AL-HUDA

Islamic Idol

Ali Dawani

Daftar Isi

BAB 2

BAB 4

BAB 5

SEBUAH BINGKAI

"Sesungguhnya Allah menyukai pemuda dan pemudi yang menghabiskan masa mudanya untuk ketaatan kepada-Nya."

Sabda Nabi Muhammad saw ini menjadi "kalimat kunci" untuk memahami buku ini.

Syahdan, tersebutlah Adam dan Hawa. Manusia pertama yang Allah ciptakan ini, menapakkan kaki pertama kalinya di muka bumi sebagai sosok muda-mudi. Rupawan, postur tubuh indah dan menawan adalah serangkaian identitas fisik yang mereka miliki.

Sejarah dunia mengabadikan sebagian besar kisah manusia terhebat yang kesemuanya diperankan oleh pemuda. Juga termaktub dalam kitab-kitab Allah bahwa sebagian besar para nabi diutus untuk menyampaikan ajaran Tuhan kepada umat manusia. Tahukah Anda, mereka semua diutus ketika berusia muda atau baru menapak usia dewasa?

Dewasa ini, sains dan teknologi; pengungkapan fakta sejarah dan penemuan-penemuan mutakhir manifestasi dari pemikiran cemerlang dan kerja keras menjadi *trade mark* generasi muda. Karenanya, di mana pun wajah-wajah muda itu menghadap, kecemerlangan senantiasa terpancar dari wajah mereka.

Pada abad ini pun masyarakat dunia menaruh perhatian dan harapan besar kepada generasi muda. Tak dipungkiri jika pada kurun waktu tertentu, sebagian besar pusat kekuatan di berbagai bidang justru dikendalikan tangan orang-orang tua, namun juga tak bisa ditutup-tutupi ketika para orang tua itu memaksakan kehendak dalam semua bidang tersebut. Meski demikian, perlahan-lahan masyarakat dunia mulai sadar akan kenyataan bahwa perhatian yang lebih besar semestinya dicurahkan kepada generasi muda.

Sudah jamak dipahami, masa muda adalah sebuah fase yang di situ tanggung jawab seseorang semakin bertambah besar dan berat. Pada masa inilah kepribadian seseorang ditegaskan. Pondasi bagi masa depan yang cerah pun berada dalam periode ini; satu tahapan ketika rencana atau program hidupnya ditentukan sesuai pilihannya sendiri.

Tak bisa dielakkan bahwa masa muda akan segera berlalu. Karena demikian pentingnya masa muda, apabila penetapan program masa depan seorang pemuda tidak benar dan jalan yang dipilih juga salah, maka untuk selamanya ia akan menanggung [illegible] jika tiada pertolongan baginya, rasa malu dan hina senantiasa setia menghinggapinya. Selama itu pula penyesalan yang sia-sia terus-terusan dirasakannya.

Masa muda; fase kehidupan ini sangat kritis dan penting sekaligus menjadi masalah paling krusial bagi para orang tua dan putra-putri yang beranjak dewasa. Pada masa inilah akal dan perenungan yang jernih dibutuhkan agar tidak salah memilih dan menjalani masa depan. Pada tahap ini, pandangan hidup, sejatinya bukanlah untuk kepentingan duniawi semata, karena

dunia bersifat sementara. Kepentingan akhirat yang bersifat abadi dan niscaya adalah layak dan harus menjadi prioritas utama setiap pemuda. Pandangan hidup seperti ini akan mensinergiskan kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi yang pasti dapat diraih.

Hampir menjadi kesepakatan umum bahwa pendidikan kaum muda dewasa ini hanyalah ditekankan dalam bidang-bidang yang lebih menguntungkan sisi duniawi. Tujuan pendidikan adalah dunia materi dan kenyamanannya. Inilah pandangan dunia yang akrab dengan kaum muda sehingga cara berpikir mereka tentang tujuan kehidupan hanyalah untuk mendapatkan uang dan memperoleh kenyamanan material semata. Dampaknya, kecenderungan kaum muda justru menjadi mesin pencari uang daripada menjadi manusia sempurna.

Perlahan namun pasti, seiring derak mesin pendulum waktu, masa muda mulai beranjak pergi meninggalkannya. Tak bisa mengelak, masa tua semakin dekat siap untuk mendekapnya. Seluruh "komponen mesin" yang pernah muda itu, semakin hari semakin aus hingga pada gilirannya menjadi tak berguna. Ketika tiba masa yang di sana tak ada lagi bagian dari dirinya yang terbaharui, orang-orang semacam ini hanya akan menjadi beban bagi generasi yang akan datang sambil menanti ajal dengan diliputi kegelisahan.

Dewasa ini, slogan-slogan tentang kemajuan kaum muda banyak digembar-gemborkan. Kemajuan macam apakah yang diimplikasikan oleh slogan-slogan ini? Kebanyakan, para orang tua yang memiliki anak berusia dewasa sering berbicara tentang kemajuan. Kemajuan yang mereka bicarakan hanyalah dunia materi yang bersifat sementara. Mereka hanya membahas dunia gemerlap menyilaukan mata. Dari sinilah bermula upaya-upaya untuk saling mengungguli satu sama lain dalam hal memperoleh kekayaan materi dan hasrat-hasrat memenuhi hawa nafsu.

Ajaran Islam yang kudus tidak mereka anggap sebagai syarat menjadi "maju" dan sukses. Bukannya para nabi yang menjadi teladan, orang-orang seperti Namrud, Firaun, Qarun dan Abu Sufyan justru dianggap sebagai orang-orang yang sukses.

Dalam cahaya ajaran Islam, kriteria kemajuan dan keberhasilan adalah iman, perilaku yang baik, etika dan karakter terpuji. Orang-orang yang menjadikan kriteria-kriteria ini sebagai syarat "menjadi maju" adalah mereka yang paling terdepan meraih keberhasilan hidup.

Selain dianjurkan agar memberikan pendidikan duniawi kepada putra-putrinya, para orang tua juga memiliki tanggung jawab memperhatikan dan memberi pelatihan etika yang kelak menjadikan mereka sebagai manusia sempurna. Karena masa muda putra-putri mereka adalah anugerah Tuhan, maka mengajarkan kedisiplinan serta pengarahan kepada mereka adalah prioritas yang sangat penting. Lingkungan yang baik di rumah, sekolah dan tempat kuliah menjadi faktor penentu bagi kemajuan dan keberhasilan kaum muda.

Kaum muda banyak yang merasa rendah diri dan mengira bahwa mereka memiliki banyak kelemahan. Pada kenyataan yang seperti ini, ironisnya para orang tua mereka justru mengira telah "berbuat." Seolah para orang tua itu telah menunaikan tugas, meningkatkan martabat putra-putrinya. Padahal keterlibatan dan empati mereka ke dalam dunia putranya semakin hari semakin berkurang. Tak pelak, putranya menjadi pembangkang dan pemberontak ketika menginjak masa muda. Merekalah yang akan terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Para pemuda ini akan membenci setiap perilaku terpuji.

Patut untuk mencari jawab dari pertanyaan bagaimanakah seorang anak yang baru kemarin bersikap baik dan taat aturan, tapi begitu menginjak dewasa justru menjadi pembangkang? Mengapa bukannya berperilaku baik tapi malah menjadi terbiasa dengan keburukan dan kejahatan?

Degradasi moral justru dialami putra-putri yang pada masa kecilnya berperilaku sangat baik dan taat aturan, namun secara berangsur-angsur, mereka menjadi pembangkang dan penentang orang tuanya. Perubahan-perubahan tersebut tidak muncul sekaligus melainkan secara bertahap dan mulai tampak ketika anak-anak menginjak usia remaja. Inilah yang seringkali luput dari perhatian para orang tua. Akibatnya, muncul ketidakharmonisan dalam suasana rumah tangga.

Namun, juga bukan satu prestasi kebaikan yang diraih oleh orang tua, jika putra-putri mereka berperilaku terpuji dan penurut, atau putra-putri mereka menjadi anak-anak yang tunduk sepenuhnya terhadap titah orang tua. Mengapa? Karena putra-putri sama sekali tidak memiliki pandangan yang independen. Mereka akan selalu bergantung kepada orang tuanya dalam hal apa pun. Mereka selalu bertanya kepada orang tua mereka, bahkan tentang masalah remeh sekalipun mereka tidak mampu mengambil keputusan sendiri. Akibatnya, kepribadian para pemuda semacam ini menjadi rusak. Ketika masa depan yang menuntut kemandirian mereka telah tiba, mereka justru gagap menentukan keputusannya sendiri.

Sangat mungkin seorang pemuda merasa sangat yakin akan kebenaran pandangan dan pendapatnya sendiri, sehingga setiap nasihat dan pandangan orang tuanya dianggap salah dan tak berguna. Dia menentang orang tuanya dalam setiap langkah yang diambilnya. Bukan hanya itu, dia juga mulai mempermainkan orang tuanya. Meski perilaku ini membuat pemuda tersebut mandiri, namun akan menjauhkannya dari nilai-nilai etika yang justru merupakan esensi dari kesempurnaan manusia.

Agama Tuhan adalah sistem kehidupan moderat. Islam, sebagai Agama Tuhan memiliki pandangan tentang keadilan dan kesetaraan dalam setiap tahapan hidup. Islam bertentangan dengan ekstrimisme dalam segala aspeknya; tidak mendukung

adanya kontrol mutlak dari orang tua namun tidak pula menerima pembangkangan dan pemberuntakan dari generasi muda. Islam memberikan independensi terhadap kaum muda dalam naungan petunjuk yang benar dari para orang tua.

Rasulullah Muhammad saw yang bersabda, "Daripada keelokan orang yang masih muda, aku lebih menyukai nasihat orang-orang yang lebih tua."[1] Karenanya, kita harus sadar bahwa menjadi seorang pemuda atau pemudi bukanlah peristiwa luar biasa. Tapi menjadi manusia sempurna adalah luar biasa. Selain pendidikan duniawi, pelatihan moral adalah upaya yang sangat penting untuk diprioritaskan.

Pada masa muda yang gemilang, ada hasrat untuk memerdekakan diri, keinginan untuk mengekspresikan jati diri. Misalnya dalam suasana kampus yang bebas, pelatihan etika dalam silabus pendidikan sangatlah minim, di lingkungan semacam ini, siapakah yang bisa berhasil mengajarkan nilai kemanusiaan kepada generasi muda? Siapakah yang dapat menyelamatkan mereka dari kejahatan materialisme? Siapakah yang dapat memperkaya mereka dengan nilai-nilai etika?

Buku ini membahas tentang peranan pemuda, status mereka dan posisinya dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa analisis tentang pengaruh tingkah laku kaum muda, baik laki-laki maupun perempuan kami paparkan di lembaran-lembaran buku ini. Pembaca kami yang terhormat, Anda akan mempelajari tentang pentingnya peran kaum muda dalam kajian al-Quran dan sejarah Islam pada buku ini. Selamat membaca.[]

Hujjatul Islam Sayid Ali Akbar Rizvi Qummi

BAB 1

PARA PEMUDA DARI KALANGAN NABI

NABI IBRAHIM AṢ (Pemuda Bergelar Sahabat (*Khalil*) Allah)

Masa lalu bertutur kepada kita melalui sejarah. Dengan lantang dikumandangkannya revolusi sejarah yang pernah terjadi. Perubahan besar pada masa-masa itu semata-mata karena keberanian kaum muda menerobos kevakuman. Merekalah yang memiliki tujuan kuat tak tergoyahkan untuk melakukan sesuatu yang berarti dalam hidup.

Perubahan tidak akan pernah dilakukan oleh kaum muda berhati lemah, karena mereka tidak mampu berbuat sesuatu yang berarti dalam hidupnya. Alur kehidupan tidak akan pernah berubah menuju situasi yang baik jika pelaku sejarahnya para pemuda seperti itu. Lebih buruk lagi, jika orang-orang penakut

dan egois itu berhimpun mengelilingi penguasa tiran, iklim kezaliman niscaya menaungi rakyat jelata yang mengitarinya. Masyarakat akan terjerembab dalam petaka ketidakadilan. Inilah takdir mereka yang lebih memilih cara takhayul (mitos) dalam pemikirannya. Situasi seperti ini akan semakin merusak tatanan sosial dan tidak bisa lagi ditoleransi.

Allah Yang Mahakuasa memunculkan seorang pembaharu dari kaum yang rusak tersebut. Manusia inilah yang mampu membuka era baru untuk menghantarkan kaumnya menuju masa depan cerah dengan cara mengentas mereka dari lembah nista, kemudian mendorong mereka untuk terus maju meniti jalan kebenaran.

Sejarah mencatat salah satu peradaban terbesar di dunia; Irak. Tempo dulu, negeri itu memiliki dua kota besar. Kildan dan Babilonia. Di tempat itulah Namrud memerintah. Namrud seorang raja yang sangat keji dan zalim. Dialah yang menyebabkan rakyatnya hidup dalam penderitaan dalam kurun waktu yang sangat lama. Rakyat di negeri itu tidak memiliki hak apa pun dan tidak diizinkan menuntut atau mengeluh tentang apa pun juga. Kondisi yang menyengsarakan ini menjadikan rakyat kehilangan semangat hidup sehingga mereka selayak mayat-mayat berjalan, tak lebih. Selama memerintah, semakin hari Namrud kian bengis sehingga tak seorang pun di kerajaannya yang dapat melakukan sesuatu, kecuali mematuhinya tanpa syarat. Tiada harapan bagi rakyat untuk bisa selamat.

Raja Namrud, sebagaimana rakyatnya, adalah penyembah berhala yang dianggap patut untuk diimani. Kuil-kuil berhala merupakan tempat paling suci dan sakral bagi mereka. Raja Namrud sangat penuh perhatian terhadap berhala-berhala tua yang sudah tampak tak berdaya. Dia juga mengetahui bahwa pemujaan berhala yang dilakukan rakyatnya adalah wujud kebodohan dan rendahnya intelektualitas mereka.

Dalam kurun waktu yang sangat lama, Namrud leluasa memantau setiap gerak-gerik rakyatnya. Karenanya penduduk Kildan kehilangan setiap kesempatan untuk memiliki kecerdasan. Rakyat di negeri itu sangat bodoh, sampai-sampai mereka pun menganggap mutiara adalah kerikil dan kerikil dianggap mutiara. Mereka juga mengira benda-benda mati adalah penentu tujuan hidup mereka. Dengan demikian, Namrud mereguk keuntungan berlimpah ruah karena kebodohan rakyatnya dan mengatakan kepada mereka bahwa dirinya adalah tuhan.

Namrud yang murtad melihat bahwa tak seorang pun yang merasa keberatan terhadap klaim dirinya sebagai "tuhan." Semakin hari dia bertambah senang melihat rakyatnya dicekam ketakutan, lemah dan tak berdaya, bertekuk lutut di hadapan kebesaran kerajaan, kejayaan dan kemegahannya, terlebih lagi dia diterima sebagai tuhan.

Demikian pula dengan rakyat Babilonia. Selain menyembah berhala, mereka juga dipaksa untuk menganggap Namrud sebagai pemegang kekuasaan 'tuhan' yang mampu menghidupkan dan mematikan. Seiring berlalunya waktu, keadaan tersebut semakin membuat rakyat Babilonia terpuruk dalam ketakutan, ketidaksadaran, kegelisahan dan kehancuran serta kekacauan yang mengerikan. Mereka memuja dua tuhan; berhala dan Raja Namrud. Tuhan mereka yang satu bisu, sedangkan yang lainnya dapat berbicara. Tak satu pun keluarga yang dapat lari dari siksa dan penindasan Namrud.

Dalam masa kegelapan dan menakutkan itu, Allah Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih mengutus seorang pemuda cerdas dan bijak, Ibrahim as namanya. Diumumkannya bahwa Tuhan menghendaki kenabiannya diketahui oleh kaumnya. Ayahnya bernama Tarukh telah meninggal dunia sebelum kelahirannya. Ibrahim besar dalam asuhan kakek beliau dari pihak ibu, namanya Azar.[2]

Setelah menerima titah Tuhan, Ibrahim as bangkit menentang Raja Namrud dan semua orang kafir yang menyesatkan. Beliau serukan pemahaman tauhid tentang Allah Yang Mahaesa kepada kaumnya sebagai upaya penyadaran. Dibangunkannya umat yang terbuai mimpi karena kebodohannya.

Nabi Ibrahim sadar bahwa hanya dirinya seorang yang memiliki keberanian dan kaumnya adalah penakut. Sementara itu, beliau harus menghadapi tentara Namrud yang sangat kuat dan bengis. Namun Nabi Ibrahim sangat cerdas memahami keadaan yang menuntutnya memiliki kewaspadaan tinggi. Di rumahnya sendiri beliau mengawali misi kenabiannya dengan pendirian bahwa jika anggota keluarganya mau mengikuti petunjuk yang beliau sampaikan, maka misinya akan berjalan perlahan.

Maka Nabi Ibrahim memulai dakwahnya kepada kakek beliau, Azar dengan cara yang sangat sopan. Beliau mencoba meyakinkan Azar melalui argumen-argumen logisnya. Kepada kakeknya beliau berkata, "Engkau adalah orang bijak. Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau, bersama kaummu, meniti jalan kesesatan belaka." Allah Yang Mahakuasa menyibakkan tabir-tabir di hadapan Ibrahim. Karenanya, beliau dapat melihat kekuatan langit dan bumi serta menyadari kekuasaan Tuhan atas ciptaan-Nya tanpa batas sehingga keyakinan Ibrahim tak tergoyahkan.

Kaum Nabi Ibrahim berbondong-bondong menyembah berhala dengan imajinasi semu, kemudian menyematkan atribut ketuhanan dan menganggap "tuhan" yang diciptakannya sendiri itu memiliki kekuatan. Masyarakat inilah yang dihadapai oleh Nabi Ibrahim. Kecerdasan Nabi Ibrahim as menjadikan beliau mengenal kaumnya yang menyembah berhala-berhala mati tak berkutik karena kebodohan yang menyesatkan mereka.

Setelah memahami situasi sekitarnya, Nabi Ibrahim as bergerak menerjang segala aral melintang yang merintangi bahkan menghantam beliau. Kakek beliau, Azar, selain penyembah berhala juga terkenal sebagai pembuat berhala yang menjadi rintangan terbesar bagi Nabi Ibrahim as. Karenanya, Nabi Ibrahim memulai misi kenabiannya kepada Azar. Berikut ini adalah ucapan beliau kepada Sang kakek yang termaktub dalam al-Quran,

> *Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar dan tidak bisa melihat, dan tidak pula memberi manfaat bagimu walau sedikit pun?*
>
> *Wahai ayahku! Sungguh, pengetahuan telah datang kepadaku, yang mana itu tidak datang padamu, oleh karena itu ikutilah aku, aku akan memberimu petunjuk di jalan yang benar.*
>
> *Wahai ayahku! Janganlah menyembah setan karena setan itu pasti ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.*

Wahai ayahku! Sesungguhnya aku takut bahwa azab dari Allah Yang Maha Pemurah akan menimpamu sehingga engkau menjadi teman bagi setan.[4]

Allah Swt mengabarkan Nabi Ibrahim agar datang menemui Azar dan menegur para penyembah berhala yang sesat melalui firman-Nya,

> *Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" Mereka menjawab, "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata." Mereka menjawab, "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?" Ibrahim berkata, "Sebenarnya Tuhan kamu adalah Tuhan langit*

dan bumi yang telah menciptakannya dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu."[5]

Mendengar kalimat-kalimat asing diujarkan Nabi Ibrahim as dengan penuh keberanian, Azar menjadi berang. Azar takut jika Namrud mendengar bahwa Nabi Ibrahim as menyalahkan kaumnya dan mencela berhala-berhala. Setelah mengerutkan dahinya, dia mengancam Ibrahim dengan kata-kata kasar,

Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.[6]

Nabi Ibrahim as yang berdiri tegak dan siap menghancurkan istana pemujaan berhala tempat berlangsungnya pesta takhayul menyaksikan Azar dan kaumnya sangat murka. Beliau memutuskan untuk tidak semakin memperparah keadaan. Meski demikian, seruan pertama Nabi Ibrahim telah terdengar telinga-telinga manusia yang semula tidak pernah mendengar ucapan-ucapan kebenaran dan kebaikan. Kini suara beliau mulai merontokkan karat di hati sebagian kaumnya.

Untuk sementara waktu, Nabi Ibrahim as meninggalkan kaumnya yang sedang marah. Jedah waktu itu memberi kesempatan mereka berpikir dan meredakan amarah. Perlahan-lahan seruan kebenaran itu terdengar oleh penduduk Kota Urr dan segala penjuru bumi pada masa itu. Sebagian orang-orang bijak dan cerdik pandai mengikuti seruannya dan tidak lagi menyembah tuhan bertulang dan memiliki sosok. Mereka juga mulai menasihati orang-orang agar meninggalkan perbuatan yang salah. Mereka memperingatkan masyarakat tentang murka dan azab Tuhan Yang Mahabenar jika mereka tidak mematuhi-Nya.

Pada masa itu, kaum Nabi Ibrahim memiliki tradisi pesta tahunan. Untuk merayakan pesta itu, para penduduk biasanya pergi ke luar kota dan bersuka ria di area terbuka. Dengan

demikian, seluruh area kota menjadi kosong. Hanya Nabi Ibrahim yang tidak pernah terlibat dalam pesta itu dan tetap tinggal di situ. Beliau sangat berbeda jauh dengan kaumnya, bahkan beliau muak dengan ritual kuno tanpa makna itu. Nabi Ibrahim merasa perlu untuk menghentikan kebiasaan mereka. Beliau merasa bahwa inilah kesempatan untuk menentukan rencana sebagai bagian dari penenunaian misinya.

Pemuda bernama Ibrahim itu memiliki kekuatan dan kapabilitas anugerah Tuhan. Tangannya kekar. Dadanya bidang dan matanya tajam. Sebuah kapak dipanggulnya. Kemudian dia melangkah tenang menuju kuil, tempat penyembahan berhala penduduk kota itu berada. Tak urung berhala-berhala yang bertengger di dalam kuil itu berguguran hancur terhantam kapak yang diayunkan tangan Ibrahim. Gambar-gambar tak senonoh tak lagi menghias dinding kuil karena telah dirusak olehnya. Satu berhala terbesar yang disisakan olehnya dengan harapan agar kaumnya bertanya kepada patung yang tak akan pernah bisa menjawab itu. Harapan Ibrahim adalah agar kaumnya agar menyembah Tuhan Yang Mahaesa.

> *Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu-daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.*
>
> *Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.*[7]

Nabi Ibrahim as mengumpulkan seluruh serpihan berhala-berhala itu di satu tempat. Setelah merasa puas karena telah membasmi kesesatan dan kebodohan politeisme, beliau pun pulang untuk beristirahat. Beliau menanti sorak-sorai orang-orang kafir setelah mereka pulang dari pesta tahunan.

Orang-orang itu biasanya memasak makanan dan mempersembahkannya kepada berhala-berhala di kuil sebelum pergi ke pesta perayaan. Setelah kembali dari pesta perayaan, orang-

orang itu mengambil kembali makanan di dalam kuil itu untuk dimakan di rumah sebagai ucapan syukur. Mereka percaya jika berhala-berhala itu merasa senang dengan pemberian mereka, maka berhala-berhala itu pun akan memberi kemakmuran kepada mereka.

Tapi kali ini, ketika kembali dari pesta perayaan, mereka justru menyaksikan peristiwa yang tak biasa. Semua berhala tergeletak dan hancur, kecuali satu berhala yang paling besar. Serpihan dari berhala itu tertumpuk di satu tempat. Orang-orang kafir itu *syok,* tercengang. Sejenak, tak sepatah kata pun meluncur dari mulut mereka. Kemudian mereka mulai berbicara satu sama lain tentang siapa gerangan pelaku penghancurkan tuhan-tuhan mereka. Mereka berpikir bahwa mereka tidak akan memberi toleransi kepada pelaku perusakan itu, siapa pun orangnya.

Seseorang menyebut nama Ibrahim. Dia menjelaskan bahwa Ibrahim kerap mencela berhala-berhala tersebut. Akhirnya mereka bersepakat bahwa pelakunya pastilah Ibrahim. Karenanya, Ibrahim harus bertanggung jawab atas semua kerusakan tersebut. Dengan penuh amarah, mereka serentak memanggil Ibrahim untuk diadili.

Sebuah komite peradilan dibentuk. Lembaga inilah yang akan mengadili Ibrahim dengan tuntutan telah melakukan perusakan berhala secara membabi-buta dan menyakiti perasaan orang banyak. Akhirnya sidang pun berlangsung. Penduduk kota berkumpul menyaksikan acara paling monumental sepanjang sejarah pada masa itu. Keributan tampak mewarnai persidangan tersebut. Kemudian Nabi Ibrahim didakwa telah melakukan tindak kriminal berupa penghancuran berhala.

Khalayak ramai yang mengikuti persidangan tersebut bertengger di atas tumit-tumit mereka hingga selesai. Mereka ingin tahu keputusan yang akan dikeluarkan oleh pengadilan.

Dalam persidangan itu, Nabi Ibrahim diadili di sebelah tumpukan puing-puing bekas berhala-berhala yang terbuat dari batu dan kayu. Wajah para hakim merah padam, matanya menyorot tajam ke arah Ibrahim as. Mereka berteriak secara bergantian, "Wahai Ibrahim! Benarkah kamu telah menghancurkan tuhan-tuhan kami?"

Nabi Ibrahim, Sang duta agama tauhid berbalik menghadap khalayak ramai dan menjawab dengan tenang dengan kalimat singkat, namun cukup menggoyahkan keyakinan kaumnya. Beliau berseru, "Ini pasti perbuatan berhala yang paling besar itu. Mungkin peristiwa yang sebenarnya terjadi bisa diketahui dari dia jika dia bisa berbicara."

Ucapan Nabi Ibrahim as menyentak hati setiap orang yang mengikuti jalannya persidangan. Tak satu pun dari orang-orang itu yang mampu membantah beliau. Para hakim saling bergumam satu sama lain dan menyalahkan diri mereka sendiri karena tidak menunjuk orang untuk mengawasi dan melindungi tuhan-tuhannya ketika mereka tidak ada. Lalu semua kembali menatap Ibrahim as dan berkata, "Bukankah kamu tahu bahwa tuhan-tuhan itu tak bisa bicara, mengapa kamu mengujarkan pertanyaan yang sia-sia?"

Nabi Ibrahim memang menanti pertanyaan itu. Dengan tenang beliau menjawab, "Kalian adalah orang-orang yang menyembah tuhan-tuhan yang tidak memberi kalian keuntungan dan tidak pula kerugian. Mengapa kalian tidak mau mengerti dan menyembah Tuhan Yang Mahaesa dan Mahakuasa? Mengapa kalian tidak memikirkan hal ini?"

Mendengar ucapan Nabi Ibrahim yang sarat dengan kebenaran, hakim-hakim yang bertahta di kursi pengadilan itu pun membisu seketika. Ketika mereka tak lagi mampu membantah, mereka menjadi gelisah dan akhirnya menetapkan putusan untuk bahwa menyalakan api yang besar dan

melemparkan Ibrahim ke dalamnya sehingga dia akan hancur lebur menjadi serpihan-serpihan abu. Para hakim itu berseru kepada khalayak agar menolong tuhan-tuhan mereka dengan membakar hidup-hidup Ibrahim as.

Namun Allah Yang Maha Pengasih dan Pemurah menjadikan api yang membara itu dingin. Akhirnya Nabi Ibrahim keluar dari api itu dengan selamat dan berseru sebagaimana termaktub dalam kalimat al-Quran yang suci,

Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim."

Mereka berkata, "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim."

Mereka berkata, "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan."

Mereka bertanya, "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?"

Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika dia dapat berbicara."

Maka mereka telah kembali kepada kesadaran lalu berkata, "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)."

Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata, "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."

Ibrahim berkata, "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu?Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?"

Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak."

Kami berfirman, "Hai api, jadilah dingin dan jadilah keselamatan bagi Ibrahim." Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.[8]

Berita tentang penghancuran berhala oleh Nabi Ibrahim as dan kekalahan para hakim di pengadilan Namrud segera menyebar luas ke segala lapisan masyarakat bak api yang menjalar. Keberhasilan Ibrahim menjadi buah bibir di kota itu. Ada sekelompok besar orang-orang yang kemudian berpihak kepada Nabi Ibrahim as karena yakin atas argumen logis yang diutarakan beliau sebelumnya. Orang-orang ini pun kemudian menyembah Tuhan Yang MahaEsa dan melalui bimbingan Nabi Ibrahim as mereka menjadi Muslim.

Sementara itu di lain pihak, orang-orang kafir yang menyembah berhala dan hatinya telah berpaling dari kebenaran serta tunduk dan patuh kepada Namrud, tanpa rasa malu terus menentang kebenaran. Penentangan mereka tak lain sebagai wujud dari keyakinan mereka yang salah.

Ketika Namrud yang mengaku sebagai tuhan dari para tuhan itu mendengar berita ini, dia menjadi sangat marah dan memerintahkan agar pemuda bernama Ibrahim diseret ke hadapannya. Dia ingin tahu sosok yang berani menginjak-injak kebesaran dan kekuasaannya tersebut.

Ketika Nabi Ibrahim as memasuki ruangan istana, beliau mendapati Namrud duduk di singgasananya dengan atribut kebesarannya. Para pegawai istana yang ada di sekitarnya tak berani menatapnya karena sangat menghormatinya. Nabi Ibrahim as, tegak berdiri di hadapan Namrud tanpa rasa takut sedikit pun. Namrud menatapnya dan berkata, "Mengapa kamu

melakukan perbuatan sangat berbahaya yang menyebabkan kekacauan di seluruh kota? Aku adalah tuhan dari kaum ini dan juga majikan mereka. Nasib mereka ada di tanganku. Apakah mereka mempunyai Tuhan selain diriku?"

Nabi Ibrahim as menjawab, "Ya, Dia adalah Tuhanku yang menciptakan alam semesta. Kapan pun Dia berkehendak, Dia akan mengambil kembali kehidupan dari ciptaan-Nya."

Namrud membalas dengan pedas, "Itu bukanlah hal yang tidak bisa aku lakukan. Aku izinkan para pelayanku untuk hidup dengan bebas bilamana aku mau dan aku mampu untuk membunuh mereka bilamana aku berkehendak melakukannya. Jadi, kehidupan dan mati mereka ada di tanganku."

Nabi Ibrahim as melihat bahwa orang yang kini sedang beliau hadapi telah terlalu banyak membual karena merasa berkuasa. Maka beliau berkata, "Aku menyembah Tuhan yang menerbitkan matahari dari timur. Jika kau memang memiliki kekuatan, mari kita lihat apakah kau bisa menerbitkannya dari barat?"

Namrud merasakan argumen Ibrahim waktu itu sebagai batu besar yang jatuh menimpa kepalanya. Karenanya dia tak bisa berbicara lagi dan membisu.

> *Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, "Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata, "Saya dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." Lalu terdiamlah orang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*[9]

Inilah secuplik kisah tentang pemuda bernama Ibrahim (as), sahabat (*khalil*) Allah. Tuhan memilih beliau untuk menyeru manusia agar keluar dari kebodohan yang pekat dan kesesatan.

Perubahan pada masa itu terjadi karena dorongan jiwa muda Nabi Ibrahim dan kapabilitas tak terbatas beliau yang muncul ketika itu. Itulah yang menjadikan beliau mampu mengalahkan kekuasaan material dan pendapat-pendapat yang salah. Karenanya kebenaran menjadi nyata dan jelas.

NABI ISMAIL AS (Pemuda Pemilik Pengorbanan Agung)

Pembela kebenaran agama tauhid yang gagah berani telah menyelesaikan pertarungannya dengan para penyembah berhala Babilonia. Selanjutnya penduduk Babilonia mengenalnya sebagai utusan Tuhan yang membawa misi penyadaran atas kaumnya serta memancarkan cahaya-Nya. Pengaruh Raja Namrud di Babilonia telah berakhir. Kemudian Nabi Ibrahim as membawa serta istri beliau, Sarah untuk bersama-sama meninggalkan Babilonia menuju Syiria. Usai melakukan perjalanan panjang, Nabi Ibrahim as tinggal di Kota Harran.

Penduduk Kota Harran adalah penyembah matahari, bulan dan bintang. Nabi Ibrahim berdiskusi panjang lebar dengan penduduk kota ini dan menarik perhatian khalayak luas agar memenuhi panggilan Tuhan Yang Mahabenar Sang Pencipta bumi, langit dan segala sesuatu yang ada di alam semesta. Beliau membuktikan bahwa matahari, bulan dan bintang-gemintang akan terbenam setelah bersinar sejenak. Keindahan penghuni antariksa itu tidak bisa dijadikan tuhan. Tuhan Sang Pencipta dan Sang Pelindung alam semesta, tetap terus ada dan Dia-lah satu-satunya yang tak pernah padam. Dia-lah Pencipta langit, bintang-bintang dan bumi sekaligus Pengatur semua ciptaan yang mandiri dengan hukum-Nya.

Di kota itu terdapat dua golongan; satu adalah golongan orang-orang cerdik-pandai dan bijak yang menerima seruan-seruan Nabi Ibrahim as, berjalan di titian kebenaran, satu lainnya

adalah golongan orang-orang yang menentangnya. Nabi Ibrahim as berpikir bahwa saat itu bukanlah waktu yang tepat untuk memberi pencerahan lebih mendalam di kota itu. Maka beliau melanjutkan perjalanan menuju Palestina dan menetap di sana. Nabi Ibrahim menetap di Plaestina dalam kurun waktu yang cukup lama. Syahdan, kemarau panjang melanda negeri itu.

Nabi Ibrahim as kini menuju Mesir dengan melintasi Gurun Sinai. Semula, Raja Mesir menunjukkan permusuhannya kepada beliau. Tetapi kemudian, Raja Mesir itu menghadiahi Nabi Ibrahim as domba-domba yang dalam jumlah banyak dan salah seorang perempuan terhormat bernama Siti Hajar. Siti Hajar tinggal bersama Sarah dan membantunya mengerjakan tugas-tugas rumah tangga.

Nabi Ibrahim as menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di Mesir. Jumlah ternak domba beliau yang semakin bertambah banyak menjadikan beliau orang yang kaya raya. Ketika orang-orang Palestina telah pulih dari bencana kelaparan dan melupakan kerja keras beliau, maka beliau kembali ke Palestina. Beliau membangun rumah persinggahan bagi para musafir untuk mereka menginap. Para musafir dari Yordania, Libanon dan Syiria biasa singgah di penginapan Nabi Ibrahim dan memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan.

Setelah sekian lama berumah tangga, Sarah belum juga mengandung. Lalu dia mengusulkan kepada Nabi Ibrahim untuk menikahi pendampingnya, Siti Hajar. Menurut Sarah, mungkin Tuhan berkehendak agar Nabi Ibrahim mendapatkan keturunan dari Hajar. Kelak, Siti Hajar melahirkan generasi anak cucu Nabi Hud as di atas bumi ini. Langkah yang diambil oleh Sarah ini adalah teladan dari pengorbanan dan ketidakegoisan. Tuhan Yang Mahakuasa menghargai pengorbanan Sarah tersebut.

Singkat cerita, Nabi Ibrahim as menikahi Siti Hajar. Lalu Siti Hajar melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama

Ismail. Namun ketika Sarah melihat bahwa keturunan Nabi Hud akan berlanjut melalui Siti Hajar, dia menjadi khawatir dan gelisah. Akhirnya Sarah tak mampu menahan perasaannya lagi dan meminta Nabi Ibrahim agar membawa pergi jauh-jauh bayi Ismail yang baru lahir itu bersama ibunya sehingga dia tak akan mendengar kabar apa pun lagi tentang mereka. Lalu Tuhan Yang Mahakuasa memerintahkan Nabi Ibrahim as agar memenuhi permintaan Sarah dan meninggalkan bayi Ismail dan ibunya di suatu tempat yang jauh dan setelah itu kembali ke Palestina.

Maka Nabi Ibrahim pun melaksanakan perintah Allah tersebut. Beliau meninggalkan bayi Ismail dan ibundanya, Siti Hajar, di Hijaz (sekarang Mekah) sembari berdoa,

> *Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tetumbuhan di dekat Rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah rezeki mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*[10]

Saksikanlah keajaiban takdir Ilahi! Peristiwa ini sangat diagungkan dalam sejarah umat manusia. Meski peradaban telah menggulung sejarah, namun gaungnya masih terus terdengar di telinga seluruh umat manusia di muka bumi hingga saat ini. Siti Hajar dan Ismail menetap di lembah itu. Lembah itu sekarang dikenal dengan nama Mekah, dekat Masjidil Haram. Pada zaman dulu, yakni masa Siti Hajar dan Ismail mulai menetap di situ, lembah tersebut sangat tandus dan berbatu, panasnya sangat menyengat dan terik sehingga bisa mengubah warna wajah manusia. Di tempat itu tak ada air. Karenanya, tak heran jika tak ada orang yang tinggal di sana.

Namun sejarah telah menjadi saksi bahwa air kehidupan menyembur dari tanah yang terhentak tumit bayi Ismail ketika dicekam kehausan. Tak lama setelah peristiwa itu, orang-orang

suku Jurhum mulai berdatangan dan menetap di sana. Wanita-wanita suku Arab itu pun baik hati dan memperlakukan Siti Hajar dan bayi Ismail as dengan penuh rasa hormat dan melayani mereka dengan kasih-sayang.

Hari demi hari berlalu. Ismail as tumbuh menjadi seorang pemuda. Suatu hari, Nabi Ibrahim as yang sudah merasa muak dengan pembangkangan kaum beliau, pergi ke Hijaz. Beliau mendapati bahwa keadaan telah berubah di sana. Tempat yang dahulu sepi, kini telah banyak dihuni penduduk. Air mancur yang segar pun tampak mengalir dan melimpah ruah. Padahal, dulu ketika Nabi Ibrahim meninggalkan istri dan anak beliau bertahun-tahun yang lalu, tak ada setetes pun air di tempat itu. Kemudian, Tuhan memerintahkan Nabi Ibrahim as untuk membangun Rumah Allah (Baitullah) yang dulu pernah dibangun oleh Nabi Adam as namun kemudian hancur lebur akibat azab banjir yang ditimpakan pada kaum Nabi Nuh as.

Lalu Nabi Ismail as mengambil batu dari gunung Dzi Thuwa untuk dipakai membangun dinding Ka'bah yang akan dikerjakan oleh Nabi Ibrahim as. Hingga akhirnya Baitullah pun selesai dibangun. Sekarang tugas Nabi Ibrahim as adalah menyeru seluruh hamba Allah (setiap umat manusia) agar berziarah ke Baitullah. Demikianlah hingga Baitullah terus menjadi kiblat penyembahan Allah Yang MahaEsa sampai saat ini.

Baitullah merupakan salah satu monumen peradaban dan kebudayaan manusia yang paling tua. Baitullah adalah batu gerinda buah dari peradaban manusia. Sejarah umat manusia akan selamanya memaktubkan kisah seorang ayah yang telah tua bersama putranya yang muda; ayah dan anak yang membangun sebuah Rumah Allah yang kelak menjadikan Mekah sebagai tempat mulia di tanah Hijaz yang terhormat.[11]

Pada suatu malam, Nabi Ibrahim as bermimpi. Dalam mimpinya itu, beliau tengah mengorbankan putranya, Nabi Ismail as, atas perintah Allah. Di sana, Nabi Ibrahim melihat

dirinya sendiri menyembelih kepala Ismail. Karena mimpi para nabi adalah wahyu dari Allah, maka keesokan paginya, Nabi Ibrahim as menyampaikan perihal mimpi tersebut kepada Nabi Ismail as. Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang menyebutkannya dalam al-Quran seperti berikut ini,

> *Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.*[12]

Ketika Nabi Ismail as menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa dan penuh semangat, Nabi Ibrahim as berkata,

> *"Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!"*[13]

Allah Yang Mahakuasa hendak menguji Nabi Ibrahim as dan putra beliau, Nabi Ismail as. Ujian ini adalah tolok ukur keimanan Nabi Ibrahim as sebagai seorang ayah dan sejauh mana ketabahan Nabi Ismail as sebagai seorang anak yang sedang meniti jalan Allah. Dengan demikian, umat Islam di seluruh dunia akan tahu betapa kuatnya niat dan hati mereka berdua untuk mematuhi perintah Allah dan betapa kuatnya mereka mengimani wahyu dan petunjuk Ilahi.

> *Ismail menjawab, "Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."*[14]

Ketika Nabi Ibrahim as melaksanakan perintah Allah dan mengatur penyembelihan, Nabi Ismail as berkata,

"Wahai Ayahku tercinta! Ketika engkau menyembelihku, tolong ikatlah aku kuat-kuat dengan seutas tali sehingga aku tak mungkin mampu menggerakkan tangan dan kakiku pada saat penyembelihan itu, sehingga dengan ini tidak akan melemahkan niatmu. Tolong potonglah pula pakaianku sehingga tidak akan terkena noda darahku yang mungkin akan terlihat oleh ibuku

tercinta. Tajamkanlah pisaunya dengan sempurna sehingga leherku langsung terlepas dan aku menyerahkan hidupku kepada Allah. Aku mengatakan ini karena kematian seorang putra yang masih muda adalah hal yang sangat menyakitkan bagi ayahnya."

Melihat putra beliau sangat patuh kepada perintah Allah dan sangat ingin serta siap untuk mengorbankan hidupnya, Nabi Ibrahim as berkata, "Wahai Putraku! Engkau telah membuktikan bahwa dirimu adalah pendampingku yang terbaik dalam mengemban perintah Allah."[15]

Kemudian Nabi Ibrahim as memeluk putranya dengan penuh kasih-sayang dan cinta. Diciuminya kepala dan wajahnya. Air mata pun menggelinding bergulir dari kedua mata ayah dan anak yang beriman itu.

Sejarah telah menampilkan kisah menyedihkan. Jarak antara dataran tinggi Mina dan Baitullah (Ka'bah) kira-kira sejauh dua *farsakh* (sekitar 12 km). Suasana terasa sepi, hening dan sunyi ketika itu. Sebuah pisau tajam digenggaman seorang ayah yang telah berumur dan lemah. Allah telah memerintahkan agar beliau menyembelih putranya dengan kedua tangannya sendiri.

Baik Sang ayah maupun Sang putra, keduanya sama-sama siap dan mematuhi sepenuhnya perintah Allah. Nabi Ibrahim as, sang sahabat Allah adalah seorang ayah yang mencintai putranya sepenuh hati. Kadar cinta kepada putranya utuh dan putranya adalah tumpuan harapan serta cita-cita beliau seumur hidupnya. Namun Allah memerintahkan Nabi Ibrahim as agar mengorbankan putranya demi memenuhi kehendak-Nya. Saat itu, Nabi Ibrahim as adalah utusan Allah yang tidak dapat melalaikan tugas. Beliau tahu bahwa ada hikmah di balik perintah Allah itu. Beliau juga sangat yakin bahwa Allah selalu memiliki kehendak terbaik bagi hamba-hamba-Nya. Tanpa ragu sedikit pun, dengan hati yang tegar, beliau untuk memotong leher putra beliau.

Nabi Ismail as berkata, "Wahai Ayahku! Letakkanlah kepalaku ke tanah dan pejamkanlah matamu sehingga rasa cinta sebagai seorang ayah tidak akan menghalangi demi mematuhi perintah Allah." Maka Nabi Ibrahim as pun melakukan permintaan putra beliau dan segalanya pun berakhir hanya dalam beberapa saat. Namun pada saat itu juga, terdengar dari arah Mina bahwa Allah berfirman,

> *Dan Kami panggillah dia, "Wahai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.*[16]

"Kini sembelihlah domba itu sebagai pengganti Ismail sehingga ritual ini terus bertahan hingga Hari Pengadilan."

Lalu Nabi Ibrahim as kembali ke kota dan mengumpulkan kaumnya. Beliau menyampaikan kepada mereka bahwa Allah Yang Mahakuasa baru saja menguji beliau dan putra beliau. Kemudian, ayah dan anak yang baru saja diuji itu mengungkapkan perasaan senang dan kebahagiaan yang mendalam karena telah berhasil melalui ujian tersebut. Allah pun telah menganugerahi persembahan luar biasa yang selanjutnya menjadi sebuah ritual penyembelihan hewan korban di Mina setiap kali dilaksanakan ibadah haji. Ritual ini pun terus berlanjut dalam agama Islam. Setiap tahun, umat Islam di seluruh dunia dan orang-orang yang menunaikan ibadah haji selalu melaksanakan penyembelihan hewan korban ini.

Umat Islam di seluruh dunia wajib mengenang kesetiaan Nabi Ibrahim as yang bersandar kepada keimanan sehingga

pengorbanan sepenuh hati dilakukan oleh beliau. Ketidakegoisan dan pengorbanan diri yang ditunjukkan oleh Nabi Ismail as di masa muda adalah teladan. Umat Islam juga harus mengenang pengorbanan besar tersebut melalui penyembelihan hewan korban di segala penjuru dunia, sekaligus untuk merayakan hari raya kebahagiaan (Idul Adha).

NABI YUSUF AS (Pemuda Teguh Pendirian dan Berpandangan Khas)

Nabi Yusuf as adalah putra Nabi Yakub as bin Ishak as bin Ibrahim as dari istri pertama, Sarah. Suatu ketika, Nabi Yusuf as melihat dalam mimpi beliau bahwa bintang-bintang, matahari dan rembulan turun ke bumi dan bersujud kepada beliau. Lalu Nabi Yusuf as mengutarakan mimpi beliau kepada ayah tercinta, Nabi Yakub as. Mendengar mimpi putranya, beliau berkata, "Engkau akan mendapatkan kedudukan yang tinggi. Demikian tingginya kedudukanmu sehingga ayahmu, ibumu dan sebelas saudaramu akan bersujud di hadapanmu untuk menghormatimu." Lalu Yakub as menambahkan, "Jangan ceritakan mimpi ini kepada saudara-saudaramu karena mereka akan merasa cemburu dan mungkin akan menimbulkan masalah bagimu."

Akan tetapi, saudara-saudara Nabi Yusuf as terlanjur mengetahui perihal mimpi beliau dan juga penafsiran Nabi Yakub as tentang mimpi itu. Akibatnya, mereka pun membawa Nabi Yusuf as ke hutan yang jauh di luar Kan'an, Palestina. Tentu saja, sebelumnya mereka sudah meminta izin kepada ayah mereka dengan berbagai alasan. Di hutan itu, saudara-saudara Nabi Yusuf as melemparkan Nabi Yusuf as ke dalam sebuah sumur gelap. Kemudian mereka melumuri pakaian beliau dengan darah serigala dan membawa pakaian tersebut ke hadapan ayah mereka. Sembari menangis tersedu-sedu, mereka mengatakan kepada Nabi Yakub as bahwa seekor serigala telah menerkam Nabi Yusuf as.

Namun sesungguhnya, Nabi Yusuf as dalam keadaan selamat dan sehat-sehat saja di sumur itu. Setelah beberapa hari, sebuah rombongan kafilah yang sedang dalam perjalanan menuju Mesir melintas di dekat sumur itu. Mereka menurunkan sebuah timba ke dalam sumur tersebut sehingga Nabi Yusuf terentas dari sumur tersebut. Kemudian kafilah itu membawa Nabi Yusuf as ke pasar budak dan menjualnya di sana. Pada waktu itu, usia Nabi Yusuf as baru menginjak sembilan tahun. Orang yang membeli Nabi Yusuf as adalah Raja Mesir yang sangat berkuasa di negerinya. Kitab suci al-Quran menyebutnya Aziz Mesir. Raja Mesir itu adalah salah seorang dari Firaun Arab yang memerintah Mesir selama berabad-abad.[17]

Aziz Mesir itu nyaris yakin bahwa Nabi Yusuf as berasal dari sebuah keluarga yang terhormat dan ras yang terhormat pula. Maka ia pun berkata kepada istrinya, Zulaikha, "Peliharalah dia. Mungkin dia akan sangat berguna bagi kita dan mungkin aku bisa mengambilnya sebagai anak."

Zulaikha adalah seorang wanita yang cantik dan terhormat. Namun sayang, Aziz Mesir yang menjadi suaminya adalah seorang lelaki yang impoten secara seksual sehingga dia tidak mampu memuaskan hasrat seksual Zulaikha. Sementara itu, Nabi Yusuf as yang kini telah menjadi bagian dari keluarga kerajaan adalah seorang pemuda tampan, sehat dan menarik karena perilaku beliau yang terpuji. Tak heran, siapa pun yang melihat Nabi Yusuf as, pasti segera akan jatuh hati kepadanya. Selain berkepribadian menawan dan memiliki wajah rupawan, Nabi Yusuf as adalah orang yang sangat sederhana. Hal ini membuat beliau semakin memesona.

Nabi Yusuf as telah tinggal selama sembilan tahun di rumah Zulaikha. Selama itu pula, Zulaikha biasa duduk di dekat Nabi Yusuf as. Lambat laun, Zulaikha mulai tergila-gila kepada Nabi Yusuf as. Cinta Zulaikha yang tidak pada tempatnya, ditambah

dengan keelokan Nabi yusuf as, serta-merta menghilangkan kesabaran Zulaikha. Zulaikha pun nyaris gila karena mengejar-ngejar dirinya. Kemudian, setiap tertidur, Zulaikha memimpikan Nabi Yusuf as.

Suatu hari, Aziz Mesir pergi ke wilayah Saquyah untuk suatu urusan kerajaan. Saat itu, Zulaikha memanggil Nabi Yusuf as ke kamarnya. Ketika Nabi Yusuf as memasuki kamarnya, Zulaikha segera mengunci semua pintu dan berkata kepada Nabi Yusuf as, "Wahai Yusuf! Kini aku berada dalam kuasamu dan milikmu."

Nabi Yusuf as membalas, "Aku berlindung kepada Allah. Aku tak akan pernah memperturutkan kehendak hawa nafsu. Kau adalah istri Aziz Mesir. Aku tak bisa melanggar apa yang menjadi haknya. Dia telah berbuat baik kepadaku dan memberiku segala fasilitas di istananya. Bagaimana bisa aku berlaku tidak jujur kepadanya?" Usai berkata demikian, Nabi Yusuf as berlari menuju pintu sehingga beliau dapat menyelamatkan diri dari dosa.

Namun Zulaikha juga berlari mengejar beliau dan berhasil menangkap bagian belakang pakaiannya. Zulaikha berusaha untuk menarik kembali Nabi Yusuf as ke kamarnya. Akibatnya sebagian dari pakaian Nabi Yusuf as robek dan tertinggal dalam genggaman Zulaikha. Namun Nabi Yusuf as telah berhasil lari ke luar kamar Zulaikha.

Secara kebetulan, Aziz Mesir telah kembali dari perjalanannya dan melihat kejadian aneh itu. Sekali lagi Zulaikha menyatakan tuduhan palsu terhadap Nabi Yusuf as dengan berkata, "Jika seseorang menyerang kehormatan istrimu, satu-satunya hukuman atas kejahatan semacam itu adalah penjara atau siksaan yang keras."

Nabi Yusuf as berkata, "Itu bohong. Aku tidak pernah berniat jahat apa pun dan tidak pula menyerang Zulaikha. Dialah yang memintaku untuk datang ke kamarnya dan dialah yang berniat jahat."

Aziz itu melihat bahwa bagian belakang dari pakaian Nabi Yusuf as robek. Maka dia pun mengerti bahwa Zulaikha-lah yang bersalah. Aziz pun berkata dengan pedas kepada Zulaikha, "Semua ini adalah kebohongan dan tipu-daya kaum wanita. Kenyataannya, kamulah yang berniat jahat."

Kata pepatah, cinta dan harumnya itu tak bisa terus disembunyikan. Hal itu pasti akan terasa. Maka rahasia cinta Zulaikha dan permasalahannya pun jadi tersingkap. Kaum wanita Mesir mulai menggunjing tentang Zulaikha. Mereka mengira Zulaikha telah jatuh hati kepada seorang budak Kan'an dan dia tergila-gila mengejar budak itu. Oleh karenanya, Zulaikha menjadi bahan ejekan di kalangan wanita papan atas kerajaan Mesir.

Tatkala Zulaikha menyadari akan aib yang menimpanya, dia lalu mengundang para wanita terhormat di kotanya dalam sebuah pesta istana. Dia menghiasi istananya dengan karpet-karpet mahal yang membentang di ruangan pesta dan bantal-bantal mahal bersandar di dinding-dinding istana. Ketika kaum wanita kelas elit Mesir telah tiba di istana, Zulaikha mempersilakan mereka duduk di tempat-tempat duduk yang empuk. Zulaikha memberi sebuah lemon kepada setiap wanita di ruangan itu dan kemudian berkata, "Saya meminta kepada semua nyonya-nyonya yang terhormat untuk memotong buah lemon ini apabila Yusuf sedang melintas di hadapan kita."

Maka Zulaikha pun memerintahkan Nabi Yusuf as agar melintas di ruangan itu. Nabi Yusuf as pun datang ke ruang pesta dan melintas di hadapan para wanita elit sebagaimana yang diperintahkan oleh Zulaikha. Tatkala semua mata wanita itu terpaku kepada Nabi Yusuf as yang muda dan rupawan dengan wajah yang bercahaya, postur tubuh tinggi yang mengagumkan, para wanita itu pun tak mampu mengendalikan diri. Mereka semua terpesona melihat Nabi Yusuf as hingga tanpa sadar,

bukannya memotong buah lemon melainkan jari-jari mereka sendiri yang tersayat belati. Para wanita itu pun serentak berseru, "Demi Tuhan! Yusuf bukanlah seorang manusia. Dia lebih mirip seorang malaikat yang turun dari langit!"

Zulaikha melihat bahwa peristiwa yang baru saja terjadi itu sangat tepat baginya untuk memberikan testimoni. Dia berkata kepada para wanita di ruangan itu, "Dialah lelaki itu! Karena dialah kalian mencela dan memfitnahku. Dengarkan baik-baik, kalian yang baru mengamatinya dalam beberapa detik saja sudah seperti itu, apalagi aku yang ada di dekatnya selama bertahun-tahun. Sekarang keadaan sudah sedemikian parahnya sehingga aku dengan ini menyatakan bahwa jika dia tidak mau melakukan apa yang aku perintahkan, maka dia akan menghabiskan masa hidupnya di penjara, atau aku akan mempermalukannya dengan cara yang akan membuatnya enggan untuk pergi keluar."

Dalam kalimat kitab suci al-Quran disebutkan,

> *Maka tatkala wanita itu* (Zulaikha) *mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau* (untuk memotong jamuan). *Kemudian dia berkata* (kepada Yusuf), *"Keluarlah* (tampakkanlah dirimu) *kepada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada* (keelokan rupa)*nya, dan mereka melukai* (jari) *tangannya dan berkata, 'Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.'"*[18]

Para wanita kelas elit Mesir telah melihat sosok berkepribadian luar biasa mulia berada di istana Zulaikha. Bahkan mereka pun telah memotong jari-jari mereka sendiri karena terpukau keelokan Nabi Yusuf as. Lebih mengejutkan, sebagian dari para wanita itu pun serentak ingin dipeluk oleh Nabi Yusuf as.

Sementara itu, Nabi Yusuf as menyadari bahwa dirinya tengah berada dalam situasi sulit. Pemuda tampan itu membuat

Zulaikha sangat berhasrat memiliki beliau. Para wanita kelas elit Mesir di ruangan itu pun terpana melihat Nabi Yusuf as. Beliau menyadari ancaman Zulaikha. Jika beliau tidak bersedia memenuhi hasrat Zilaikha, maka penjara akan menjadi rumah beliau. Maka pada saat itu pula, Nabi Yusuf as menengadahkan tangannya ke langit dan berdoa kepada Allah Yang Mahakuasa,

> *Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu-daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."*[19]

Nabi Yusuf as adalah utusan Allah. Beliau adalah orang yang sangat tabah. Ketabahan adalah pendirian beliau yang seteguh batu karang. Sayangnya, Zulaikha dan kalangan wanita elit Mesir tidak menyukai hal ini. Akhirnya, Nabi Yusuf as dijebloskan ke penjara atas perintah Zulaikha. Suatu hari, ketika Nabi Yusuf as sedang berada di penjara, datanglah dua orang tahanan lainnya. Salah seorang dari mereka adalah seorang bartender dan yang lain adalah seorang tukang roti di dapur kerajaan. Kedua orang itu dituntut atas tuduhan meracuni raja. Kedua tahanan tersebut sangat menghormati Nabi Yusuf as seraya berkata,[20]

> *Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (menakbirkan mimpi).*[21]

Tanpa terasa, dua tahun sudah Nabi Yusuf as tinggal di penjara bersama seorang bartender dan tukang roti. Selama itu pula, setiap si bartender dan tukang roti itu bermimpi, mereka selalu menceritakannya kepada Nabi Yusuf as dan beliau pun menafsirkan mimpi tersebut yang terbukti menjadi kenyataan. Suatu hari, si tukang roti dan bartender itu menceritakan mimpi mereka kepada Nabi Yusuf as. Si bartender menceritakan mimpinya dengan benar, sedangkan si tukang roti tidak

menceritakan mimpinya dengan benar. Nabi Yusuf as kemudian menafsirkan mimpi tersebut. Menurut beliau, si bartender akan dibebaskan dan kembali dipekerjakan di tempatnya semula, sedangkan si tukang roti yang menceritakan mimpi tidak benar itu akan dihukum gantung. Selanjutnya, penafsiran Nabi Yusuf as itu menjadi kenyataan.

Singkat cerita, suatu hari Firaun bermimpi sangat menakutkan. Dalam mimpi itu, Firaun melihat ada tujuh ekor sapi kurus dan tujuh ekor sapi gemuk dan sehat. Sapi-sapi yang gemuk itu memakan sapi-sapi yang kurus. Dalam mimpi itu pula, terdapat tujuh bulir gandum yang kering dan tujuh bulir gandum yang hijau dan segar dihancurkan. Firaun kemudian memanggil juru takwil mimpinya. Namun mereka semua mengatakan bahwa mimpi itu terlalu membingungkan untuk ditafsirkan sehingga mereka semua tak dapat membantu Sang raja. Ketika itu, si bartender yang pernah dipenjarakan selama dua tahun bersama Nabi Yusuf as juga ikut hadir di situ. Pada saat itulah si bartender teringat akan pengalamannya dan menceritakannya kepada Firaun. Bartender itu berkata, "Aku mengenal seorang lelaki yang bisa menafsirkan mimpimu. Namanya adalah Yusuf dan saat ini dia ada di penjara."

Lalu Firaun memerintahkan orang-orangnya untuk pergi ke penjara dan menceritakan mimpinya kepada Yusuf dengan harapan mimpinya bisa ditafsirkan. Maka pergilah beberapa orang Firaun menemui Nabi Yusuf as dan meminta beliau menafsirkan mimpi Firaun. Nabi Yusuf as berkata, "Pergilah kepada raja kalian dan katakan kepadanya bahwa akan tiba tujuh tahun yang penuh limpahan hasil panen dan kemudian diikuti oleh tujuh tahun masa kelaparan yang sangat parah. Dengan demikian, kalian harus menyisihkan sejumlah hasil panen yang nanti akan dibutuhkan dalam tujuh tahun pertama dan simpanlah sebagian hasil panen tersebut sebagaimana gandum

yang tersimpan dengan aman di bulirnya. Hasil panen yang tersimpan dengan aman tersebut harus dimanfaatkan untuk memberi makan rakyat yang tertimpa kelaparan dalam tujuh tahun kemarau panjang yang akan datang sehingga rakyat tidak menderita kelaparan."

Tentu saja, Firaun sangat senang dengan penafsiran mimpi yang sangat bijak dari Nabi Yusuf as yang selama beberapa tahun tersebut hidup di penjara. Dia juga merasa heran dengan kecerdasan dan ramalan beliau. Maka dia pun memanggil Nabi Yusuf as ke hadapannya.

Lalu orang-orang Firaun menemui Nabi Yusuf as di penjara untuk menjemput beliau. Namun Nabi Yusuf as justru berkata, "Kembalilah kepada rajamu dan mintalah kepadanya untuk menjelaskan mengapa aku dipenjara? Apa kesalahanku? Raja harus menyelidiki terlebih dahulu masalah ini dan mencaritahu mengapa para wanita kalangan elit Mesir memotong jari-jari mereka di istana Zulaikha? Tuhanku sangat mengetahui mengapa mereka melakukan hal itu."

Firaun merasa terpukul dan heran mendengar jawaban Nabi Yusuf as. Maka beliau pun memanggil para wanita elit Mesir dan meminta penjelasan mereka atas masalah Nabi Yusuf as. Para wanita elit itu pun mengakui bahwa sebenarnya Nabi Yusuf as sama sekali tidak bersalah. Pada saat itu pula, Zulaikha mengungkapkan peristiwa yang sebenarnya menimpa kasus Nabi Yusuf as. Dia berkata, "Dalam hal apa pun, Yusuf sama sekali tak bersalah. Akulah yang telah memanggil Yusuf as ke kamarku. Apa yang dikatakan Yusuf seratus persen benar. Pribadinya begitu sempurna dan tak cacat sedikit pun."

Mendengar pengakuan para wanita itu, Firaun kemudian mengirim pesan kepada Nabi Yusuf as di penjara. Dalam pesan itu, Firaun mengabarkan bahwa Zulaikha telah mengakui kesalahannya. Selain itu, dia juga mengakui bahwa dirinya telah berlaku tidak adil terhadap Nabi Yusuf as karena telah

memenjarakan beliau sekian lama. "Kau sama sekali tak bersalah. Keluarlah dari penjara dengan kehormatanmu yang tak berkurang sedikit pun dan lihatlah apa yang akan terjadi pada Zulaikha dan para wanita itu. Mereka akan dihukum atas kesalahan mereka," tutur Firaun.

Nabi Yusuf as memasuki singgasana Firaun secara terhormat dan berkata kepadanya, "Aku tak menghendaki para wanita itu dihukum." Lalu Firaun terlibat percakapan panjang lebar dengan Nabi Yusuf as. Setelah berbicara banyak hal dan mulai mengenal Nabi Yusuf as, Firaun sangat terkesan dengan kepribadian Nabi Yusuf as berikut kecerdasan dan kejujuran beliau. Tak heran, Firaun pun mengangkat Nabi Yusuf as sebagai orang kepercayaannya dan mempercayakan segala urusan kerajaan kepada beliau. Firaun merasa yakin bahwa dengan demikian, Mesir akan menjadi negeri yang makmur dan rakyatnya pun hidup bahagia melalui masa panen yang berlimpah ruah sekaligus diikuti masa kemarau panjang dan kelaparan. Maka Nabi Yusuf as pun mulai melaksanakan tugas beliau sebagai pengemban amanat raja. Beliau memerintahkan agar seluruh lahan di kerajaan itu ditanami dan diolah. Kelak masa panen tiba, hasil panen tersebut diawetkan dan sebagian disimpan hingga tiba masa kemarau panjang dan kelaparan yang membutuhkan persediaan makanan tersebut.

Tak terasa, tujuh tahun yang penuh limpahan hasil panen pun telah berlalu. Sejumlah besar hasil panen itu pun sudah disimpan untuk persediaan. Kini, musim kemarau panjang itu pun telah tiba. Rakyat merasa kekurangan bahan makanan dan mulai khawatir akan menderita kelaparan. Melihat situasi ini, Nabi Yusuf as segera melakukan langkah-langkah sebagai berikut untuk menjual persediaan bahan makanan.

Kelaparan tahun pertama: Persediaan makanan kerajaan ditukar dengan emas dan perak milik rakyat. Dengan demikian, semua logam mulia yang semula adalah milik rakyat selanjutnya beralih menjadi kekayaan kerajaan.

Kelaparan tahun kedua: Hasil panen dijual kepada rakyat dan ditukar dengan ornamen-ornamen, permata, persenjataan dan sebagainya. Dengan demikian, semua barang-barang berharga menjadi milik publik.

Kelaparan tahun ketiga: Gandum dijual kepada rakyat dan ditukar dengan hewan-hewan seperti sapi, domba dan kambing. Dengan demikian, semua hewan ternak akan berada di bawah kendali kerajaan.

Kelaparan tahun keempat: Gandum dijual kepada rakyat dan ditukar dengan para budak, baik budak laki-laki maupun perempuan.

Kelaparan tahun kelima: Rakyat menjual rumah mereka kepada kerajaan dan membeli persediaan gandum demi menyelamatkan hidup mereka.

Kelaparan tahun keenam: Rakyat menjual seluruh lahan irigasi dan kanal yang mereka miliki kepada kerajaan demi membeli gandum. Selanjutnya seluruh fasilitas tersebut berada dalam kendali kerajaan.

Kelaparan tahun ketujuh: Karena tak memiliki apa-apa lagi, rakyat pun menjual diri mereka kepada kerajaan demi mendapatkan gandum. Rakyat pun menjadi budak dan abdi kerajaan.

Dengan demikian, Nabi Yusuf as sepenuhnya menjadi pengendali rakyat beserta segala harta benda yang dulu mereka miliki. Namun kini tak ada lagi kelaparan. Semua orang mengakui bahwa Mesir belum pernah memiliki seorang penguasa yang demikian cerdasnya sehingga telah menyelamatkan seluruh rakyat dari bahaya kelaparan berkepanjangan yang tak pernah terjadi dalam sejarah manusia sebelum itu.

Masa kritis telah berlalu. Nabi Yusuf as mendekati Sang raja dan berkata, "Aku tak pernah berkeinginan membuat seluruh rakyat menjadi budakku akibat situasi ini yang seolah-olah bencana kelaparan telah menyebabkan timbulnya masalah

perbudakan. Kau lihat bahwa Allah Yang Mahakuasa telah menyelamatkan rakyat melalui tanganku."

Firaun membalas, "Engkau benar. Kini seluruh rakyat Mesir berada dalam kekuasaanmu. Sekarang apa yang akan kau lakukan kepada mereka, semua terserah kepadamu."

Nabi Yusuf as berkata, "Allah menjadi saksi atas diriku. Aku yakin bahwa Allah MahaMengetahui dan ada di mana pun jua. Kini aku pun menjadikanmu saksi atasku dan kutegaskan bahwa aku telah membebaskan setiap orang dan semua orang kerajaan ini. Aku pun mengembalikan semua kekayaan yang dulu diperoleh kerajaan dari mereka, kembali menjadi milik mereka. Dengan demikian, mereka memperoleh kesempatan sekali lagi untuk hidup makmur dan bahagia."

Tak lama setelah itu, Firaun yang telah lanjut usia itu pun meninggal dunia. Sesuai adat dan juga karena rakyat menghendakinya, Nabi Yusuf as pun menjadi penguasa Mesir dan bergelar Aziz Mesir. Ketenaran beliau sebagai raja menyebar ke seantero jagad.

Selanjutnya, Nabi Yusuf as memanggil Zulaikha yang dulu pernah memenjarakan beliau. Saat itu, Zulaikha telah menjadi seorang janda sejak kematian Aziz Mesir. Dalam kesempatan itu, Nabi Yusuf as meminta penjelasan Zulaikha tentang mengapa dia sampai nekad menghinakan dirinya sendiri dan memenjarakan diri beliau selama bertahun-tahun. Zulaikha pun menjawab, "Setanlah yang ketika itu membujukku untuk berbuat dosa. Aku sangat menyesal. Kini aku beriman kepada Tuhanmu."

Setelah itu, Nabi Yusuf as pun melamar Zulaikha dan menikahinya. Tentu saja, Zulaikha menerimanya dengan senang hati. Kemudian Nabi Yusuf as berdoa kepada Allah Yang Mahakuasa, "Ya Allah! Zulaikha sangat menyesal atas kesalahannya. Engkaulah Yang Mahakuasa. Jadikanlah dia kembali muda." Demikianlah, Allah mengabulkan doa Nabi yusuf as sehingga

Zulaikha pun kembali menjadi seorang wanita muda yang jelita. Namun kecantikan Zulaikha kini bukan hanya parasnya, melainkan juga hatinya. Nabi Yusuf as dan Zulaikha pun mulai menapaki kehidupan baru.

Berita tentang penguasa baru Mesir yang baik hati sampai juga ke telinga Nabi Yakub as dan putra-putranya. Akibat menderita kelaparan, mereka hendak pergi ke Mesir untuk mengimpor bahan pangan ke Palestina. Beberapa saudara Nabi Yusuf as melakukan dua kali perjalanan menuju Mesir. Pada perjalanan yang kedua, mereka mengetahui bahwa penguasa Mesir yang bernama Yusuf itu adalah Nabi Yusuf as, saudara mereka, yang telah mereka lemparkan ke dalam sumur. Mereka pun saling berbicara satu sama lain, "Luar biasa. Yusuf bukan hanya bisa keluar dari sumur tapi juga berhasil meraih kedudukan yang tinggi seperti kita lihat saat ini, sebagai Aziz Mesir!" Akan tetapi, jauh di lubuk hati mereka, saudara-saudara Nabi Yusuf as juga merasa sangat bersalah dan takut jika Nabi Yusuf as mengenali mereka.

Kenyataannya, Nabi Yusuf as memang mengenali mereka. Beliau lalu memanggil saudara-saudaranya itu agar menghadap kepadanya. Beliau mengatakan kepada mereka bahwa semuanya sudah terlanjur terjadi dan berlalu. Saudara-saudara Nabi Yusuf as pun menunduk karena malu. Kemudian Nabi Yusuf as memaafkan semua saudara beliau dan memperlakukan mereka dengan sangat baik. Setelah itu, Nabi Yusuf as juga mengundang saudara beliau lainnya beserta orang tua mereka ke Mesir.

NABI MUSA AS DAN PUTRI NABI SYUAIB AS
(Pemuda Sederhana yang Memesona)

Menetapnya Nabi Yusuf as di Mesir dan kedudukan beliau sebagai raja di Lembah Sungai Nil tersebut menyebabkan Nabi

Yakub beserta keluarga meninggalkan Palestina dan bermukim di Mesir. Nama lain Nabi Yakub as adalah Israil. Oleh karenanya, keturunan Nabi Yakub as menyebut diri mereka sebagai Bani Israil. Nabi Yakub as adalah putra Nabi Ishak as. Nabi Ishak as adalah putra kedua Nabi Ibrahim as dari Sarah, sedangkan putra pertama Nabi Ibrahim as adalah Nabi Ismail as dari Siti Hajar.

Bani Israil, atau keturunan Nabi Yakub as, menetap di tanah Mesir dalam kurun waktu yang cukup lama. Mereka hidup dalam kebahagiaan dan kemakmuran. Namun suatu ketika, Bani Israil di Tanah Mesir terjerat penindasan Firaun Mesir, yakni Firaun yang menindas mereka tanpa belas kasihan sedikit pun. Bani Israil yang bermukim di Mesir adalah kaum imigran yang datang ke negeri itu pada zaman Nabi Yusuf as. Ketika itu, Bani Israil berhasil memegang jabatan-jabatan penting sebagai aparatur kerajaan.

Akan tetapi, Firaun yang kejam menganggap Bani Israil sebagai orang asing dan membenci mereka. Bagi Firaun, Bani Israil adalah keturunan para nabi utusan Allah, yakni Nabi Ibrahim as, Nabi Ishak as dan Nabi Yakub as yang menyampaikan kebenaran dan menyembah Tuhan Yang MahaEsa. Tentu saja, hal ini sangat membahayakan kedudukan Firaun yang memproklamirkan dirinya sebagai tuhan dan memaksa seluruh rakyat Mesir menyembahnya dan mematuhi segala perintahnya. Oleh karena itu, Firaun pun memperlakukan Bani Israil dengan kasar dan keji. Tidak seperti rakyat Mesir lainnya yang tunduk dan bertekuk lutut pada kezaliman Firaun, Bani Israil justru dengan tegas mengingkari Firaun sebagai tuhan sehingga kemudian Firaun sangat marah dan menindas mereka, akibatnya mereka menjalani hidup penuh derita.

Tangan besi Firaun tidak hanya menindas Bani Israil, namun juga rakyat Mesir lainnya. Memang, ketika itu ada beberapa suku yang berani memberontak terhadap kezaliman Firaun. Tapi

seketika itu pula, suku-suku tersebut dihabisi oleh bala tentara Firaun. Firaun juga membunuh kaum pria dan membiarkan hidup kaum wanita sehingga mereka mengalami penderitaan berkepanjangan. Tak heran jika Firaun dikenal sebagai penguasa paling jahat dan terlaknat di dunia.[22]

Suatu ketika, penindasan Firaun terhadap Bani Israil mencapai titik kulminasi. Segala hak atas sarana dan prasarana hidup Bani Israil dicabut dan mereka pun ditindas dan dijadikan budak yang hidup dalam kesengsaraan. Tak ada setitik pun harapan akan kebebasan bagi Bani Israil. Kemudian penderitaan Bani Israil bertambah ketika salah seorang ahli nujum Firaun meramalkan lahirnya seorang bayi Bani Israil yang akan meruntuhkan kekuasaan Firaun. Ketika itu, bayi tersebut sedang berada dalam kandungan ibunya.

Firaun yang mendengar berita menakutkan itu dicekam gelisah. Firaun boleh saja mengaku dirinya sebagai tuhan yang bisa mematikan dan menghidupkan siapa pun yang dia kehendaki. Dia juga bisa saja memiliki kekayaan berlimpah dan dibanggakannya yang bisa dimanfaatkan untuk menguasai rakyatnya. Namun bagaimana pun juga, semua itu tak mampu menahan kekuatan berita Sang *paranormal* (ahli nujum). Firaun merasa gelisah dan sangat ketakutan. Dia khawatir jika kekuasaannya segera berakhir. Demi mencegah munculnya fakta itu, Firaun mengatur siasat kejam. Dengan bengis, Firaun memerintahkan agar setiap bayi yang sedang dikandung dan bayi yang sudah dilahirkan oleh wanita Israil harus dibunuh.

Maka orang-orang Firaun pun segera melaksanakan perintah tersebut. Mereka mengawasi kaum wanita Bani Israil dengan ketat. Apabila diketahui ada wanita Israil yang perutnya tampak sedang hamil, mereka akan segera merobek perut wanita itu. Apabila bayi wanita itu adalah laki-laki, mereka segera membunuhnya. Namun jika bayi itu adalah perempuan, mereka membiarkannya hidup.

Penyiksaan biadab ini terus berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama.

Manusia yang alpa dan papa itu lupa bahwa kekuatan Firaun tak berarti apa-apa di hadapan kekuatan Allah Yang Mahakuasa. Sekalipun Firaun menggunakan segala cara, semua itu tetap tak dapat menghalangi rencana dan ketetapan Allah. Allah Yang Maha Pengasih akan menentukan jalan kehidupan manusia yang dikehendaki-Nya dalam sekejap.[23]

Sejarah telah menyaksikan bahwa kaum kufur senantiasa mengingkari dan mencoba membunuh setiap utusan Allah agar tugas suci mereka tidak tertunaikan. Namun tak satu pun dari kaum kafir tersebut berhasil menghalangi delegasi Tuhan untuk menunaikan misi sucinya. Mereka selalu gagal dan mati dalam keadaan hina-dina. Bukti nyata dari kehancuran kaum kafir itu dapat dilihat pada Raja Namrud dan kaumnya yang ingkar, Firaun, Hamman dan sebagainya. Orang-orang seperti mereka pada akhirnya akan binasa dan tak seorang pun mengenang mereka, kecuali kezalimannya. Sebaliknya, gema firman-firman Allah melalui utusan-utusan-Nya seperti Nabi Ibrahim as, Nabi Ismail as, Nabi Yusuf as, Nabi Isa as dan Nabi Muhammad as, senantiasa terdengar di telinga kita hingga detik ini di setiap sudut bumi.

Ketakutan mendera Bani Israil pada zaman Firaun. Atas kuasa Allah, tak seorang pun yang mengetahui ibunda Musa as sedang mengandung. Hingga akhirnya bayi Musa as lahir ke dunia. Bayi inilah yang telah diramalkan meruntuhkan kekuasaan Firaun dan kezalimannya tersebut.

Atas kehendak Allah Yang Mahakuasa pula, bayi Musa as lahir ke dunia ini tanpa diketahui oleh siapa pun. Namun ibu bayi dari suci itu sangat ketakutan karena merasa tak berdaya untuk melindungi putranya dari tangan-tangan biadab anak buah Firaun yang mengawasi mereka. Allah meneguhkan hati ibunda Musa as agar tetap mengasuh bayinya dengan penuh

kasih-sayang dan menyusuinya. Ketika tiba-tiba bahaya datang mengancam, Allah memberi ilham kepada Sang bunda agar menghanyutkan bayinya ke Sungai Nil. Allah Swt memberitahu Sang ibu bahwa dia tidak perlu merasa cemas karena Dia berjanji akan mengembalikan putranya Musa as ke pangkuannya segera. Karena Allah akan menganugerahkan kedudukan yang tinggi bagi putranya sebagai Rasul-Nya.[24]

Petunjuk Allah telah menghilangkan rasa cemasnya. Sang ibu pun mengasuh bayi sucinya hingga beliau berusia tiga bulan.[25] Ketika itu, ibunda Musa as menyaksikan orang-orang Firaun semakin biadab dan membabi buta, menindas dan membantai Bani Israil. Karenanya, rasa khawatir terhadap keselamatan bayinya muncul kembali. Dalam situasi itu, ibunda Musa as segera menyiapkan sebuah kotak kecil dan kemudian meletakkan bayi Musa as ke dalamnya kemudian menghanyutkannya ke Sungai Nil sebagaimana diperintahkan oleh Allah Swt. Sang ibu meminta kakak perempuan bayi Musa as agar mengawasi kotak yang berisi bayi suci dari tepi Sungai Nil untuk berjaga-jaga jika ada bahaya yang mungkin mengancam keselamatan jiwa adiknya.

Hingga akhirnya kotak berisi bayi Musa as dan kakak perempuan beliau sampai di Sungai Nil yang melintasi halaman istana Firaun. Istri Firaun melihat kotak yang berisi bayi Musa as terapung-apung di Sungai Nil. Dia meminta para pelayannya agar mengambilkan kotak itu untuknya. Istri Firaun bernama Asiyah. Kakak perempuan Musa as melihat para penjaga istana Firaun berenang ke Sungai Nil dan mengambil kotak itu. Setelah kotak itu berada di tangannya, Asiyah membukanya. Alangkah terkejutnya Asiyah ketika mendapati seorang bayi mungil berwajah bak rembulan sedang asyik menghisap ibu jarinya. Para penjaga istana itu benar-benar tak tahu bahwa sesungguhnya

mereka tengah melapangkan jalan menuju kehancuran diri mereka.[26]

Asiyah jatuh hati kepada bayi Musa as yang barusan ditemukannya itu. Kemudian dia berkata kepada Firaun, "Dialah penyejuk mata kita. Mungkin dia akan bermanfaat bagi kita kelak atau kita akan mengangkatnya sebagai anak." Mahakuasa Allah, orang-orang itu benar-benar tidak tahu takdir apa yang tersembunyi di balik peristiwa tersebut.[27]

Sementara itu, kakak perempuan bayi Musa as memasuki istana Firaun dan menjadi pelayan Ratu Asiyah. Lalu dia melihat sendiri bahwa semua wanita yang dipanggil untuk menyusui bayi Musa as sama sekali tak ada yang diterima karena ketika mereka baru saja mendekati, bayi Musa as langsung memalingkan muka dari mereka. Akhirnya kakak perempuan bayi Musa as berkata kepada Ratu Asiyah, "Aku mengenal seorang wanita pengasuh yang subur (air susunya). Jika engkau berkenan, aku akan memanggilnya. Mungkin bayi ini mau menyusu kepadanya."[28]

Semula para pengawal istana merasa curiga. Namun setelah mereka melihat sendiri bahwa bayi Musa as tak mau memalingkan mukanya kepada para wanita pengasuh yang dipanggil, mereka pun kemudian setuju untuk membawa ibunda bayi Musa as ke istana dengan didampingi oleh kakak perempuan beliau yang menyamar sebagai pelayan.

Tak lama kemudian, ibunda bayi Musa as tiba di istana. Ketika Sang ibu mulai menyusui, bayi Musa as langsung menyusu dengan lahap. Allah mengembalikan Musa as ke pangkuan Sang ibu sehingga hilanglah duka laranya. Ibu bayi Musa as juga menyadari bahwa Allah pasti akan memenuhi janji-Nya meskipun banyak orang yang tidak menyadari akan kebenaran ini.[29]

Kini bayi Musa as mulai diasuh dalam naungan kasih-sayang Firaun dan Ratu Asiyah. Sebagai pengasuh, ibunda bayi Musa

as mendapat kedudukan terhormat di istana. Sang ibu memberi nutrisi bayi sucinya dengan ASI murni dan Musa as pun tumbuh sehat. Dalam asuhan Sang ibu, kini Musa as tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa.

Sebagai seorang pemuda, Musa as memiliki ketampanan, kesehatan dan kekuatan seorang lelaki yang dikagumi banyak orang. Beliau memiliki tangan yang sangat kuat, wajah yang bersinar, dahi yang lebar dan mata yang tajam. Benar-benar seorang pemuda yang mengagumkan. Musa as diakui sebagai seorang pangeran, putra Raja Firaun dan Ratu Asiyah. Beliau merasakan kenikmatan hidup di istana dan memiliki kebebasan sepenuhnya. Selain itu, sifat beliau yang bijak dan kecerdasan beliau menjadi pesona yang menjadi daya tarik seluruh penjuru Kota Memphis. Tentu saja, rakyat Mesir tidak tahu bahwa keistimewaan yang beliau miliki adalah tanda-tanda kenabian. Karakter kenabian itu pula yang menggerakkan Musa as untuk menumpas kezaliman dan membebaskan rakyat tertindas dari Firaun yang keji dan biadab.

Lambat-laun, rakyat mulai menyadari bahwa Musa as adalah seorang pangeran yang penuh simpati dan berlaku baik terhadap rakyat yang tertindas, papa dan tak berdaya. Dalam masa-masa sulit, mereka senantiasa mengharap pertolongan beliau. Musa as senantiasa berusaha untuk menolong mereka dengan segala cara.

Suatu ketika, Musa as memasuki Kota Manaf. Di kota itu, beliau melihat seorang pelayan Firaun sedang terlibat percekcokan dengan seorang pria Bani Israil. Lalu pria Bani Israil itu meminta tolong kepada Musa as. Nabi Musa as pun segera menghadapi pelayan Firaun tersebut dan meninju mukanya dengan keras. Di luar dugaan, tinju Musa as ternyata justru berakibat fatal. Pelayan Firaun itu langsung meninggal dunia. Musa as pun sangat menyesali perbuatan beliau. Beliau berkata kepada diri sendiri, "Perbuatan semacam itu adalah perbuatan

yang keji." Akhirnya beliau memohon ampunan Allah Swt, "Ya Tuhanku! Aku tak bermaksud membunuh orang itu. Aku sangat menyesal dan malu. Sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri. Karena itu ampunilah aku."[30]

Beberapa hari kemudian, Musa as menyaksikan kembali pelayan Firaun bertengkar dengan pria Bani Israil yang dulu dijumpai beliau. Sekali lagi, pria itu meminta pertolongan Musa as. Namun kali ini Nabi Musa as tidak menolongnya dan malah mengomeli pria Bani Israil itu dengan mengatakan bahwa dia adalah orang yang suka bikin ribut dan lain kali pasti akan bertengkar lagi dengan orang Mesir yang lain. Mendapat reaksi demikian, pria Bani Israil itu justru merasa ketakutan dan bertanya kepada pemuda Musa as, apakah beliau akan membunuhnya seperti pelayan Firaun sebelumnya. Setelah pria Bani Israil itu bertanya demikian, pelayan Firaun yang ada di situ mendengarnya dan mengetahui rahasia kematian pelayan Firaun sebelumnya. Karena Musa as tak mau menolong pria Bani Israil itu, maka pelayan Firaun itu hendak membunuh pria Bani Israil tersebut. Melihat pria Bani Israil tadi dalam bahaya, Musa as segera menghardik pelayan Firaun itu dan manariknya. Namun pelayan Firaun yang telah mengetahui rahasia pembunuhan rekannya sebelum ini, mengira Musa as juga akan membunuhnya sehingga dia berkata, "Wahai Musa! Tampaknya engkau juga akan membunuhku seperti engkau membunuh orang lain sebelum ini. Berarti engkau akan menjadi seorang penindas, bukannya menciptakan kedamaian."[31]

Setibanya di istana, pelayan itu melaporkan perbuatan Musa as kepada Firaun. Firaun pun langsung memerintahkan agar Musa as ditangkap. Dalam situasi kritis ini, salah seorang dari pengikut Firaun yang beriman berusaha keras untuk menyelamatkan Musa as dari penahanan tersebut. Mula-mula, secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi, orang itu mengirim

Musa as ke kotanya. Lalu dia berkata kepada Musa as, "Firaun telah menyebarkan seluruh anak buahnya di segala tempat di penjuru negeri ini, lebih baik engkau segera pergi meninggalkan tempat ini ke tempat lain di mana pun."[32]

Mendengar hal ini, Musa as pun tak mau ambil risiko. Beliau segera pergi meninggalkan Mesir dan menuju Palestina. Dalam perjalanan menuju Palestina, beliau melintasi Gurun Sinai selama sepuluh hari. Kemudian, usai mengalami perjalanan panjang yang penuh hambatan, beliau menuju negeri Madyan. Di perbatasan Madyan yang ketika itu dipimpin oleh Nabi Syuaib as, Musa as sudah tak berdaya lagi. Tak seorang pun yang mengetahui kehadiran beliau. Namun demikian, Musa as merasa gembira karena telah berhasil lolos dari kejaran orang-orang Firaun. Secercah harapan merekah di hati beliau, ada kedamaian di negeri itu melalui kehendak Allah Swt.

Sementara itu, tak jauh dari tempat Musa as, tampak sekelompok orang yang sedang mengerumuni sebuah sumur. Mereka hendak memberi minum ternak-ternak mereka. Tampak pula dua orang gadis yang sedang antri menanti giliran untuk mengambil air. Mereka baru akan memberi minum ternaknya setelah kaum laki-laki selesai supaya tidak berdesak-desakan.

Nabi Musa as melihat hal itu. Sebagai seorang nabi, beliau memiliki rasa belas kasih terhadap orang yang lemah. Maka beliau pun mendekati dua gadis itu dan menanyai mereka seraya merendahkan kepala beliau, "Mengapa kalian tidak berada di dekat mereka? Kalian berasal dari suku apa?" Kedua gadis yang ternyata adalah putri-putri Nabi Syuaib itu menjawab, "Kami hendak mengambil air untuk domba kami. Tapi kami tak bisa melakukannya sebelum kerumunan itu bubar. Ayah kami sudah lanjut usia dan lemah. Tak seorang pun yang membantu beliau kecuali kami." Lalu Nabi Musa as mengangkat kepalanya dan melihat kesederhanaan dua gadis terhormat yang pemalu itu.

Beliau tertegun dan berpikir sejenak. Lalu Nabi Musa as berkata kepada dua wanita itu, "Tak baik bagi kalian menunggu di sini dan terlihat oleh banyak orang. Jika kalian berkenan, aku akan membawa domba kalian ke sumur itu dan memberinya minum." Namun para gadis terhormat itu berpikir bahwa bukanlah hal yang baik jika seorang lelaki asing dan tidak dikenal menolong mereka dengan menepis banyak orang demi memberi minum domba-domba mereka. Maka mereka pun tak setuju dengan usul Nabi Musa as.

Nabi Musa as bertanya lagi, "Apakah di sini ada sumur yang lain?" Kedua gadis itu menjawab, "Tak jauh dari sini, ada sebuah sumur yang ditutupi oleh sebuah batu besar. Jika perlu mengambil air, angkatlah batu besar itu dan ambillah air dari situ." Maka Nabi Musa as pun menuju sumur yang ditutup batu besar dengan diantar oleh dua gadis tersebut. Sesampainya di sumur itu, Nabi Musa as segera memindahkan batu besar yang menutupi sumur itu dengan kedua tangannya yang kuat dan perkasa. Kemudian kedua gadis itu pun memberi minum domba-dombanya. Setelah itu, mereka berterima kasih kepada Nabi Musa as dan pulang.

Lalu Nabi Musa as kembali menutupi sumur dengan batu besar tadi. Kemudian beliau tidur karena lelah di bawah sebuah pohon di sekitar tempat itu. Dalam kesepian, Nabi Musa as berdoa kepada Allah Yang Mahakuasa, "Ya Tuhanku! Aku sangat membutuhkan kasih-sayang dan kebaikan-Mu."

Sementara itu, kedua putri Nabi Syuaib terlambat sampai di rumah. Nabi Syuaib meminta alasan atas keterlambatan mereka. Kedua gadis itu kemudian menceritakan apa yang telah terjadi termasuk tentang seorang pemuda yang telah membantu mereka dan pemuda itu sekarang tidur di bawah pohon dekat sumur yang ditutupi batu besar. Mendengar penuturan kedua putrinya, Nabi Syuaib menyuruh salah seorang dari dua putrinya

agar pergi memanggil Nabi Musa as untuk mengetahui lebih jauh tentang beliau. Maka pergilah salah seorang dari putri Nabi Syuaib itu menemui Nabi Musa as. Sesampainya di tempat Nabi Musa as, putri Nabi Syuaib itu berkata kepada Nabi Musa as dengan sikap yang sangat menjaga kehormatan dan martabat seorang wanita, "Ayahku memanggilmu. Dengan demikian, beliau dapat memberimu upah atas pekerjaan mengambilkan air untuk domba-domba kami tadi."

Sebagai orang yang merasa kesepian dan tak punya tempat tinggal di negeri Madyan, Nabi Musa as tak menyia-nyiakan kesempatan ini. Beliau memenuhi panggilan Nabi Syuaib dan mengikuti gadis itu menuju rumah beliau. Dalam perjalanan menuju rumah Nabi Syuaib tersebut, angin bertiup kencang hingga menerpa gaun putri Nabi Syuaib yang menutupi seluruh tubuhnya. Tak bisa dihindari, akibat tiupan angin kencang itu, gaun yang dikenakan putri Nabi Syuaib itu pun jadi membentuk sesuai lekuk tubuh gadis cantik itu. Tanpa sengaja, mata Nabi Musa as pun melihat pemandangan tersebut dan merasa terkejut karena tak biasa melihat hal itu. Sebagai manusia suci, beliau tidak menyukai pemandangan yang menimbulkan birahi, sekalipun tanpa sengaja. Oleh karena itu, demi melindungi pandangan beliau dari hal-hal yang menimbulkan hawa nafsu dan juga demi menjaga martabat dan kehormatan gadis itu, Nabi Musa berkata, "Berhentilah sejenak. Izinkan aku maju ke depan dan berjalan di depanmu. Apabila ada persimpangan, tolong lemparkan sebuah batu sebagai petunjuk ke arah mana aku harus melangkah. Dengan cara ini, aku akan sampai ke rumahmu dengan sikap yang baik. Insya Allah."

Gadis itu, sebagai seorang putri Nabi Allah, memahami maksud ucapan Nabi Musa as. Dia kian terkesan dengan perangai Nabi Musa as yang demikian menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Gadis itu pun berkata kepada dirinya sendiri,

"Sesungguhnya, pemuda ini, selain saleh, dia juga memiliki akhlak yang sangat baik."

Akhirnya, Nabi Musa as dan putri Nabi Syuaib yang menjemput beliau tiba di rumah Nabi Syuaib as. Nabi Musa as disambut dengan ramah. Beberapa saat kemudian, Nabi Musa as menceritakan kepada Nabi Syuaib as tentang apa yang telah dialami oleh beliau sejak lahir hingga saat ini. Kemudian, usai mendengar cerita Nabi Musa as, Nabi Syuaib as berkata, "Engkau bisa tinggal di sini tanpa perlu merasa khawatir tentang apa pun. Engkau sudah berada jauh dari jangkauan Firaun. Allah Yang Mahakuasa senantiasa melindungimu."

Kemudian salah seorang dari putri Nabi Syuaib berkata kepada Nabi Syuaib as, "Ayah! Sebaiknya kita mengambil keuntungan dari kemampuan dan jasa pemuda ini dengan mempekerjakannya sebagai pelayan atau pekerja karena dia adalah orang yang jujur, kuat fisiknya, baik moralnya dan juga spiritualnya."

Sebagai pemuda yang jujur dan telah melintasi ratusan mil gurun pasir yang panas membara demi menyelamatkan diri, Nabi Musa as kini mendapat kesempatan untuk menghirup udara segar dengan nyaman di sebuah kota yang jauh dari tempat asalnya. Bukan hanya itu, tempat tinggal beliau sekarang adalah rumah seorang utusan Allah, Nabi Syuaib as.

Suatu hari, Nabi Syuaib as berkata kepada Nabi Musa as, "Aku bermaksud untuk menikahkanmu dengan salah seorang dari putriku. Tapi dengan syarat, engkau harus tinggal bersama kami selama delapan tahun dan menggembalakan domba-domba kami. Jika engkau menggenapkannya sampai sepuluh tahun, itu lebih baik. Namun Allah menjadi saksi atasku bahwa aku tak memaksamu. Wahai Musa! Aku adalah salah seorang hamba Allah yang saleh dan karena itu aku tak akan pernah memaksa siapa pun dalam hal apa pun."

Nabi Musa as menyetujui tawaran Nabi Syuaib as. Beliau pun kemudian menikahi putri Nabi Syuaib. Putri Nabi Syuaib yang dinikahi Nabi Musa as itu bernama Safura yang dulu diutus untuk memanggil beliau usai memberi minum domba-domba mereka, putri yang membuat beliau berusaha menghindarkan pandangan agar tak melihat lekuk tubuhnya akibat angin kencang yang menerpa gaunnya.

Tahun demi tahun berlalu. Tanpa terasa, sepuluh tahun sudah Nabi Musa as mengabdi kepada Nabi Syuaib as dengan penuh kejujuran dan cinta kasih. Beliau telah melakukan pekerjaan beliau dengan kesungguhan hati. Beliau pun menjaga domba-domba Nabi Syuaib tanpa lalai sedikit pun. Sekarang, tiba saatnya bagi Nabi Musa as untuk kembali ke Mesir. Maka beliau pun meminta izin kepada ayah mertuanya Nabi Syuaib as untuk pergi ke Mesir, menengok ibu dan saudara beliau, Nabi Harun as. Nabi Syuaib as pun mengizinkan Nabi Musa as untuk kembali ke Mesir bersama istrinya.

Dalam perjalanan menuju Mesir, Nabi Musa as dan istri beliau melintasi Gurun Sinai. Saat mereka tiba di gurun itu, Nabi Musa as melihat secercah cahaya yang memancar di atas sebuah bukit. Nabi Musa as pun kemudian mendaki bukit itu. Ketika semakin dekat dengan sumber cahaya tadi, tampak jelas oleh beliau sebatang pohon cemara yang memancarkan api. Anehnya, nyala api yang berasal dari pohon cemara itu sama sekali tak membakar daun cemara yang hijau! Nabi Musa as memandang peristiwa alam yang penuh keajaiban ini dengan takjub. Bahkan beliau semakin tertegun tatkala mendengar sebuah suara bersal dari pohon ajaib tersebut. Suara itu adalah wahyu Allah Swt yang berfirman, *"Mulai saat ini, engkau adalah utusan Allah dan seorang penunjuk jalan kebenaran bagi makhluk-Nya. Pergilah ke Mesir untuk membimbing Firaun dan kaumnya yang sesat agar kembali ke jalan yang benar."*[83]

Nabi Musa as, Sang penggembala berhasil meraih kedudukan mulia setelah mengabdi dengan sungguh-sungguh selama bertahun-tahun kepada Nabi Syuaib as.

NABI DAUD AS DAN JALUT
(Pemuda Berkeyakinan Utuh dan Ksatria Tangguh)

Setelah meninggalkan Mesir, Bani Israil hidup mengembara di padang pasir yang tandus dan menyedihkan. Bertahun-tahun mereka tinggal di tempat itu demi mencari suaka. Banyak orang Bani Israil berguguran, hanya sebagian kecil masih bisa bertahan hidup. Meski bisa bertahan hidup, sisa Bani Israil itu selalu dicekam kegelisahan dan ketakutan. Dalam jeda waktu panjang, akhirnya Bani Israil kembali memasuki tanah Suci Palestina dan menetap di sana. Palestina adalah sebuah negeri yang subur. Di negeri ini, Bani Israil bekerja keras untuk bisa bertahan hidup dan kelak mereka menikmati hasil jerih payahnya dan merasa puas.

Pada masa itu, Bani Israil adalah kaum yang menyembah Allah Swt. Sebagai limpahan kasih-Nya, Allah menganugerahkan kepada mereka Tabut Perjanjian; sebuah kotak atau peti berisi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Musa as. Tabut inilah yang menjadi rahasia persatuan dan keselamatan Bani Israil. Karenanya Bani Israil menjaga Tabut tersebut sebagai amanat sakral dari Allah. Dengan berpegang teguh kepada kitab itu, Bani Israil tak akan pernah lupa untuk mengingat Allah Yang Mahakuasa dan selalu mencari perlindungan-Nya apabila menghadapi kesulitan dan perang. Dengan demikian, Tabut Kitab Suci itulah pelipur lara Bani Israil.

Dua generasi Bani Israil telah berlalu. Pada generasi berikutnya, Bani Israil mengalami degradasi moral dan rusak secara spiritual. Mereka tidak lagi mematuhi perintah Allah. Mereka melanggar segala larangan Allah dan tenggelam dalam

kemungkaran dan kemudaratan. Kondisi masyarakat Bani Israil semakin hari semakin rusak. Mereka hidup bergelimang nista, dosa, tanpa nilai-nilai moral dan tanpa ada lagi rasa malu serta kehormatan sebagai manusia.

Pada saat yang sama, kaum penyembah berhala Palestina merasa muak atas keonaran yang sering ditimbulkan oleh Bani Israil. Tak heran jika kemudian mereka bahu-membahu untuk mengusir Bani Israil dari tanah Palestina, bahkan bila perlu membunuh setiap orang dari Bani Israil yang mereka jumpai. Selain itu, mereka juga merampas dan menyita segala harta benda dan kekayaan serta rumah orang-orang dari Bani Israil, memisahkan anak dengan bapaknya dan juga merebut Tabut Perjanjian dari tangan Bani Israil.

Bani Israil yang tidak memiliki kekuatan apa pun karena berpaling dari petunjuk Allah, kalang kabut menghadapi kaum kafir Palestina yang sangat kuat dan semakin gencar menyerang. Akhirnya, atas ulahnya sendiri, Bani Israil menjadi bangsa yang hina dan tidak bermartabat di muka bumi ini.

Tahun demi tahun berlalu. Tujuh tahun sudah Bani Israil hidup dalam kekacauan dan kehinaan. Kemudian, Allah Yang Maha Pengasih mengangkat salah seorang dari Bani Israil sebagai utusan-Nya. Utusan itu bernama Samuel as. Setelah Sameul diangkat sebagai nabi, orang-orang terkemuka Bani Israil menemui beliau dan memohon, "Umumkanlah kepemimpinanmu yang mulia itu sehingga engkau akan memberi kami petunjuk ke jalan yang benar dan menjadikan kami sebagai orang-orang yang saleh. Dengan demikian, kita akan bersatu, berintegrasi dan mampu berperang di jalan Allah."

Mendengar permohonan kaum beliau, Nabi Samuel as balik bertanya, "Apakah kalian yakin jika aku umumkan kepemimpinanku dan jika waktu peperangan itu tiba di hadapan kita, kalian tidak akan lari ketakutan dari medan perang karena melihat pasukan musuh?"

Orang-orang Bani Israil itu menjawab, "Mustahil bagi kami untuk lari ketakutan dalam saat kritis peperangan yang justru membuat kami tampak lebih lemah daripada ketika kami terusir dari tanah kami dan anak-anak kami dipisahkan dari kami. Kami sangat siap untuk menghadapi kesulitan apa pun bersama-sama." Maka Nabi Samuel as berkata, "Maka takutlah kalian kepada Allah dan janganlah melanggar perintah dan larangan-Nya. Dia telah mengangkat Thalut sebagai pemimpin dan raja kalian."

Hingga masa itu, amanat kenabian dipegang oleh keturunan Levi, putra Nabi Yakub as, sedangkan kekayaan dan pemerintahan dipegang oleh keturunan Yehuda, yang juga putra Nabi Yakub as. Lalu orang-orang terkemuka Bani Israil bertanya kepada Nabi Samuel as, "Thalut berasal dari keturunan Benyamin, putra bungsu Nabi Yakub as. Bagaimana mungkin dia menjadi raja? Bagaimana bisa dia memerintah kita?"

Bani Israil terkenal dengan sifatnya yang materialistis. Mereka tidak pernah percaya kepada kenyataan dan kebenaran yang sesungguhnya yaitu kekuatan immaterial yang abadi. Mereka hanya percaya kepada sesuatu yang bisa diindra tanpa mempertimbangkan aspek-aspek spiritual. Oleh karena itu, sebagian dari mereka yang merupakan kaum dari suku Yehuda tidak mau bersatu di bawah kepemimpinan seorang raja yang miskin, yakni Thalut.

Lalu Nabi Samuel as berkata kepada mereka, "Allah Yang Maha Pengasih telah menetapkan Thalut sebagai raja kalian karena dia memiliki kebaikan yang dibutuhkan untuk pengendalian dan disiplin militer. Dia adalah orang yang gagah berani, gigih, tak kenal rasa takut dan bijak. Visi-visinya pun layak dijadikan teladan. Dia memiliki segala kebaikan dan kepribadian itu dari darah leluhurnya. Dia juga memiliki tubuh yang sangat kuat dan lentur. Dia tidak pernah mundur ketika menghadapi peperangan. Namun yang terpenting dari semua

itu, dia diangkat oleh Allah Yang Mahakuasa sebagai raja bagi kalian. Allah Mahabesar. Dia memberikan kekuasaan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya."

Bersedia atau tidak, Bani Israil harus menerima Thalut sebagai raja mereka. Kemudian, mereka kembali bertanya kepada Nabi Samuel as, "Apa yang menjadi bukti bahwa Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja kami?"

Nabi Samuel as menjawab, "Buktinya adalah dia akan membawakan kalian Tabut Perjanjian yang diturunkan kepada kalian dulu demi kedamaian dan ketenangan kalian. Itulah pusaka Nabi Musa as dan Nabi Harun as yang dibawa oleh para malaikat. Tidakkah hal ini cukup untuk menjadi bukti?"

Bani Israil kemudian keluar dari kota mereka untuk membuktikannya. Pada saat itu, Bani Israil melihat sendiri bahwa para malaikat telah menurunkan kembali kepada Thalut sebuah Tabut Perjanjian yang dulu terenggut dari mereka. Selanjutnya, Bani Israil pun bersatu padu dan menghimpun seluruh kekuatan. Mereka memiliki pasukan berjumlah tujuh puluh ribu personil di bawah panji perang Thalut demi memerangi kezaliman orang-orang kafir Palestina. Akan tetapi, Thalut tidak percaya kepada sebagian besar bala tentaranya. Thalut tahu bahwa kaum yang saat ini dipimpinnya pernah mengembara selama bertahun-tahun di rimba yang liar dan buas dan sudah sedemikian jauh mengalami degradasi moral. Dengan akhlak mereka yang carut marut itu, Thalut yakin bahwa mereka akan lemah tak berdaya menghadapi musuh di medan perang dan tak bisa lari menyelamatkan diri. Oleh karena itu, Thalut memutuskan untuk menguji solidaritas dan integritas bala tentaranya yang akan maju ke medan perang. Dengan cara itu, siapa yang gagal dari ujian tersebut tidak bisa ikut serta dalam pasukan Thalut atau tetap berada di barisan belakang.

Maka Thalut pun menjelaskan kepada pasukannya tentang tipu muslihat musuh. Dia berkata, "Pasukanku, kita akan sampai di sebuah sungai. Allah Yang Mahamulia hendak menguji kita. Sesiapa meminum air sungai itu, maka dia bukanlah dari golonganku. Sebaliknya, sesiapa yang tidak meminum air sungai itu, maka dia adalah golonganku, kecuali jika dia membawa sedikit air sungai tersebut. Sesiapa yang gagal dalam ujian ini maka dia tidak akan mendapatkan kepercayaanku. Sebaliknya, sesiapa tetap sabar dan tabah, mematuhi perintahku, akan mendapatkan kepercayaanku dan martabatnya akan lebih baik dalam pandanganku."

Ketika bala tentara Thalut sudah cukup jauh berjalan di padang pasir yang panas, mereka dicekam dahaga. Banyak dari mereka yang mulai melanggar perintah Thalut. Saat mereka melintasi air sungai, mereka segera menjatuhkan diri ke air sungai itu dan minum sepuas-puasnya. Hanya 313 tentara yang mampu menahan diri dan tetap mematuhi perintah Thalut. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar dari pasukan Thalut adalah orang-orang pengecut dan lemah. Tiga ratus tiga belas tentara itulah yang bisa dipercaya oleh Thalut dan gigih mempertahankan keyakinan mereka. Selanjutnya, Thalut dan pasukannya melintasi sebuah sungai (yang mungkin merupakan cabang dari Sungai Yordania yang mengalir di Syiria), mereka melihat Jalut dan ribuan pasukannya dengan persenjataan lengkap maju ke arah mereka. Seraya mengamati persiapan pasukan Jalut, tentara Thalut berseru, "Kita tak mungkin melawan ribuan tentara itu. Berapa lama kita bisa bertempur melawan mereka? Bagaimana mungkin kita bisa mengalahkan mereka?"

Namun 313 tentara Thalut yang setia itu berseru, "Allah Yang Mahakuasa senantiasa memenangkan hamba-hamba-Nya yang selalu taat meski menghadapi ribuan tentara musuh. Mengapa kita harus takut jika Allah bersama kita?" Di antara tentara Thalut yang sedikit itu juga ikut serta seorang pemuda

yang berasal dari Desa Bait Tam. Dialah tentara paling muda di antara tentara Thalut lainnya.

Tentara Thalut mulai menanti majunya tentara musuh. Seraya menanti serangan tentara Jalut, mereka berdoa, "Ya Allah! Karuniailah kami ketabahan dan kesabaran sehingga kami tak akan mundur ketika berperang melawan musuh dan anugerahilah kami kemenangan."

Thalut melihat tentaranya berdoa kepada Allah. Saat itu dia menyadari bahwa bala tentaranya adalah orang-orang yang penuh keberanian, kuat dan bijak. Maka Thalut pun memberikan dorongan semangat kepada bala tentaranya. Thalut berkata, "Sekarang aku berjanji kepada kalian, sesiapa di antara kalian yang berhasil menunjukkan keberanian penuh dan berhasil membunuh Jalut, aku akan menikahkannya dengan putriku. Kelak aku akan menjadikannya raja dan pewaris kerajaanku."

Jalut adalah pemimpin pasukan kaum kafir yang sangat keji. Dia adalah manusia padang pasir yang sangat kuat dan keras berasal dari Amaliqah. Setelah siap, dia segera maju menyerang bala tentara Thalut seraya berteriak lantang, "Siapakah di antara kalian yang mampu melawanku?" Nasib peperangan kali ini bergantung kepada hidup dan matinya Jalut. Jika sampai akhir peperangan ternyata Jalut tetap hidup, maka mustahil pasukan Thalut akan menang.

Dalam kondisi peperangan yang kian genting, Thalut berusaha mencari-cari sosok ksatria di antara bala tentaranya yang memiliki keberanian penuh dan akan maju berperang untuk menumpas Jalut. Namun setelah lama mencari, Thalut tetap tak menemukan sosok ksatria pemberani itu. Sementara di kejauhan, suara Jalut terus berteriak-teriak memekakkan telinga.

Tanpa disadari oleh Thalut, tiba-tiba datanglah seorang pemuda di sisinya. Pemuda itu adalah Nabi Daud as. Beliau mendekati Thalut dan berbisik, "Tolong, izinkan aku berperang melawan Jalut." Tentu saja Thalut merasa heran mendengar keinginan Nabi

Daud as. Hal itu karena dia melihat Nabi Daud as tampak sangat muda dan seperti anak kemarin sore yang kumisnya baru saja tumbuh. Sementara itu, dia melihat Jalut adalah prajurit perang tak terkalahkan dari Amaliqah. Maka Thalut berkata kepada Nabi Daud as yang masih sangat muda itu, "Engkau masih terlalu muda. Dibandingkan raksasa perang itu, postur tubuhmu terlalu kecil dan sama sekali tak berpengalaman. Bersabarlah sejenak hingga orang yang lebih kuat darimu akan maju ke medan perang. Kita akan melihatnya nanti."

Namun Nabi Daud as yang memiliki tekad membaja dan misi yang sangat kuat itu justru berkata dengan tegas, tanpa rasa takut sedikit pun, "Tolong jangan melihat usiaku yang masih muda dan postur tubuhku yang pendek. Jika Allah berkehendak, engkau akan melihat bahwa Jalut pemimpin pasukan kafir itu akan tamat riwayatnya dengan kedua tanganku."

Melihat keberanian Nabi Daud as, keyakinan dan kebijaksanaan beliau, misi dan tekad yang kuat dan tak gentar sedikit pun melawan Jalut, Thalut terpaksa mengabulkan permintaan Nabi Daud as dan mengizinkan beliau untuk bertanding melawan Jalut. Tapi sebagaimana layaknya seorang prajurit perang, Thalut mengenakan baju besi ke tubuh Nabi Daud as. Lalu Thalut mengenakan helm besi di kepala Nabi Daud as dan memberi beliau sebuah tombak. Namun sebagai orang yang tak pernah mengenakan semua atribut perang, Nabi Daud as segera melepaskan baju besi, helm dan juga tombaknya. Beliau akan maju ke medan perang hanya dengan membawa sebuah tongkat yang biasa beliau pakai untuk menggembala domba dan sebuah kain gendongan. Lalu beliau memungut beberapa batu di tanah. Tentu saja Thalut merasa heran dengan tingkah Nabi Daud as itu. Dia bertanya, "Apakah kamu akan memerangi ksatria perang yang tak terkalahkan itu hanya

dengan tongkat dan batu bukan dengan menggunakan tombak dan panah?"

Dengan tegas, Nabi Daud as menjawab, "Ya! Dengan pertolongan Allah Yang Mahakuasa, engkau akan melihat bagaimana aku menggunakan senjata-senjata sederhanaku ini secara mengagumkan. Batu-batu ini akan menulis kisah sejarah kemenangan Thalut dari Jalut." Usai berkata demikian, Nabi Daud as bergerak maju meninggalkan pasukan Thalut dan kemudian berdiri menantang di hadapan Jalut.

Sebenarnya, pertandingan antara Nabi Daud as dengan Jalut terjadi sangat tidak seimbang. Pihak pasukan Nabi Daud as, yakni pasukan Thalut, sangat sedikit jumlahnya, seakan tak ada lagi harapan untuk menang. Sedangkan pasukan Jalut berjumlah ribuan personil dan tampak sombong karena kekuatan yang dimilikinya dan yakin akan memenangkan peperangan. Benar-benar pemandangan yang aneh. Sejarah menjadi saksi beradunya dua kekuatan pasukan yang tidak seimbang itu.

Sementara itu, Jalut yang sombong melihat Nabi Daud as yang tampak masih muda, lemah dan pendek, telah berdiri menantang di hadapannya. Dengan kasar, Jalut berseru, "Hai Anak Muda! Apakah engkau akan bertanding melawanku dengan tubuh lemah dan tanpa senjata dan juga baju besi?"

Nabi Daud as menjawab, "Aku telah memberikan kesempatan kepadamu untuk menggunakan semua senjata perangmu. Aku akan bertanding melawanmu hanya dengan cara sederhana karena aku yakin sepenuhnya kepada Tuhanku. Engkau akan segera melihat bagaimana orang-orang yang beriman dan yakin kepada Tuhan akan menang." Lalu Nabi Daud as meletakkan sebuah batu di dalam kain gendongannya. Kemudian, beliau memutar-mutar kain berisi batu tersebut di atas kepala beliau. Ketika putaran kain berisi batu itu kian kuat dan kencang, Nabi Daud as melepaskan salah satu pegangan kain berisi batu itu

sehingga batu itu terlempar tepat mengenai dahi Jalut. Darah pun mengucur dengan deras dari kepala Jalut. Sesaat sesudahnya, Nabi Daud as kembali melemparkan batu ke kepala Jalut dan mengenai bagian otaknya. Jalut pun tak sadarkan diri seketika dan ambruk tergeletak di atas tanah. Dalam sekejap, 313 tentara Thalut yang penuh keberanian telah membuat pasukan Jalut bertekuk lutut dan tercerai-berai. Pasukan Thalut pun kembali dari medan perang dengan membawa serta kemenangan.

Setelah berhasil mengalahkan Jalut dan membunuhnya, Nabi Daud as dinikahkan dengan putri Thalut. Kemudian beliau menjadi Raja Bani Israil dan Allah Yang Mahakuasa menganugerahkan kepada beliau perisai kenabian dan kepemimpinan atas kaum Bani Israil.

LUKMANUL HAKIM (Pemuda Ahli Hikmah yang Bijaksana)

Lukman bukan seorang nabi. Beliau adalah seorang hakim bijaksana. Allah Yang Mahakuasa menganugerahinya kecerdasan yang luar biasa dan akhlak yang sangat baik. Kata orang, beliau adalah putra dari saudara perempuan atau bibi Nabi Ayyub as yang hidup pada zaman Nabi Ayyub as.

Rasulullah saw bersabda bahwa meskipun Lukman al-Hakim bukanlah seorang nabi, namun beliau sangat bijaksana dan seorang manusia yang senantiasa optimis dan menyembah Allah Yang MahaEsa.

Suatu ketika, seorang lelaki pernah bertanya kepada Lukman al-Hakim, "Apakah engkau adalah orang yang juga menggembalakan domba?"

Lukman al-Hakim menjawab, "Engkau benar. Akulah orang itu. Tapi mengapa kamu bertanya demikian?"

Orang itu malah balik bertanya, "Dari mana engkau mendapatkan semua kebijaksanaan dan kecerdasan itu?"

Lukman al-Hakim menjawab, "Itu adalah pemberian Allah yang dianugerahkan demi mengungkapkan kebenaran dan demi mengingatkan akan hal yang sia-sia serta demi kejujuran."

Suatu ketika, Lukman al-Hakim pergi menemui Nabi Daud as dan mendapati beliau sedang mencetak besi seperti tanah liat dan membuatnya menjadi sesuatu. Mulanya, Lukman al-Hakim hendak bertanya kepada Nabi Daud as tentang apa yang sedang dibuat oleh beliau. Namun Lukman al-Hakim tak kunjung bicara dan tetap diam. Lukman al-Hakim mengira bahwa lebih baik diam menunggu dan melihat sendiri apa yang akan dibuat oleh Nabi Daud as. Lalu Lukman al-Hakim melihat bahwa Nabi Daud as sedang membuat sebuah baju besi dan kemudian mengenakannya. Setelah itu, Nabi Daud as menghadap Lukman al-Hakim seraya berkata, "Bukankah pakaian ini sangat bagus untuk berperang?"

Lukman al-Hakim tak banyak komentar. Lukman al-Hakim justru mempelajari segala sesuatunya tanpa banyak bicara dan berkata kepada diri sendiri, "Sungguh, diam itu sangat bijaksana. Tapi sangat sedikit orang yang menyadarinya."

Nabi Daud as berkata kepada Lukman al-Hakim, "Allah telah memberimu hikmah dan engkau adalah orang yang bijaksana."

Sebelumnya, Lukman al-Hakim pernah bekerja kepada seorang yang kaya raya. Majikan beliau pernah berkata, "Sembelihlah seekor domba dan bawalah kepadaku bagian yang paling baik dari tubuh domba itu." Maka Lukman al-Hakim pun membawakan majikan beliau lidah dan hati dari domba tersebut. Keesokan harinya, majikan Lukman al-Hakim bertanya, "Bawakan kepadaku organ yang paling buruk dari domba itu." Maka sekali lagi Lukman al-Hakim membawakan majikan beliau lidah dan hati domba itu.

Lalu Sang majikan bertanya kepada Lukman al-Hakim mengapa beliau membawakan bagian-bagian yang sama untuk

memenuhi dua perintah yang berbeda. Lukman al-Hakim menjawab, "Apabila hati dan lidah itu dimanfaatkan dengan cara yang baik, maka organ-organ tersebut akan menjadi organ-organ anugerah Allah yang terbaik bagi manusia. Tapi apabila organ-organ itu dimanfaatkan dengan cara yang salah, maka organ-organ itulah yang paling buruk daripada organ-organ lainnya."

Lukman al-Hakim telah berkali-kali memberikan peringatan dan nasihat kepada putra beliau. Kisah mereka sangat penting bagi kehidupan manusia. Rasulullah saw dan juga para imam suci as telah meriwayatkannya untuk umatnya. Suatu ketika, Lukman al-Hakim berkata kepada putranya, "Wahai anakku! Dunia ini seperti lautan yang sangat dalam. Banyak orang yang telah tenggelam di dalamnya. Oleh karena itu, engkau harus membuat sebuah perahu untuk dirimu sendiri dari keimanan, syariat dan ketaatan kepada perintah-perintah Allah dan beriman kepada Allah Yang Esa. Keluhuran budi pekerti dan kesalehan adalah bekal untuk mengarungi lautan itu dan demi keberhasilan dalam kehidupan abadi di akhirat. Pertolongan dan petunjuk Allah akan selalu bersamamu sehingga engkau akan selamat. Jika engkau tenggelam, itu tak lain hanya sebagai akibat dari dosa-dosamu.

Wahai anakku! Berjalanlah bersama kawan-kawanmu dalam suatu perjalanan. Bahu-membahulah dengan mereka dalam pekerjaan yang baik namun jangan pernah bahu-membahu dalam perbuatan yang salah dan melanggar perintah Allah. Apabila mereka berjalan kaki, engkau juga harus berjalan bersama mereka dan membantu mereka jika mereka membutuhkannya. Dengarkanlah orang-orang yang lebih tua darimu. Jika mereka memintamu untuk melakukan sesuatu, jangan pernah berkata 'Tidak' tapi selalu katakan 'Ya' karena jawaban yang negatif adalah suatu kejahatan.

Wahai anakku! Jika engkau tersesat dalam perjalananmu, jangan teruskan perjalananmu. Jika engkau berjumpa dengan

seseorang yang tampak mondar-mandir kesana-kemari, jangan meminta petunjuk dari orang itu dan jangan pula percaya kepadanya karena orang yang sendirian di tempat asing itu tak bisa dipercaya. Mungkin saja dia adalah seorang pencuri."

Imam Ja'far Shadiq as mengatakan bahwa Allah menganugerahkan kebijaksanaan kepada Lukman al-Hakim bukan karena beliau lahir dari sebuah keluarga terhormat atau kaya raya atau pun sehat dan tampan, melainkan karena beliau adalah orang yang berpikiran religius, takut kepada Allah, berbudi luhur dan menyembah Allah. Beliau menjalani hidup dengan penuh rasa syukur dan sabar. Pemikiran-pemikiran beliau sangat menjulang dan menerobos masa depan. Tak seorang pun yang pernah mencium aroma kebusukan dari diri Lukman al-Hakim. Beliau tak pernah tidur di siang hari. Beliau tak pernah memaksa orang lain dalam pertemuan apa pun. Beliau tak pernah pula memperturutkan hawa nafsu untuk melakukan perbuatan yang ceroboh dan sia-sia. Beliau adalah orang yang sangat sederhana. Tak seorang pun pernah melihat beliau tampak sedang mandi atau buang hajat. Beliau tak pernah menertawakan hal apa pun namun tidak pula bersungut-sungut menyikapi peristiwa apa pun yang justru mungkin dapat membahayakan siapa pun atau mengakibatkan suatu kerugian. Beliau juga tak pernah mengejek siapa pun. Kekayaan tak pernah membuat beliau kegirangan dan kemiskinan tak pernah membuat beliau sedih. Kapan pun beliau mendengar ucapan yang baik, maka beliau akan meminta penjelasan atas ucapan tersebut dan menyelidiki dari mana sumbernya.

Lukman al-Hakim sangat mulia di mata Allah. Hal ini terbukti dengan disebutnya kisah tentang beliau di setiap bab dalam al-Quran. Dalam bab-bab tersebut, Lukman al-Hakim dikisahkan sedang menasihati putra beliau. Nasihat-nasihat Lukman al-Hakim tersebut merupakan peringatan yang layak untuk dijadikan sebagai bahan renungan. Al-Quran berkali-kali

mengulang nasihat-nasihat beliau secara komprehensif sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman bagi kaum muda.

Nasihat-nasihat Lukman al-Hakim yang dikisahkan dalam al-Quran bukanlah sekedar nasihat biasa, melainkan sebuah ungkapan kasih-sayang seorang ayah kepada putranya karena putra itu sangat berarti bagi Sang ayah, melebihi hidup Sang ayah sendiri. Al-Quran menguraikan kisah tersebut sedemikian rupa, menggunakan bahasa yang indah demi menarik perhatian optimal dari para pembacanya. Contohnya, dalam al-Quran tertulis, *Lukman memberi peringatan kepada putranya.*

Andaikan kalimat dalam al-Quran itu tertulis, *Lukman mengatakan kepada putranya,* maka maknanya langsung jelas karena bahasa yang dipakai bersifat sederhana, tanpa ada majas atau sentuhan keindahan. Namun pada hakikatnya, makna kalimat dalam al-Quran tersebut, andaikan menggunakan majas atau tidak, tetap sama pentingnya. Hal ini membuktikan bahwa bahasa al-Quran demikian lembut dan tinggi, tak tertandingi oleh karya sastra mana pun. Ungkapan Lukman al-Hakim yang tertulis dalam al-Quran menunjukkan perangai beliau yang tidak kasar, tidak diktator, tidak pedas apalagi sampai menghina atau merayu. Ungkapan itu adalah ungkapan kasih-sayang yang tulus seorang ayah yang menjaga dan mempertahankan harga diri, martabat dan kehormatan putra tercintanya dengan cara memberikan terapi terbaik bagi putranya.

Melalui kisah ini, Allah Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih hendak menunjukkan kepada para ayah agar menasihati anak-anaknya dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Lukman al-Hakim demi menghiasi diri mereka dengan akhlak dan moral terbaik yang kelak akan menancap di hati mereka dan membuahkan kebaikan dan kemakmuran.

Lukman al-Hakim berkata kepada putranya, "Hai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, karena politeisme itu adalah sebuah dosa yang tak terampuni dan tak termaafkan,

sebuah kejahatan yang paling besar. Anakku! Sekalipun sebuah perbuatan itu hanya seberat partikel atom yang tersembunyi di dalam tanah atau di langit atau pun dalam sebuah gunung, Allah pasti akan memberikan balasan atasnya karena Dia MahaMengetahui dan Mahalembut terhadap apa pun yang kamu kerjakan. Wahai anakku! Dirikanlah shalat dan ajaklah orang lain untuk berbuat kebajikan dan ajaklah mereka agar meninggalkan keburukan dan bilamana engkau mendapati kesukaran, berlindunglah dalam kesabaran, dan Allah sangat menyukai orang-orang yang sabar. Wahai anakku! Jangan palingkan mukamu dengan sombong seperti orang-orang yang suka mementingkan diri sendiri dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan congkak karena Allah tidak menyukai kesombongan dan siapa pun yang berjalan dengan bangga diri di atas bumi-Nya. Sederhanalah kamu dalam berjalan dan jangan tinggikan suaramu ketika bicara karena suara yang paling buruk dari segala suara adalah suara seekor keledai.

Dalam kalimat al-Quran disebutkan,

> *Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."*
>
> *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*
>
> *Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu.*

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan perlakukanlah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Kukabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Lukman berkata), "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahamengetahui.

Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lirihkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.[34]

NABI YAHYA AS, PUTRA NABI ZAKARIA AS

(Penerima Risalah Kenabian pada Masa Kecil)

Faquz memiliki dua anak perempuan yang dikaruniai akhlak mulia dan menyenangkan. Putri pertama bernama Hannah dan yang kedua bernama Isya. Kedua putri Faquz ini menikah dengan pria paling terhormat. Hannah hidup dalam kemuliaan sebagai istri Imran dan demikian pula dengan Isya yang menjadi istri Nabi Zakaria as.

Saat tiba waktunya, Nabi Zakaria as diangkat sebagai Nabi oleh Allah Swt. Sementara itu, Imran menjadi orang yang paling dipercaya dan dihormati di kalangan Bani Israil sehingga diberi kepercayaan untuk mengurus Baitul Maqdis.

Waktu terus berlalu. Tak terasa, kehidupan rumah tangga Zakaria dan Isya telah berjalan sekian lama. Musim semi datang dan pergi silih berganti. Akan tetapi, buah cinta mereka, yakni hadirnya seorang putra, tak kunjung tiba. Lambat laun, Nabi Zakaria as dan Isya pun kian bertambah usia dan renta. Bahkan jika dilihat dari kondisi fisik mereka, rasanya mustahil bagi mereka untuk berharap memiliki anak di usia yang sudah sedemikian tua.

Tak heran, Nabi Zakaria as pun senantiasa tampak murung. Sebagai Nabi utusan Allah, beliau merasa sangat khawatir bahwa kaum beliau akan jatuh dalam jurang kenistaan dan kehancuran moral bila tak ada penerus beliau yang menuntun mereka ke arah kebajikan, karena para pengacau kini mulai menyebarkan kenistaan itu secepat kilat. Setiap orang Yahudi, kaum Nabi Zakaria as, hanya mengikuti hawa nafsu mereka dan tenggelam dalam perbuatan yang sia-sia. Sementara Nabi Zakaria as kian renta dan tak berdaya. Tatkala beliau meninggal dunia, tak ada yang akan melanjutkan tugas demi misi ke-Tuhan-an beliau. Karenanya, beliau merasa sangat gelisah dan cemas. Beliau merasa lelah dengan segala kecemasan dan kegelisahan beliau. Akhirnya beliau memutuskan untuk pasrah sepenuhnya kepada kehendak Allah Yang Mahakuasa yang senantiasa beliau sembah setiap saat di setiap hembusan nafas beliau.

Suatu hari, ketika Nabi Zakaria as sedang memasuki kamar Maryam yang tinggal di Baitul Maqdis, beliau melihat buah-buahan segar yang tampaknya berasal dari surga. Merasa heran, Nabi Zakaria as bertanya kepada Maryam, "Dari manakah buah-buahan ini berasal? Siapa yang membawanya kemari?"

Maryam menjawab dengan tenang, "Buah-buahan itu berasal dari sisi Allah."

Peristiwa ini mengejutkan Nabi Zakaria as. Saat itu juga beliau sadar dan merenungkan apa yang baru saja terjadi. Lalu beliau berkata kepada diri sendiri, "Pasti Allah Yang MahaEsa-lah yang mengirimkan buah-buahan yang biasa tumbuh pada musim panas itu kepada Maryam di masa musim dingin seperti saat ini dan juga sebaliknya, mengirim buah-buahan musim dingin pada masa musim panas." Jika demikian, bukankah tidak mustahil pula bagi Allah Yang Mahakuasa untuk menganugerahkan seorang anak kepada Nabi Zakaria as ketika beliau sudah lanjut usia? Menyadari hal ini, Nabi Zakaria as pun berdoa dan memohon kepada Allah, "Ya Tuhanku! Aku takut bahwa setelah kepergianku, orang-orang jahat akan menghancurkan umat manusia. Aku tahu bahwa aku dan istriku telah lanjut usia. Tapi tidaklah mustahil bagi-Mu untuk mengaruniai kami seorang ahli waris."

Dalam kalimat al-Quran disebutkan,

> *(Yang dibacakan ini adalah) Penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.*
>
> *Ia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku.*
>
> *Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Yakub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai."*
>
> *Wahai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (memperoleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.*

> *Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua?"*[35]

Allah mengabulkan doa Nabi Zakaria as. Tatkala Nabi Zakaria as sedang berdoa, para malaikat menyampaikan kabar gembira kepada beliau, "Wahai Zakaria! Allah memberimu berita gembira bahwa Dia akan memberimu seorang putra yang bernama Yahya karena sebelum dia, tak ada yang memiliki nama itu."

Nabi Zakaria as pun gembira seketika mendengar firman Allah tesebut. Namun demi ketenangan pikiran beliau karena melihat kondisi fisik beliau yang sepertinya sudah tak memungkinkan untuk memiliki keturunan, beliau pun bertanya kepada Allah, "Ya Tuhanku! Bagaimana bisa aku memiliki keturunan sedangkan kini usiaku telah tua dan renta?"

Maka sekali lagi datanglah firman Allah,

> *"Dia telah memutuskan untuk memberimu seorang putra di usia itu dan masa itu. Bagi Allah, untuk melakukan hal demikian adalah sesuatu yang sangat mudah. Allah yang mampu untuk memberimu kehidupan dan kuasa pula untuk menganugerahimu dan istrimu seorang putra pada usia tua."*

Mendengar jawaban Allah yang demikian itu, Nabi Zakaria as merasa sangat puas dan berdoa lagi, "Wahai Penciptaku! Berilah aku tanda-tanda untuk itu." Maka Allah pun memberitahukan kepada Nabi Zakaria as tanda-tanda yang mengisyaratkan bahwa beliau akan memiliki keturunan, berupa ketidakmampuan Nabi Zakaria as untuk berbicara dengan siapa pun selama tiga hari karena lidah beliau terasa kelu, kecuali berbicara melalui isyarat.

Kemudian, tanda-tanda itu pun terjadi pada Nabi Zakaria as. Lalu Isya pun mengandung. Setelah lewat masa kehamilan selama enam bulan, Isya melahirkan seorang bayi bernama Yahya, anugerah Allah Yang Mahakuasa. Ketika Nabi Yahya as

masih menginjak masa kanak-kanak, Allah mengangkat beliau sebagai Nabi.

Al-Quran menuliskan anugerah Allah kepada Nabi Zakaria as sebagai berikut,

> *Tuhan berfirman, "Demikianlah." Tuhan berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."*
>
> *Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." Tuhan berfirman, "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat."*[36]

Nabi Yahya as adalah seorang lelaki yang sangat tampan sejak beliau masih anak-anak. Beliau juga cerdas dan menarik serta dianugerahi pengetahuan dan kebijaksanaan yang sangat luas.

Pada masa muda, Nabi Yahya as senantiasa menjauhkan diri dari segala urusan duniawi dan menyibukkan diri dengan segala urusan yang mengajak manusia agar menyembah Allah. Beliau juga berbudi pekerti luhur dan saleh dan senantiasa bekerja keras sehingga tubuhnya tampak kurus dan sangat lemah.

Sebagai orang yang saleh, Nabi Yahya as selalu menjauhkan diri dari wanita dan anak-anak seusia beliau. Beliau memilih untuk menjauhkan diri dari urusan-urusan duniawi dan menghabiskan waktunya untuk belajar ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, Allah menganugerahkan kepada beliau status kenabian saat ketika masih berusia anak-anak. Sejak itu, Nabi Yahya as menyeru kaumnya agar menyembah Allah Swt. Beliau melakukan hal itu tanpa mengenal lelah. Beliau mengajak Bani Israil agar taat kepada perintah Allah. Dengan segala kemampuan, pengetahuan, keadilan, kejujuran dan kebenaran beliau, Nabi Yahya as senantiasa menjadi tumpuan bagi Bani Israil untuk memecahkan segala persoalan yang menimpa mereka.

Nabi Yahya as adalah seorang pemuda yang sangat saleh dan berbudi luhur. Leluhur beliau juga sangat terhormat dan luhur. Beliau tak pernah hanyut dalam hawa nafsu kezaliman.[37]

Dalam menyelesaikan suatu masalah, Nabi Yahya as sangat keras terhadap orang-orang yang zalim yang tidak mentaati perintah Allah. Hal inilah yang membuat musuh-musuh beliau mendendam dan kelak menyebabkan beliau mati syahid di tangan mereka.

Al-Quran mendeskripsikan Nabi Yahya as dengan kalimat sebagai berikut,

> *Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa), dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.*[38]

Pada masa hidup Nabi Yahya as, Bani Israil dipimpin oleh seorang raja bernama Herdolis. Herdolis menikahi seorang wanita bernama Herodeus. Herodeus adalah seorang janda yang memiliki seorang anak gadis dari suami terdahulu. Anak gadis Herodeus itu sangat cantik jelita dan memikat sehingga membuat setiap orang tergila-gila kepadanya. Suatu ketika, sebuah pesta perayaan ulang tahun Raja Herdolis diadakan di istana. Dalam pesta itu, anak gadis Herodeus itu menari-nari demikian memikat dan menariknya sehingga mampu memesona dan memukau gairah siapa pun yang melihatnya, termasuk Raja Herdolis. Herdolis sangat terpesona oleh kecantikan dan tarian gadis itu hingga dia pun rela untuk memenuhi apa pun yang diinginkan oleh gadis penari itu. Tak ragu lagi, Herdolis telah mabuk kepayang kepada gadis penari itu. Kabar kisah asmara antara raja dan anak tirinya itu pun menyebar ke seluruh pelosok kota. Rakyat ramai membicarakan skandal cinta terlarang itu. Bahkan

rakyat Bani Israil mulai membenci raja mereka. Selanjutnya, kabar itu pun terdengar oleh Nabi Yahya as. Demi mencegah Herdolis dari nafsu setan yang menguasainya, Nabi Yahya as memarahi Herdolis habis-habisan dan mengumumkan kepada khalayak bahwa apa yang telah dilakukan oleh Herdolis adalah pelanggaran secara terang-terangan terhadap hukum Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Musa as. Tindakan Herdolis itu mutlak haram dan merupakan sebuah tindak kejahatan karena Raja Herdolis ingin hidup dengan anak tirinya yang penari itu seperti layaknya suami istri.

Tentu saja, apa yang dilakukan oleh Nabi Yahya as itu mengganggu rencana Herodeus dan anak gadisnya yang sedang asyik bersenang-senang karena berhasil membuat Herdolis terpikat dan akan memudahkan konspirasi mereka menuju tampuk kekuasaan. Demi menghindari hambatan yang akan timbul akibat larangan agama Nabi Yahya as, maka Herodeus dan anak gadisnya itu bersekongkol untuk melenyapkan Nabi Yahya as.

Suatu hari, datanglah kesempatan bagi Herodeus dan anak gadisnya itu untuk mewujudkan niat busuk mereka. Ketika itu, Herdolis tampak sangat berhasrat untuk tidur dengan gadis penari itu. Namun dalam luapan hasrat Herdolis tersebut, gadis penari itu malah mengatakan bahwa ia tak mungkin untuk tidur dengan Herdolis karena aturan agama Nabi Yahya as akan melarangnya. Hal itu juga akan terus demikian selama Nabi Yahya as masih hidup. Tak ragu lagi, Herdolis yang kian tergila-gila dan bernafsu kepada gadis penari itu, segera melanggar segala aral merintang yang menghalangi pemenuhan hasratnya. Dalam emosi nafsunya, Herdolis memerintahkan dilaksanakannya hukuman gantung terhadap Nabi Yahya as. Dia juga memerintahkan bahwa usai dipenggal, kepala Nabi Yahya as harus diletakkan di atas sebuah nampan dan dibawa ke hadapannya. Tanpa menunggu lagi, perintah Herdolis itu pun dilaksanakan. Nabi Yahya as yang ketika itu masih berusia

tiga puluh tiga tahun, segera dipenggal. Alam pun berduka atas meninggalnya seorang Nabi Allah yang suci. Sedangkan keponakan beliau, Nabi Isa as, pada waktu itu belum memulai misi beliau sebagai Nabi.

Akhirnya, Nabi Yahya as menjelang ajalnya. Tetes darah pertama dari penggalan kepala Nabi Yahya as telah memancarkan air dari dalam tanah dan mengejutkan kaum Bani Israil. Mereka menjadi sangat ketakutan karena nabi utusan Allah telah terbunuh di tangan orang zalim. Kabar kebejatan moral dan kecabulan Herdolis, Herodeus dan anak gadisnya pun menyebar secepat kilat ke seantero negeri hingga sampai ke telinga penguasa Babilonia. Sebagai bencana akibat ulah amoral mereka, Raja Babilonia saat itu menyerbu Palestina dan membantai kaum Bani Israil. Herdolis dan gadis penari itu serta Herodeus menuai buah kekejian mereka. Setelah tragedi yang menimpa Bani Israil, darah Nabi Yahya as yang tertumpah seolah tak lagi memanas dan menuntut balas atas kezaliman yang menimpa beliau.

> *Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.*[39]

MARYAM AS (Perempuan Salehah, Pemuka Kaum Wanita Dunia)

Imran adalah putra Mathan yang merupakan keturunan dari Nabi Sulaiman as, putra Nabi Daud as. Anak-anak Mathan, terutama Imran, adalah para sarjana yang paling religius dan terkemuka di kalangan Bani Israil. Mereka dipercaya untuk mengurus Baitul Maqdis. Istri Imran bernama Hannah binti Faquz. Namun sekian lamanya Imran dan Hannah berumah tangga, mereka belum juga dikaruniai keturunan. Sementara itu usia mereka semakin renta. Mereka sangat merindukan kehadiran seorang anak yang akan meneruskan perjuangan suci mereka.

Suatu hari, Hannah duduk di bawah sebuah pohon. Tanpa sengaja, dia melihat seekor induk burung yang sedang memberi

makan anaknya. Melihat itu, timbullah naluri keibuannya, dia sangat ingin membelai seorang anak di pangkuannya. Dia berkata kepada dirinya sendiri, "Akankah aku juga memiliki anak yang bisa kuasuh di pangkuanku?" Berbekal kerinduan, Hannah berdoa kepada Allah, "Ya Tuhanku! Karuniailah aku seorang anak dengan keanggunan-Mu yang penuh rahmat. Jika dia telah lahir, aku menazarkannya untuk mengabdi di Baitul Maqdis."

Pada masa itu, memohon keturunan kepada Allah Swt sudah menjadi kebiasaan. Jika anak yang diidamkan itu lahir, maka pendidikannya akan diamanatkan kepada para pengurus Baitul Maqdis. Dengan demikian, orang tua anak itu terbebas dari tanggung jawab mengurus, merawat dan mengasuh anak tersebut. Kelak jika anak-anak itu sudah dewasa, dia bebas untuk memilih apakah tetap tinggal di Baitul Maqdis atau meninggalkan Baitul Maqdis dan hidup sebagaimana layaknya masyarakat umum dan kembali kepada orang tua mereka. Pendidikan anak yang diserahkan ke Baitul Maqdis hanya berlaku bagi anak laki-laki, tidak untuk anak perempuan, karena jika telah mencapai usia akil balig, anak perempuan akan mengalami menstruasi yang membuatnya tidak boleh masuk ke Baitul Maqdis.

Allah pun mengabulkan permohonan Hannah. Tak lama setelah itu, Hannah hamil meski usianya telah lanjut. Namun sebelum Hannah melahirkan putra yang dikandungnya, Imran terlebih dahulu meninggal dunia. Hannah pun merasa sangat sedih dan kesepian karena kehilangan suami yang sangat dicintainya.

Suatu ketika, Hannah berdoa kepada Allah Swt, "Ya Tuhanku, sesungguhnya Aku menazarkan kepada Engkau anak dalam kandunganku ini untuk menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahamendengar lagi MahaMengetahui."

Kemudian, tibalah saat melahirkan bagi Hannah. Ternyata Allah mengaruniainya seorang anak perempuan, bukan laki-laki

seperti yang diharapkannya. Karenanya Hannah kembali berdoa kepada Allah, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya sebagai seorang anak perempuan, *Dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu. Anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam.*[40] Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya dari setan yang terkutuk kepada (pemeliharaan) Engkau."

Karena ketulusan dan kesungguhan Hannah, Allah menerima nazar dan doanya. Allah mengaruniai Maryam as segala kebaikan yang dimiliki orang saleh, suci dan bersahaja. Bahkan Allah pun mengangkat Maryam as menjadi wanita yang sangat terhormat dan mulia sebagaiamana dikisahkan dalam Kitab Injil dan al-Quran yang kekal sepanjang masa.

Allah menunjukkan penerimaan-Nya nazar dan doa Hannah dengan menyampaikan wahyu kepadanya. Penerimaan Allah tersebut sebagai bukti bahwa Dia telah memuliakan Hannah atas wanita lainnya karena anak perempuannya, yaitu Maryam as yang menjadi satu-satunya perempuan yang diizinkan untuk mengabdi di Baitul Maqdis. Dengan demikian, tenanglah hati Hannah karena Allah menerima nazarnya. Dia pun bersiap-siap untuk menyerahkan Maryam ke Baitul Maqdis.

Beberapa hari kemudian, Hannah mengenakan pakaian yang bersih kepada bayi Maryam as dan membawanya ke para pengurus Baitul Maqdis yang merupakan keturunan Nabi Harun as. Lalu Hannah mengamanatkan Maryam kepada para pengurus Baitul Maqdis tersebut seraya berkata, "Peliharalah anak ini karena aku telah bernazar untuk mengabdikannya kepada Baitul Maqdis." Setelah menyerahkan Maryam as, Hannah kembali pulang.

Para pengurus Baitul Maqdis yang saleh di kalangan Bani Israil menerima bayi Maryam as dengan sukacita. Namun kemudian timbul persoalan tentang siapa yang berhak untuk mengasuh bayi Maryam as. Para pengurus Baitul Maqdis pun mengadakan musyawarah untuk memutuskan hal ini. Setiap orang sangat ingin mengasuh Maryam as, menjadi wali beliau

dan ingin dekat dengan beliau karena beliau adalah putri Imran yang dikenal sebagai orang terhormat di kalangan Bani Israil. Setiap pengurus Baitul Maqdis merasa berhak untuk menjadi wali Maryam as.

Melihat situasi ini, Nabi Zakaria as sebagai salah seorang pengurus Baitul Maqdis berkata, "Aku adalah suami dari bibi Maryam. Karenanya aku lebih berhak untuk mendapat kehormatan itu." Namun para pengurus lainnya yang merasa lebih tua tidak setuju dengan usulan Nabi Zakaria as karena masing-masing dari mereka merasa lebih berhak.

Selanjutnya, setelah melalui perdebatan panjang di antara para pengurus Baitul Maqdis, mereka mulai menyadari bahwa masalah tersebut tak akan kunjung selesai karena masing-masing tetap bertahan pada pendiriannya. Akhirnya, mereka memutuskan untuk melemparkan pena masing-masing yang sudah ditulisi kalimat suci dari Kitab Taurat ke sebuah kolam air. Siapa yang pulpennya tidak tenggelam, dialah yang berhak mendapat kehormatan untuk menjadi wali Maryam as. Tampaknya, Nabi Zakaria as dikehendaki Allah Swt sehingga pena beliau tidak tenggelam setelah dilemparkan ke air. Dengan demikian, beliau berhak menjadi wali Maryam as. Selain itu, menurut silsilah keluarga, Nabi Zakaria as adalah paman Maryam as karena beliau adalah suami dari bibi Maryam as bernama Isya.

Dalam al-Quran disebutkan,

> *(Ingatlah), ketika istri Imran berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."*
>
> *Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta*

anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk."

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya.[41]

Ketika Maryam as mencapai usia akil balig, dia merasa heran karena tidak seperti wanita-wanita pada umumnya. Wanita pada umunya yang mencapai usia baligh mengalami menstruasi, namun tidak demikian dengan Maryam as. Maryam as sama sekali tidak mengalami menstruasi, berarti beliau senantiasa dalam keadaan suci. Ketika Maryam as sudah mencapai usia matang dan pengetahuan maksimal, seluruh waktu beliau dihabiskan untuk beribadah kepada Allah Swt.

Wajahnya yang bercahaya, hidup dengan sederhana, postur tubuh sempurna membuat semua orang terkagum kepada beliau. Kesederhanaan dan kesalehan Maryam as menjadi buah bibir di kotanya. Tua-muda, pria-wanita, semuanya sangat menghormati Maryam as. Bahkan para pengurus Baitul Maqdis sekalipun, termasuk Nabi Zakaria as, sangat menghormati Maryam as. Mereka menganggap diri mereka sangat beruntung jika dapat menghormati dan memuliakan Maryam as.

Di Baitul Maqdis, Nabi Zakaria as membangun ruangan khusus bagi Maryam as sehingga beliau tidak bercampur dengan kaum laki-laki. Dengan memiliki ruangan pribadi, Nabi Zakaria as berharap Maryam as dapat lebih khusyuk beribadah kepada Allah Swt. Tak seorang pun boleh mendekati, melihat, apalagi sampai berbicara dengan Maryam as, kecuali Nabi Zakaria as yang berhak untuk mengunjungi Maryam as dan mengurus segala keperluan beliau.

Suatu hari, ketika memasuki kamar Maryam as, Nabi zakaria as sangat terkejut melihat buah-buahan yang tampaknya tidak ada di dunia ini. Namun demikian, Nabi Zakaria as tidak bertanya sepatah kata pun. Keesokan harinya, beliau kembali menjumpai

hal yang sama di kamar Maryam as. Kali ini beliau pun bertanya kepada Maryam as, "Wahai Maryam! Dari manakah engkau mendapatkan semua makanan ini?"

Maryam as menjawab, "Buah-buahan ini dari sisi Allah Yang Mahakuasa. Allah menganugerahkan karunia-Nya yang tak terbatas kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya."

Al-Quran mencatatnya sebagai berikut,

> *Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata, "Wahai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab, "Makanan itu dari sisi Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.*[42]

Setelah itu Nabi Zakaria as yakin bahwa Maryam as telah dimuliakan Allah Swt dan menjadi pemuka seluruh kaum wanita di dunia. Sejak saat itu Nabi Zakaria as semakin menghormati dan memuliakan Maryam as. Beliau merasa sangat beruntung karena bisa memberikan kemuliaan dan kehormatan kepada wanita suci pilihan Allah itu.

Lalu, tibalah saatnya para malaikat mendatangi Maryam as dan menyampaikan wahyu kepada beliau. Ketika itu, Maryam as sedang beribadah kepada Allah Swt. Para malaikat itu menyampaikan firman Allah kepada Maryam as, "Wahai Maryam! Allah telah menjagamu agar tetap bersih dan saleh serta mengaruniaimu kemuliaan atas seluruh kaum wanita di dunia ini. Wahai Maryam! Teruslah beribadah ketika orang lain beribadah dan ingatlah Aku ketika berdoa dan tunduk serta merendahlah di hadapan-Ku."

Kisah ini memaparkan seorang gadis muda berusia belasan tahun yang berhasil meraih tingkat spiritual tertinggi dan menjadi kekasih Allah Swt. Kisah tersebut juga menunjukkan pengorbanan seorang gadis belia yang menghabiskan tiga belas tahun hidupnya di rumah ibadah Baitul Maqdis dalam asuhan

seorang Nabi utusan Allah. Inilah kisah teladan bagi umat manusia sepanjang sejarah. Bahkan, setelah 600 tahun lamanya, Allah Yang Mahakuasa kembali menceritakan kisah tersebut kapada Nabi Muhammad saw dengan firman-Nya,

> *Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (wahai Muhammad), padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.*[43]

NABI ISA AS

(Lahir secara Ajaib, Melawan Kezaliman pada Masa Muda)

Di Baitul Maqdis Maryam as menghabiskan masa hidupnya dalam kesendirian di kamarnya. Di tempat itu pula beliau mengabdikan seluruh hidupnya untuk tulus beribadah kepada Allah Swt. Di sanalah, selama tiga belas tahun Maryam khusyuk beribadah. Maryam telah menapaki puncak kenikmatan memadu kasih dengan Allah. Jalinan asmara ukhrawi sedemikian erat hingga dia semakin dekat dengan Sang Kekasih.

Wajah Maryam menaburkan cahaya iman mencerminkan kemuliaan. Dialah manifestasi wanita termulia, tersuci dan terhormat pada zamannya. Pada penghujung usia tiga belas tahun, mendekati awal usia empat belas tahun, para malaikat diperintahkan Allah Swt agar mendatangi Maryam as dan berkata kepada beliau,

> *"Wahai Maryam, seungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara kepada*

manusia ketika berada dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh.'[44]

Tatkala Maryam as mendengar wahyu itu, beliau berdoa kepada Allah,

"Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang pun laki-laki." Allah berfirman (melalui perantara Jibril), "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, "Jadilah," lalu jadilah ia. Dan Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil.[45]

Pada hari itu, ketika matahari mulai terbenam, Maryam as sedang mandi di tempat yang jauh. Tiba-tiba, Maryam melihat sesosok lelaki tampan rupawan sedang berdiri di hadapan beliau. Maryam as merasa ketakutan dan berseru, "Aku mencari perlindungan Allah dari kejahatanmu. Jika engkau takut kepada Allah, pergilah dan jangan kembali."

Sosok lelaki di hadapan Maryam as itu membalas, "Jangan takut. Allah telah memerintahkanku sehingga aku akan memberimu seorang putra yang saleh."

Maryam as berkata, "Bagaimana mungkin aku memiliki seorang putra sedangkan tak seorang lelaki pun pernah menyentuhku sedangkan aku bukan pula wanita yang jahat."

Malaikat bersosok lelaki itu membalas, "Allah telah menetapkan hal ini hanya karena kesalehanmu dan mudah bagi Allah untuk berbuat demikian. Allah hendak memberimu seorang putra dalam keadaanmu yang perawan dan menjadikan putra itu sebagai tanda kebesaran-Nya dan itulah tanda kasih-sayang Allah bagi orang-orang dan Allah telah memutuskannya sejak semula."

Dalam bahasa al-Quran, dialog tersebut tertulis sebagai berikut,

> *Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Quran, yaitu ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka dia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.*
>
> *Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa."*
>
> *Ia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."*
>
> *Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"*
>
> *Jibril berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan."*[46]

Kemudian, malaikat berwujud manusia itu menghilang. Tak lama berselang, Maryam as pun mulai mengandung. Hingga tiba saat Maryam menyadari akan melahirkan bayinya, maka beliau segera pergi meninggalkan kaumnya ke suatu tempat yang jauh. Setelah melalui perjalanan melelahkan, rasa sakit menyerangnya. Dia pun kemudian berlindung di bawah sebuah pohon kurma. Rasa cemas mulai menghinggapinya. Beliau benar-benar khawatir atas peristiwa yang dialaminya ketika. Beliau merasakan peristiwa sangat luar biasa dan tak tak seorang pun selain dirinya yang mengetahui. Juga tak seorang pun memahami bagaimana hal itu bisa terjadi. Kelak, setelah Bani Israil mengetahui bagaimana semua itu terjadi, mereka akan meyakini kebenaran.

Kegelisahan masih meliputi Maryam as. Dalam benaknya terlintas tanya, apa yang akan dikatakan oleh kaumnya jika mengetahui kondisinya saat itu. Bukankah selama ini Bani Israil mengenal Maryam as sebagai wanita terhormat, suci dan mulia tak ternoda sedikit pun. Apa yang dikatakan oleh mereka jika melihat beliau hadir dengan tiba-tiba menggendong seorang bayi? Bagaiman beliau harus membela diri jika Bani Israil mencerca dan mencela beliau? Pertanyaan-pertanyaan itu berkeliling dalam ruang sanubari Maryam as. Bulir-bulir bening menggelinding dari kelopak mata menyembabkan pipinya. Sedih dan haru menjadi kawan akrabnya kala itu. Dia berseru, "Ingin rasanya aku mati sebelum ini dan semua orang akan melupakan aku selamanya dan aku tidak akan hidup sampai hari ini." Dalam bahasa al-Quran tertulis,

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia memisahkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Maka rasa sakit karena akan melahirkan putra memaksanya (bersandar) kepada pangkal pohon kurma, dia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan."[47]

Ketika rasa cemas dan lapar serta hausnya memuncak, kondisi fisik Maryam kian melemah. Saat itu juga, tiba-tiba terdengar sebuah suara dari bawah pohon kurma, "Wahai Maryam! Janganlah bermuram durja. Allah telah memancarkan sebuah mata air di bawah kakimu. Goyangkanlah pohon kurma itu sehingga Allah akan menjatuhkan buah-buahnya yang segar untukmu. Jika engkau memakan buah segar itu dan meminum air ini, maka matamu akan bersinar, saat itulah kesejukan niscaya engkau rasakan. Kini tibalah saat untuk melahirkan bayimu. Apabila dia telah lahir, gendonglah dia dalam dekapanmu. Jika orang-orang bertanya dari mana

engkau membawanya. Katakan saja kepada mereka, 'Hari ini aku berpuasa bicara kepada siapa pun."

Al-Quran menuliskannya sebagai berikut,

> *Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.*
>
> *Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.'"*[48]

Maryam as adalah perawan suci, terhormat dan mulia. Atas kehendak Allah, dia melahirkan seorang bayi tanpa pernah tersentuh, bahkan bertemu dengan seorang pun lelaki. Bayi yang dilahirkannya elok, lucu, bersih, bercahaya dan rupawan. Dia lahir tanpa tali pusar dan alat kelaminnya dalam kondisi sudah dikhitan. Bayi itu bak rembulan bersinar dari bumi.

Dengan kasih-sayang yang utuh, Maryam as mendekap erat bayi yang baru dilahirkannya. Lalu Maryam as kembali ke desanya bersama bayi yang digendongnya, Isa as. Maryam as menyadari keajaiban Allah yang terjadi kepada dirinya. Karenanya, kini hati Maryam as menjadi tegar tak tergoyahkan. Perasaannya tenang dan tak takut akan hal apa pun. Maryam as berjalan menuju pemukiman kaumnya dengan tegar.

Al-Quran melukiskannya sebagai berikut,

> *Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. kaumnya berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar."*[49]

Sekembalinya di kampung halaman, Bani Israil terkejut seakan tak percaya melihat Maryam as menggendong seorang

bayi. Mereka pun berkerumun berdesakan ingin melihat Maryam as dan bayinya seraya berkasak-kusuk menuduhkan semua keburukan kepada Maryam as. Bak api rumput kering terjilat api, dalam sekejap Maryam as menjadi buah bibir khalayak kaum Bani Israil yang berencana mengadilinya tanpa ampun. Khalayak Bani Israil tampak sangat marah. Para pemuka Bani Israil pun menegur Maryam as,

> *Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.*
>
> *Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam buaian?"*
>
> *Berkata Isa, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (untuk mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."*[50]

Dalam banyak ayat, al-Quran membenarkan dan menegaskan kelahiran Nabi Isa as tanpa seorang ayah,

> *Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia."*[51]

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah mampu menciptakan Nabi Adam as dari tanah tanpa seorang ayah dan ibu. Bukan hal yang sulit bagi-Nya untuk menciptakan Nabi Isa as dari rahim ibunya tanpa seorang ayah. Allah Mahakuasa.

Kelahiran dan kehidupan Nabi Isa as sangat dimuliakan. Allah telah mentakdirkan beliau untuk tidak tersentuh dan tidak terjamah oleh mara bahaya sedikit pun hingga beliau berusia dua belas tahun. Pada usia ini, Nabi Isa as pernah terlibat dalam diskusi serius tentang Kitab Taurat dengan para sarjana Bani Israil yang terkemuka. Diskusi itu berlangsung tentang tema kebangkitan umat manusia setelah kematian di dunia fana dan perhitungan amal perbuatan pada Hari Pembalasan.[52]

Semula para sarjana Bani Israil yang merasa sudah sangat pintar dan berpengetahuan luas merasa terhina karena harus berdiskusi tentang keilmuan dengan seorang bocah yang mereka anggap masih ingusan. Setelah melewati proses diskusi, para sarjana Bani Israil itu segera tahu siapa sebenarnya bocah yang mereka anggap masih ingusan itu. Mereka mengakui bahwa Nabi Isa as adalah seorang anak yang berpengetahuan sangat luas dan luar biasa serta berkemauan keras. Mereka mendapati Nabi Isa as jauh berbeda dari anak-anak seusianya. Ungkapan dan penjelasan serta akhlak beliau jauh mengungguli para sarjana Bani Israil.

Tak dipungkiri, diskusi dengan Nabi Isa as yang masih kecil itu pun menjadi pukulan telak bagi para sarjana Bani Israil. Mereka mulai merasa iri kepada Nabi Isa as dan bahkan bersekongkol menentang dan menyingkirkan beliau. Inti permasalahannya, para sarjana Bani Israil itu menganggap bahwa diri merekalah yang menjadi para pelindung agama Nabi Musa as. Mereka mengeluarkan fatwa-fatwa dan mengklaim keputusan-keputusan mereka sebagai ajaran agama Nabi Musa as. Oleh karena itu, mereka sangat menguasai komunitas pemeluk agama Nabi Musa as. Karenanya, dengan kedudukan dan segala sesuatu yang telah mereka lakukan di kalangan Bani Israil, para sarjana itu tidak rela memberi ruang kepada seorang anak kecil berusia dua belas tahun tiba-tiba untuk merombak

segalanya dan meminta mereka untuk mendengar kata-kata dan menjadi pengikutnya? Mustahil!

Nabi Isa as menyadari bahwa dakwah beliau ditentang kaumnya sendiri. Beliau juga tahu para pemuka Bani Israil yang menyimpang menaruh dendam kepada beliau. Dalam situasi semacam ini, Nabi Isa as memutuskan untuk meninggalkan Baitul Maqdis dan kaumnya.

Selang beberapa waktu setelah meninggalkan kaumnya, Allah Swt memerintahkan Nabi Isa as agar mengumumkan kenabian beliau. Nabi Isa as pun melaksanakan perintah tersebut. Beliau berseru lantang melawan kezaliman dan kemungkaran yang disebarkan oleh kaum Yahudi. Nabi Isa as menentang secara terang-terangan ketidakadilan dalam seluruh lini kehidupan. Nabi Isa as tak kenal lelah membimbing Bani Israil ke jalan kebenaran dan meluruskan agama Nabi Musa as yang telah disimpangkan oleh para pemuka Yahudi. Beliau sampaikan kembali perintah dan ajaran-ajaran asli dalam Kitab Taurat.

Ketika menjalankan misi kenabiannya, Nabi Isa tidak menetap di satu tempat. Bliau berpidah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Beliau mengundang Bani Israil agar memeluk Agama Allah dan melawan siapa pun yang melakukan kezaliman. Tak lama kemudian, sekelompok orang Bani Israil menerima ajaran Nabi Isa as dan menjadi pengikut beliau. Mereka adalah orang-orang Israil yang berhati bersih. Dari para pengikut itu, ada dua belas orang yang senantiasa mengikuti Nabi Isa as kapan pun dan di mana pun. Mereka adalah para pemuda Israil yang cerdas dan penuh gairah jiwa muda.

Pada zaman Nabi Isa as, Palestina masih merupakan sebuah negeri yang sangat luas; meliputi wilayah negara Libanon, Syiria dan Yordania. Bahkan kemudian kian meluas hingga ke pantai laut Mediterania. Di seluruh wilayah itulah Nabi Isa as menyebarkan risalah beliau. Nabi Isa as menyampaikan kembali

ajaran Kitab Taurat yang asli, yang sebelumnya diturunkan kepada Nabi Musa as dan berisi seruan kepada Bani Israil agar mengikuti ajaran Nabi Musa as. Nabi Isa as juga mengungkapkan kepada kaum beliau bahwa Taurat diubah dan diselewengkan oleh para pemuka Bani Israil yang tidak bertanggung jawab demi kepentingan dan keuntungan diri mereka sendiri. Karenanya, Bani Israil diseru agar tidak mengikuti ajaran-ajaran palsu tesebut.

Nabi Isa as kembali menyampaikan dan menegaskan ajaran Nabi Musa as yang tertulis dalam kitab Taurat dan firman-firman Allah yang sesungguhnya dan orisinil setelah sebelumnya dikubur pemuka-pemuka Bani Israil yang memunculkan agama Yahudi di seantero Bumi Palestina.

Bani Israil memang sesak dengan orang-orang munafik, suka berpura-pura, penipu dan zalim. Mereka meminta agar Nabi Isa as membuktikan kenabian beliau dengan cara menunjukkan mukjizat. Nabi Isa as pun memenuhi tuntutan mereka dan Allah Swt memberi beliau mukjizat berupa kemampuan untuk menyembuhkan orang yang terkena penyakit lepra dan membuat orang yang buta bisa melihat kembali. Allah juga memberi Nabi Isa as kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang tersembunyi dan disimpan serta dikonsumsi oleh orang-orang Israil di rumah-rumah mereka.

Tentu saja, selain mukjizat-mukjizat tersebut, Bani Israil juga bisa merasakan kebenaran dan kekuatan dari argumen-argumen beliau yang logis dan tak terbantahkan. Tak heran, para pemimpin Bani Israil, yakni orang-orang Yahudi yang menyimpangkan ajaran Nabi Musa as merasa kedudukannya terancam dan mendendam kesumat kepada Nabi Isa as. Kemudian mereka bersekongkol untuk membunuh Nabi Isa as dengan asumsi jika mereka berhasil, maka kejayaan dan hidup dalam kemewahan terus berjalan.

Dengan petunjuk Allah, Nabi Isa as mengetahui maksud para penguasa zalim tersebut. Oleh karena itu, Nabi Isa as segera menyembunyikan diri. Karena merasa kesulitan menemukan Nabi Isa as, para pemimpin Yahudi yang zalim itu meminta bantuan Kaisar Romawi yang kelak menguasai Palestina. Dengan bantuan Kaisar Romawi, orang-orang Yahudi menyebarkan seluruh mata-matanya ke segala penjuru negeri itu demi menemukan Nabi Isa as. Pada saat itu, salah seorang murid Nabi Isa as yang bernama Yudas Iskariot, berkhianat dengan memberikan informasi kepada kaum munafik Yahudi tentang di mana Nabi Isa as berada.

Tanpa ragu-ragu, kaum munafik Yahudi itu pun mengikuti Yudas menuju rumah yang diyakini sebagai tempat persembunyian Nabi Isa as. Mula-mula, Yudas memasuki rumah itu terlebih dahulu. Atas kehendak Allah Yang Mahakuasa, Yudas tak melihat siapa pun di rumah itu. Allah telah terlebih dahulu menyelamatkan utusan-Nya, Nabi Isa as, dari bencana pembunuhan dan menjadikan beliau gaib di usia beliau yang menginjak tiga puluh dua tahun.

Maka Yudas pun keluar dan kembali menemui kaum munafik Yahudi untuk mengatakan bahwa Nabi Isa as tidak ada di rumah itu. Namun pada saat itu, Yudas si pengkhianat tidak tahu bahwa Allah telah menghukumnya. Allah membuat Yudas menjadi serupa dan mirip sepenuhnya dengan Nabi Isa as sehingga kaum munafik Yahudi yang menanti di depan rumah itu percaya dan yakin bahwa yang berdiri di hadapan mereka adalah benar-benar Nabi Isa as yang mereka cari. Tak ayal lagi, kaum munafik yahudi itu pun menangkap Yudas. Tentu saja, Yudas yang tidak tahu apa-apa, berteriak-teriak seperti orang gila mengatakan bahwa dirinya bukanlah Nabi Isa as, melainkan Yudas Iskariot yang menjadi mata-mata mereka agar menemukan Nabi Isa as

dan memberitahu mereka tempat persembunyian Nabi Isa as. Namun hukum Allah telah bicara, tak seorang pun dari kaum munafik Yahudi itu yang mendengarkan teriakan-teriakan Yudas. Mereka pun dengan keji menyeret Yudas Iskariot ke tiang salib dan menyalibnya di muka umum.

Orang-orang Yahudi yakin bahwa mereka telah menyalib Nabi Isa as. Penyaliban itu telah memberikan pengaruh besar dalam dakwah dan penyebaran ajaran mereka. Padahal, penyaliban itu hanyalah angan-angan mereka karena Nabi Isa as yang asli telah diselamatkan oleh Allah Swt dan Allah Yang Mahakuasa telah menyadarkan Bani Israil akan kebohongan dan kesalahan keyakinan tersebut. Seiring berjalannya waktu, Kitab Nabi Isa as, Injil, menjadi semakin dikenal banyak orang dan pamor kaum munafik Yahudi itu pun kian merosot.

Setelah penyaliban Yudas, masih ada orang-orang Yahudi yang meyakini bahwa yang disalib itu bukanlah Yudas, melainkan benar-benar Nabi Isa as. Mereka adalah orang-orang yang hatinya telah membatu dan amat keji. Setelah melakukan penyaliban mereka mengabarkannya Maryam as,

> *"Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah." Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.*
>
> *Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*[53]

MANUSIA-MANUSIA GUA

Para Pemuda Beriman, Berkarakter Menakjubkan

Salah satu kisah menarik dalam kitab suci al-Quran adalah kisah tentang Orang-orang Gua atau Ashabul Kahfi. Allah Yang Maha Pengasih menyampaikan kisah menakjubkan tersebut kepada utusan-Nya, Nabi Muhammad saw dalam surah al-Kahfi,

> *Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan kami yang menakjubkan?*[54]

Kahfi artinya gua. Gua tersebut terletak di sebuah gunung yang disebut Raqim. Gua ini terletak di luar Kota Afsus, di sebelah utara Bizantium Romawi, yang sekarang dikenal dengan nama Turki.

Pada masa itu, Raja Diqyanus menguasai kota tersebut. Dia adalah seorang penyembah berhala yang sangat keji dan sangat mengagungkan kuil-kuil. Dia sangat menyakralkan penjagaan dan penghiasan kuil-kuil berhala sehingga orang-orang yang menyembah berhala semakin banyak dan terus menyembah berhala. Zaman Diqyanus berlangsung sebelum masa kenabian Nabi Isa as.

Diqyanus menerapkan segala aturan yang sangat ketat di kerajaannya agar tidak ada yang berani menentangnya dan mereka tetap menyembah berhala. Namun, ada tujuh pemuda tampan yang berasal dari kalangan bangsawan yang justru melanggar adat penyembahan berhala demi mengikuti fitrah hati nurani mereka yang bersih. Mereka berhenti menyembah berhala dan mulai menyembah Allah Yang MahaEsa, Sang Pencipta langit dan bumi, matahari dan rembulan, siang dan malam. Melalui ciptaan-Nya, Dia menunjukkan atribut-Nya sebagai Eksistensi Sejati dan segala makhluk adalah bukti paling nyata akan kekuasaan Allah Yang MahaEsa. Namun karena ketujuh pemuda itu takut kepada

Diqyanus, maka mereka tidak menyatakan keyakinan mereka bahwa sesungguhnya mereka menyembah Allah Yang Mahaagung dan tidak lagi menyembah berhala.

Keyakinan dan keimanan para pemuda cerdas dan bijak tersebut sangat kuat sehingga mereka melanggar norma-norma sosial dan suku mereka. Mereka membuang jauh-jauh nafsu duniawi, tidak gila hormat, tidak pula menginginkan pangkat. Mereka semata-mata bersandar kepada kebenaran dan berpihak kepada segala sesuatu yang mengandung kebenaran. Tentu saja, tindakan mereka sangat yang luar biasa dan istimewa, karena mereka para pemuda terhormat yang menjalankan keyakinan meski harus menanggung risiko dan bahaya.

Kota para pemuda itu telah tenggelam dalam kegelapan dusta politeisme. Pria dan wanita, semua sama-sama tidak bermoral dan berakhlak. Penindasan dan kezaliman menghiasai langit kehidupan negeri itu. Diqyanus senantiasa memaksa setiap rakyatnya agar menyembah tuhan-tuhan berhala yang bisu dan tuli seraya bertekuk-lutut dan tunduk. Tak seorang pun dari rakyat Diqyanus yang berani menentangnya. Oleh karena itu, adanya sekelompok kecil pemuda yang memutuskan untuk memilih jalan kebenaran dalam situasi jahiliah semacam ini merupakan suatu tanda adanya keberanian dan keteguhan hati yang luar biasa dan layak dijadikan teladan.

Para pemuda itu menyembunyikan keyakinan mereka dengan maksud kelak jika telah mendapatkan pengikut, mereka akan mengungkapkannya. Tapi rupanya Diqyanus telah mendapatkan informasi tentang maksud para pemuda tersebut. Kisah mengagumkan ini memiliki banyak versi dan terekam dari mulut ke mulut. Namun sayang, kisah-kisah dari mulut ke mulut itu justru bertentangan dengan kebenaran. Oleh karenanya, Allah Yang Mahaesa menguraikannya dalam al-Quran demi meluruskan kisah tersebut,

(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa, ""Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."

Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan pula untuk mereka petunjuk.[55]

Lalu Diqyanus memanggil para pemuda tersebut ke hadapannya. Dia bertanya, "Ada apa dengan kalian? Aku mendengar bahwa kalian telah berhenti menyembah berhala yang sebenarnya adalah para tuhan. Apakah kalian menyembah Tuhan yang lain?"

Allah menguatkan hati para pemuda tersebut. Maka para pemuda itu pun berdiri dengan tegar tanpa rasa takut di hadapan raja yang lalim itu dan berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan Penguasa langit dan bumi. Kami tak mengakui tuhan yang lain kecuali Tuhan Yang MahaEsa. Inilah kebenaran. Segala sesuatu selain ini bukanlah kebenaran. Hai Raja! Engkau melihat bahwa masyarakat kita tidak menyembah Tuhan Yang Mahabenar. Mereka menyembah tuhan-tuhan yang lain dan dengan taklid buta mengikuti kepercayaan leluhur mereka. Hal itu adalah kebodohan belaka. Mereka sama sekali tak memiliki bukti yang mendukung penyembahan berhala."

Mendengar hal itu, Diqyanus tak dapat memberikan sanggahan yang logis kepada para pemuda tersebut. Apalagi Diqyanus masih menghormati mereka karena berasal dari kalangan bangsawan.

Karenanya, Diqyanus memberi kelonggaran satu hari bagi para pemuda tersebut agar kembali mempertimbangkan keyakinannya. Dia berkata, "Sekarang pulanglah dan pertimbangkanlah masa depan kalian dalam semalam. Lalu kembalilah kemari setelah satu hari dan jelaskanlah keputusan kalian sehingga tindakan yang penting akan segera diambil sesuai dengan hukum yang berlaku dalam kondisi darurat."

Kemudian, para pemuda pemberani dan beriman itu pun pergi meninggalkan istana Diqyanus. Mereka merasa bahwa risiko yang sangat berbahaya sedang mengancam keyakinan dan hidup mereka. Karenanya, mereka segera meninggalkan Kota Afsus pada waktu tengah malam dan menuju sebuah gua yang jauh di luar kota itu. Para pemuda tersebut bermaksud untuk bersembunyi di gua itu karena gua itu dirasa aman sehingga mereka dapat beristirahat dengan tenang dan memikirkan tindakan selanjutnya yang akan diambil dengan petunjuk Allah.

Ketika para pemuda itu beranjak pergi, suasana kota Asfus tampak sepi dan aman sehingga mereka bisa pergi dengan tenang. Dalam perjalanan menuju gua, para pemuda itu bertemu dengan seorang penggembala domba. Seperti halnya penduduk lain kota itu, pengembala itu juga seorang penyembah berhala. Para pemuda itu berusaha untuk memberi petunjuk kebenaran kepada penggembala tersebut dengan argumen-argumen yang meyakinkan, namun penggembala itu tetap tak menghiraukan mereka.

Maka para pemuda itu pun melanjutkan perjalanan menuju gua. Sesaat kemudian, salah seorang dari mereka menengok ke belakang dan berseru, "Lihat, anjing penggembala itu mengikuti kita dan meninggalkan tuannya." Lalu para pemuda itu melempari anjing tersebut dengan kerikil-kerikil supaya anjing itu kembali pulang dan tidak mengikuti mereka lagi. Akan tetapi, anjing itu tetap tak mau pulang dan terus mengikuti mereka. Para pemuda itu khawatir bahwa anjing itu akan menyalak dan menarik perhatian banyak orang.

Tetapi, Allah memang Mahakuasa. Anjing itu ternyata dapat berbicara dengan menggunakan bahasa manusia, "Wahai para pemuda penyembah Allah! Apa yang akan kalian peroleh dengan memukuliku? Jangan takut, karena aku tak akan pernah dusta kepada kalian. Aku menjadi teman dari orang-orang yang dekat dengan Allah. Kalian bisa beristirahat tanpa merasa khawatir. Aku akan menjaga kalian."

Kini mengertilah para pemuda tersebut bahwa anjing itu adalah salah satu pertolongan Allah bagi mereka. Walaupun penggembala tadi tak mendengarkan seruan para pemuda itu, namun anjingnya telah mendengarkan dan menerima kebenaran itu serta mengikutinya. Allah Yang Mahakuasa telah memberinya petunjuk. Maka para pemuda itu pun mengajak serta anjing itu dan bersama-sama memasuki gua di Gunung Raqim. Di dalam gua itu, mereka merebahkan diri dan beristirahat karena merasa sangat lelah. Sedangkan anjing tadi duduk di mulut gua dengan kaki terjulur ke depan dan kepala yang direbahkan di atas kaki tersebut, seraya berjaga-jaga.

Singkat cerita, para pemuda gua tersebut tertidur dengan lelapnya. Berapa lama? Berapa hari? Berapa minggu? Berapa tahun? Tiga ratus sembilan tahun! Sesungguhnya Allah Yang Mahakuasa telah menetapkan sebuah bukti atas kekuasaan-Nya melalui hamba-hamba-Nya yang saleh dan berusia muda serta memancarkan cahaya keimanan pada masa dan peradaban gelap jahiliah.

Allah Yang Mahakuasa telah membuktikan bahwa hanya Dia yang mampu membangunkan kembali para pemuda yang tertidur selama tiga ratus sembilan tahun, pasti Dia juga mampu membangkitkan kembali orang-orang mati dan memamerkan rekaman perbuatan mereka pada Hari Pembalasan. Sesungguhnya, Dia itu Mahakuasa. Dialah yang telah menjaga agar gua tersebut tetap tersembunyi dari pandangan siapa pun di dunia pada masa itu dalam waktu yang sangat lama.

Sementara itu, Diqyanus akhirnya mendengar kabar bahwa para pemuda itu telah melarikan diri. Maka Diqyanus pun mengirim enam prajuritnya untuk mencari para pemuda tersebut. Diqyanus dan orang-orangnya mencari para pemuda beriman tadi selama sembilan tahun lamanya tapi mereka tak berhasil menemukan mereka. Para penyembah berhala yang hidup dalam kegelauan itu tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi kepada para pemuda tersebut.

Sepanjang tidur para pemuda, sinar matahari menembus masuk melalui mulut gua itu.

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.[56]

Para pemuda beriman lelap tertidur dalam kurun waktu yang sangat lama. Inilah kisah yang memberitahukan segala peristiwa yang terjadi adalah atas kehendak Allah. Selama kurun waktu itu, matahari senantiasa menyinari gua itu dari sebelah kanan saat matahari terbit dan dari sebelah kiri saat matahari terbenam. Panasnya matahari membuat para pemuda tersebut mengubah-ubah posisi kepalanya ketika tidur sehingga darah tetap mengalir ke dalam pembuluh-pembuluh darah mereka.

Setelah 309 tahun, terjagalah para pemuda tersebut dari tidur panjangnya. Salah seorang dari pemuda tersebut bertanya kepada teman-temannya yang lain, "Sudah berapa lamakah kita tertidur di sini?" Teman-temannya menjawab, "Mungkin sehari lewat beberapa jam. Hanya Allah yang tahu apa yang terbaik. Tapi kita pasti sangat lama tertidur." Kemudian para

pemuda tersebut merasa lapar. Mereka pun mengeyampingkan pertanyaan tentang berapa lamanya mereka telah tertidur dan berkata, "Salah seorang dari kita sebaiknya pergi ke kota untuk membeli makanan. Tapi dia harus waspada sehingga tak seorang pun mengenalinya karena jika tertangkap, kita akan dirajam sampai mati atau dibelenggu sangat ketat sehingga tidak mungkin bisa bebas."

Lalu salah seorang dari mereka yang memeiliki beberapa koin emas pergi ke kota. Tapi ketika dia sampai batas kota, dia melihat segala sesuatunya telah berubah. Jalan raya, gang-gang, rumah-rumah dan gedung-gedung, semua tak sama dengan ketika sebelum pemuda itu tinggal di gua. Namun karena merasa sangat lapar dan harus menyembunyikan diri dari orang-orang Diqyanus, maka dia pun tidak terlalu memperhatikan perubahan-perubahan kota tersebut.

Semakin jauh pemuda itu berjalan, dia semakin terheran-heran mengamati segala bentuk perumahan baru yang kini tampak lebih mentereng dan indah. Dia pun merasa orang-orang di sekitarnya memandang ke arahnya. Merasa tak enak, pemuda itu pun cepat-cepat merogoh beberapa koin di sakunya dan membeli beberapa jenis makanan kepada seorang pedagang sambil berharap-harap cemas karena ingin segera kembali ke gua, takut kalau-kalau terjadi peristiwa yang membahayakan. Sementara itu, pedagang yang dituju pemuda itu memandangi Sang pemuda dan pakaiannya serta segala atribut yang dikenakannya dengan terheran-heran. Lalu dia mengamati koin-koin yang diserahkan oleh pemuda itu. Lagi-lagi pedagang itu merasa keheranan.

Lalu pedagang itu memegang tangan Sang pemuda sembari bertanya, "Tolong katakan dari mana Anda dapatkan koin-koin ini. Jika Anda telah menemukan harta karun, beritahu aku dan kupastikan bahwa itu menjadi rahasia di antara kita (berdua saja)." Namun pemuda itu membalas, "Tidak, saudaraku! Aku

sama sekali tak menemukan harta karun. Koin ini adalah milikku sejak kemarin." Pedagang itu berseru, "Sayang, kawan! Kau tidak mengatakan yang sesungguhnya. Koin ini sudah berusia tiga ratus tahun. Koin ini berasal dari zaman Diqyanus yang pernah menguasai kota ini dulu."

Tentu saja, ucapan pedagang itu membuat pemuda beriman itu merasa terguncang. Lalu dia melihat pada kuku-kukunya yang telah memanjang, janggut dan kumisnya yang telah tumbuh lebat. Pemuda itu merasa bahwa sesuatu yang luar biasa telah terjadi. Allah Yang Mahakuasa telah menyebabkan semua ini terjadi dengan ajaib dan penuh misteri dan hanya Dia-lah yang tahu apa yang tersembunyi di balik semua peristiwa ini.

Rupanya, pedagang itu melihat kepanikan Sang pemuda beriman. Maka pedagang itu pun berusaha mengambil hati pemuda itu dan memintanya agar menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi. Pemuda itu pun menceritakan semuanya. Setelah itu, yakinlah pedagang itu bahwa pemuda yang ada di hadapannya saat ini adalah salah seorang dari tujuh pemuda beriman yang telah melarikan diri dari tirani Diqyanus yang kafir dan kemudian tak pernah terlihat oleh siapa pun sejak itu dan kisah mereka pun tercatat dalam sejarah.

Kemudian pedagang itu mengatakan kepada pemuda beriman itu bahwa sekarang dia sudah aman karena Diqyanus dan orang-orang lalim sepertinya sudah tiada dan raja yang berkuasa saat ini adalah seorang pemeluk agama Nabi Isa as. Dengan demikian, kota itu pun hidup dalam kedamaian, kemakmuran dan tak ada lagi ketakutan.

Segera setelah itu, berita tentang ketujuh pemuda yang bersembunyi di dalam gua dan telah menghilang selama 300 tahun itu pun menyebar secepat nyala api berkobar dan membakar. Raja yang menguasai Kota Afsus ketika itu, yang menyembah Allah Yang MahaEsa dan telah membaca kisah tujuh pemuda beriman yang melarikan diri dari tirani Diqyanus itu, merasa

sangat senang karena mendapat kabar bahwa tujuh pemuda tersebut berada di negerinya. Maka raja itu pun mengundang pemuda itu ke istananya dan memberinya kehormatan serta memintanya agar menceritakan seluruh peristiwa yang terjadi. Pemuda itu pun menceritakan seluruh peristiwa yang dialaminya bersama teman-temannya sedetil-detilnya dan memberitahukan bahwa dirinya dan teman-temannya kini telah terjaga usai tidur panjang selama 309 tahun di gua Gunung Raqim.

Mendengar kisah yang menakjubkan itu, raja dan para punggawa istana bergegas menuju gua itu dengan dipandu pemuda tersebut untuk menjemput enam pemuda lainnya yang masih ada di dalam gua sehingga mereka bisa memberikan perlindungan dan kehormatan kepada para pemuda tersebut. Ketika mereka tiba di mulut gua, pemuda beriman yang dikawal pasukan kerajaan itu memasuki gua terlebih dahulu untuk memberitahu teman-temannya tentang apa yang telah terjadi ketika dia tadi sedang mencari makanan.

Setelah enam pemuda lainnya tahu bahwa tiga ratus tahun telah berlalu dan mereka benar-benar menjadi orang asing di zaman itu dan Allah telah menjadikan mereka sebagai salah satu dari tanda-tanda kekuasaan-Nya, maka mereka pun berdoa, "Ya Tuhan! Kini angkatlah kami (buatlah kami tidak hidup) sehingga kami tidak akan pergi ke suatu masyarakat yang asing dan hati kami yang penuh iman tak akan rusak oleh nafsu duniawi."

Allah Yang Mahakuasa mengabulkan permintaan mereka. Dia pasti akan membangkitkan segala sesuatu yang mati dan juga yang tidur. Segala amal perbuatan akan menerima ganjarannya pada Hari Pembalasan. Orang-orang yang mengingkari Hari Pembalasan pasti akan mendapati janji Allah itu pasti.

Ketika raja dan para punggawanya yang beriman itu menyadari bahwa para pemuda beriman itu telah tiada, mereka memutuskan untuk tidak membawa pulang jasad para pemuda tersebut. Setelah membicarakan apa yang sebaiknya dilakukan,

raja tersebut kemudian memutuskan untuk membangun sebuah masjid di tempat para pemuda beriman itu meninggal. Maka, sebuah masjid pun berdiri di tempat meninggalnya para pemuda tersebut.[57] []
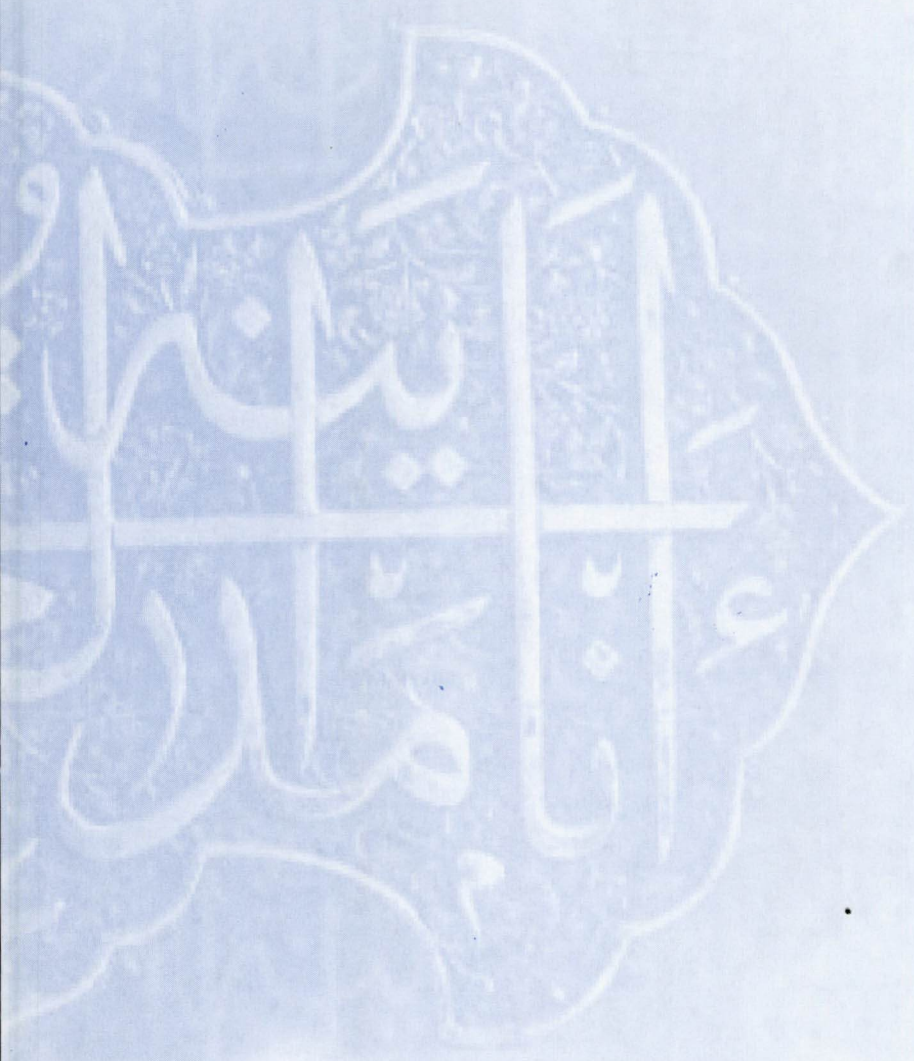
BAB 2

PARA PEMUDA PELETAK BATU PERTAMA PERADABAN ISLAM

Sejarah. Tinta emasnya mencatat para pemuda cemerlang dari masa ke masa. Merekalah bintang-bintang yang muncul dari ufuk Jazirah Arab. Sejak seribu empat ratus tahun lalu, mereka sinari sudut gelap bumi dengan pancaran sinar risalah. Seluruh dunia cerah karena perjuangan mereka yang mulia dan terhormat.

Merekalah cahaya yang tak pernah padam. Sejarah Islam tonggaknya dibangun dan ditancapkan oleh Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabatnya, kemudian para imam suci keluarga Rasulullah saw hingga Imam Mahdi yang digaibkan, setelah itu para pemuda pasca gaibnya Imam Mahdi hingga saat ini. Menapaktilasi jejak perjuangan mereka berarti meniti jalan kesempurnaan.

MUHAMMAD SAW

(Pemuda Paling Terkenal di Mekah, Pilihan Pamungkas Allah Swt Sebagai Utusan-Nya)

Di Tanah Arab, kata 'Muhammad' memiliki keutamaan dan *distingsi* yang unik. Sejak adanya evolusi dari bahasa ini, tak ada yang memiliki nama tersebut kecuali Muhammad bin Abdullah. Arti 'Muhammad' meliputi: Orang yang terhormat, baik, jujur, terpercaya dan dapat diandalkan. Kapan pun kita mengucapkan atau mendengar nama suci ini, segala sosok kualitas manusia yang mulia muncul dalam pikiran kita.

Nabi Muhammad saw adalah satu-satunya putra Abdullah. Abdullah sendiri adalah putra bungsu dari dua belas putra Abdul Muthalib. Abdullah seorang pemuda tampan dengan postur tubuh gagah menawan. Oleh karena itu, gadis-gadis Mekah senantiasa ingin menikah dengannya, bahkan sebagian dari gadis-gadis itu mau menikah dalam ikatan perkawinan sementara. Sedangkan sebagian gadis lainnya berharap bisa bertunangan dengan Abdullah. Namun Allah Yang Mahakuasa tentu saja juga melakukan seleksi bagi hamba-hamba pilihan-Nya. Abdul Muthalib cenderung memilih gadis dari suku terhormat Bani Zahra di Mekah. Akhirnya, Abdullah dinikahkan dengan Aminah binti Wahab.[58]

Ketika Abdullah berusia dua puluh lima tahun, dia pergi ke Syiria untuk berdagang. Dalam perjalanan pulang, Abdullah menginap di Madinah. Namun sayang, saat itu dia jatuh sakit hingga meninggal dan dimakamkan di kota itu.

Saat Nabi Muhammad saw lahir, ayah beliau sudah meninggal. Tak lama setelah itu, ketika beliau berusia lima tahun, Aminah, ibu beliau, juga meninggal dunia.

Kehilangan kedua orang tua pada masa kecil adalah hal yang menyedihkan bagi Nabi Muhammad saw yang terus

teringat seumur hidup beliau. Sejak menjadi yatim piatu, Nabi Muhammad saw diasuh oleh kakek beliau, Abdul Muthalib. Beliau menghabiskan waktu selama delapan tahun di bawah asuhan kakek beliau. Ketika Abdul Muthalib meninggal, beliau tinggal bersama paman beliau, Abu Thalib, atas amanat almarhum kakek beliau. Dalam asuhan Abu Thalib, Nabi Muhammad saw mendapatkan curahan kasih-sayang berlimpah hingga berusia dua puluh dua tahun.

Ketika Nabi Muhammad saw masih dalam asuhan Abu Thalib, tepatnya ketika berusia dua belas tahun, beliau pernah mendampingi Abu Thalib dalam rombongan dagang yang akan menjual barang-barang dagangan ke Syiria. Selanjutnya, Nabi Muhammad saw terbiasa untuk melakukan perjalanan dagang. Pada masa itu pula, seorang wanita yang paling kaya di Mekah, Siti Khadijah, yang juga mendapat sebutan 'Ratu Arab,' mengekspor barang-barang dagangannya ke Syiria. Abu Thalib termasuk salah seorang yang membawa dagangan Siti Khadijah ke Syiria. Dalam rombongan yang membawa dagangan Siti Khadijah inilah Nabi Muhammad saw ikut serta.

Menurut pakar sejarah yang terkenal, Ibnu Hisyam, Nabi Muhammad yang masih muda kala itu pernah ambil bagian dalam peperangan Fujjar. Usia beliau waktu itu sekitar empat belas dan lima belas tahun. Peperangan tersebut merupakan peperangan suku Quraisy, suku Nabi Muhammad saw, dan suku Qais, suku yang kemudian menetap di daerah pantai Yaman. Peperangan itu berawal dari sikap suku Qais yang tidak menghormati sakralitas bulan-bulan terlarang dan membunuh seorang lelaki suku Quraisy. Paman-paman Nabi Muhammad saw, yakni Zuba, Hamzah dan Abbas (semuanya adalah putra-putra Abdul Muthalib) yang membawa serta keponakannya (Nabi Muhammad saw) ke dalam peperangan itu. Dalam peperangan itu, Nabi Muhammad saw bukan hanya termasuk sangat muda namun juga berhasil menangkis anak-anak panah yang ditembakkan oleh musuh ke arah Abu Thalib.

Muhammad bin Ishak seorang ahli sejarah, menyebutkan versi berbeda saat terjadinya peperangan itu, yaitu ketika Nabi Muhammad saw telah berusia dua puluh tahun.[59]

Sejak masih muda, Nabi Muhammad saw senantiasa menjadi pusat perhatian semua orang, baik pria maupun wanita, di Mekah. Bahkan, orang-orang terhormat pun turut menghormati dan memuliakan beliau karena spiritualitas dan kebaikan moral beliau yang menjulang. Kebajikannya yang selalu linear dengan kebenaran dan kejujuran menjadikan Muhammad saw layak dijadikan teladan. Semua ahli sejarah telah menuliskan uraian panjang tentang moralitas mulia Nabi Muhammad saw tersebut. Hal ini sebagaimana dikutip dari seorang pakar sejarah Barat yang sangat terkenal, Geur Geutha, yang berasal dari Roma dan telah menghabiskan waktu selama bertahun-tahun di Arab sebagai seorang diplomat. Buku Geur Geutha tersebut berjudul: *Muhammad, The Prophet Who Should Be Introduced From A New Angle* (Muhammad, Nabi Yang Harus Dikenal Dari Sudut Pandang Yang Baru). Berikut ini sedikit uraian dari buku tersebut,

"Kebenaran dan kenyataan yang mutlak tak terbantah adalah bahwa Muhammad salah seorang pemuda yang kerap menderita dan sengsara. Dari sudut pandang ini, tak seorang pun yang bisa setara dengannya dalam hal kesabaran, karena sejak berusia bocah Muhammad menghadapi dan menyelesaikan banyak masalah. Ketika dia berada dalam asuhan Abu Thalib, pamannya inilah yang memikul beban tanggung jawab yang berat terhadap kebutuhan keluarga besarnya dengan harta benda dan perlengkapan hidup yang sangat terbatas. Sangat sulit bagi Abu Thalib untuk menyediakan pakaian dan makanan yang layak bagi keluarganya. Oleh karena itu, pada usia bocah, ketika anak-anak lainnya justru asyik bermain-main, Muhammad harus menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah. Dia menggembala domba di bawah panas matahari yang menyengat pada musim panas dan hawa dingin yang membekukan pada musim dingin dari iklim kering tanah pasir Arab."[60]

Penulis non-Muslim ini lebih jauh menyebutkan bahwa bocah yang ayah dan ibunya telah meninggal dunia sebelum dia berusia delapan tahun itu harus mencari nafkah dengan kerja keras. Dia tahu bahwa dia harus menolong dirinya sendiri karena tak ada seorang pun yang mampu mengatasi kesulitan-kesulitannya. Masalah bertubi-tubi dan beban tanggung jawab yang besar harus dihadapinya seorang diri, namun hal ini justru menjadikannya orang yang sabar dan tenang. Ketika dia berusia dua belas tahun, Abu Thalib mengajaknya ikut serta dalam rombongan dagang.[61]

Harus diperhatikan bahwa ada banyak kelemahan dari buku Geur Geutha tersebut. Pria Eropa ini mengumpulkan bahan-bahan tulisannya dari sumber-sumber umum.

Maktab-e-Islam telah menerbitkan sebuah buku tentang Nabi Muhammad saw yang lebih runut dan lengkap. Atas alasan itu kami mengutip sedikit hal-hal penting dan benilai secara historis dari buku tersebut. Disebutkan bahwa dalam salah satu perjalanan dagang Nabi Muhammad saw, ketika beliau sedang melintasi Yordania, seorang Pendeta Kristen keluar dari biara dan melihat beliau yang kala itu masih berusia sebelas tahun. Pendeta Kristen yang mengenal Abu Thalib itu menghampiri berkata, "Hai Abu Thalib! Bawalah kembali anak ini ke Mekah. Jika tidak, maka akan ada orang Yahudi yang melihatnya dan akan membunuh anak ini. Jika tidak mungkin bagimu untuk membawa anak ini kembali ke Mekah, bawalah dia ke Syiria dan jagalah dia dengan kewaspadaan penuh." Pendeta itu telah membaca dalam Injil beberapa tanda dari utusan terakhir Allah dan dalam pribadi Muhammad-lah dia menyaksikan tanda-tanda tersebut. Kemudian Pendeta Kristen mengucapkan selamat kepada Abu Thalib, "Keponakanmu memiliki masa depan yang sangat cerah. Jagalah dia dengan kewaspadaan penuh."

Sepulang dari perniagaan itu, Abu Thalib sangat lelah. Seperti biasa, Nabi Muhammad saw pun membawa domba-domba dan kambing-kambing paman beliau setiap pagi untuk merumput di

alam bebas. Beliau menjaga ternak-ternak itu sepanjang hari di bawah terik mentari yang panas.

Pada tahun-tahun sebelum beliau diangkat sebagai Nabi, orang-orang Mekah biasa memanggil beliau dengan sebutan *al-Amin* (yang terpercaya) dan *Shabur* (penyabar). Dalam bahasa Arab, '*al-Amin*' juga berarti beriman sepenuhnya.

Pada masa muda, banyak pedagang meminta Nabi Muhammad saw agar beliau berkenan menjualkan barang-barang dagangan mereka dan mengambil laba beliau sendiri. Nabi Muhammad saw pun menjual barang-barang dagangan yang dipercayakan kepada beliau dengan mengambil untung yang lebih sedikit dari yang selayaknya beliau dapatkan, sebagaimana dikabarkan oleh Qais bin Zaid.

Ibnu Hanbal menyebutkan bahwa sepulangnya dari perniagaan, Nabi Muhammad saw selalu memastikan keadaan teman-teman beliau. Jika beliau menjumpai seseorang dalam kesusahan, beliau memberikan sebagian dari uang hasil keringat beliau kepada orang yang kesusahan itu. Sungguh perbuatan ini patut dijadikan teladan bagi setiap pedagang dan pebisnis.[62]

Pemrakarsa Pakta Hilful Fudhul

Peristiwa ini terjadi pada awal masa muda Nabi Muhammad saw. Ketika itu pemuda bernama Muhammad saw aktif berkomunikasi dan berkumpul dengan para pemuda dari suku-suku Bani Hasyim, Bani As'ad, Bani Zuhrah dan Bani Qayim. Biasanya beliau mengadakan pertemuan di rumah seorang lelaki tua bernama Abdullah bin Jazan. Di rumah inilah beliau pertama kali membentuk organisasi. Dalam organisasi tersebut, setiap pemuda bersumpah untuk menolong setiap orang yang teraniaya di Mekah atau orang berasal dari tempat lain yang sedang bertamu ke Mekah dan mendapat masalah di kota itu. Disepakati juga bahwa orang berbuat aniaya kepada orang lain akan mendapat sangsi membayar denda kepada orang yang teraniaya secara adil. Pakta ini disebut *Hilful Fudhul.*

Fakta tersebut, kebenarannya juga diakui oleh seorang pakar sejarah Barat yang menyatakan bahwa *Hilful Fudhul* adalah organisasi yang mirip dengan sekelompok angkatan bersenjata yang didirikan oleh sekelompok pemuda berani dan pecinta keadilan dan kebenaran. Dia menyebutkan bahwa organisasi ini dibentuk untuk menjamin hak setiap orang yang teraniaya untuk mendapatkan keadilan. Para pembela kebenaran ini sama sekali tidak mengambil upah dari siapa pun melainkan semata-mata mengabdi kepada masyarakat secara sukarela.

Pada masa itu, kaum Arab Badui terkenal suka bertindak sewenang-wenang dengan cara apa pun sesuka hati mereka. Jika ada orang dari salah satu suku terbunuh oleh orang dari suku Arab yang lain, maka semua orang dari suku orang yang terbunuh itu akan memerangi semua orang dari suku orang yang membunuh. Tak ada aturan-aturan perang yang pasti.

Tak ada kebijakan di Mekah untuk mengatasi masalah ini. Tidak pula ada pengadilan. Setiap suku menetapkan aturannya sendiri-sendiri. Jika ada orang asing yang tiba di Mekah dari daerah lain dan kemudian menjadi korban penganiayaan di Mekah, maka orang itu tak akan mendapatkan pertolongan dari siapa pun. Dia harus menanggung ketidakadilan itu atau hengkang dari Mekah, kembali ke sukunya dan mengadukan petaka yang menimpa dirinya sehingga kaumnya akan membalaskan dendamnya kepada orang-orang Mekah. Tapi jika ada suku-suku lain dari luar Mekah yang datang untuk memerangi salah satu suku yang berada di sana, maka suku Quraisy memandangnya sebagai penghinaan yang berarti bahwa semua suku-suku di Mekah akan bersatu padu memerangi suku-suku asing. Oleh karena itu, tak ada suku-suku di luar Mekah yang berani memerangi suku-suku di kota Mekah.

Dalam situasi semacam inilah para pemuda Hilful Fudhul hendak menolong setiap orang yang teraniaya. Mereka berkumpul di sekitar Ka'bah dan bersumpah bahwa mereka tidak akan pernah melupakan tanggung jawab mereka untuk menolong setiap orang yang tertindas dan menjamin bahwa

orang yang teraniaya akan memperoleh hak-haknya, sekalipun orang yang menganiaya itu adalah orang paling kaya atau seorang yang sangat berpengaruh. Karena itu, para pemuda pembela keadilan itu senantiasa berlomba-lomba untuk menolong siapa pun yang teraniaya sekalipun orang itu bukanlah orang Mekah.

Rasulullah saw sendiri pernah bersabda, "Bagian terbaik dari masa laluku adalah ketika aku terjun dalam aktivitas organisasi Hilful Fudhul. Pengabdian itu memberiku banyak kehormatan dan kemuliaan. Aku tak akan pernah mengingkari perjanjian itu sekalipun aku ditawari seratus ekor unta merah."

Lebih jauh lagi, penulis Barat itu juga menyebutkan bahwa organisasi Hilful Fudhul yang terhormat adalah sebuah prestasi para pemuda pada masa Muhammad saw yang terbentuk sebelum beliau diangkat sebagai Nabi Allah. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa gagasan menegakkan keadilan kepada siapa pun tersebut muncul dari Muhammad saw pada saat tak seorang pun yang memikirkan Hak Asasi Manusia. Terbentuknya organisasi tersebut merupakan sebuah revolusi dalam kehidupan sosial. Segala aktivitas Nabi Muhammad saw melemahkan semua penindas. Ketika al-Quran yang suci menyebarkan cahayanya, segala bentuk kebodohan dan kegelapan pun menghilang dari tanah Arab. Padahal, sebelumnya tak seorang pun yang berani menegur orang-orang yang zalim.

Selain memiliki akhlak sempurna, Allah juga menganugerahi Nabi Muhammad saw kecerdasan dan kebijaksanaan. Jika tidak demikian, bagaimana mungkin beliau menjadi seorang Nabi? Kemampuan beliau dalam mengambil keputusan tepat menyangkut permasalahan sosial, pribadi dan politik benar-benar luar biasa dan mengagumkan.[63]

Nabi Muhammad saw Menikahi Khadijah

Telah dikisahkan sebelumnya bahwa Nabi Muhammad saw juga bekerja sama dalam hal niaga dengan wanita pebisnis terkaya di Mekah, yakni Khadijah. Seperti halnya kepada pedagang-

pedagang Mekah lainnya Nabi Muhammad juga mengambil keuntungan. Ketika usia beliau menginjak dua puluh lima tahun dan belum menikah, kesempurnaan pesona muda beliau menjadi buah bibir di Mekah. Akhlak dan kesederahanaan beliau menjadi teladan. Cara berjalan, gaya berbicara, tata busana, cara memandang yang tawadhu dan segala perilaku beliau, menjadikan beliau insan paling istimewa dibanding dengan semua orang.

Suatu ketika, beliau pulang dari perjalanan dagang yang kedua. Seperti biasa, beliau menemui Khadijah untuk melaporkan hasil perniagaan. Khadijah, pebisnis wanita yang terhormat itu, memandang Muhammad saw secara seksama dan mengamati beliau. Khadijah sangat tertarik kepada pemuda bernama Muhammad saw yang sangat sederhana. Mata tajam pemuda Muhammad saw, rambutnya yang hitam dan rapi membuat Sang wanita itu terpesona.

Ketika beliau berbicara dan tersenyum, tampak gigi-gigi beliau yang putih semakin menambah ketampanan beliau. Selain itu, aroma tubuh wangi pemuda Muhammad saw sangat memesona setiap orang. Tak heran, pemuda Muhammad saw senantiasa dikelilingi oleh para pemuda. Pada masa itu, orang Arab memang menyukai wangi-wangian yang biasa mereka oleskan di tubuh mereka, atau ditebar di rumah-rumah mereka dan bahkan di Ka'bah. Namun menurut para ahli sejarah, Nabi Muhammad saw tak pernah memakai wewangian buatan. Aroma harum yang menebar dari beliau adalah murni berasal dari tubuh beliau sendiri. Beliau terkenal sebagai orang yang senantiasa bertutur kata lembut dan pelan namun setiap orang dapat mendengarnya dan selalu terkesan dengan ujaran beliau.

Setalah pemuda Muhammad saw menyampaikan laporan perniagaan beliau, Khadijah berbicara hal lain yang secara tidak langsung menyiratkan beberapa pertanyaan pribadi. Khadijah

berharap Nabi Muhammad saw dapat menangkap maksud yang diisyaratkannya tersebut, yaitu keinginan Khadijah untuk menikah dengan beliau.

Kesempurnaan akhlak, mata yang indah, rambut hitam yang panjang, senyum memikat dan aroma harum tubuh pemuda Muhammad saw telah membuat Khadijah mabuk kepayang. Khadijah benar-benar jatuh hati pada Nabi Muhammad saw tapi tidak bisa mengungkapkan lamarannya secara langsung kepada beliau.

Menurut para pakar sejarah Islam, Khadijah sangat mengkagumi Nabi Muhammad saw hingga akhirnya dia memutuskan untuk mendapatkan pemuda tampan berakhlak sempurna dari Bani Hasyim itu dengan cara apa pun dan pengorbanan apa pun.

Nabi Muhammad saw tidak memiliki kekayaan materi apa pun. Seperti pedagang-pedagang lainnya, beliau membawa barang-barang dagangan Khadijah dari satu tempat ke tempat yang lain. Beliau pun tak punya rumah. Beliau tinggal di rumah paman beliau, Abu Thalib. Usia Nabi Muhammad saw masih dua puluh lima tahun sedangkan Khadijah empat puluh tahun. Karenanya, Khadijah merasa ragu apakah Nabi Muhammad saw bersedia menikah dengannya.

Kemudian Khadijah mendekati Abu Thalib dan mengungkapkan maksud hatinya. Khadijah berkata, "Banyak orang kaya dan terhormat yang melamarku tapi aku menolak mereka semua. Tapi sekarang, keinginanku akan Muhammad benar-benar tak dapat kukendalikan lagi dan karenanya aku mengajukan lamaran ini kepadamu. Engkau bisa mempertimbangkannya lebih lanjut." Khadijah menambahkan, "Jika Muhammad tak mempermasalahkan perbedaan usia kami, aku pun tak akan mempermasalahkan tradisi Bangsa Arab yang menuntut kesetaraan kekayaan dan kedudukan serta yang lainnya."

Abu Thalib membicarakan masalah lamaran Khadijah kepada Nabi Muhammad saw. Lalu Nabi Muhammad saw menerima lamaran tersebut. Setelah itu Khadijah semakin memiliki

kemuliaan tak tertandingi di kalangan masyarakat Mekah. Khadijah menerima kehormatan paling istimewa karena menikah dengan pemuda terpilih di Mekah, Nabi Muhammad saw.[64]

Upacara pernikahan pun digelar di rumah Khadijah. Abu Thalib menyampaikan khotbah nikah pada upacara sakral itu. Sambil melihat paman Khadijah yang bernama Amar bin Asad, Abu Thalib berkata, "Putra saudaraku, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib adalah pemuda yang pemilik kebajikan tertinggi dan tak bisa dibandingkan dengan siapa pun di Mekah. Garis keturunannya juga paling terhormat. Tentu saja, dia tidak memiliki harta kekayaan karena harta kekayaan baginya bukanlah sesuatu yang akan dimiliki untuk selamanya. Kekayaan materi akan segera habis dan sirna. Dia telah memilih Khadijah dan demikian pula Khadijah telah memilihnya. Mereka berdua telah siap untuk saling berbagi kasih-sayang satu sama lain. Maka kini engkau dapat menetapkan mahar. Aku siap untuk memberikannya dan siap untuk mengucapkan akad nikah."

Maka dua pribadi terhormat di Mekah itu pun bersatu dalam ikatan perkawinan. Setelah menikah, Nabi Muhammad saw menjadi orang yang sangat kaya raya di Mekah karena Khadijah menyerahkan seluruh hak miliknya kepada beliau. Oeh karena itu, Nabi Muhammad saw memanggil sepupu beliau, Imam Ali as, agar menjadi pendamping beliau dan menjadi manajer dalam perniagaan dan bisnis beliau.

Sebelas tahun kemudian, Nabi Muhammad saw memerdekakan seorang budak Syiria, yang sebelumnya memeluk agama Kristen bernama Zaid bin Haritsah yang dihadiahkan kepada beliau. Namun budak beriman itu tidak mau jauh dari Nabi Muhammad saw dan tetap tinggal bersama beliau.

Nabi Muhammad saw yang menjadi kaya raya sejak menikahi Khadijah dan beliau pun semakin gemar menolong kaum fakir-miskin. "Akhirnya, aku (penulis) merasa penting untuk mengatakan bahwa tidak ada kitab lain yang sangat mementingkan pertolongan kepada kaum fakir-miskin

sebagaimana dalam Kitab Suci al-Quran yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw."[65]

Menghindarkan Pertumpahan Darah

Ketika Nabi Muhammad saw berusia tiga puluh lima tahun, suku Quraisy baru saja terhindar dari bencana perang saudara yang mengerikan. Kala itu, bangunan Ka'bah sudah mulai ambruk. Dinding-dinding yang mengitari Ka'bah memiliki tinggi sekitar enam kaki. Tapi bagian atapnya sudah tidak ada. Di bagian pintu masuk Ka'bah, ada sebuah sumur yang konon terkandung harta karun di dalamnya. Mereka pun khawatir harta karun itu dijarah oleh para perampok. Ka'bah menjadi rumah suci bagi kaum kafir sebagai tempat pemujaan mereka. Karenanya, para pemimpin suku Quraisy bermaksud untuk meruntuhkannya dan kemudian membangunnya kembali.

Pada waktu itu pula, sebuah kapal dagang dari Bizantium Romawi tiba di pelabuhan Jeddah dan berlabuh di sana. Kepada mereka para pemuka suku Quraisy membeli semua kayu untuk membangun bagian atap Ka'bah.

Tersebutlah seorang tukang kayu dari Mesir yang tinggal di Mekah. Dia menawarkan diri untuk membangun bagian atap Ka'bah dengan bantuan penduduk Mekah.

Namun penduduk Mekah khawatir bahwa pembangunan dengan cara menghancurkan Ka'bah terlebih dahulu justru akan menimbulkan masalah bagi mereka. Selain itu, di sumur dekat Ka'bah itu ada seekor ular yang sangat besar. Ular itu biasanya keluar dari sumur ketika siang hari dan baru kembali masuk setelah mengelilingi dinding-dinding Ka'bah. Hal ini semakin menambah ketakutan penduduk Mekah.

Suatu hari, tatkala ular besar itu sedang merebahkan diri di dinding Ka'bah, dari udara tiba-tiba seekor elang menyambar dan membawa ular itu terbang. Kaum Quraisy melihat peristiwa

ini sebagai pertanda baik. Mereka kini melihat bahaya dari ular itu telah pergi. Tukang kayu Mesir itu pun menawarkan jasanya secara sukarela. Kayu-kayu yang dibutuhkan juga sudah tersedia. Setelah Allah menghilangkan ketakutan yang menghantui mereka, maka rekonstruksi Ka'bah segera dimulai.

Walid bin Mughirah mengawali pekerjaan itu dengan mengambil sekop seraya berkata, "Demi Allah! Aku tak berniat apa pun kecuali membangun Rumah Allah." Maka dia pun memugar salah satu sudut Ka'bah. Akan tetapi, sekali lagi masih ada saja orang-orang yang merasa cemas atas petaka yang akan menimpa mereka karena Mughirah telah menghancurkan salah satu bagian dari Ka'bah Suci itu. Namun ketika tak sesuatu pun terjadi pada malam itu, maka keesokan harinya, semua orang pun yakin bahwa mereka akan mulai melakukan pembangunan Ka'bah. Seluruh penduduk bahu-membahu menyempurnakan dan memperindah Ka'bah.

Pembangunan Ka'bah sudah hampir selesai. Tibalah saatnya Batu Hitam (Hajar Aswad) harus ditempatkan kembali ke posisi asalnya. Namun timbul permasalahan ketika setiap suku ingin mendapat kehormatan untuk menempatkan kembali Hajar Aswad. Perselisihan itu mulai menjurus ke arah peperangan. Para pemimpin masing-masing suku berkumpul di Ka'bah untuk mengadakan perundingan demi menyelesaikan masalah ini.

Di antara para pemimpin-pemimpin suku itu, Abu Umayah Makhzumi adalah yang paling senior dari sisi umur dan pengalaman. Dia berkata, "Kalian bisa menjadikan orang yang pertama kali memasuki masjid besok pagi sebagai hakim kalian dan dialah yang akan menetapkan keputusan." Karena memang tak ada penyelesaian lain, maka semua orang setuju dan menanti tibanya esok pagi dengan cemas.

Keesokan paginya, ternyata Nabi Muhammad saw yang pertama kali memasuki masjid. Maka semua orang pun berseru,

"Karena Muhammad adalah orang yang jujur dan terpercaya, kami siap untuk menerima keputusannya."

Maka penduduk Mekah pun meminta kepada Nabi Muhammad saw untuk menyelesaikan persoalan mereka. Nabi Muhammad saw berkata, "Tolong ambilkan sehelai kain yang lebar dan bentangkanlah di atas tanah." Lalu beliau mengangkat Hajar Aswad dan meletakkannya di atas kain itu tepat di tengah-tengah. Kemudian beliau meminta seluruh pemimpin kepala suku untuk memegang ujung-ujung kain tersebut untuk diangkat dan dibawa ke tempat yang diinginkan. Setelah itu, Rasulullah saw mengambil batu itu sekali lagi dari kain tersebut dan kemudian meletakkannya kembali ke tempat semula. Pertumpahan darah bisa dihindarkan dari penduduk Mekah.[66]

Kaum Quraisy semakin yakin akan kecerdasan Nabi Muhammad saw. Pemuda bernama Muhammad saw yang masih belia telah mempesona penduduk Mekah. Salah seorang yang sudah lanjut usia dan memiliki posisi terhormat di Mekah berkata, "Kalian telah terpesona. Meskipun begitu banyak orang yang lanjut usia, lebih tua dan berpengalaman, kalian justru memilih seorang pemuda sebagai hakim kalian dan menerima keputusannya meski dia adalah yang paling muda dari semua orang! Demi dewa-dewa Latta dan Uzza, setelah ini, Muhammad akan mengambil tahta kepemimpinan dengan tangannya untuk selamanya dan kini nama dan ketenarannya akan segera menyebar ke seluruh penjuru dunia."[67]

Nabi Muhammad saw adalah icon kebijaksanaan dan kecerdasan anugerah Allah bagi manusia. Akhlak beliau memang patut dijadikan teladan sehingga beliau memperoleh kedudukan yang sangat mulia. Coba lihat saja masa awal kehidupan beliau. Saat beliau lahir ke dunia, ayah beliau sudah tiada. Saat beliau berusia lima tahun, ibu beliau pun meninggal dunia. Setelah itu, beliau diasuh oleh Abdul Muthalib, kakek beliau. Lalu pada usia delapan

tahun, beliau tinggal bersama Abu Thalib, paman beliau. Dari pamannya itu Nabi Muhammad saw memperoleh curahan kasih-sayang dan dari bibinya beliau mendapat kehangatan kasih seorang ibu. Meski beban tanggung jawab yang harus ditunaikan terhadap anak dan istrinya sangat berat, namun paman dan bibi beliau itu memperlakukan Nabi Muhammad sebagai putranya sendiri.

Ketika menginjak usia muda, Nabi Muhammad saw terus membantu paman Sang paman tercinta dengan teliti tanpa mengenal lelah. Beliau dihormati dan dimuliakan oleh semua orang. Kejujuran dan kepedulian kepada sesama yang beliau miliki meniscayakan beliau sebagai pemimpin masa depan.

Setelah melalui empat puluh tahun kehidupan dengan berbagai ujian, Allah Yang Mahakuasa mengangkat Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir yang diperintah untuk mengumumkannya di muka umum.

Malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad saw ketika beliau sedang mendekatkan diri kepada Allah di Gua Hira. Malaikat Jibril menyampaikan wahyu Allah yang akan menjadi senjata untuk menghapus kegelapan dunia dan menegakkan Agama Allah di muka bumi ini.

Sa'di Syirazi menggubah sebuah syair,

Rembulan menutup wajahnya tatkala melihat sinar cahaya Muhammad

Pepohonan tinggi merendahkan dirinya di hadapan tingginya Muhammad

Tingginya langit tiada berarti karena keagungan Muhammad

Kebajikan seluruh utusan Allah terdahulu, Adam, Isa dan Musa, lebur dalam kemuliaan Muhammad

Matahari dan rembulan redup sinarnya di hadapan pancaran Muhammad

Aku ingin dapat melihat Muhammad walau sekedar dalam mimpi

Wahai Sa'di! Jika kau harus mencintai seseorang, cukuplah bagimu mencintai Muhammad

IMAM ALI AS

(Pintu Ilmu, Tak Terkalahkan di Medan Juang)

Bukalah lembaran sejarah dunia. Lihatlah di sana. Niscaya Anda akan dapati seorang pemuda pemberani, gigih, bijak dan cerdas. Setelah Rasulullah Muhammad saw, adakah yang lebih unggul dari Ali bin Abi Thalib as?

Sejak awal penciptaan, Imam Ali as adalah satu sosok simbol pribadi Ilahiah atas segala ciptaan-Nya. Beliau mewujud ke bumi sebagai cahaya yang mempercantik dunia dengan kehidupan sucinya, kemuliaan rasnya, keagungan spiritualnya, kebajikannya, kegigihan dan keberaniannya yang teramat istimewa. Pribadi Ali bin Abi Thalib telah menapak puncak kemanusiaan sebagai insan sempurna.

Nama ayah Imam Ali as adalah Abdul Manaf atau Abu Thalib. Abu Thalib adalah salah seorang putra Abdul Muthalib yang memiliki kepribadian agung khas suku Quraisy dalam keluarga besar Bani Hasyim. Nama ibu Imam Ali as adalah Fathimah binti Asad pemilik kepribadian tanpa cacat.

Keunggulan dari hierarki keturunan Imam Ali as di hadapan banyak orang adalah karena beliau adalah putra pertama dari orang tua yang keduanya berasal dari Bani Hasyim. Kehormatan yang tidak dimiliki oleh selain Ali bin Abi Thalib adalah beliau lahir di dalam Ka'bah. Sebelum dan setelah Imam Ali as, tak seorang pun yang lahir di dalam Ka'bah, rumah Allah. Ibu beliau adalah salah satu wanita dari kesembilan wanita yang pertama memeluk agama Islam ketika diseru oleh Rasulullah

saw dan menjadi seorang wanita yang sangat beruntung karena bersegera memeluk agama Islam.

Telah dikisahkan sebelumnya bahwa Nabi Muhammad saw baru berusia delapan tahun ketika Abdul Muthalib meninggal dunia dan kemudian beliau diasuh oleh Abu Thalib dan Fathimah binti Asad. Fathimah binti Asad dan Abu Thalib, yakni orang tua Imam Ali as, sangat menyayangi Rasulullah saw seperti putranya sendiri. Sepanjang hidupnya, Nabi Muhammad saw selalu mengenang kasih-sayang mereka.

Ketika tiba saatnya bagi Fathimah binti Asad untuk melahirkan bayi yang dikandungnya, dengan bersusah-payah, dia menuju dinding Ka'bah dan berdoa kepada Allah, "Tuhanku! Aku beriman kepada-Mu dan kepada semua utusan yang Engkau titahkan serta kepada semua kitab suci yang Engkau turunkan. Aku juga bersaksi bahwa Nabi Ibrahim as adalah Nabi yang mendirikan Ka'bah yang suci. Ya Allah! Demi keagungan Ka'bah dan kemuliaan Nabi yang membangun rumah Allah, permudahlah aku untuk melahirkan putra yang ada dalam kandunganku, putra yang berbicara kepada dan menjadi pelipur laraku dalam kesendirian, putra yang memiliki keagungan dan aku yakin bahwa dia adalah salah satu dari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Mu."

Semua yang ada di sekitar Ka'bah tertegun ketika melihat dinding Ka'bah tiba-tiba terbuka dengan sendirinya dan Fathimah masuk ke dalam Ka'bah. Segera setelah itu, dinding Ka'bah kembali tertutup. Fathimah tinggal di dalam Ka'bah selama tiga hari sebagai tamu Allah Yang Mahakuasa. Pada hari keempat, orang-orang kembali melihat dinding Ka'bah terbuka dan Fathimah keluar sambil menggendong seorang bayi.

Kemudian Fathimah binti Asad berkata kepada orang-orang yang menanti kehadirannya, "Wahai masyarakat! Dengan menganugerahkan putra yang baik dan saleh ini, Allah Yang Mahakuasa telah memberiku kedudukan melebihi semua wanita di dunia ini, karena hingga saat ini, tak ada wanita yang

memiliki kehormatan untuk melahirkan di dalam Rumah Allah. Dia memberiku prasarana khusus ini dan menjagaku sebagai tamu-Nya selama tiga hari. Ketika aku ingin keluar, Dia kembali membuka dinding Ka'bah itu untukku dan terdengar suara gaib, "Berikan nama Ali kepada anak ini yang diturunkan dari nama-Ku, *Aliyul A'lâ*."[68]

Peristiwa ini bukanlah mimpi atau halusinasi. Peristiwa ini disaksikan oleh mata banyak orang pada siang hari. Seorang filosof besar, Mir Damad menyebutkan bahwa Singa Allah (Asadullah) mewujudkan diri menjadi eksistensi. Segala yang menjadi rahasia kini telah terungkap.

'Asad' artinya singa. Fathimah binti Asad berarti Fathimah putri Singa. Putri Singa kemudian melahirkan seorang anak Singa di Ka'bah, Rumah Allah, tempat tersuci bagi umat Islam di dunia.

Pada awal masa kenabian Nabi Muhammad saw, semua suku Arab bahu-membahu menentang beliau. Nabi Muhammad saw dan semua orang yang memeluk agama Islam pun mulai terancam nyawanya dalam setiap langkah dan gerak mereka. Ketika itulah Abu Thalib menjadi satu-satunya orang yang memberikan perlindungan kepada Nabi Muhammad saw.

Abu Thalib adalah orang yang sangat cerdas, bijak dan berani. Masa-masa pasca Nabi Muhammad mengumumkan kenabiannya adalah tonggak sejarah yang sangat penting dalam peradaban Islam. Abu Thalib dan putranya, Ali senantiasa siap untuk melindungi Nabi Muhammad saw. Abu Thalib adalah pengawal Nabi Muhammad saw namun tetap menjaga hubungan baik dengan para pemimpin suku Quraisy. Abu Thalib menyediakan segala fasilitas yang dapat membantu penyebaran agama Islam dan membantu Nabi Muhammad saw dalam menunaikan tugas beliau dengan kecerdikannya.

Sepuluh tahun sejak Nabi Muhammad saw mengumumkan kenabian beliau, Abu Thalib meninggal dunia. Nabi Muhammad saw menyucurkan air mata kesedihan dalam

upacara pemakamannya dan berkata, "Wahai Pamanku tercinta! Bagaimana mungkin aku akan hidup setelah engkau tiada? Situasi ini benar-benar sangat sulit." Nabi Muhammad saw menyebut tahun meninggalnya Abu Thalib sebagai 'Tahun Duka cita' karena pada tahun tersebut, beliau kehilangan dua orang yang sangat dicintai dan sangat berarti bagi beliau, yakni Abu Thalib dan istrinya Khadijah ra.

Sebelumnya, telah dikisahkan bahwa sejak usia delapan tahun hingga menikah dengan Khadijah, Nabi Muhammad saw tinggal bersama Abu Thalib dan mendapatkan kasih-sayang sepenuhnya dari Abu Thalib dan istrinya layaknya kasih-sayang orang tua kandung. Maka ketika Fathimah binti Asad meninggal dunia di Madinah, Nabi Muhammad saw menggunakan pakaian beliau sebagai kain kafan jenazah Fathimah binti Asad dan beliau sendiri pulalah yang memakamkan jenazah Fathimah. Beliau teringat kembali masa-masa indah ketika beliau menikmati naungan kasih-sayang almarhumah bibi beliau dan terpaku di pemakaman sehingga beliau merasa damai dan bahagia berada di dekat Fathimah binti Asad.

Ali adalah putra dari Abu Thalib dan Fathimah binti Asad, orang tua yang sangat terhormat. Ketika Imam Ali as menginjak usia enam tahun, Nabi Muhammad saw membawa Imam Ali as ke rumah beliau dan mengasuh Imam Ali as dengan penuh kasih-sayang. Tak berlebihan jika dikatakan bahwa Imam Ali as dibesarkan dalam asuhan Nabi Muhammad saw dan mereka berdua ibarat dua sisi dari satu cahaya (nur). Hal ini pulalah yang dikatakan oleh Nabi Muhammad saw.

Tiga tahun kemudian, Allah Yang Mahakuasa mengangkat Nabi Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul-Nya demi memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia. Wahyu atas pengangkatan beliau turun ketika beliau mendekatkan diri kepada Allah Yang Mahaesa di Gua Hira. Imam Ali as adalah orang pertama yang mendengar dan merasakan peristiwa yang beliau alami itu. Ketika itu, usia Imam Ali as baru sembilan tahun.

Imam Ali as menerima seruan Nabi Muhammad saw untuk memeluk agama Islam dan bersaksi bahwa Muhammad saw adalah Rasulullah. Dengan demikian, Imam Ali as telah membuktikan bahwa Allah telah memberikan keistimewaan kepada hamba-Nya dengan kuasa-Nya, usia yang terlalu muda pun tidak menjadi halangan. Imam Ali as adalah muslim pertama memahami Islam seutuhnya dan total mengabdikan diri untuk Islam.

Menurut sejarah, Imam Ali as tak pernah sedikit pun percaya kepada berhala-berhala. Beliau senantiasa menjauhi penyembahan berhala. Sejak beliau lahir, beliau telah mengenali diri dalam naungan kesejukan kasih-sayang Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw menyampaikan kepada beliau tentang peristiwa-peristiwa kenabian yang dialami dan Imam Ali as senantiasa siap menjadi saksi bagi kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw. Imam Ali as menguraikan hal ini dalam *Nahjul Balaghah,* "Jika mereka memintamu untuk mengutukku, kamu mungkin tak akan tahu bahwa aku adalah orang pertama yang beriman kepada Allah Yang Mahaesa."

Karena itu, Ahlusunah yang mengakui Imam Ali as sebagai khalifah keempat, mengenang beliau dengan gelar '*Karramallahu wajhahu*' (kedudukan tertinggi adalah wajah orang yang tak pernah menunduk di hadapan berhala-berhala) dan di belakang nama para khalifah yang lain, mereka menambahkan '*Radhiyallahu anhum*' yang artinya 'Semoga Allah meridhai keislaman dan keimanan mereka.'

Pemilik Kesaksian Pertama atas Rasulullah saw

Dalam tiga tahun pertama setelah pengangkatan kenabian, Nabi Muhammad saw tidak berdakwah secara terang-terangan. Kebijakan ini diambil oleh beliau karena hendak menyebarkan Islam secara bertahap, karena suku-suku Bangsa Arab, khususnya di Mekah, semuanya adalah para penyembah berhala. Mereka bersatu-padu untuk menghalangi langkah Nabi Muhammad saw

yang menyeru agar mereka menyembah Allah Yang Mahaesa. Setelah tiga tahun, Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad saw mengumumkan kenabian beliau secara terang-terangan kepada kerabat-kerabat dekat beliau untuk kemudian menyebarkan agama Islam ke masyarakat luas.

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.[69]

Lalu Nabi Muhammad saw pun mengundang semua paman dan putra-putra mereka untuk menghadiri sebuah jamuan makan di rumah paman beliau, Abu Thalib. Empat puluh anggota Bani Hasyim pun hadir dalam jamuan itu. Usai jamuan makan malam, Nabi Muhammad saw berkata kepada mereka, "Wahai putra-putra Abdul Muthalib! Allah Yang Mahakuasa telah mengutusku sebagai Rasul-Nya untuk membimbing semua orang, terutama kerabat dekatku, dan Allah telah memerintahkanku untuk memperingatkan kalian agar tidak ingkar kepada-Nya.

Maka aku bermaksud untuk memberi kalian dua perintah yang sangat mudah untuk kalian laksanakan, namun sangat bernilai besar di hadapan Pengadilan Ilahi. Wahai putra-putra Abdul Muthalib! Dengan menjalankan dua perintah Ilahi ini, kalian akan menjadi para pemimpin di seluruh dunia dan seluruh dunia akan menerima kepemimpinan kalian.

Dua perintah ini, jika kalian patuhi, akan membawa kalian ke surga dan kalian akan terhindar dari siksa api neraka. Kedua perintah itu adalah beriman kepada Allah dan mengakui aku sebagai utusan Allah. Dengarkanlah dan ingatlah pula bahwa sebelum meninggalkan tempat ini, orang yang akan menerima seruanku dan akan membantuku dalam misiku maka dia akan menjadi wakilku, *washi*-ku dan penggantiku setelahku."

Tentu saja, ajakan ini tak pernah terbayangkan oleh paman-paman Rasulullah saw yang hadir dalam jamuan makan itu. Mereka terheran-heran atas apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad saw. Suasana menjadi hening seketika. Semua orang duduk

dengan kepala tertunduk dan tak seorang pun yang menjawab. Nabi Muhammad saw mengulang ucapan beliau sampai tiga kali. Namun tak seorang pun yang menjawab seruan beliau dengan tegas. Hingga kemudian terdengarlah sebuah kesaksian, "Wahai Nabi Allah! Aku akan membantumu," seru seorang anak laki-laki berusia 13 tahun, Ali bin Abi Thalib namanya.

Akhirnya, Nabi Muhammad saw menyatakan di hadapan semua orang yang menghadiri jamuan itu, "Wahai Ali! Engkaulah saudaraku, wakilku dan *washi*-ku." Hadis ini tertulis dalam kitab-kitab, baik Sunni maupun Syiah dan dikenal sebagai 'hadis peringatan' (*Hadits Indzâr*).[70]

Menghadang Maut di Ranjang Rasulullah saw

Sepuluh tahun setelah pengangkatan Nabi Muhammad saw sebagai Rasul Allah, para pemimpin suku Quraisy mengadakan sebuah pertemuan rahasia. Mereka menyusun rencana untuk memerangi Nabi Muhammad saw. Dalam pertemuan dibahas apakah Nabi Muhammad saw dibunuh atau diusir dari Mekah atau dipenjarakan. Pertemuan itu dihadiri oleh empat puluh pemimpin suku Quraisy. Setelah bermusyawarah, para pemimpin suku Quraisy itu bersepakat bahwa mereka akan membunuh Nabi Muhammad saw.

Kemudian, tepat pada waktu tengah malam, empat puluh orang pemimpin suku Quraisy melaksanakan rencana tersebut. Mereka mengepung rumah Nabi Muhammad saw. Peristiwa pengepungan ini adalah salah satu catatan terpenting dalam sejarah Islam karena ternyata rencana tersebut nantinya berhasil digagalkan oleh seorang pemuda Islam pemberani dengan keutuhan iman.

Sesuai rencana, para pemimpin Quraisy itu hendak membunuh Nabi Muhammad saw ketika beliau sedang tidur. Mereka

mengepung rumah Nabi Muhammad saw. Empat puluh orang tersebut mewakili empat puluh suku Quraisy. Rencananya, pembunuhan ini sekaligus sebagai pembalasan masing-masing suku Quraisy kepada Nabi Muhammad saw atas rasa sakit hati mereka kepada beliau. Dengan empat puluh orang wakil dari masing-masing suku yang serentak melakukan upaya pembunuhan, jika terlaksana berarti dendam empat puluh suku tersebut telah terbalas, sehingga bukan satu suku saja yang berkesempatan membalas dendam.

Namun Allah Yang Mahakuasa berkehendak untuk melindungi utusan-Nya. Dengan petunjuk Allah, Nabi Muhammad saw telah terlebih dahulu meninggalkan rumah beliau pada malam itu. Imam Ali as menggantikan Nabi Muhammad saw untuk tidur di ranjang beliau sehingga gerombolan penjahat itu tidak menyadari bahwa Rasulullah Muhammad saw telah pergi.

Pada peristiwa itu Nabi Muhammad saw berkata kepada Imam Ali as, "Wahai Ali! Tidurlah engkau di tempat tidurku sehingga gerombolan musuh merasa yakin akan keberadaanku di sini."

Imam Ali as menjawab, "Akankah kehidupanmu yang berharga akan selamat dengan tidurnya aku di tempat tidurmu yang terhormat ini?"

Nabi Muhammad saw menjawab, "Benar , wahai Ali!"

Maka Imam Ali pun melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. Ketika itu usia Imam Ali as baru dua puluh tiga tahun. Imam Ali as pun tidur dengan nyenyak dan nyaman di tempat tidur Nabi Muhammad saw. Bahkan disebutkan bahwa Imam Ali as belum pernah tidur senyenyak di tempat tidur Nabi Muhammad saw malam itu. Padahal, justru pada saat itulah Imam Ali as mempertaruhkan hidup demi keselamatan Nabi Muhammad saw.

Sementara itu, Nabi Muhammad saw berhasil menyelamatkan diri dari persekongkolan pembunuhan dan bersembunyi di sebuah Gua Tsur yang berada di luar kota Mekah. Pada saat yang sama, Imam Ali as sedang tertidur pulas di tempat tidur Nabi Muhammad saw. Sedangkan empat puluh pembunuh yang mengepung mengira bahwa Nabi Muhammad saw sedang tertidur pulas.

Tepat tengah malam, ketika seluruh penduduk Mekah sedang terlelap dalam tidurnya, para pembunuh menyelinap masuk ke rumah Nabi Muhammad saw. Mereka segera menuju kamar Nabi Muhammad saw dan mengepung tempat tidur Nabi Muhammad saw. Namun tiba-tiba, Imam Ali as menyingkap selimut beliau dan berkata dengan geram, "Aku adalah Ali putra Abi Thalib. Nabi Muhammad saw telah meninggalkan kota ini."

Para pembunuh serentak tercengang. Padahal mereka telah menggenggam pedang-pedangnya dengan kuat, siap menghunus. Namun kini tak seorang pun dari mereka yang berani maju. Mereka menyadari bahwa persekongkolan mereka telah gagal sepenuhnya. Mereka pun kemudian pergi meninggalkan rumah Nabi Muhammad saw dengan menahan malu.

Selanjutnya, perbuatan Imam Ali as yang sarat dengan keberanian itu menjadikannya senantiasa bersinar selayak bintang gemintang yang berkilau sepanjang sejarah Islam. Sementara pada malam bersejarah itu pula, malaikat penyampai wahyu Allah, Jibril as, turun ke bumi dan duduk di samping Imam Ali as seraya berkata, "Hebat. Wahai putra Abu Thalib, Allah Yang Mahakuasa sangat bangga untuk mengabarkan perbuatan muliamu kepada para malaikat. Kemudian Jibril menyebutkan sebuah ayat al-Quran yang memuji keberanian, kegigihan dan keimanan Imam Ali as,

> *Dan di antara manusia adalah dia yang menjual dirinya sendiri demi mencari kesenangan Allah; dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.*[71]

Penakluk Badar pada Usia 25 Tahun

Peperangan pertama dan terbesar yang terjadi akibat fitnah adalah perang Badar. Perang ini terjadi pada tahun kedua Hijriah di sebuah tempat yang disebut Badar, berjarak sekitar delapan belas kilometer dari kota Madinah dan sekitar enam kilometer dari Laut Merah. Dalam peperangan ini, kaum kafir dan para penyembah berhala bersatu padu dalam jumlah yang sangat besar melawan umat Islam yang hanya berjumlah tiga ratus tiga belas orang.

Ketika para penyembah berhala Mekah mengetahui bahwa ajaran Nabi Muhammad saw dan misi Islam kian berakar kuat di Madinah karena pemeluknya semakin banyak, mereka memutuskan untuk menghabisi para pemuda Muslim sebelum ajaran Islam menyebar ke mana-mana.

Dalam perang Badar, jumlah tentara kaum penyembah berhala sebanyak seribu orang. Ikut serta pula para wanita yang berasal dari suku-suku mereka yang bertugas untuk memberikan hiburan kepada para tentara dengan nyanyian dan musik sehingga para tentara kaum kafir tetap memiliki semangat perang.

Nabi Muhammad saw mengetahui bahwa pasukan orang-orang kafir mulai menuju Madinah. Beliau pun segera menyiapkan tiga ratus tiga belas pasukan Muslim yang terdiri dari para penduduk Mekah yang telah hijrah ke Madinah dan penduduk asli Madinah yang disebut kaum Anshar. Pasukan kaum kafir dan kaum Muslim pun bertempur di Badar.

Menurut perhitungan, jelas bahwa kekuatan pasukan Muslim kurang dari sepertiga kekuatan pasukan kaum kafir. Selain

itu, persediaan senjata, kuda dan perlengkapan-perlengkapan lainnya yang dimiliki kaum Muslim sangat sedikit. Jika pasukan Muslim kalah dalam perang ini, maka Madinah akan kembali jatuh ke tangan kaum kafir dan upaya umat Islam selama lima puluh tahun hanya akan sia-sia belaka. Dalam kalkulasi fisik, sangat mustahil bagi pasukan Muslim untuk menang. Apalagi mereka adalah orang-orang yang baru saja memeluk agama Islam sehingga kemungkinan mereka akan merasa tak mampu menghadapi pasukan kaum kafir Mekah yang besar dan kuat. Namun pada saat itu pula, Allah Yang Mahakuasa berfirman dalam ayat berikut ini,

> *Wahai Nabi, kobarkanlah semangat para Mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.*[72]

Ayat ini meneguhkan hati pasukan Muslim dan menambah kemantapan iman mereka untuk berkorban sehingga mereka berperang dengan gigih. Melihat semangat pasukan Muslim yang berapi-api, pasukan kaum kafir menjadi ciut nyali menghadapi mereka.

Ketika kedua pasukan perang saling berhadap-hadapan, menurut tradisi pada masa itu, tiga prajurit terhebat dari masing-masing pasukan maju ke arena. Dari pasukan kafir tampil Utbah dan saudaranya yang bernama Syaibah serta anaknya yang bernama Walid. Walid adalah seorang pemuda yang congkak. Dia memiliki tubuh tegap dan sangat kuat.

Sementara itu di pihak pasukan Muslim, Nabi Muhammad saw memerintahkan paman beliau, Hamzah yang merupakan pemimpin pasukan Muslim dan sangat berpengalaman dalam peperangan untuk maju menghadapi tiga pendekar kaum kafir.

Lalu disusul oleh Ubaidah dan Imam Ali as. Hamzah, Ubaidah dan Imam Ali as mewakili pasukan Muslim untuk berperang terlebih dahulu melawan tiga pendekar kaum kafir, yakni Utbah, Syaibah dan Walid.

Hamzah adalah pemimpin pasukan Muslim yang sangat terkenal keberanian dan kegigihannya. Di satu sisi, orang-orang juga tahu pengalaman Perang Utbah yang tak pernah diragukan. Akan tetapi, tak seorang pun yang tahu seberapa besar kegigihan dan keberanian serta semangat jihad Imam Ali as yang kala itu masih muda.

Peperangan dimulai. Syaibah menyerang Hamzah. Ubaid memukul Utbah. Walid menyambar Imam Ali as. Pasukan Muslim dan pasukan kaum kafir menyaksikan pertempuran wakil masing-masing dari mereka dengan cemas. Ketika peperangan enam pendekar itu kian memanas, Imam Ali as dengan garang menebas lengan kanan Walid. Walid hendak berlari. Namun Imam Ali as tak memberinya kesempatan dan segera membunuhnya. Walid pun mati di tangan Imam Ali as.

Sementara itu, Ubaidah menyerang paman Walid, Utbah, dengan pedangnya. Pedang Ubaidah menyabet tengkorak Utbah. Namun saat itu juga, dengan tengkorak merekah, Utbah masih sempat menyabet paha Ubaidah sehingga Ubaidah jatuh pingsan dan kemudian meninggal. Ubaidah pun mati syahid dalam perang Badar. Lalu Imam Ali as maju menolong paman beliau, Hamzah. Hamzah dan Syaibah tampak telah sama-sama kehilangan pedang masing-masing. Mereka juga sama-sama kehilangan perisai. Mereka berdua pun berperang tanpa senjata dan perisai, persis seperti orang gulat. Syaibah dan Hamzah sama-sama letih untuk bergulat. Namun keduanya terus bertarung dan bertarung. Tatkala Hamzah menunggangi tubuh Syaibah, Imam Ali as segera menyabet kepala Syaibah sambil meminta Hamzah untuk menundukkan kepala Syaibah. Segera

setelah kepala Syaibah ditundukkan, Imam Ali as menebas batang lehernya dengan pedangnya. Matilah Syaibah di tangan Imam Ali as.

Hanzhalah, anak Abu Sufyan yang sangat kuat dan perkasa, maju dan menyambar Imam Ali as. Imam Ali as segera menggagalkan serangan Hanzhalah dan membunuhnya. Melihat peristiwa itu, kemarahan pasukan kaum kafir memuncak dan mereka maju serentak menyerang Imam Ali as.

Selayak singa, Imam Ali as dengan perkasa menumbangkan setiap prajurit-prajurit kafir yang menyerangnya. Melihat kemenangan Imam Ali as atas pasukan kaum kafir, semangat juang pasukan Muslim berkobar seketika sehingga sekalipun jumlah mereka sedikit, mereka maju menyerang pasukan kafir yang jumlahnya jauh lebih besar dari mereka.

Pasukan Muslim menyerang pasukan kafir dengan penuh keberanian dan kegigihan. Mereka menyerbu dan menguasai kafir. Pasukan Muslim berhasil membunuh tujuh puluh personil kaum kafir yang paling terkemuka yang dipimpin oleh Abu Jahal. Dari tujuh puluh pendekar hebat kaum kafir, tiga puluh enam di antaranya mati di tangan Imam Ali as.[73]

Utbah adalah pendekar pertama yang maju berperang demi membela kaum kafir Mekah. Dia adalah ayah dari istri Abu Sufyan, Hindun. Abu Sufyan adalah pemimpin suku Bani Umayah. Abu Sufyanlah yang menghembuskan api fitnah sehingga menyulut terjadinya perang badar. Hindun si wanita licik dan suaminya yang licin, Abu Sufyan, adalah musuh bebuyutan Nabi Muhammad saw dan Islam. Dalam perang Badar, ayah Hindun, pamannya, saudara laki-lakinya dan anak laki-lakinya menemui ajal mereka di tangan Imam Ali as. Karena itu, api permusuhan terhadap Imam Ali as senantiasa membara di hati Abu Sufyan dan Hindun serta keturunannya hingga kelak, anaknya yang bernama Muawiyah dan cucunya yang

bernama Yazid melakukan pemberuntakan terhadap Islam, sebagai pembalasan dendam, melalui Tragedi Karbala. Itulah kebusukan mereka yang sesungguhnya.

Setelah itu, kekalahan kaum kafir Mekah yang memiliki senjata lengkap dan ribuan pasukan, menjadi berita paling aktual di semenanjung Arabia. Kepahlawanan Imam Ali as menjadi buah bibir di segala penjuru kota-kota di Arab. Bahkan, kabar itu pun sampai ke Abessinia sehingga raja negeri itu, Raja Negus, memanggil salah seorang Arab yang bermukim di negerinya, yaitu Ja'far bin Abi Thalib, beserta rekan-rekannya agar mereka menyampaikan kabar tersebut.

Usai perang Badar, istri Abu Sufyan terus-menerus berduka cita atas kematian ayahnya, anak laki-lakinya, pamannya dan saudara-saudara laki-lakinya (Utbah, Hanzhalah, Syaibah dan Walid). Bagi wanita itu, mereka rembulan. Istri Abu Sufyan berkata, "Hai Ali! Engkau telah mematahkan punggungku dengan membunuh mereka."[74]

Dalam sebuah surat balasan terhadap surat Muawiyah, Imam Ali as menuliskan, "Hai Muawiyah! Engkau mengancamku dengan perang! Aku adalah Abûl Hasan yang sama yang membunuh kakekmu, saudara laki-lakimu, pamanmu dan paman ibumu dalam perang Badar. Pedang yang sama itu masih berada di tangan Ali."[75]

Pahlawan Perang Uhud

Setahun telah berlalu pasca perang Badar. Namun ratapan dendam Hindun masih menggema di angkasa kota Mekah. Hati Abu Sufyan seperti tungku penuh bara api dendam kesumat. Dia tak pernah merasa tenang walau sehari dan terus-menerus mengumpulkan persiapan perang, baik berupa harta maupun tenaga-tenaga manusia.

Kaum kafir yang kalah dalam perang Badar kini kembali bersatu-padu dan semua suku kafir kembali bersiap-siap untuk

membantu Abu Sufyan. Abu Sufyan berhasil mengumpulkan tiga ribu tentara. Para wanita kaum kafir pun ikut serta membantu kaum lelaki mereka dengan memberi semangat kepada kaum lelaki kafir. Maka, serombongan besar pasukan kaum kafir, lengkap dengan persenjataan, kuda-kuda dan unta-unta, berangkat meninggalkan Mekah menuju padang Uhud yang terletak sekitar enam kilometer dari kota Madinah.

Rasulullah saw segera bertindak. Nabi Muhammad saw mengadakan persiapan perang. Beliau mengumpulkan sebanyak 700 tentara yang nantinya akan menghadapi 3000 tentara kafir. Perang Uhud ini merupakan perang terbesar kedua antara pasukan Islam melawan kaum kafir. Jarak antara Uhud dan Madinah sangat dekat. Sebagai pusat umat Muslim kala itu, Madinah berisiko untuk diserbu oleh kaum kafir. Nabi Muhammad saw menyusun strategi dengan menunjuk lima puluh orang untuk berjaga di lintasan sempit di antara dua gunung. Di antara lima puluh orang tersebut, Abdullah bin Zubair diangkat sebagai pemimpin. Mereka diperintahkan untuk berjaga-jaga dan tidak boleh meninggalkan tempat tersebut, meskipun pasukan Muslim telah memenangkan peperangan atau pun kalah, karena lintasan sempit di antara kedua gunung tersebut adalah tempat yang sangat strategis.

Komando pasukan kaum kafir dipegang oleh Abu Sufyan. Abu Sufyan menyusun pasukannya dan menyerahkan panji-panji perang kepada Thalhah bin Abi Thalhah. Abu Sufyan berkata kepada Thalhah bin Abi Thalhah, "Penyebab kekalahan kita dalam perang Badar adalah karena pemegang panji-panji kala itu tak dapat menegakkan panji-panji."

Lalu, Thalhah bin Abi Thalhah maju dan berseru kepada pasukan Muslim, "Hai Umat Islam! Keyakinan kalian adalah bahwa jika aku mati di tangan kalian, maka aku akan masuk ke dalam neraka dan jika kalian mati di tanganku, kalian akan

masuk surga. Maka, siapa pun yang ingin masuk surga, majulah sehingga aku bisa langsung mengirimnya ke surga."

Sebagai jawaban atas tantangan Thalhah, Imam Ali as yang ketika itu berusia dua puluh enam tahun, maju ke medan perang menghadapi Thalhah. Thalhah memukul Imam Ali as dengan pedangnya. Namun Imam Ali as berhasil menghindar dan menangkis pedang Thalhah dengan perisai beliau. Imam Ali as balik menyerang dengan pedang beliau, Zulfikar, dan menebas kedua kaki Thalhah. Thalhah pun terjatuh dan panji-panji pasukan kaum kafir yang menunjukkan kekuatan mereka pun tumbang. Imam Ali as hendak membunuh Thalhah tapi kemudian beliau meminta Thalhah agar mempertimbangkan keluarganya yang telah mengucap sumpah demi dia. Karenanya, Imam Ali as kemudian membiarkan Thalhah hidup.

Tentu saja, pasukan Muslim bertanya-tanya atas sikap Imam Ali as yang membiarkan Thalhah hidup. Imam Ali as menjawab, "Luka yang dideritanya sangat parah dan mungkin dia tidak akan hidup lagi." Menurut buku sejarah karya Thabari, tatkala pemegang panji-panji pasukan kaum kafir terjatuh, Nabi Muhammad saw berseru lantang, "Allah Mahabesar (*Allahu Akbar*)." Kemudian beliau bertanya kepada Imam Ali as, "Mengapa engkau tak langsung membunuhnya?"

Imam Ali as menjawab, "Pada saat genting itu, istrinya datang di hadapanku dan bersumpah. Maka kubiarkan dia tetap hidup."[76]

Selanjutnya, Abu Sa'id bin Abi Thalhah maju ke laga dan hendak mengambil panji-panji pasukan kaum kafir yang roboh. Namun Imam Ali as tak memberinya kesempatan sedikit pun dan segera membunuh dia dengan pedang beliau. Berikutnya, saudara Abu Sa'id, yakni Usman bin Abi Thalhah, berdiri di belakang Abu Sa'id dan mengambil panji-panji kaum kafir. Imam Ali as segera membunuhnya. Berikutnya yang hendak

mengambil panji-panji kaum kafir adalah saudara Abu Sa'id yang lain, yakni Haris bin Abi Thalhah. Namun Imam Ali as segera mengirimnya ke neraka.

Setelah keempat bersaudara itu mati terbunuh, Abu Aziz, anak laki-laki Usman, mengambil panji-panji kaum kafir. Namun Abu Aziz tak bisa selamat dari sabetan pedang Imam Ali as dan mati. Lalu panji-panji itu hendak diambil oleh Abdullah bin Jamilah. Namun Abdullah bin Jamilahh tak bisa lepas dari sabetan maut pedang Imam Ali as. Lalu Artab bin Syarahjil, pemimpin suku Abdud Dar, mencoba mengambil panji-panji kaum kafir. Seketika itu pula dia menemui ajalnya karena sabetan pedang Imam Ali as. Kemudian majulah Sawab, seorang budak dari suku tersebut yang hendak mengambil panji-panji kaum kafir. Namun seketika itu pula Sawab mati di ujung pedang Imam Ali as.

Setelah para jawara kafir menemui kematian berturut-turut, pasukan kafir mulai mundur. Pasukan Muslim pun segera menyerbu pasukan kafir yang mulai kalah. Imam Ali as dan paman beliau, Hamzah, serta Abu Dujanah Anshari berperang dengan gigih dan menguasai pasukan kafir yang kocar-kacir dan melarikan diri dengan membawa perlengkapan apa pun yang masih bisa mereka selamatkan. Sebagian pasukan Muslim masih mengejar pasukan kafir yang melarikan diri dan sebagian lagi ikut mengumpulkan barang rampasan perang.

Pasukan yang ditugaskan oleh Nabi Muhammad saw di lintasan sempit di antara dua gunung itu menyaksikan kemenangan kaum Muslim. Maka mereka pun mulai meninggalkan lintasan sempit itu dan ikut mengumpulkan rampasan perang. Hanya dua belas tentara yang dipimpin oleh Abdullah bin Zubair yang tetap tidak beranjak dari tempat tugas mereka. Namun sayang, akibat tipu muslihat Abu Sufyan, kedua belas tentara penjaga lintasan strategis itu pun mati syahid. Abu Sufyan kemudian

memerintahkan Walid untuk menyerang pasukan Muslim dari lintasan strategis di antara dua gunung itu.

Setelah berhasil membunuh kedua belas tentara Muslim penjaga lintasan strategis tadi, Walid menyerang pasukan Muslim yang lengah karena sibuk berebut barang-barang rampasan perang. Seketika itu pula, pasukan kaum kafir yang tadinya melarikan diri pun kembali menyerang pasukan Muslim sehingga peperangan kembali pecah. Kali ini pasukan kafir menguasai pasukan Muslim yang tidak siap dan terkejut dengan serangan mendadak tersebut.

Tujuh puluh tentara Muslim pun mati syahid karena ketidakpatuhan beberapa gelintir prajurit Muslim, sisanya serta-merta melarikan diri. Lebih memprihatinkan lagi, para penjahat dari kaum kafir sempat menyerang Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw mengalami luka yang sangat serius di dahi beliau dan gigi beliau patah akibat serangan tadi. Hanya Imam Ali as yang menjadi benteng Nabi Muhammad saw ketika itu. Nabi Muhammad saw berseru, "Patahkan kekuatan kaum kafir!" Maka, pahlawan Islam itu pun maju menyerang pasukan kafir dengan semangat menyala-nyala. Para penyerang Nabi Muhammad itu pun kocar-kacir. Pasukan musuh menemui ajalnya di tangan Imam Ali as yang menyerang dan membunuh mereka dengan gagah perkasa.

Imam Ja'far Sadiq as pernah berkata, "Ketika Nabi Muhammad saw melihat pasukan Muslim melarikan diri dari medan perang, beliau sangat sedih dan marah. Beliau bertanya kepada Imam Ali as, 'Mengapa engkau tak melarikan diri bersama yang lainnya?' Imam Ali as menjawab, 'Bagaimana mungkin aku berpaling setelah memeluk Islam? Aku adalah pengikutmu. Lalu Nabi Muhammad saw memerintahkan kepada Imam Ali as, 'Hentikan serangan musuh dengan kekuatan!' Mendengar itu, Imam Ali as menjadi geram seketika dan menyerang musuh

dengan segala kekuatan sehingga pasukan kaum kafir kocar-kacir dan pemimpin mereka mati."

Pada saat-saat bersejarah itu, penyampai wahyu Allah, Jibril as, mendatangi Nabi Muhammad saw dan berkata, "Wahai Utusan Allah! Inilah yang disebut kegigihan dan pengorbanan sebagaimana ditunjukkan oleh Ali." Lalu Nabi Muhammad saw membalas, "Sesungguhnya, Ali berasal dariku dan aku dari Ali." Lalu Jibril berseru, "Aku berasal dari kalian berdua."

Keberanian, kegigihan dan pengorbanan Imam Ali as menjadi tolok ukur perjuangan di seantero jagad. Di saat pasukan kafir berhasil mengalahkan pasukan Muslim, kemudian mengepung Nabi Muhammad saw dan menyerang beliau dari segala penjuru dan Islam dalam bahaya besar, Imam Ali as dengan setia membentengi Nabi Muhammad saw. Dalam situasi yang sangat berbahaya itu, Imam Ali as berperang melawan pasukan kaum kafir yang menyerang Nabi Muhammad saw dengan berani dan gigih sehingga berhasil mematahkan semangat juang pasukan kafir dan mereka pun mundur dari medan perang.

Akibat peperangan itu, Imam Ali as menderita sembilan puluh luka di sekujur tubuh beliau. Lalu terdengarlah suara gaib, "Tiada pahlawan muda seperti Ali dan tiada pedang seperti Zulfikar."[77]

Abu Sufyan mengamati situasi usai peperangan. Dia melihat banyak tentara Muslim yang gugur dan medan perang sepi dan kosong. Kemudian, demi memberikan semangat kepada pasukan kafir dan menurunkan semangat pasukan Muslim yang bersembunyi di balik gunung, Abu Sufyan berseru dengan lantang, "Hidup tuhanku Hubal!"

Demi memberi semangat pasukan Muslim, Nabi Muhammad memerintahkan Imam Ali as agar menyerukan slogan untuk menyiutkan nyali kaum kafir. Imam Ali as berseru lantang

yang menggetarkan angkasa, "Allah adalah Tuhanku Yang Mahabesar!"

Abu Sufyan terpancing untuk menyerukan slogan lain, "Dewi Uzza bersama kami penyembah para dewa dan kalian tak memiliki Uzza!"

Lalu Nabi Muhammad saw memerintahkan Imam Ali as agar membalasnya. Imam Ali pun berseru, "Penolong dan Pelindung kami adalah Sang Pencipta alam semesta, Allah tidak bersama kalian!"

Akhirnya, kaum kafir pengikut Abu Sufyan kehilangan semangat juang dan meninggalkan medan perang untuk kembali ke Mekah.

Sekujur tubuh Imam Ali as berlumuran darah akibat sembilan puluh luka yang tergores di tubuhnya. Seorang dokter terkemuka, Abu Ubaidah, memeriksa Imam Ali as dan berkata, "Aku akan memberimu pertolongan pertama dan membawamu ke Madinah dengan tandu untuk pengobatan lebih lanjut. Aku tak pernah melihat ada orang yang masih bisa berperang setelah terluka parah di sekujur tubuhnya. Bagaimana engkau bisa bertahan dan bisa melakukan semua ini?"[78]

Dalam kitab *Sejarah* karya Thabari, tertulis bahwa Imam Ali as, dalam kondisi terluka parah di sekujur tubuhnya, masih sempat mengambil air di perisai beliau dan membasuh muka Rasulullah saw yang berlumur darah dengan air tersebut seraya berkata, "Semoga azab Allah menimpa orang-orang yang menodai wajah Rasulullah saw dengan darah."[79]

Benteng Rasulullah saw Dalam Kegelapan Malam

Bani Nadhir adalah salah satu suku Yahudi yang kufur. Mereka tinggal di sekitar pinggiran kota Madinah. Setelah melanggar perjanjian dengan kaum Muslim, Bani Nadhir melakukan per-

sekongkolan untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Ketika Nabi Muhammad saw mengetahui siasat busuk itu, beliau segera menyiapkan pasukan di bawah komando Imam Ali as. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-2 Hijriah.

Pasukan yang dipimpin Imam Ali as tersebut berada di sekitar Bani Nadhir. Imam Ali as telah mendirikan tenda untuk Nabi Muhammad saw tak jauh dari tempat itu. Ketika Nabi Muhammad saw tengah beristirahat pada malam hari, seorang Yahudi Bani Nadhir menembakkan anak panahnya kepada beliau. Untunglah anak panah itu meleset sehingga Nabi Muhammad saw tetap selamat. Namun Nabi Muhammad saw berkata, "Pindahkan tenda ini dari tempat ini dan pasangkan di area yang lebih rendah!" Maka perintah Rasulullah saw pun segera dilaksanakan.

Akan tetapi, para prajurit yang mengawal tenda Nabi Muhammad saw tidak menjumpai Imam Ali as di dekat mereka. Mereka bertanya kepada Nabi Muhammad saw tentang keberadaan Imam Ali as. Nabi Muhammad saw menjawab, "Aku bisa melihat bahwa saat ini Ali sedang melakukan suatu pekerjaan yang akan menguntungkan kalian semua."

Tak lama setelah itu, Imam Ali as kembali ke tenda dengan kepala orang Yahudi yang telah menembakkan anak panak ke arah Rasulullah saw. Imam Ali as melemparkan kepala Yahudi itu ke kaki Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw bertanya kepada Imam Ali as, "Wahai Ali! Bagaimana engkau bisa tahu tentang dia?"

Imam Ali as menjawab, "Aku telah mengawasi sekelompok orang Yahudi dari suatu tempat rahasia. Orang ini berada di tengah-tengah mereka. Mereka semua memegang pedang tapi aku segera menyerang mereka secara mendadak sehingga pedangku mengenai sasaran orang ini. Teman-temannya yang lain melarikan diri." Lalu Imam Ali as mengajak sepuluh orang dari pasukan beliau dan mengajak mereka untuk mengejar orang-orang Yahudi yang melarikan diri dan segera membunuh

orang-orang Yahudi itu sebelum mereka memasuki benteng pertahanannya.

Bani Nadhir pun merasa suku mereka terancam bahaya karena tak mau memeluk agama Islam. Akhirnya, Bani Nadhir mengemasi barang-barang mereka dan segera angkat kaki dari Madinah. Mereka pindah ke Syiria dan bergabung bersama suku-suku Yahudi lainnya di negeri itu.

Ksatria Pertempuran Parit

Setahun pasca perang Uhud, suku-suku Yahudi yang tinggal di sekitar Madinah memperluas hubungan mereka dengan kaum kafir Arab. Tentu saja, hal ini sangat membantu kaum kafir Arab dalam menggalang kekuatan mereka. Maka, sepuluh ribu pasukan yang terdiri dari kaum Yahudi dan kaum kafir Arab, maju menyerang umat Islam di Madinah.

Sementara itu, Salman Farisi yang mendapat kehormatan karena Nabi Muhammad saw memanggilnya "*Min Ahlilbayt*" (termasuk Ahlulbait), menyarankan agar menggali sebuah parit di sekeliling Madinah sebagaimana yang pernah dipraktikkan di Iran (Persia) dalam masa perang. Nabi Muhammad saw menerima saran tersebut demi melindungi hidup dan hak milik penduduk Madinah dari serangan kaum kafir. Kemudian, setelah umat Muslim menggali parit di sekeliling Madinah, pasukan Yahudi dan kaum kafir terheran-heran karena belum pernah melihat teknik perang semacam itu.

Lalu Nabi Muhammad saw memerintahkan agar kaum wanita, manula dan anak-anak berkumpul di tempat yang aman dan mereka diberi perlindungan serta pengamanan sebaik mungkin. Di delapan gerbang kota Madinah, tentara-tentara kaum Muhajirin dan Ansar berjaga-jaga di bawah komando sepupu Nabi Muhammad saw, yakni Zubair.

Di pihak lain, pasukan kaum kafir dan Yahudi yang hendak menyerang umat Muslim telah tiba di sekitar Madinah. Mereka mendirikan perkemahan di sekitar tempat itu selama dua puluh tujuh hari. Hingga akhirnya, salah seorang prajurit dari mereka memacu kudanya melintasi parit dengan loncatan kencang sehingga berhasil memasuki Madinah seraya berteriak lantang, "Apakah di antara kaum Muslim ada yang bisa maju ke depan untuk berperang melawanku?" Orang itu adalah Amr bin Abdu Wudd. Suaranya menggema ke segala penjuru kota. Semula tak seorang pun dari kubu Muslim berani memenuhi tantangannya.

Hanya Imam Ali as yang bangkit dan meminta izin kepada Rasulullah saw untuk memerangi Amr bin Abdu Wudd. Namun Nabi Muhammad saw justru meminta Imam Ali as untuk tetap duduk. Amr kembali menyerukan tantangannya. Namun semua orang tetap diam tak berkutik bak patung-patung tak bernyawa.

Sekali lagi, pemuda Muslim yang gagah berani, Imam Ali as, meminta izin Rasulullah saw untuk memerangi Amr. Namun Nabi Muhammad saw masih meminta agar Imam Ali as menahan diri karena suatu alasan yang hanya diketahui oleh Nabi Muhammad saw sendiri. Lalu Amr pun berteriak untuk yang ketiga kalinya dengan kasar, "Apakah tidak ada orang yang bisa menghadapiku?" Sebagaimana tertulis dalam buku sejarah, tak ada yang berani menjawab tantangan Amr kecuali Imam Ali as yang meminta izin kepada Rasulullah saw untuk ketiga kalinya dan kali ini pula Nabi Muhammad saw mengizinkan Imam Ali as untuk maju memerangi Amr yang sombong.

Kini tampaklah oleh Amr bahwa pintu gerbang kota Madinah telah terbuka. Seorang pemuda tampak maju ke arahnya. Ketika pemuda itu semakin mendekat, Amr dapat mengenali pemuda itu. Pemuda yang berusia dua puluh tujuh tahun itu tak lain

adalah Imam Ali bin Abi Thalib. Imam Ali as berkata kepada Amr, "Jangan terburu-buru. Orang yang hati dan pikirannya terang dan memiliki tujuan yang lebih kuat dari gunung mana pun saat ini telah datang kepadamu dan memberimu jawaban yang tepat."

Dengan congkak, Amr sama sekali tak menoleh ke arah Imam Ali as. Sekali Imam Ali as berkata kepada Amr, "Aku adalah penguat Islam. Aku memberimu tiga pilihan karena aku dengar engkau terbiasa untuk menerima salah satu dari tiga pilihan yang dihadapkan kepadamu. Pilihan pertama yang kutawarkan adalah engkau harus memeluk Islam. Jika hal itu mustahil untukmu, maka engkau harus kembali ke tempat asalmu."

Amr menolak pilihan yang diajukan oleh Imam Ali as seraya berkata, "Aku tak bisa memeluk Islam tapi tidak pula bisa kembali karena kaum wanita sukuku akan mencelaku."

Imam Ali as membalas, "Majulah ke depan dan lawanlah aku!"

Mendengar ucapan Imam Ali as yang masih muda, Amr tertawa dan meledek, "Apakah tidak ada di antara kalian yang sanggup menerima tantanganku? Aku tidak berniat membunuhmu dengan pedangku karena hubunganku dengan Abu Thalib sangat dekat dan engkau masih sangat muda. Berperang denganmu adalah penghinaan bagiku."

Imam Ali as membalas, "Tapi aku mau melawanmu. Keinginan terakhirku adalah sejak aku berdiri di atas kakiku, engkau juga harus turun dari kudamu dan mulai berperang."

Amr pun turun dari kudanya. Dengan marah, dia mengayunkan pedangnya ke kepala Imam Ali as. Imam Ali as menangkis pedang Amr dengan perisai beliau. Namun ayunan pedang Amr terlalu kuat sehingga perisai Imam Ali as pun pecah

dan pedang Amr mengenai kepala Imam Ali as. Kepala Imam Ali as pun terluka.

Kini, Imam Ali as, Sang Singa Islam, mengayunkan pedang Zulfikar dengan tangkas. Pedang itu pun menebas paha Amr dengan telak. Amr ambruk. Lalu Imam Ali as menunggangi dada Amr dan hendak memenggal kepalanya. Namun saat itu, Amr yang tetap angkuh dalam ketidakberdayaannya justru meludahi wajah Imam Ali as yang bercahaya.

Imam Ali as pun segera turun dari dada Amr dan membersihkan ludah di wajah beliau dengan lengan beliau. Sejenak kemudian, ketika amarah Imam Ali as mulai mereda, beliau kembali menaiki dada Amr. Amr sempat bertanya dengan angkuh kepada Imam Ali as, "Mengapa kamu berpaling sejenak? Mengapa juga kamu kembali lagi?"

Imam Ali as menjawab, "Jika kubunuh engkau dalam keadaan emosi, maka perasaan dendam pribadiku akan merusak niat suciku untuk berperang demi Islam dan kesenangan Allah. Sekarang aku akan memenggal musuh Islam." Maka Imam Ali as pun memenggal kepala Amr dan melemparkan kepala si kafir yang congkak itu ke kaki Nabi Muhammad saw.

Prajurit kafir yang menemui ajalnya di tangan Imam Ali adalah jawara perang kebanggaan pasukan kafir. Seketika itu pula semangat perang kaum kafir melemah. Sebaliknya semangat jihad pasukan Muslim kian berkobar. Bahaya yang mengancam hidup Rasulullah saw telah disingkirkan oleh Imam Ali as. Dalam perang inilah Nabi Muhammad saw mengucapkan kebenaran yang penting dalam sejarah, beliau bersabda, "Serangan Ali pada hari Perang Parit (Khandaq) jauh lebih bernilai daripada ibadahnya umat manusia dan jin." Ketika Imam Ali as maju memerangi Amr, Nabi Muhammad saw bersabda, "Seluruh keimanan memerangi seluruh kekafiran."

Kemenangan Islam dalam Perang Parit adalah salah satu kesuksesan Imam Ali. Persekongkolan kaum kafir menjadi tak berarti dan jalan bagi Islam untuk membangun peradaban menjadi lapang karena Imam Ali. Inilah dampak abadi perbuatan agung pemuda Islam, Imam Ali as, pahlawan Islam tiada tara.

Amr telah terbunuh. Saudara perempuannya, salah seorang kafir Mekah, memohon izin kepada Rasulullah saw untuk melihat jasad Amr terakhir kalinya. Nabi Muhammad saw mengizinkannya. Ketika tepat berada di samping jasad Amr, dia melihat baju besi yang dikenakan Amr tetap utuh. Dia berpikir bahwa pembunuh Amr sama sekali tak menyentuhnya. Wanita itu bertanya dengan heran, "Siapakah yang membunuh saudaraku?"

Orang-orang Muslim mengatakan kepada wanita itu bahwa yang telah membunuh Amr adalah Imam Ali as. Maka wanita itu pun berseru, "Aku sangat bangga akan kenyataan bahwa pembunuh saudaraku adalah orang yang luar biasa pemberani dan sangat mulia." Maka wanita itu pun menendangkan bait lagu,

Seandainya pembunuh saudaraku adalah selain orang jujur lagi pemberani
Atau bukan Ali, niscaya aku akan meratapi Amr untuk selama-lamanya.[80]

Penakluk Kaum Yahudi Bani Quraizhah

Suku Bani Quraizhah telah melanggar perjanjian mereka dengan Nabi Muhammad saw. Mereka mengadakan persekongkolan untuk menentang Islam. Nabi Muhammad saw segera menghentikan niat busuk Bani Quraizhah dengan menunjuk Imam Ali as sebagai komandan pasukan Muslim. Di bawah komando Imam Ali, pasukan Muslim mengepung area pemukiman Bani Quraizhah dan memberi ganjaran yang layak

mereka dapatkan. Hayy bin Akhtab, pemimpin kaum Yahudi Bani Quraizhah adalah salah seorang yang mati dalam peristiwa itu. Sebelum menjelang ajal, Hayy bin Akhtab mengetahui bahwa pembunuhnya adalah Imam Ali as yang menjatuhkan Amr bin Abdu Wudd, maka dia pun berteriak girang, "Aku merasa terhormat karena terbunuh oleh orang yang sangat hebat."

Imam Ali as membalas teriakannya, "Ya. Orang baik dibunuh oleh orang jahat dan orang jahat dibunuh oleh orang baik."[81]

Setelah kalah perang, Bani Quraizhah pergi meninggalkan wilayah sekitar Madinah. Sejak itu pula bahaya yang mengancam hilang untuk selamanya. Kaum wanita dan harta benda Bani Quraizhah sepenuhnya berada dalam perlindungan umat Islam.

Setia Kepada Nabi Muhammad Saw

Salah satu peristiwa spektakuler dalam sejarah Islam adalah ketika Imam Ali as diminta oleh Nabi Muhammad saw untuk menulis perjanjian Hudaibiyah. Ketika itu, Nabi Muhammad saw berniat untuk melaksanakan umrah bersama sejumlah besar umat Islam pada tahun ke-6 Hijriah.

Saat umat Islam sampai di tempat yang disebut Hudaibiyah, Suhail bin Amir, utusan kaum kafir Mekah, datang menemui mereka dan meminta Nabi Muhammad saw agar tidak melaksanakan umrah. Suhail bin Amir mengancam jika kaum Muslim memasuki Mekah, maka peperangan akan pecah dan pertumpahan darah tidak dapat dihindari. Rasulullah saw kemudian diminta untuk membuat perjanjian yang berisi jaminan akan keselamatan penduduk Mekah. Dalam perjaanjian tersebut, Suhail yang licik berharap bisa melindungi kepentingan penduduk Mekah dan kehormatan mereka.

Nabi Muhammad saw memanggil Imam Ali as dan memintanya untuk menyiapkan sebuah perjanjian. Dalam perjanjian tersebut Nabi Muhammad saw menegaskan

sikap beliau. Di hadapan para pembesar Islam, Imam Ali as meletakkan selembar kulit merah di atas paha dan mencatat perjanjian tersebut,

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Kemudian Suhail memotong ucapan Rasulullah saw. Dia keberatan dan melakukan protes, "Karena perjanjian ini untuk kedua belah pihak, maka tulislah dengan redaksional yang juga bisa diterima oleh pihak kami. Tulislah, 'Atas Nama-Mu Ya Allah.'"

Nabi Muhammad saw berkata kepada Imam Ali as, "Wahai Ali! Hapuslah '*Bismillah*' dan tulislah apa yang dikatakannya."

Imam Ali as yang masih muda dan penuh pancaran iman merasa gelisah. Beliau berkata, "Wahai Utusan Allah! Itu bukanlah perintahmu, aku tak akan pernah menghapus 'Bismillah.'"

Kemudian Nabi Muhammad saw mendikte Imam Ali as, "Sekarang tulislah, 'Perjanjian ini antara Muhammad, utusan Allah, dengan Suhail bin Amir.'"

Suhail merasa keberatan dan berkata, "Jika aku menerima kata 'Rasulullah' (Utusan Allah) maka itu artinya aku telah percaya kepada pengutusan dan kenabianmu. Jadi ubahlah kata-kata itu dan tulislah 'Muhammad putra Abdullah.'"

Imam Ali as berkata, "Muhammad memang benar-benar utusan Allah."

Nabi Muhammad saw berkata kepada Imam Ali as, "Hapuslah kata 'Rasulullah.'"

Imam Ali as berkata, "Wahai utusan Allah! Tanganku tak berani untuk menghapus kata 'Rasulullah.'"

Nabi Muhammad saw berkata, "Letakkan tanganku di atas kata itu sehingga aku akan menghapusnya sendiri."

Imam Ali as mematuhi perintah Nabi Muhammad saw. Kemudian Nabi Muhammad saw menghapus kata 'Rasulullah' dalam lembar perjanjian itu. Lalu Nabi Muhammad saw

meminta Imam Ali as agar menulis, "Muhammad bin Abdullah" dalam perjanjian itu dan menyelesaikan perjanjian damai tersebut.[82]

Dari peristiwa di atas, adakah alat ukur yang mampu menakar kadar keimanan, ketulusan dan cinta Imam Ali as kepada Nabi Muhammad saw? Imam Ali as pemuda pemberani sejak masa awal penyebaran Islam. Jika beliau bangkit membela Islam, tak seorang pun berani memandang beliau dengan niat buruk. Imam Ali as adalah pemuda yang menjunjung panji-panji kepemimpinan umat Islam dan mencurahkan sepenuhnya jerih payah dan darah beliau demi kesuburan dan tegaknya Islam sepeninggal Rasulullah Muhammad saw.

Sang Pennghancur Benteng Khaibar

Usai perjanjian Hudaibiyah, umat Islam kembali ke Madinah. Namun dua puluh tiga hari kemudian, Nabi Muhammad saw mendapati kenyataan bahwa kaum Yahudi yang telah meninggalkan Madinah kini telah bersatu dengan kaum Yahudi Khaibar. Khaibar adalah sebuah benteng besar, di dalamnya terdapat beberapa kastil kecil. Di situ terdapat hampir 14.000 prajurit Yahudi. Mereka juga memiliki persenjataan yang lengkap dan air yang melimpah serta perlengkapan-perlengkapan lainnya. Kaum Yahudi tersebut hendak menyerang Rasulullah saw untuk membalas dendam mereka. Mendengar kabar ini, Rasulullah saw segera mengambil tindakan pencegahan dan menyerbu kaum Yahudi sebelum mereka menyerang umat Islam.

Benteng Khaibar dikelilingi parit sebagai perlindungan. Karena itu, pasukan Muslim mendirikan perkemahan di seberang Parit Khaibar selama kurang lebih tiga minggu. Menurut seorang pakar sejarah terkenal, Waqidi, peristiwa ini terjadi pada tahun ke-7 Hijriah. Sekitar 14.000 orang Yahudi itu tinggal di

Benteng Khaibar yang terletak hanya 16 farsakh (kurang lebih 96 kilometer) dari kota Madinah dan berada di jalur menuju Syiria. Sejumlah besar kaum Yahudi juga bermukim di Syiria.

Bahaya besar sedang mengintai umat Islam. Kaum Yahudi Khaibar bisa menyerang Madinah sewaktu-waktu akibat kebencian yang tak berkesudahan kepada Nabi Muhammad saw.

Setelah pasukan Muslim berkemah selama dua puluh hari, Abu Bakar meminta izin Rasulullah saw untuk membawa panji-panji Islam dan berperang. Rasulullah saw mengizinkan dan Abu Bakar pun maju menuju Khaibar. Namun Abu Bakar kembali ke perkemahan dengan tangan hampa. Hari berikutnya, Umar membawa panji-panji Islam menuju Khaibar, namun dia dikalahkan oleh orang-orang Yahudi dan kembali dengan tangan hampa. Bahkan Umar menceritakan kekuatan dan ketangkasan prajurit-prajurit Yahudi sehingga hati pasukan Muslim merasa ciut dan takut.

Akhirnya Nabi Muhammad saw menegaskan, "Besok, aku akan menyerahkan panji-panji Islam kepada seorang lelaki yang tak pernah menunjukkan punggungnya kepada musuh, lelaki yang mencintai Allah dan Nabi-Nya demikian juga Allah dan Nabi-Nya mencintainya. Dia tidak akan kembali hingga meraih kemenangan dengan pertolongan Allah Yang Mahakuasa."

Keesokan paginya, para tentara Muslim mengelilingi Nabi Muhammad saw. Sa'd bin Waqqas yang dianggap sebagai prajurit pemberani, berkata, "Aku duduk di depan Nabi Muhammad saw supaya menarik perhatian beliau. Bahkan aku pura-pura bangkit. Tapi aku kehilangan segala harapan ketika Nabi Muhammad saw berkata, 'Panggil Ali.' Semua orang yang duduk di sekitar beliau pun menjawab, 'Ali menderita sakit mata dan tidak bisa melihat walau tanah di bawah kakinya sekalipun.' Namun Nabi Muhammad saw tetap berkata, 'Panggillah Ali.'

Kemudian Ali hadir ke hadapan Nabi Muhammad saw yang segera memeluknya dengan hangat. Kemudian Nabi Muhammad mengoleskan air ludah beliau ke mata Ali sehingga penyakit matanya hilang dan sembuh seketika. Sambil menyerahkan panji-panji Islam ke tangan Ali, Nabi Muhammad saw berdoa kepada Allah, 'Ya Tuhan! Berikanlah kemenangan kepada Ali.'"

Sa'd menambahkan, "Ali bergegas beranjak dari tempatnya, melesat dengan kecepatan tinggi menuju Benteng Khaibar. Pasukan Muslim di mengikuti di belakangnya."

Jabir bin Abdullah Anshari berkata, "Ali bertindak demikian sigap dan cepat sehingga aku tak sempat mengenakan baju besiku."

Sa'd berseru, "Hai Ali! Tunggulah sebentar sehingga para prajurit Islam yang pemberani dapat menyusul tepat di belakangmu."

Namun Imam Ali as sama sekali tak mendengar teriakan mereka. Beliau sampai di Benteng Khaibar jauh mendahului yang lain. Gerbang benteng itu terbuka dan keluarlah prajurit Yahudi yang bernama Marhab. Marhab segera menyerang Imam Ali as dengan pedangnya.

Imam Ali as, singa Allah berusia tiga puluh tahun yang telah memenangkan peperangan-peperangan sebelumnya, balas menyerang Marhab. Semua orang melihat pedang Zulfikar dalam genggaman Imam Ali as menyambar bak kilatan petir dan Marhab ambruk tak bernyawa. Beberapa saat setelah kematian Marhab, pasukan Muslim mengalahkan pasukan Yahudi. Pasukan Yahudi terpukul mundur dan menutup gerbang raksasa benteng mereka. Namun Imam Ali as secepat kilat meraih gerbang raksasa itu dan menendangnya dengan keras dan kuat. Imam Ali as menjebol Gerbang Khaibar, mengangkatnya dan menghempaskannya ke tanah. Kemudian pasukan Muslim berhasil menembus Benteng Khaibar dan memenangkan perang.

Tiga jawara bersaudara kaum Yahudi yang bernama Haris, Marhab dan Yasar telah terbunuh di Khaibar oleh pedang Imam Ali as. Para penyanggah kaum Yahudi telah kalah dan mereka lumpuh seketika.

Nabi Muhammad saw memeluk hangat Imam Ali as. Sikap beliau sarat dengan kasih-sayang. Kemudian Rasulullah Muhammad saw berkata, "Wahai Ali! Allah dan utusan-Nya sangat bangga melihatmu."

Air mata Imam Ali as bergulir. Nabi Muhammad saw bertanya kepada Imam Ali as kenapa beliau menangis. Imam Ali as menjawab, "Wahai utusan Allah! Air mata ini adalah air mata kebahagiaan. Air mata ini bercucuran karena mendengar Allah dan Nabi-Nya bangga akan diriku."

Siapakah di antara para sahabat Rasulullah saw yang tak dapat menyaksikan kekuatan besar di balik lengan Imam Ali as? Siapakah di antara mereka yang tidak menyaksikan Imam Ali dengan mudahnya, secepat kilat mencabut gerbang besi yang sangat berat itu, bahkan untuk menutup dan membukanya membutuhkan banyak tenaga manusia? Imam Ali as dengan mudahnya menjebol dan melemparkan pintu gerbang besi itu dan menjadikannya jembatan di atas parit Benteng Khaibar.

Muhammad bin Jarir Thabari, seorang pakar sejarah Sunni, mengungkapkan, "Aku adalah salah satu dari delapan orang yang berada di situ ketika Ali melemparkan pintu gerbang besi itu. Kami semua berusaha untuk menggeser pintu itu ke samping namun tak bisa, kami tak mampu menggerakkannya sedikit pun."

Seorang sarjana Syiah ternama, Syekh Mufid, menyebutkan bahwa diperlukan dua puluh orang untuk membuka dan menutup Gerbang Khaibar. Ibnu Abil-Hadid bahkan berkata, "Empat puluh orang pun tak akan sanggup memindahkan gerbang besi itu." Aneh, setelah Rasulululllah saw meninggal dunia, Imam

Ali as yang telah menjebol gerbang besi Khaibar justru diseret dengan tali di leher beliau.

Keberadaan kaum Yahudi di tanah Hijaz niscaya menimbulkan petaka bagi umat Islam. Namun Imam Ali as telah memberikan kemudahan dan kedamaian bagi penduduk Madinah. Anehnya lagi, mengapa ketika keberanian Imam Ali as dibahas, para pembaca sejarah justru memberikan berbagai penjelasan yang berbeda-beda. Apakah Khaibar dapat ditaklukkan tanpa Imam Ali as? Allah Yang Mahakuasa memang berkehendak bahwa Imam Ali as harus memberikan dukungan penuh kepada Nabi Muhammad saw sehingga masalah terbesar yang menghantam Islam sekalipun hanya bisa disingkirkan oleh pedang Imam Ali as, Zulfikar. Karenanya, pada masa itu tak seorang pun yang berani lagi menyerang umat Islam.[83]

Penghancur Berhala di Mekah

Mekah baru bisa ditaklukkan pada tahun ke-8 Hijriah. Setelah delapan tahun hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad saw kembali memasuki Mekah dengan membawa 12.000 pasukan yang sangat kuat. Tanpa berbuat apa pun, penduduk Mekah segera menjatuhkan senjata mereka dan menyatakan memeluk Islam di hadapan Nabi Muhammad saw. Lalu Nabi Muhammad saw memasuki Ka'bah dan menghancurkan semua berhala yang ada di sana dengan bantuan Imam Ali as. Kemudian, Nabi Muhammad saw berkata kepada Imam Ali as, "Letakkan kakimu di atas bahuku supaya bisa menjangkau atap dan melemparkan semua berhala yang ada di situ."

Imam Ali as mematuhi perintah Rasulullah saw dan segera menaikkan kaki beliau ke pundak Rasulullah saw untuk memanjat dan menjangkau atap, menghancurkan berhala-berhala di situ dan kemudian membuang berhala-berhala tersebut. Setelah selesai, Imam Ali as langsung meloncat ke tanah, tanpa menyentuh bahu Rasulullah saw. Rasulullah saw

bertanya, "Wahai Ali! Mengapa engkau tak bertumpu di bahuku ketika turun? Aku menunggu hal itu."

Imam Ali as menjawab, "Wahai utusan Allah! Engkau telah memerintahkanku untuk bertindak demikian hanya pada waktu akan naik dan tidak untuk turun. Bagaimana mungkin aku melakukannya tanpa perintahmu? Aku bersyukur kepada Allah karena aku terhindar dari sikap tidak sopan terhadap kehormatan utusan Allah."

Juru Dakwah Tunggal Rasulullah Muhammad saw

Surat Bara'ah (berlepas diri dari kaum Musyrik) diturunkan pada tahun ke-9 Hijriah untuk dibacakan di hadapan para jamaah haji. Perlu diingat bahwa hingga saat itu, para penyembah berhala juga ikut menunaikan ibadah haji.

Abu Bakar membawa surat tersebut meninggalkan Madinah. Kemudian Malaikat Jibril kembali turun menyampaikan firman Allah dan berkata kepada Nabi Muhammad saw, "Allah Yang Mahakuasa berfirman bahwa tugas ini tidak bisa ditunaikan oleh siapa pun kecuali oleh engkau dan orang yang berasal darimu."

Maka Nabi Muhammad saw berkata kepada Imam Ali as, "Naikilah kudamu dan ambillah surat Bara'ah dari tangan Abu Bakar. Katakan kepadanya bahwa Nabi Allah telah menitahkan bahwa tugas ini bukan untuk dia."

Ketika Imam Ali as berhasil mengejar Abu Bakar dan menyampaikan pesan Nabi Muhammad saw, Abu Bakar bertanya, "Apakah juga ada wahyu yang turun berkenaan denganku?"

Imam Ali as menjawab, "Dakwah tidak bisa ditunaikan kecuali oleh Nabi Allah atau olehku."

Kemudian Imam Ali as berhasil mencapai Ka'bah. Kala itu, Ka'bah berada dalam kendali kaum penyembah berhala yang melaksanakan ritual tak masuk akal sejak masa jahiliah. Di situlah duta Nabi Muhammad saw yang gagah berani berkata,

Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum musyrik) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.[84]

Setelah membacakan ayat tersebut, Imam Ali as berkata, "Mulai tahun depan, penyembah berhala tidak boleh melakukan ibadah haji di sini (Mekah) dan selanjutnya, tak seorang pun boleh mengitari Ka'bah dengan bertelanjang (badan). Jika aku sampai melihat orang yang telanjang, maka aku akan memaksanya untuk mengenakan pakaian." Seketika itu pula semua penyembah berhala serentak mengenakan pakaian dan melanjutkan mengelilingi Ka'bah.[85]

Berjiwa dan Berkepribadian Rasulullah saw

Kala itu adalah tahun ke-9 Hijriah. Sekelompok Pendeta Kristen dari Najran datang ke Madinah. Mereka hendak berdialog dengan Nabi Muhammad saw tentang kebenaran kenabian Nabi Muhammad saw dari perspektif keyakinan mereka. Mereka bertanya kepada Nabi Muhammad saw, "Engkau mengatakan bahwa Yesus adalah seorang hamba Allah dan bukan putra Allah. Tapi mungkinkah seseorang lahir tanpa seorang ayah?"

Maka turunlah Jibril menyampaikan firman Allah,

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah," (seorang manusia) maka jadilah dia.[86]

Seraya maju ke depan, Nabi Muhammad saw berkata, "Isa lahir tanpa seorang ayah tapi Allah Yang Mahakuasa telah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu."

Para Pendeta Najran itu pun tak mampu menyanggah ucapan Rasulullah saw dan tercengang. Namun mereka tetap keras kepala. Prasangka telah menghalangi mereka untuk memeluk Islam dan tidak mau mengakui kebenaran Nabi Muhammad saw semata-mata karena keegoisan duniawi mereka.

Dengan petunjuk Allah, Nabi Muhammad saw mengundang para pendeta Najran tersebut untuk melakukan *mubahalah* (upacara pengutukan). Nabi Muhammad saw berkata,

> *"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu. Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.*[87]

Para Pendeta Kristen itu menerima tawaran Nabi Muhammad saw. Keesokan harinya, para Pendeta Kristen itu hadir untuk melakukan Mubahalah di hadapan penduduk Madinah bersama anak-anak dan istri-istri mereka dan menyertakan juga orang-orang terdekat yang mereka cintai. Beberapa saat kemudian, mereka melihat Nabi Muhammad saw mendekat seraya menggandeng tangan Imam Hasan as dan menggendong Imam Husain as. Di belakang Nabi Muhammad saw berjalan putri beliau, Fathimah Zahra as. Di belakang Fathimah Zahra as, tampak Sang pahlawan tanpa lawan berjalan mengikuti, dialah Imam Ali as.

Para Pendeta Kristen itu bertanya kepada penduduk Mekah, "Siapa mereka yang datang bersama Muhammad?"

Menduduk Muslim Madinah menjawab, "Anak kecil yang tangannya digandeng oleh Nabi Muhammad saw itu adalah Hasan, cucu beliau. Anak yang digendong oleh beliau itu adalah

cucu beliau yang lain, yaitu Husain. Wanita yang berdiri di belakang beliau adalah putri beliau, Fathimah dan orang yang di belakang Fathimah adalah sepupu sekaligus menantu Rasulullah saw, Ali."

Para Pendeta Kristen itu dapat melihat jelas bahwa Nabi Muhammad saw maju menuju mereka untuk bermubahalah dengan penuh percaya diri, tenang dan yakin sepenuhnya kebenaran berada di pihak mereka. Aura wajah Nabi Muhammad saw dan orang-orang tercinta beliau mempesona para Pendeta Kristen dan rombongannya sehingga kaki orang-orang Kristen itu pun gemetar.

Kemudian orang-orang Kristen itu mendekati Nabi Muhammad saw dan memohon kepada beliau, "Tolong hindarilah pengutukan. Kami bersedia untuk membayar denda (jizyah) apa pun yang engkau tentukan."

Maka Nabi Muhammad saw memenuhi permohonan orang-orang Kristen itu dan mengizinkan mereka untuk pulang. Nabi Muhammad saw pun tidak melakukan Mubahalah.

Semua orang tahu bahwa Imam Ali as adalah diri Rasulullah saw. Ketika itu usia beliau tiga puluh dua tahun. Imam Ali as adalah wajah Islam yang selalu bersinar dan amanat Nabi Muhammad saw. Penjelasan ini tertoreh dalam buku-buku sejarah dan ulasan-ulasan kitab suci al-Quran.

Sosok-sosok pribadi terbaik Islam; Nabi Muhammad saw dan keluarga besar beliau maju menghampiri rombongan pendeta Kristen dari Najran sambil berkata, "Sesungguhnya, andaikan tangan-tangan mereka memohon dalam pengingkaran para pendusta, maka tak seorang pun dari orang-orang Kristen itu yang akan selamat di muka bumi ini."

Pemimpin Islam Sejati

Imam Ali as pemilik kebajikan spiritual tertinggi, berperilaku melampaui malaikat, berprestasi mengagumkan tanpa batas. Tak

seorang pun mampu menyamai Imam Ali as, terutama dalam hal keberanian, kegigihan dan kemuliaan akhlak beliau. Puncak dakwah Nabi Muhammad saw selama dua puluh tiga tahun adalah ketika ditunjuknya Imam Ali as sebagai pengganti Nabi Muhammad saw untuk memimpin umat Islam di muka bumi. Imam Ali as adalah pribadi yang paling layak untuk menjadi pemimpin umat.

Karenanya, Nabi Muhammad saw mengadakan persiapan untuk mengumumkan kepemimpinan Imam Ali as. Pada saat Nabi Muhammad saw menunaikan ibadah haji yang terakhir kalinya bersama umat Islam, yaitu Haji Wada, beliau berhenti di sebuah tempat yang disebut Ghadir Khum. Di situlah Nabi Muhammad saw mengumumkan penyerahan kepemimpinan umat Islam kepada Imam Ali as setelah kepergian beliau nanti. Ketika itu Malaikat Jibril turun menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw, "Allah Yang Mahakuasa berfirman bahwa engkau harus mengumumkan di hadapan umat apa yang telah Kami sampaikan kepadamu (perihal penyerahan kepemimpinan kepada Imam Ali as). Jika tidak, itu berarti engkau tidak meneruskan tugas pengutusan wakil Tuhan. Maka sampaikanlah hal ini kepada umat dan jangan takut, karena Allah akan melindungimu dari kejahatan umat."

Kala itu, matahari bersinar dengan teriknya di padang pasir Arab. Di Ghadir Khum, Nabi Muhammad saw memerintahkan kepada para jamaah haji untuk berhenti. Beliau juga memerintahkan agar para jamaah haji yang sudah terlalu jauh mendahului segera dipanggil kembali, sedangkan para jamaah haji yang tertinggal diperkenankan untuk ditunggu hingga mereka sampai di tempat itu. Tatkala semua umat Islam telah berkumpul di Ghadir Khum, sinar matahari tepat berada di puncaknya, memanaskan tanah Arab. Para jamaah haji pun menutupi wajah mereka dengan pakaian yang mereka kenakan supaya terhindar dari panas matahari yang membakar. Sebagian

dari para jamaah juga tampak duduk di balik unta agar tak tersengat langsung oleh sinar matahari.

Nabi Muhammad saw memerintahkan agar mimbar segera disiapkan. Maka sebuah mimbar yang ditopang oleh sadel-sadel unta pun berdiri. Setelah siap, Nabi Muhammad saw naik ke mimbar tersebut bersama Imam Ali as. Nabi Muhammad saw mengangkat tangan Imam Ali as tinggi-tinggi. Saat itu, di hadapan dua puluh ribu umat Islam, sebagian ahli sejarah mengatakan seratus dua puluh ribu umat Islam, Nabi Muhammad saw mengumumkan, "Wahai Umat! Tak lama lagi aku akan meninggalkan kalian. Setelahku, Allah Yang Mahakuasa menetapkan Ali sebagai pemimpin dan pembimbing kalian dan sebagai penggantiku." Lalu Nabi Muhammad saw menambahkan, "Ya Allah! Jadilah sahabat bagi yang bersahabat dengan Ali dan jadilah musuh bagi yang memusuhi Ali."

Dengan demikian, Hari Ghadir adalah Hari penobatan dan pengangkatan pemimpin Islam ini pasca Nabi Muhammad saw. Ketika itu, Imam Ali as, pemuda Islam yang paling berani, berusia tiga puluh dua tahun.

Seorang penyair Persia, Sarmad, berkata, "Walaupun seluruh hari adalah milik Allah Yang Mahakuasa, Maha Tak Terbatas dan Mahaabadi, namun hari yang paling suci adalah Hari Ghadir."

FATHIMAH ZAHRA AS

(Putri Rasulullah saw, Pemimpin Kaum Wanita Dunia)

Putri tercinta Nabi Muhammad saw adalah Fathimah Zahra as. Fathimah seorang wanita agung berbudi luhur. Dia menjadi sosok teladan bagi kaum wanita seluruh dunia. Islam menghendaki agar para wanita meniru Fathimah Zahra as dalam segala urusan termasuk rumah tangga, pendidikan anak, kepatuhan kepada suami, penghormatan kepada ayah dan kegigihan yang luar biasa untuk bertahan di jalan yang benar, menyebarkan Islam,

mematuhi aturan Islam mengenai wanita dan berani menentang kezaliman. Apa yang dilakukan Fathimah dalam segala aspek kehidupan tak pernah hilang dari lembaran catatan sejarah. Jejak langkah Fathimah as senantiasa membimbing langkah kaum wanita yang bijaksana sepanjang masa.

Fathimah Zahra as diasuh oleh manusia terbaik di muka bumi ini, Nabi Muhammad saw. Beliau juga dibesarkan oleh naungan ibu terbaik di dunia ini, Sayidah Khadijah Kubra. Fathimah as tumbuh besar di lingkungan yang menjadi sumber kebijaksanaan dan pengetahuan, kebenaran dan keanggunan, kehormatan dan kemuliaan. Fathimah as mewarisi segala kebaikan, keluhuran sifat dan spiritualitas sang ayah. Wanita suci ini pernah hidup tanpa ayah beliau hanya selama kurang lebih tiga bulan, yaitu setelah Rasulullah saw meninggal dunia.

Sebelumnya, Fathimah as tak pernah berpisah dari Nabi Muhammad saw. Karena itu, tak heran apabila ada kesamaan mutlak antara Nabi Muhammad saw dengan Fathimah as dalam hal berbicara, berjalan dan bertingkah laku. Orang bilang, Fathimah as adalah cermin kebajikan ayah beliau. Orang pun menyebut Fathimah as sebagai Ratu Arab.

Pandangan hidup, kesalehan, kesucian, kemampuan dan segala hal yang dimiliki Fathimah as adalah refleksi dari wahyu Ilahi. Nabi Muhammad saw memperkenalkan Fathimah as sebagai pemimpin kaum wanita dunia.

Dewasa ini, umat manusia disibukkan oleh berbagai upaya untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan kepada generasi muda, terutama kaum wanita, dengan tujuan agar kepribadian mereka menjadi terhormat.

Menilik negeri Arab sekitar seribu empat ratus tahun yang lalu, kala itu kebodohan telah menyebabkan manusia mengubur bayi-bayi perempuannya hidup-hidup. Mereka menganggap kelahiran bayi perempuan sebagai aib dan hina. Dalam al-Quran tertulis,

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.[88]

Dalam lingkungan adat jahiliah itulah Nabi Muhammad saw menegaskan tentang putri-putri beliau, "Mereka adalah belahan hatiku." Al-Quran menuliskan,

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.[89]

Ketika Bangsa Arab masih terkungkung kebodohan dan merendahkan wanita, Nabi Muhammad saw justru membesarkan putri beliau, Fathimah as dengan tatakrama yang sangat terhormat dan mulia. Di mata Nabi Muhammad saw, Fathimah as adalah wanita tak ternilai dan mendapatkan porsi penghormatan yang tak terbatas. Nabi Muhammad saw menjelaskan bahwa setiap perbuatan putri beliau patut untuk ditiru oleh kaum wanita di seluruh dunia.

Nabi pamungkas penyampai ajaran Tuhan yang paripurna memberi tauladan bagaimana harus menghormati wanita ketika semua orang merendahkan setiap wanita. Jika Fathimah as menemui sang ayah, Nabi Muhammad saw senantiasa bangkit dan mencium dahi Fathimah as seraya berkata, "Aku merasakan aroma surga pada putri tercintaku. Putriku adalah bidadari berwujud manusia yang tercipta dari sari-sari buah surga."

Jika hendak bepergian jauh dan sepulang dari perjalanan jauh demi mengemban misi Islam, Nabi Muhammad saw selalu menemui Fathimah as terlebih dahulu untuk memastikan bahwa putrinya as dalam kondisi sehat.

Pernikahan Agung

Ketika Fathimah as mencapai usia pernikahan, banyak orang-orang terkemuka Bangsa Arab yang datang melamar. Namun atas persetujuan Fathimah as, Nabi Muhammad saw menolak semua lamaran itu. Tetapi ketika Imam Ali as datang

menghadap Nabi Muhammad saw dengan penuh rasa hormat, waktu itu Imam Ali as berusia dua puluh enam tahun, situasinya menjadi lain. Nabi Muhammad saw mengerti maksud Imam Ali as menghadap kepada beliau. Karenanya, Nabi Muhammad saw berkata, "Wahai Ali! Kekayaan apa yang engkau miliki untuk aku serahkan kepada putriku agar dia menikah denganmu?"

Imam Ali as menjawab, "Semoga orang tuaku menjadi tebusanmu. Keadaanku tak tersembunyi dari kehormatanmu. Yang kumiliki hanyalah sebilah pedang, sebuah baju besi dan seekor unta untuk mengambil air."

Nabi Muhammad saw berkata, "Wahai Ali! Pedang itu untuk pertahananmu dan perang suci. Unta itu juga diperlukan untuk bepergian dan mengambil air. Tinggal baju besi. Engkau bisa menjualnya dan hasil penjualan itu untuk melakukan persiapan pernikahanmu dengan putri tercintaku."

Imam Ali as menjual baju besi beliau seharga 400 dirham dan menyerahkannya kepada Nabi Muhammad saw. Dengan uang itu, Nabi Muhammad saw meminta beberapa sahabat untuk membeli perlengkapan pengantin wanita. Demikianlah, sejumlah uang yang tak terlalu banyak itu dipakai untuk membeli perlengkapan rumah tangga seorang wanita terhormat, pemimpin kaum wanita seluruh dunia. Perlengkapan itu termasuk sedikit parfum, sebuah pakaian, sebuah handuk, sebuah kasur kecil, sebuah batu asahan, sebuah tongkat, sebuah tempat air, sebuah kendi dan sebuah pengesat kaki buatan Bahrain.

Perlu diperhatikan bahwa Nabi Muhammad saw sangat menekankan adanya parfum. Ketika semua perlengkapan sudah siap, Nabi Muhammad saw segera menyelenggarakan pernikahan suci dan mengantarkan putri beliau ke rumah Imam Ali as. Saat itu, usia Fathimah as baru menginjak sembilan tahun.

Di Hijaz yang beriklim panas, anak-anak perempuan mengalami masa pubertas lebih dini daripada anak-anak perempuan di belahan bumi lain. Namun pada intinya, pertumbuhan Fathimah as jauh lebih cepat daripada anak

perempuan lainnya dan tampak seperti berusia delapan belas tahun walaupun masih berusia sembilan tahun.

Dalam Islam, ada tiga syarat bagi seorang anak perempuan yang akan menikah: 1) Pubertas. Seorang gadis yang akan menikah harus sudah memasuki masa pubertas dan tidak kurang dari sembilan tahun. 2) Gadis itu sudah harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. 3) Gadis itu harus mampu memenuhi tanggung jawab dan tugas-tugas individu dan sosial masyarakat serta harus mampu melakukan segala urusan rumah tangga.

Pada usia sembilan tahun, segala persyaratan di atas telah terpenuhi dalam diri Fathimah as. Karena itulah, Nabi Muhammad saw menikahkan Fathimah as dengan pemuda Islam yang paling berani dan gigih, Ali bin Abi Thalib. Pada malam pernikahan, istri-istri Nabi Muhammad saw mengumandangkan syair-syair kebahagiaan. Salah satunya dibacakan oleh putri Umar bin Khaththab,

> Wahai Fathimah!
> Dari semua wanita di jagad raya, engkaulah yang terbaik
> Wajahmu bersinar bak rembulan
> Allah telah menikahkanmu dengan pemuda tebaik bernama Ali.

Usai pernikahan, Fathimah as akan diboyong ke rumah Imam Ali as. Saat itulah Nabi Muhammad saw menggandengkan tangan Fathimah as dengan tangan Imam Ali as seraya berkata, "Fathimah tercinta! Ali adalah suami terbaik untukmu dan Wahai Ali! Fathimah adalah wanita terbaik di dunia. Hargailah dia." Lalu Nabi Muhammad saw menengadah ke langit seraya berdoa, "Ya Allah! Perbanyaklah keturunan Zahra dan Ali."

Wanita Suwarga, Teladan setiap Muslim

Putri Nabi Muhammad saw hidup di dunia selama delapan belas tahun. Usai berbagai persoalan yang menimpa hidup dan

cobaan demi cobaan yang harus dihadapi, Fathimah Zahra as akhirnya meninggal pada usia delapan belas tahun. Meski hidup dalam kurun waktu yang singkat, Fathimah Zahra menunaikan kewajibannya dengan sempurna. Beliau taat kepada suami. Fathimah as tak pernah memanggil sang suami, Imam Ali as, dengan sebutan nama dan tak pernah pula menampakkan kegelisahan di hadapan sang suami.

Abu Sa'id Khudri meriwayatkan bahwa pada suatu hari, Imam Ali as bertanya kepada Fathimah as, "Apa yang akan kita makan hari ini?"

Fathimah as menjawab, "Tidak ada apa-apa sejak dua hari ini, baik untukku atau pun untuk anak-anak kita (Hasan dan Husain)."

Imam Ali as bertanya, "Mengapa engkau tak mengatakannya kepadaku? Aku pasti melakukan sesuatu."

Fathimah as berkata, "Aku malu untuk menyusahkanmu demi sesuatu yang di luar kemampuanmu."

Imam Hasan as berkata, "Pada suatu Jumat malam, aku melihat ibuku tercinta tampak sibuk berdoa hingga fajar tiba. Aku mendengar doa beliau untuk semua orang yang beriman. Setelah usai beliau berdoa, aku bertanya kepada beliau, 'Ibuku tercinta, Bagaimana mungkin engkau tak meminta apa pun untuk dirimu sendiri?' Beliau menjawab, 'Putraku sayang! Orang lain terlebih dahulu, baru diri kita sendiri.'"

Pernah sekali waktu Nabi Muhammad saw bertanya kepada Fathimah as, "Wahai Putriku tercinta! Menurutmu, apa kebaikan terbesar bagi seorang wanita?"

Fathimah as menjawab, "Tak ada lelaki asing yang pernah melihatnya dan dia tak pernah melihat lelaki asing mana pun."

Pernah suatu ketika, Fathimah as bersama sang suami, Imam Ali as, berada di rumah Nabi Muhammad saw. Tiba-tiba, ada seorang lelaki datang, memberikan mengujarkan salam dan

duduk di ruangan itu. Saat itu juga, Fathimah as segera beranjak ke ruangan lain dan tidak kembali ke ruangan semula hingga lelaki tersebut pergi. Dengan maksud menguji, Nabi Muhammad saw bertanya, "Mengapa engkau pergi dari ruangan itu? Orang itu tak bisa melihatmu."

Fathimah as menjawab, "Ayahku Tercinta, dia tak bisa melihatku tapi mataku bisa melihatnya. Apalagi dia akan mencium aromaku."

Fathimah as berbagi tugas rumah tangga dengan pembantu beliau bernama Fidhdhah. Mereka menuntaskan pekerjaan rumah tangga secara bergantian. Suatu hari, Salman Parisi datang ke rumah Imam Ali as untuk urusan dakwah Islam. Dia melihat Fathimah as sedang menggiling gandum dengan tangan beliau yang tampak bengkak dan mengeluarkan darah. Putra beliau yang masih kecil, Imam Husain as, duduk di salah satu sudut seraya menahan lapar. Imam Husain as terdengar menangis.

Salman berkata, "Wahai putri Rasulullah saw! Mengapa engkau bekerja keras sehingga melukai tanganmu?"

Fathimah as menjawab, "Aku dan Fidhdhah sudah saling membagi tugas. Hari ini adalah giliranku."

Salman berkata, "Wahai putri terhormat rumah tangga Nabi! Aku siap melayanimu. Tolong perintahkan aku dan izinkan aku mengetahui apakah aku harus menggiling gandum atau menjaga putramu?"

Fathimah as menjawab, "Baiklah, terimakasih. Gilinglah gandum itu. Aku akan menjaga anakku."[90]

Putri tercinta Rasulullah saw, Fathimah as, mengarungi samudera rumah tangga bersama Imam Ali as dalam waktu yang sangat singkat, yaitu sembilan tahun. Menurut sebuah sumber yang sangat terkemuka, selang tiga bulan lima hari setelah Nabi Muhammad saw wafat, Fathimah as menyusul kepergian Sang

ayah. Bunga yang sedang merekah dan merona itu pergi pada usia delapan belas tahun.

Fathimah as pergi meninggalkan dunia ini dan menjadi korban kezaliman. Beliau syahid akibat ulah orang-orang munafik berkepala batu. Orang-orang zalim itu adalah para penindas yang telah membajak Islam semata-mata demi kepentingan duniawi mereka dan demi memperoleh kedudukan sebagai pengganti Rasulullah saw. Meski mereka telah mendengar bahwa Rasulullah saw telah menunjuk Imam Ali as sebagai khalifah umat Islam, namun orang-orang zalim itu memilih untuk kembali ke peradaban jahiliah mereka sepeninggal Rasulullah saw.

Fathimah Zahra as, putri Rasulullah saw, meninggal dunia pada usia yang sangat muda, meninggalkan dua orang putra dan dua orang putri. Putra tertua beliau adalah Imam Hasan as yang ketika itu masih berusia delapan tahun. Mereka semua adalah figur-figur yang senantiasa bersinar, suluh bagi terangnya jalan Islam. Merekalah sumber cahaya di titian risalah Muhammad saw yang tidak akan pernah padam hingga tiba Hari Pembalasan. Merekalah jaminan bagi umat Islam untuk selamat dan terhindar dari penyimpangan.

Kasus Tragis Tanah Fadak

Di wilayah Khaibar, ada sebuah lahan luas yang disebut Fadak. Usai perang Khaibar, kaum Yahudi menandatangani sebuah perjanjian dengan Nabi Muhammad saw bahwa bagian tanah tersubur dari Khaibar diserahkan kepada Rasulullah saw untuk dikelola dan hasilnya digunakan untuk kepentingan kaum fakir-miskin Bani Hasyim dan Madinah, seperti yang disebutkan oleh ayat berikut ini,

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya.[91]

Rasulullah saw kemudian menyerahkan tanah Fadak tersebut kepada Fathimah as.[92] Selanjutnya, Fathimah as membagi hasil lahan tersebut untuk diri beliau sendiri, fakir-miskin Bani Hasyim dan umat Islam lainnya yang perlu memperoleh bantuan.

Akan tetapi, setelah Rasulullah saw wafat, terjadilah konspirasi politik di Saqifah Bani Sa'idah, kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang hanya memikirkan kepentingan duniawi semata, bersekongkol untuk merebut kepemimpinan negara Islam dan mengabaikan wilayah keimamahan akan kepemimpinan dan otoritas Imam Ali as sebagai wakil Allah, pengganti Nabi Muhammad saw.

Para konspirator itu menunjuk seorang lelaki putra Abu Qahafah, yaitu Abu Bakar. Salah satu kezaliman yang terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar adalah perampasan tanah pertanian Fadak milik sah Fathimah Zahra as dari ayahnya Rasululllah saw.

Abu Bakar menyita tanah Fadak milik Fathimah as atas dasar satu hadis yang sangat lemah yang menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Kami, para utusan Allah, tidak meninggalkan apa pun untuk diwariskan. Apa pun yang kami tinggalkan adalah untuk amal yang menjadi hak umat Islam."* Kemudian pemerintahan Abu Bakar memecat orang-orang yang dipekerjakan Fathimah as di tanah pertanian Fadak dan mengganti mereka dengan orang-orang yang ditunjuk Abu Bakar.

Fathimah as memanggil suami beliau, Imam Ali as dan putra-putra beliau, Imam Hasan as dan Imam Husain as sebagai saksi dan mengklaim bahwa tanah Fadak adalah hak milik pribadi yang diberikan oleh Rasulullah saw kepada beliau semasa hidup Rasulullah saw dan karenanya tak seorang pun berhak untuk merampasnya.

Namun Abu Bakar telah melakukan perampasan mutlak termasuk merampas hak milik Fathimah as. Ketika Abu Bakar

melihat umat Islam tak bersuara terhadap tuntutan Fathimah as, dia pun segera memanfaatkan situasi itu untuk kepentingan pribadinya. Abu Bakar menolak tuntutan Fàthimah as dan menolak kesaksian Imam Ali as, Imam Hasan as dan Imam Husain as dengan dalih hadis yang dibuat-buat itu. Orang-orang pemuja dunia berakhlak rendah dan sangat mengerti bahwa hadis yang diucapkan oleh Abu Bakar tadi itu salah, sama sekali tidak mendukung tuntutan Fathimah as dan tak berbuat apa-apa. Mereka telah lupa, siapa orang yang membuat mereka terhormat dan beradab. Mereka juga lupa bahwa orang-orang yang mereka aniaya adalah putra-putri kebanggaan Nabi Muhammad saw yang pernah diajak bermubahalah.

Tanah pertanian Fadak yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai hak milik Fathimah as dirampas secara paksa oleh Abu Bakar, pemegang tampuk kekhalifahan. Perlakuan buruk terhadap Rasulullah saw ini tak akan pernah terlupakan. Hak putri tercinta Rasulullah saw, dermawan terbesar Islam, telah dizalimi oleh orang-orang yang mengaku Islam.

Strategi di balik perampasan tanah Fadak yang disusun oleh Abu Bakar adalah bahwa Imam Ali as, yang saat itu menjadi menantu Nabi Muhammad saw sekaligus putra termulia Islam yang diutus sebagai Imam pengganti Nabi Muhammad saw oleh Allah, harus dibuat tidak berdaya di hadapan umat Islam Madinah. Karena itulah, Abu Bakar merebut tahta kekhalifahan. Setelah berhasil menjadi khalifah, akan mudah bagi Abu Bakar untuk merebut tanah Fadak dari Fathimah as, putri tercinta Rasulullah saw.

Mungkin orang akan bertanya mengapa Fathimah as menuntut masalah ini ketika beliau tahu bahwa hak beliau dirampas? Perampasan ini adalah dosa dan merupakan kezaliman atas hak seorang Muslim. Lantas, apa yang akan dikatakan tentang orang-orang yang telah mengorbankan segalanya demi Islam dan umat Islam namun ternyata umat Islam justru menzalimi

mereka? Jangankan berterimakasih kepada Rasulullah saw atas segala jasa-jasa beliau, orang-orang yang mengaku Islam itu justru bersekongkol mengkhianati keluarga Rasulullah saw dan sengaja menyatakan hadis palsu yang sudah jelas-jelas salah.*

Berdiam diri terhadap kesalahan dan kezaliman adalah sebuah dosa. Karenanya, Fathimah Zahra as bangkit menentang kezaliman demi hak-hak beliau dan membawa persoalan ini ke hadapan pejabat khalifah, Abu Bakar. Menurut ajaran Islam, membela dan mempertahankan hak seseorang adalah kewajiban setiap orang, baik pria maupun wanita. Apabila seorang wanita telah menikah dan memungkinkan bagi suaminya untuk memperjuangkan hak-hak wanita itu, maka wanita itu tidak perlu bangkit menuntut haknya karena dia bisa memperoleh hak itu melalui suaminya yang mewakilinya. Namun jika ternyata sang suami tidak mungkin untuk memperjuangkan hak-hak istrinya, maka sang suami tidak wajib untuk melakukannya dan sang istri harus bangkit untuk menuntut hak-haknya, sebagaimana yang dilakukan oleh Fathimah as.

Orasi di Masjid Rasulullah Muhammad saw

Ketika hak-hak beliau dirampas, Fathimah as telah menikah dengan Imam Ali as, namun Abu Bakar dan semua orang munafik menolak kesaksian Imam Ali as sebagai orang yang paling dapat dipercaya. Abu Bakar menolak kesaksian Imam Ali as dalam kasus tanah Fadak dengan alasan tanah itu berkenaan dengan kepentingan Bani Hasyim. Mungkinkah Abu Bakar dan para pendukungnya memperhatikan hak-hak Bani Hasyim, sementara keluarga suci Rasulullah Muhammad mereka abaikan.

Fathimah as kemudian memanggil dua putra beliau, Imam Hasan as dan Imam Husain as sebagai saksi. Namun Abu Bakar juga menolak kesaksian dua pemuda surga itu dengan sangat diplomatis. Bahkan Abu Bakar dengan ringan tanpa beban

mengabaikan kesaksian kedua orang keturunan Rasulullah saw yang suci dan dimuliakan Allah ini!

Akhirnya, Fathimah as pun terpaksa mendatangi masjid demi membela hak beliau. Di masjid itu, di hadapan pejabat khalifah Abu Bakar dan di tengah-tengah kaum Muhajirin dan Anshar, Fathimah as membela sendiri kedudukan dan hak-hak beliau dalam kasus Fadak. Fathimah as pun menyatakan keberatan terhadap orang-orang yang mendukung kekhalifahan sehingga para para ahli sejarah yang berkhianat sekalipun tidak akan sanggup untuk menyembunyikan fakta kebenaran ini.

Dengan hati terluka, putri Rasulullah saw memasuki Masjid Rasulullah saw. Fathimah as melihat Abu Bakar tanpa rasa bersalah duduk di kursi yang dulu diduduki oleh Rasulullah saw. Ruangan masjid penuh sesak dijejali orang-orang Madinah. Orang-orang berjanggut putih yang telah menyokong kekhalifahan itu berada di barisan depan.

Fathimah as yang malang bersandar di sebuah tiang masjid dengan hati memendam luka. Fathimah as teringat kembali ketika menjalani hidup bersama ayah tercinta, Nabi Muhammad saw. Setelah menarik nafas dalam-dalam, Fathimah as berkata,

Aduhai Ayahanda Tercinta! Wahai Utusan Allah!

Mendengar kalimat yang terujar dari mulut suci itu, seisi masjid meratap seketika. Bahkan dinding dan ruangan-ruangan masjid pun seolah ikut mengadu dan berkeluh-kesah. Seketika itu pula sebuah tirai ditarik di hadapan Fathimah as sehingga beliau berada di balik tirai.

Sejak Rasulullah saw wafat, Fathimah as yang ketika itu berusia delapan belas tahun, banyak disakiti dan sangat menderita tanpa perlindungan Sang ayah. Tentu saja, ayah Fathimah adalah manusia terbaik yang pernah lahir di muka bumi ini. Hak suami Fathimah as, Imam Ali as atas kekhalifahan sebagai utusan Allah pengganti Nabi di muka bumi telah dilucuti. Orang-orang

munafik yang mengaku Islam itu telah merampas hak-hak Imam Ali as dan Fathimah as dengan cara menyatakan sebuah hadis palsu bahwa Rasulullah saw tidak meninggalkan warisan dan kekayaan apa pun untuk putri tercintanya ini.

Fakta sebenarnya adalah tanah Fadak milik pribadi Fathimah as. Ketika masih hidup, Nabi Muhammad saw telah mewariskan tanah Fadak kepada Fathimah as. Dengan demikian, tidak bisa dikatakan bahwa Rasulullah saw tidak meninggalkan warisan apa pun. Namun perampasan itu menjadikan tanah Fadak sebagai milik umat dan menyertakannya ke dalam perbendaharaan negara. Ironisnya, tak seorang pun dari umat Islam itu yang menentang kezaliman ini.

Kesunyian menghinggapi seluruh pelataran Masjid Nabi. Fathimah as menegur Abu Bakar dalam pidato beliau yang sangat menyentuh, mengesankan dan tepat di jantung sasarannya. Beliau menarik perhatian para jamaah yang ada di dalam masjid dan mengajak mereka untuk bersama-sama mengingat masa jahiliah sebelum kedatangan Islam. Seperti apakah keadaan Bangsa Arab sebelum Islam datang dan seberapa tinggikah Islam telah mengangkat mereka dalam setiap langkah dan segala aspek kehidupan umat manusia?

Fathimah az-Zahra as mengingatkan umat Islam di masjid itu dengan pidatonya,

> Selain almarhum Ayahku yang menjadikan kalian beradab, siapa yang menjadikan kalian diperhitungkan dan terhormat di dunia ini? Sekarang kalian membalas kenabian beliau dengan cara merampas hak wanita yang menjadi satu-satunya peninggalan Rasulullah saw dan tak seorang pun dari kalian yang bersuara menentang kejahatan terbesar ini!

Fathimah dibesarkan di pangkuan Rasulullah saw. Tentu beliau mewarisi seluruh kebijakan ayahnya. Peristiwa itu tak akan pernah dilupakan sepanjang sejarah hingga Hari Pembalasan.

Dalam pidato itu, mula-mula Fathimah Zahra as memuji Allah Yang Mahakuasa, menguraikan sifat-sifat Allah dan kemudian mengirimkan salam dan salawat kepada almarhum ayah beliau, Nabi Muhammad saw. Selanjutnya, Fathimah as mengatakan kepada para jamaah masjid bahwa Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah untuk membimbing umat manusia.

Setelah itu Fathimah as melanjutkan,

> Wahai Umat! Ketahuilah bahwa aku adalah putri Muhammad saw. Ucapanku adalah satu dan tetap sama sejak awal hingga akhir. Tak pernah berubah. Aku tak pernah berbuat kezaliman.
>
> Rasulullah saw telah datang untuk menunjukkan kebenaran dan jalan yang benar kepada kalian semua. Beliaulah yang senantiasa memperlakukan kalian semua dengan baik. Kalian semua sangat memahami bahwa beliau adalah ayahku dan bukan ayah siapa pun dari kalian. Ali as adalah suamiku putra dari pamanku. Dia bukanlah sepupu siapa pun dari kalian. Bagaimana bisa kalian mengklaim sebagai pemilik hubungan terdekat dengan Rasulullah saw melebihi kami? Ayahku menunaikan tugas kenabian dan membuat kaum musuh bertekuk lutut. Ketika para pemuja berhala memerangi umat Islam, suamiku menyerang mereka dengan semangat juang yang berkobar tanpa rasa takut dan memenggal leher-leher para pemimpin musuh-musuh Islam dan umat Muslim.

Hening! Semua terdiam. Fathimah as berpidato demikian untuk meruntuhkan berhala-berhala yang bertengger di hati dan pikiran umat Islam yang hadir di Masjid Nabi kala itu. Beliau mengguncang keangkuhan orang-orang agar menyisakan sedikit akal sehat dan perasaan. Seperti kobaran api yang menjilat-jilat setiap lembaran syirik, suaranya menembus labirin kebodohan yang gelap. Dialah yang mengundang terangnya fajar kebenaran

dengan kalimat kudus "Tiada tuhan selain Allah." Karenanya kesaksian ini senantiasa berkumandang sejak negeri gurun Jazirah Arab hingga setiap belahan Bumi Tuhan.

Fathimah as melanjutkan,

> *Hai umat! Pikirkanlah masa-masa ketika kalian berada di ambang kerusakan moral yang nyaris menghancurkan dan menyeret kalian semua* ke lembah nista. Suku-suku yang hidup di sekitar kalian menjadikan kalian sebagai bulan-bulanan dan menendang kalian kesana-kemari. Kalian menenggak air dari lubang yang hanya menampung sedikit air hujan dan di sekitarnya banyak terdapat unta-unta berkubang serta banyak pula bangkai-bangkai binatang yang berbau busuk di sekitar sumber air itu. Kalian terus-menerus hidup dalam teror dan senantiasa tercekam oleh suku tetangga yang kalian takutkan tiba-tiba menyerang kalian.
>
> Dalam keadaan yang sangat hina itu, Allah Yang Mahakuasa menyelamatkan kalian dari kerusakan dan kehinaan dan menghilangkan segala bahaya dari kalian, mematahkan kesombongan para durjana dan mengakhiri segala persekongkolan para Ahlulkitab yang menentang kalian. Saat itu pula Allah menjauhkan penjahat-penjahat Arab dari kalian. Jika mereka menyulut api peperangan terhadap kalian, ayahku segera memadamkannya. Jika para pengacau menciptakan keonaran, Rasulullah saw mengirimkan sepupu beliau, Ali, untuk menindak para musuh dan Ali tak akan menyarungkan pedangnya sebelum membunuh para pengacau itu. Bukan hanya itu, pada masa jihad, Ali sepenuhnya mempertaruhkan hidupnya dan tak pernah ragu untuk menunaikan perintah Allah dan Rasul-Nya. Dia selalu memenuhi setiap keinginan Rasulullah saw dengan tuntas. Dialah yang paling dekat dengan Rasulullah dan pemimpin seluruh kekasih Allah. Dialah yang senantiasa mengabdi kepada agamanya dan umat Islam dengan cara apa pun.

Dialah pendakwah terhebat di kalangan umat Islam dan senantiasa berusaha untuk melakukan yang terbaik demi mengajak umat manusia ke jalan Islam yang benar.

Tapi kenyataannya, keimanan kalian telah melemah dan kalian menjadi terbiasa dengan kehidupan yang serba mudah dan mewah. Kalian nyaris tenggelam dalam hasrat dan nafsu dunia yang sesat. Tampaknya kalian menginginkan kami ditimpa berbagai kesulitan dan menjadi sasaran kezaliman yang paling jahat. Karenanya, ketika kami mengalami masalah semacam itu, kalian menjauh dari kami. Sekarang, ketika Allah telah memanggil Rasul-Nya untuk kembali kepada-Nya, kalian kembali menyulut api permusuhan lama yang berkobar di hati kalian untuk memerangi kami. Kalian kembali mengenakan pakaian jahiliah, menikmati lagi masa kebodohan kalian dulu dan mulai berbicara dengan bahasa permusuhan terhadap kami, memfitnah kami, menyanyikan kembali lagu-lagu kebencian dan menari-nari bak unta yang mabuk kepayang.

Kini setan telah mengendalikan pikiran dan hati kalian. Iblis telah mengundang kalian kepadanya dan menarik kalian ke arahnya dengan begitu mudah. Kini keegoisan telah mencapai puncaknya sehingga kalian memberi tanda unta milik orang lain dengan tanda kalian dan kemudian mengklaim unta itu milik kalian. Kalian melanggar tanah milik orang lain dan secara ilegal mengklaimnya sebagai tanah kalian.

Wafatnya Rasulullah saw yang menyedihkan belum lama berselang dan luka di hati kita pun masih terasa segar. Tapi kalian telah melupakan setiap fakta. Kalian merampas hak Ali atas kekhalifahan umat. Kalian berkhayal seakan-akan perbuatan kalian telah menghapuskan kegelisahan masyarakat. Padahal tidak! Waspadalah! Kalian telah

menyulut api kebencian yang karenanya api neraka akan melahap kalian!

Betapa malang kalian, hai Umat! Kemanakah kalian akan pergi? Apa yang sedang kalian lakukan? Ke manakah pikiran-pikiran kalian berayun? Mungkin kalian tak ingat bahwa Kitab Allah ada di hadapan kalian dan di antara kalian dan perintahnya pun jelas. Perintah dan larangannya berlaku untuk selamanya. Kalian telah berpaling dari Kitab Allah. Apakah kalian hendak melanggar perintah Allah? Akibat dari rencana semacam itu akan menjadi kehancuran. Siapa pun yang berpaling dari al-Quran dan mengikuti sesuatu yang lain akan menjadi orang yang sesat dan dia tidak akan dipatuhi oleh kaum Muslim dan di Akhirat kelak dia akan bersama dengan para pendosa dan orang-orang yang berbuat salah.

Kalian ciptakan kesan bahwa kami tidak dapat memperoleh warisan Rasulullah. Apakah kalian telah kembali ke masa jahiliah? Jika keimanan kalian telah sempurna, kalian akan mengerti bahwa tak ada perintah yang melebihi perintah Allah. Apakah kalian tidak tahu kebenaran ini? Sesungguhnya, mereka yang mengetahui matahari di siang hari, pasti juga tahu bahwa aku adalah putri Rasulullah.

Hai kaum Muslim! Sebagai putri Rasulullah, haruskah hak-hakku dirampas dan hidup dalam ketergantungan terhadap pemerintahan kalian? Hai putra Abu Qahafah, jika engkau bisa memiliki warisan peninggalan ayahmu karena perintah al-Quran, haruskah hak-hakku atas warisan ayahku tercabut! Sungguh aneh! Apakah engkau telah membebaskan dirimu dari perintah al-Quran? Apakah engkau telah berpaling dari perintah Allah?

Al-Quran suci telah menunjukkan bahwa Sulaiman mewarisi Daud. Al-Quran menghubungkan kisah Yahya dan Zakaria dengan menuliskan: Zakaria berkata, "Ya Tuhan! Karuniailah aku seorang anak sehingga dia akan menjadi pewarisku dan pewaris keturunan Yakub." Bukan hanya itu, al-Quran juga menuliskan bahwa hak atas harta warisan harus diserahkan kepada orang yang memiliki hubungan darah terdekat. Al-Quran juga menyebutkan bahwa anak laki-laki memperoleh jumlah warisan dua kali lipat dari anak perempuan. Inilah dalil yang sangat kuat yang menjadi dasar bagi kalian semua dalam membagikan harta warisan. Apakah Allah telah memberikan ketentuan khusus atas hal ini dan menyingkirkan ayahku yang sangat mulia dari hak ini? Atau kalian benar-benar berkhayal bahwa kalian lebih memahami perintah al-Quran daripada ayahku dan suamiku! Inilah hal baru yang harus aku tentang. Ingatlah bahwa kenyataannya, Tanah Fadak ini seperti seekor unta (yang berisi banyak barang) yang kalian klaim sebagai milik kalian! Tapi waspadalah! Unta ini akan membawa kalian menuju padang tempat berkumpul pada Hari Pembalasan yang di sana Allah Yang Mahakuasa sebagai Hakim dan kalian akan tahu keseriusan kejahatan kalian!

Kemudian Fathimah Zahra as, putri tercinta Rasulullah saw, berkata kepada orang-orang yang pernah melihat wajah Rasulullah saw dan sangat membanggakan beliau, Hai para pemuda Islam! Hai para pelindung Islam! Hai kalian yang bangga akan Islam! Ketenangan macam apakah yang membuat kalian lebih memilih diam daripada membantuku? Apakah ayahku tercinta tidak mengatakan bahwa menghomati seorang lelaki adalah termasuk melindungi putri-putrinya? Begitu cepatkah kalian memperturutkan hati untuk melakukan korupsi mengejar kepentingan duniawi? Kalian memiliki kemampuan untuk menolongku. Mengapa kalian tidak bangkit? Apakah menurut kalian jika Muhammad telah pergi maka segala yang dimilikinya juga

ikut pergi? Tidak! Ini adalah tragedi yang sangat menyedihkan. Ya, seiring dengan kepergian ayahku, kalian tak lagi menghormati anggota keluarga beliau. Kegelapan telah menyelimuti dunia. Gunung-gunung telah bergemuruh. Harapan dan cita-cita telah sirna. Rumah tangga Rasulullah telah ditolak, direndahkan dan dihinakan![93] []

BAB 3

PEMUDA CERDAS PADA MASA AWAL ISLAM

Ketika Nabi Muhammad saw menyeru penduduk Mekah agar memeluk Islam, golongan yang justru menyambut beliau dan bersegera memeluk Islam adalah para pemuda Mekah. Kebanyakan dari para pemuda tersebut berasal dari Bani Quraisy. Para pemuda tersebut merasa terbelakang jika dibanding suku-suku yang lain. Mereka merasa muak dengan ritus keseharian dengan menyembah berhala dan segala takhayulnya.

Di tengah maraknya moralitas, intetelektualitas dan spiritualitas yang dekaden itu, Nabi Muhammad saw datang menawarkan sebuah sistem sosial komprehensif. Beliau persembahkan kepada masyarakat Mekah dan penduduk bumi sebuah pemahaman manusiawi agar mereka meninggalkan kemusyrikan jahiliah.

Beberapa pemuda Mekah mendengar seruan yang menyejukkan hati mereka. Segera, setelah terpesona oleh pribadi agung yang tak pernah berbuat salah itu, mereka menjadi golongan pertama

yang memeluk Islam. Mereka tak takut jika harus menanggung segala beban derita yang harus mereka pikul untuk berdakwah menegakkan Agama Tuhan, agama pamungkas, Islam.

Rasulullah Muhammad Musthafa saw menyampaikan syair Allah dengan ucapan, sabda dan untaian kata serta perilaku yang sangat memesona setiap pencari kebenaran. Mereka yang bergairah mendapatkan petunjuk menuju jalan benderang niscaya tersentuh hatinya, terpukau nalarnya ketika menyaksikan kesempurnaan sosok yang selalu santun itu. Dengan menunjukkan akhlak yang sempurna mulia, dakwah yang diemban Nabi Muhammad saw sangat efektif. Tak seorang pun yang tak terpesona mendengar tutur kata beliau. Sekali lagi, mereka yang bergairah mencari mencari kebenaran akan bersegera menyambut beliau.

Namun, berbeda dengan golongan elit masyarakat Mekah. Merasa sangat cemas dan khawatir akan masa depan mereka. Kini mereka kehilangan para pemuda cerdas yang dulu bersama mereka. Baik laki-laki maupun perempuan, para pemuda itu berangsur-angsur memeluk Islam dan bersatu dalam barisan Nabi Muhammad saw menjadi pembela Islam.

Golongan elit Mekah itu pun tak tinggal diam. Mereka mulai berupaya untuk menghentikan para pemuda yang telah bersatu di pihak Rasulullah saw. Salah seorang dari golongan elit kaum kafir Mekah tersebut berkata, "Hai Muhammad! Engkau telah membawa bencana yang sangat memalukan kepada kami. Engkau mengkritik para sesepuh kami karena menjunjung keyakinan lama mereka. Engkau mencemooh agama dan kebudayaan kami. Engkau meluntarkan kata-kata tidak layak kepada tuhan-tuhan kami dan menyesatkan para pemuda kami sehingga menciptakan keretakan dalam keluarga kami dan perpecahan dalam masyarakat. Apabila yang menjadi tujuan akhir dari misimu adalah kekayaan dan kemakmuran, maka kami

berjanji akan memberimu uang sebanyak-banyaknya sehingga engkau akan menjadi orang yang paling kaya di antara kami. Apabila engkau bermaksud untuk mendapatkan kehormatan dan ketenaran, maka kami akan memberimu kehormatan seutuhnya sehingga engkau menjadi orang yang paling terhormat di masyarakat. Apabila engkau ingin menjadi seorang raja, kami akan menobatkanmu sebagai raja kami. Apabila engkau menginginkan wanita yang paling cantik di Mekah, sebutlah dan kami akan segera membawakanmu selusin gadis jelita ke hadapanmu. Tapi satu syarat yang harus engkau penuhi, yaitu engkau harus berhenti menghina tuhan-tuhan kami."

Sebagai balasan terhadap luntaran kata-kata kaum kafir tersebut, Rasulullah saw berkata, "Aku tidak membutuhkan kekayaan, kehormatan, ketenaran atau kerajaan apa pun. Tuhanku telah mengutusku untuk membimbing kalian supaya menempuh jalan yang lurus dan benar. Dia telah mewahyukan kitab suci al-Quran kepadaku dan memerintahkanku untuk memberikan kepada kalian limpahan rahmat dan kemurahan-Nya serta menghentikan pengingkaran kalian terhadap-Nya. Tugasku adalah berdakwah kepada kalian tentang apa yang telah disampaikan oleh-Nya kepadaku. Jika kalian menerimanya, maka kalian akan memperoleh kebaikan dunia-akhirat. Namun jika kalian menentangku, maka aku akan melawan kalian sampai ketentuan Allah mendatangiku."[94]

Tak dapat dihindarkan, terjadilah ketegangan antara Nabi Muhammad saw dengan kaum kafir Mekah yang mengobarkan api permusuhan. Merekalah yang membahayakan Nabi Muhammad saw dan para pengikut beliau.

Kaum kafir Mekah menggunakan segala cara untuk mencelakakan Nabi Muhammad saw dan para pengikutnya. Berbagai persekongkolan mereka lakukan. Kaum kafir Mekah mulai menindas dan melakukan berbagai intimidasi kepada

umat Islam. Bahkan mereka tak segan-segan menghukum atau menyakiti anak-anak perempuan mereka dan saudara-saudara perempuan mereka yang berani memeluk Islam.

Semakin kuat tindakan intimidatif dan penindasan kaum kafir Mekah kepada para pemuda Islam, semakin antusias pula para pemuda itu memperkokoh keimanannya dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada ajaran Islam demi kepentingan Islam. Perlahan namun pasti, semakin banyak para pemuda Mekah yang memeluk Islam dan bergabung dalam barisan Rasulullah saw. Mereka telah mencerabut keyakinan jahiliah warisan leluhur mereka hingga ke akar-akarnya. Jiwa dan raga mereka korbankan demi Islam. Mereka tak gentar dan setiap saat siap untuk menghadapi segala aral melintang yang menghalang tegaknya kebenaran dan keadilan. Dalam Islam, perlawanan menentang kezaliman dengan gigih adalah perbuatan yang sangat mulia.

Para sesepuh Quraisy menyadari bahwa mereka tak berhasil memengaruhi Nabi Muhammad saw dengan ucapan-ucapan mereka. Karenanya, kaum kafir Quraisy mulai membatasi segala tindak-tanduk Nabi Muhammad saw dan para pengikut beliau. Berbagai masalah sosial mereka ciptakan. Bahkan sebagian dari kaum kafir itu tega memenjarakan anak-anak lelaki mereka agar tidak bertemu Nabi Muhammad saw. Di penjara bawah tanah yang gelap dan pengap, mereka membelenggu para pemuda tersebut dalam kurun waktu yang cukup lama.

Tersebutlah Abu Jahal. Setiap generasi Muslim pasti mengenal nama ini. Dialah orang yang paling kaya dan cerdik di antara kaum kafir Quraisy. Jika Abu Jahal mendengar ada seorang pemuda dari sukunya bergabung dengan Nabi Muhammad saw, maka dia segera meluntarkan kata-kata amoral, "Engkau telah meninggalkan agama leluhurmu yang jauh lebih baik dari apa yang dibawa oleh Muhammad! Kini tunggulah dan lihatlah bagaimana aku akan mencabik-cabik keremajaanmu

dan saksikanlah bagaimana aku akan menghancurkan keyakinan dan keimanan barumu. Aku akan menghinakanmu di hadapan khalayak!"

Kepada orang-orang tua yang telah memeluk Islam, Abu Jahal berkata, "Segera, aku akan menghentikan aktifitas daganganmu dan menyita seluruh kekayaan dan hak milikmu!"

Kepada seorang Muslim yang lemah, Abu Jahal menamparnya, memberi hukuman cambuk dan membuatnya menderita seumur hidup. Dengan segala cara, Abu Jahal mengumbar kebiadabannya.[95]

Salah seorang Muslim yang lemah dan tak berdaya itu adalah budak berkulit hitam bernama Bilal. Sejak memeluk Islam, Bilal mengamalkan ajaran-ajaran Nabinya. Dialah orang yang mengamalkan Islam dengan sikap dan perilaku taatnya. Akibatnya, salah seorang Quraisy bernama Umayah bin Khalaf menyeret Bilal keluar dari rumahnya dan lalu memanggang budak berkulit hitam itu di bawah sengatan terik matahari di siang bolong.

Bukan hanya itu, Umayah bin Khalaf pun membawa Bilal ke luar kota Mekah dan memaksa Bilal untuk merebahkan dirinya di atas pasir gurun yang panas membara. Kemudian Umayah bin Khalaf yang kejam itu menindih dada Bilal dengan sebuah batu besar seraya berkata, "Batu ini baru akan berpindah apabila engkau telah mati atau engkau kembali kepada agama kami dan mulai menyembah tuhan-tuhan kami Latta dan Uzza."

Dada Bilal telah dipenuhi oleh keimanan. Setiap detak jantungnya adalah seruan kalimat tauhid. Setiap nafasnya adalah desah cinta kepada Muhammad saw. Di atas pasir panas, tanpa busana Bilal dipaksa rebah. Ditindih batu besar, tubuh Bilal matang digoreng pasir sahara. Matanya yang lebar menatap pasti gerbang keabadian yang dijanjikan Tuhannya Muhammad. Kulitnya melepuh. Sekujur tubuhnya penuh luka menganga. Namun, dia tidak mengeluh. *"Ahad, Ahad"* (Tuhanku, Tuhan Yang

Mahaesa," sambil berseru dia lambaikan senyum menyambut ajakan Muhammad Sang utusan pamungkas Tuhan.

Waraqah bin Naufal adalah paman Sayidah Khadijah. Dia adalah salah seorang terpandang di kalangan suku Quraisy. Dia melihat Bilal yang disiksa dengan sangat kejam dan sadis. Dia saksikan juga Bilal yang tabah dan imannya tak goyah sedikit pun. Ketika Waraqah bin Naufal mendengar Bilal menyerukan "*Ahad, Ahad*" tanpa sadar dia juga berseru *"Ahad, Ahad."*

Salah seorang pemuda yang juga mendapat siksaan kaum kafir Quraisy adalah Ammar bin Yasir. Ammar bin Yasir diperlakukan dengan keji oleh kaum kafir Quraisy. Sebagian kaum kafir Bani Makhzum yang berasal dari suku Abu Jahal, menyeret Ammar dan ayahnya, Yasir, serta ibunya, Sumayah, keluar dari rumah mereka dan menggelandang mereka keluar kota Mekah. Seperti Bilal, wajah Ammar dan kedua orang tuanya dipanggang mentah-mentah di terik matahari yang membakar. Ketika itu, Nabi Muhammad saw melintas di hadapan Ammar dan kedua orang tuanya dan beliau menghibur hati mereka bertiga dengan berkata, "Wahai keluarga Yasir, bersabarlah! Tempat kalian adalah surga!"

Akibat siksaan itu, Yasir dan istrinya Sumayah syahid seketika. Hanya Ammar yang tetap selamat. Sumayah meninggal karena tubuhnya ditembus tombak Abu Jahal. Sumayah menjadi wanita pertama yang syahid dalam melawan kebengisan kaum kafir Quraisy demi mempertahankan agama Islam.

Sampai pada gilirannya, orang-orang Bani Makhzum mengadakan rapat di hadapan pemimpin suku mereka, yaitu Hisyam bin Walid bin Mughirah. Hisyam bin Walid bin Mughirah berkata, "Kami bermaksud menghukum para pemuda yang telah menimbulkan masalah di antara kami dikarenakan mereka telah memeluk agama baru. Kami akan segera membereskan mereka dan membasmi benih-benihnya yang akan menimbulkan banyak

masalah sebelum mereka menyesatkan orang lain dan masalah ini menjadi semakin menjadi tak terkendali."

Saudara laki-laki Hisyam, Walid, juga salah seorang pemuda yang telah memeluk Islam. Hisyam berkata, "Hukum juga saudaraku. Dia harus dihukum. Tapi jangan sampai membahayakan hidupnya."

Semakin hari, Nabi Muhammad saw semakin merasa bahwa hidup di Mekah menjadi sangat sulit dan berbahaya bagi umat Islam yang beliau pimpin. Maka Nabi Muhammad saw pun menganjurkan agar sebagian dari umat Islam hijrah ke arah Laut Merah dan memasuki wilayah Abessinia karena pada masa itu, Abessinia dipimpin oleh seorang raja yang adil dan bijaksana serta tidak menzalimi siapa pun.

Menurut salah seorang ahli sejarah ternama, Ibnu Hisyam, rombongan umat Islam yang berhijrah meninggalkan kota Mekah menuju Abessinia itu terdiri dari 83 orang selain para wanita dan anak-anak. Mereka meninggalkan Mekah secara diam-diam pada malam hari. Ketika mereka sampai di tepi pantai Laut Merah, mereka segera menaiki perahu hingga tiba di Abessinia. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju ibu kota kerajaan itu dan hidup damai di dalamnya.

Di dalam rombongan umat Islam yang hijrah ke Abessinia itu di antaranya berasal dari kalangan terhormat Madinah. Di antaranya adalah Abu Huzaifah, putra Utbah bin Rabiah. Utbah adalah saudara laki-laki dari istri Abu Sufyan, Hindun. Hindun adalah wanita kafir pengunyah hati dari tubuh Hamzah yang syahid membela Islam. Sahlah, yaitu istri Abu Huzaifah, putri dari Suhail bin Umar juga ikut dalam rombongan itu. Suhail bin Umar adalah wakil dari kaum kafir Quraisy yang menjadi negosiator perjanjian Hudaibiyah dengan Rasulullah saw. Sedangkan Utbah bin Rabiah terbunuh oleh Imam Ali as dalam perang Badar.

Nama lain dalam rombongan hijrah tersebut adalah Ummu Salamah, putri Umayah bin Mughirah Makhzumi, sepupu Abu Jahal. Suami Ummu Salamah, Abi Salma bin Abdul Asad, juga ikut serta. Setelah suaminya meninggal, Ummu Salamah kemudian menikah dengan Nabi Muhammad saw. Sosok terkemuka lainnya yang juga turut serta adalah Zubair bin Awam, putra dari paman Nabi Muhammad saw yang menikah dengan saudara perempuan Sayidah Khadijah. Zubair bin Awam hijrah ke Abessinia pada usia yang masih sangat muda. Sebagian ahli sejarah mengungkapkan bahwa Zubair bin Awam dihasut oleh Thalhah agar membantu Aisyah dalam perang Jamal dan kemudian terbunuh dalam perang tersebut.

Wajah lainnya yang juga tak asing dalam rombongan tersebut adalah Ammar bin Yasir berasal dari keluarga tidak terpandang dan tidak memiliki kedudukan penting di kalangan masyarakat elit Mekah. Pemuda lainnya adalah Mush'ab bin Umair yang berasal dari Bani Abdud Dar. Sebagian besar dari kaum Bani Abdud Dar telah mati akibat peperangan melawan Nabi Muhammad saw. Mush'ab bin Umair memerangi barisan depan musuh kaum kafir dalam perang Badar. Banyak dari sanak saudara Mush'ab bin Umair yang terbunuh di tangan Imam Ali as. Ketika umat Islam Mekah hijrah ke Abessinia, Mush'ab masih sangat muda belia. Ia memiliki wajah yang tampan dan penglihatan yang tajam.

Nama lain yang sering disebutkan dalam sejarah Islam dalam rombongan hijrah tersebut adalah Ummu Habibah. Ummu Habibah adalah putri dari Abu Sufyan. Dia hijrah ke Abessinia bersama dengan suaminya, Ubaidullah bin Jahsyi. Sejarah membuktikan bahwa Abu Sufyan adalah musuh terbesar Islam, namun putrinya dan menantunya justru memeluk Islam. Oleh karenanya, Ummu Habibah dan suaminya hijrah ke Abessinia meninggalkan orang tua, sanak saudara, kota dan tanah leluhurnya.

Suami Ummu Habibah adalah Ubaidillah bin Jahsyi, seorang lelaki yang kuat dan tampan. Pada masa mudanya, Ubaidillah sangat mengagumkan. Dia pernah bertemu Negus, Raja Abessinia, beberapa kali. Setiap kali Ubaidillah bertemu Raja Negus, saat itu pula Ubaidillah berkomunikasi dengan seorang wanita yang biasa mendampingi raja di singgasananya. Wanita itu beragama Kristen yang kemudian jatuh cinta kepada Ubaidillah. Ubaidillah menyambut uluran kasih wanita itu dan kemudian memeluk agama Kristen agar dapat menikahi wanita tersebut.

Tindakan Ubaidillah yang memeluk agama Kristen, di samping itu dia juga menantu pria biadab bernama Abu Sufyan, menjadi hambatan besar bagi dakwah Islam. Umat Islam di sana pada masa itu keberadaannya menjadi terancam. Ummu Habibah menanggung malu tak terbayangkan, dia merasa tertekan dan mengalami depresi.

Nabi Muhammad saw memahami situasi tersebut. Beliau mengirim sepucuk surat kepada Raja Negus yang adil dan bijaksana. Isi surat tersebut sebagai berikut,

> Engkau menjadi wakilku dalam akad nikah. Maka umumkanlah pernikahanku dengan Ummu Habibah dengan mas kawin sebesar 400 koin emas.

Mas kawin yang ditetapkan Rasulullah saw kepada Ummu Habibah adalah nilai mas kawin yang terbesar dalam pernikahan beliau. Dengan demikian, Nabi Muhammad saw telah melindungi dan menyelamatkan seluruh umat Islam di Abessinia yang kala itu merasa sangat terpukul dengan tindakan Ubaidillah bin Jahsyi. Umat Islam pun tidak menyia-nyiakan pengorbanan Ummu Habibah demi kepentingan Islam. Selain itu, dengan menikahi Ummu Habibah, Rasulullah telah melecehkan kedudukan Abu Sufyan karena Ummu Habibah adalah putri Abu Sufyan.

Selanjutnya Nabi Muhammad saw adalah menantu dari musuh terbesar Islam, Abu Sufyan. Kelak, Ummu Habibah yang sangat terhormat kembali ke Madinah dan tinggal di rumah Nabi Muhammad saw sebagai istri beliau yang sangat dihormati. Sedangkan mantan suami Ummu Habibah, Ubaidillah bin Jahsyi, tak lama kemudian meninggal dunia setelah murtad dari Islam.

Pemuda Muslim lainnya yang harum namanya dalam sejarah Islam adalah Ja'far bin Abi Thalib. Ja'far bin Abi Thalib adalah pemimpin rombongan umat Islam yang hijrah ke Abessinia. Dia layak dijadikan teladan bagi para pemuda Islam. Oleh karena itu, mengulas selintas kehidupannya dalam bab tersendiri adalah hal yang sangat penting.

JA"FAR BIN ABI THALIB (Pemuda yang Mengislamkan Raja Negus dan Bangsa Abessinia)

Abu Thalib, paman Nabi Muhammad saw, memiliki empat putra yang masing-masing usianya selisih sepuluh tahun. Nama-nama mereka dari yang paling tua hingga yang paling muda secara berurutan adalah Thalib, Aqil, Ja'far dan Ali.

Ja'far adalah salah seorang di antara beberapa penduduk Mekah yang pertama kali memeluk Islam. Jika Nabi Muhammad saw melihat Ja'far, beliau selalu merasa senang dan berkata, "Wahai Ja'far! Engkau sangat mirip denganku dalam hal penampilan, tingkah laku dan karakter."

Berita tentang sampainya umat Islam dengan selamat di Abessinia, terdengar oleh kaum kafir Quraisy. Kaum kafir Quraisy marah besar dan merasa gelisah. Maka mereka pun mengirimkan para utusannya yang dipimpin oleh Amr bin Ash untuk menghadap Raja Negus. Mereka membawa banyak hadiah yang akan dipersembahkan kepada Raja Negus dengan harapan mereka bisa membawa kembali umat Islam di Abessinia

sehingga bisa dengan leluasa menghukum dan menyiksa umat Islam karena telah meninggalkan ajaran para leluhur yang menyembah para dewa.

Amar Ash terlebih dahulu mempersembahkan hadiah-hadiah yang dibawanya kepada Raja Negus. Lalu dia meminta izin agar diperkenankan memasuki singgasana raja. Raja Negus adalah seorang raja yang bijaksana. Di hadapan Raja Negus, para utusan kaum kafir Mekah merebahkan diri ke lantai sebagai isyarat demi mengambil hati Raja Negus. Ketika mereka diminta untuk berdiri, para utusan itu justru berkata, "Yang Mulia! Sekelompok pemuda dan orang-orang yang tak bijaksana dari masyarakat kami telah meninggalkan rumah-rumah mereka, sanak-saudaranya dan negerinya dan kemudian memasuki negerimu. Agama mereka yang baru sama sekali tak menyenangkan agamamu. Agama baru mereka juga sepenuhnya bertentangan dengan agama para leluhur kami. Para sesepuh dan orang tua mereka telah mengirimkan kami kemari supaya engkau menyerahkan mereka kembali kepada kami dan kami akan membawa mereka kembali ke negeri kami dan menyerahkan mereka dalam pelukan para sesepuh mereka. Kemuliaanmu dapat menyadari betapa hinanya para pemuda itu karena mereka telah melarikan diri dan meninggalkan agama para leluhur mereka."

Raja Negus adalah seorang raja yang cerdas dan bijaksana. Dia merasa risau dengan tuduhan para utusan kaum kafir Mekah itu. Dia pun kemudian berkata kepada para utusan kaum kafir Mekah, "Orang-orang itu telah memilihku di antara banyak penguasa lainnya dan mereka kini telah berada dalam lindunganku yang akan menjaga keselamatan mereka. Aku tak bisa menyuruh mereka kembali ikut dengan kalian. Tentu saja, aku akan memanggil mereka kemari supaya aku mengetahui apakah ucapan kalian memang benar. Jika apa yang kalian katakan memang benar, aku akan menyerahkan kembali mereka dalam

kuasa kalian. Jika tidak, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian, melainkan akan lebih semakin melindungi dan memperhatikan kebutuhan mereka."

Maka, Raja Negus pun memanggil umat Islam di Abessinia ke hadapannya. Ketika umat Islam sampai di majlis raja, Raja Negus bertanya kepada mereka dengan cara santun dan halus, "Apa masalahnya? Agama baru macam apa yang telah kalian yakini sehingga memaksa kalian untuk meninggalkan sanak keluarga dan kerabat-kerabat kalian?"

Ja'far bin Abi Thalib, seorang pemuda tampan dan pemberani, bangkit dan berkata, "Yang Mulia, kami adalah orang-orang yang lalai dan bodoh. Kami terbiasa untuk menyembah berhala-berhala buatan manusia. Kami memakan bangkai dan memperturutkan nafsu dalam perbuatan-perbuatan maksiat. Kami tidak tahu bagaimana menghormati orang-orang yang lebih tua. Kami tidak tahu bagaimana berperilaku baik kepada para tetangga. Orang-orang yang berkuasa menindas kaum miskin sehingga mereka mati kelaparan. Kemudian tibalah saat Allah Yang Mahakuasa mengasihi kami dan mengirimkan utusan-Nya kepada kami. Kami sangat mengenal utusan itu sebagai seorang yang sangat terhormat, jujur, selalu benar dan penuh tanggung jawab. Beliau lahir di lingkungan salah satu keluarga kami yang paling terhormat. Utusan itu adalah Nabi Muhammad saw, yang mengajari kami untuk menyembah Tuhan Yang Mahaesa dan menyeru kami agar meninggalkan penyembahan berhala yang sudah menjadi tradisi para leluhur kami selama berabad-abad. Nabi itu mengajari kami untuk selalu berkata benar dan memberi kepercayaan kepada orang yang layak dipercaya, memuliakan dan menghormati sanak saudara kami, menyayangi tetangga-tetangga kami dan menjalin hubungan dengan persahabatan dan persaudaraan kepada mereka serta menahan diri terhadap segala sesuatu yang bisa menjatuhkan kehormatan diri.

Nabi itu menyeru kami untuk tidak menyembah apa pun kecuali Tuhan Yang Mahaesa dan tak pernah menganggap siapa pun sebagai sekutu-Nya. Beliau memerintahkan kami agar mendirikan shalat, berpuasa dan membayar zakat. Kami telah bersaksi atas kenabian beliau dan beriman kepada beliau dan kami menerima serta mematuhi apa pun yang disampaikan beliau melalui wahyu Allah Yang Mahakuasa, Tuhan Yang Mahaesa. Kami tidak menganggap siapa pun setara dengan Tuhan Yang Mahakuasa. Apa pun yang dilarang oleh beliau, kami memandangnya sebagai suatu hal yang dilarang selamanya dan apa pun yang diperkenankan oleh beliau adalah hal yang diperkenankan selamanya.

Namun sayang, masyarakat kami menunjukkan taring dan cakar-cakarnya untuk menentang kami. Mereka mengganggu kami dan menganiaya kami dengan cara-cara yang sangat kejam dan hina, semata-mata agar kami kembali kepada agama takhayul yang memuja berhala dan supaya kami memperturutkan hawa nafsu untuk melakukan perbuatan maksiat dan hina yang pernah kami lakukan sebelumnya. Tangan-tangan mereka telah leluasa melakukan kezaliman dan penganiayaan dan mereka telah melampaui batas, sedangkan kami tak mampu lagi menanggung beban menyedihkan itu. Ketika mereka menyerbu kami dari segala penjuru demi memaksa kami supaya kembali ke jalan yang salah dan menyimpang, kami memutuskan untuk berlindung di kerajaan paduka yang mulia. Kami memilih paduka yang mulia dari sekian banyak penguasa dan kami berharap dapat hidup dengan tenang di wilayah Anda. Kami berharap tak akan ada lagi menderita di perbatasan kerajaanmu yang damai ini."

Raja Negus bertanya, "Apakah engkau mengetahui tanda apa saja yang dibawa oleh Nabimu dari Tuhan-Nya? Jika demikian, uraikanlah tanda-tanda itu."

"Ya," jawab Ja'far.

Ja'far tahu bahwa Raja Negus dan para punggawanya adalah para pemeluk agama Kristen yang taat dan mengabdikan diri

sepenuhnya kepada Nabi Isa as dan ibu beliau yang mulia, Maryam as. Maka Ja'far mulai membacakan surah Maryam dengan irama yang sangat merdu,

Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.

Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.

Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa."

Ia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu (kabar gembira tentang kelahiran) seorang anak laki-laki yang suci."

Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia (lelaki)pun menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!"

Jibril berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan."

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan."

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai (mengalir) di bawahmu.

Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.

Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.'"

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar."

Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina,"

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam buaian?"

Berkata Isa, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi (bagi kalian),

Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (agar mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;

Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."[96]

Usai Ja'far membacakan surah Maryam, Raja Negus menangis dengan cucuran air mata yang deras membasahi pipinya.

Bukan hanya itu. Para sarjana Kristen yang duduk di balkon-balkon dan di sekitar raja pun ikut menangis tersedu-sedu sehingga Injil mereka basah kuyup akibat tetesan air mata mereka.

Kemudian Raja Negus berkata, "Khotbah ini dan segala sesuatu yang pernah disampaikan oleh Yesus Kristus memiliki sumber dan inti yang sama." Lalu Raja Negus menegur para utusan kaum kafir Quraisy, "Kalian boleh pulang. Kami tidak akan pernah bisa menyerahkan orang-orang ini ke dalam pemeliharaanmu."[97]

Selanjutnya, Ja'far dan seluruh umat Islam yang ikut bersamanya menetap di Abessinia. Kemudian sebagian dari mereka menganggap situasi di Mekah telah membaik. Akhirnya sebagian dari mereka kembali ke Mekah bersama keluarga mereka. Namun ketika mereka tiba di Mekah, mereka mendapati situasi Mekah masih sama seperti ketika mereka tinggalkan dulu. Akhirnya orang-orang ini pun kembali lagi ke Abessinia. Hanya sebagian kecil dari orang-orang yang kecewa itu tetap tinggal di Mekah, sementara umat Islam lainnya hijrah ke Madinah.

Sementara itu, Raja Negus dan sebagian orang-orang Abessinia yang paling berpengaruh tampaknya terpengaruh oleh ucapan-ucapan Ja'far sehingga mereka pun kemudian menerima Islam. Dengan demikian, Ja'far telah menebarkan untuk pertama kalinya benih-benih Islam di benua Afrika. Ja'far Thayyar termasuk dalam barisan orang-orang yang paling pemberani yang disebut *as-Sabiqun* (yang paling terdepan).

Dua belas tahun kemudian, Ja'far Thayyar pergi ke Madinah bersama umat Islam Abessinia lainnya. Kala itu adalah tahun ke-7 Hijriah. Nabi Muhammad saw telah kembali ke Madinah setelah penaklukan tanah Khaibar. Tatkala Nabi Muhammad saw diberi kabar bahwa Ja'far telah kembali dari Abessinia dan sedang dalam perjalanan menemui beliau, Nabi Muhammad saw sangat gembira dan menanti kedatangan Ja'far. Ketika Ja'far tiba, Nabi Muhammad saw segera bangkit dan berjalan dua belas langkah ke arah Ja'far untuk menyambutnya. Nabi Muhammad saw memeluk Ja'far, mencium dahinya dan mulai

menangis. Beliau berkata, "Kebahagiaan manakah yang harus aku pilih? Datangnya Ja'far atau penaklukan Khaibar?" Menurut teks *al-Khishal* karya Syekh Shaduq, Rasulullah saw berkata kepada Ja'far, "Aku tak tahu kemenangan manakah yang harus aku rayakan. Kedatanganmu ataukah penaklukan Khaibar oleh tangan saudaramu?" Kemudian beliau mulai menangis haru.[98]

Pada masa jahiliah sebelum datangnya agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw, Ja'far bin Abi Thalib telah memiliki kepribadian yang khas dan menonjol. Ketika fajar Islam menyingsing di tanah Arab, Ja'far termasuk salah seorang Muslim yang dikenal atas keimanannya yang suci, kemampuannya dan kebaikan-kebaikan serta jasa-jasanya.

Dalam buku edisi Iran yang berjudul *al-Khishal* yang diriwayatkan dari Imam Muhammad Bagir as, Syekh Shaduq menuliskan sebagai berikut: Suatu hari, Yang Mahakuasa menurunkan wahyu kepada Rasulullah saw, "Ada empat kualitas dalam diri Ja'far yang aku sukai." Nabi Muhammad saw pun segera memanggil Ja'far dan bertanya kepadanya apa empat kualitas yang dimilikinya yang disukai Allah. Ja'far menjawab, "Wahai Rasulullah saw, jika Allah Yang Mahakuasa tidak menyebutkannya, aku pun tak akan mengatakan apa pun. Empat kualitas itu adalah:

1. Aku tidak pernah mengonsumsi minuman keras (arak) karena aku tahu bahwa arak menyebabkan orang kehilangan kecerdasannya.
2. Aku tidak pernah berbohong karena aku tahu bahwa kebohongan menghancurkan keberanian dan kejantanan dalam diri seseorang.
3. Aku tidak pernah berzinah karena aku atahu bahwa jika aku berzinah dengan seorang wanita yang menjadi hak orang lain, maka seseorang akan berzinah dengan wanita yang menjadi hakku.

4. Aku tidak pernah menyembah berhala karena aku tahu bahwa berhala itu tak bisa melindungi dan juga tak bisa membahayakan."

Pada tahun ke-8 Hijriah, Ja'far bin Abi Thalib ditugaskan sebagai komandan pasukan Muslim yang terdiri dari 3.000 personil ketika menghadapi pasukan raksasa Romawi di Yordania yang kala itu hendak menyerang umat Islam. Nabi Muhammad saw berkata, "Jika Ja'far syahid, maka kepemimpinan pasukan harus diserahkan kepada Zaid bin Haris. Apabila dia juga terbunuh, maka posisi komandan pasukan dipegang oleh Abdullah bin Rawahah dan apabila dia juga terbunuh, para personil pasukan Muslim boleh menyeleksi seorang komandan dengan musyawarah."

Ketika Ja'far Thayyar berangkat ke medan perang bersama pasukannya, Rasulullah saw mengucapkan selamat jalan kepadanya dan berkata, "Aku anjurkan kepada kalian, wahai Ja'far dan pasukan Muslim, agar kalian semua tetap memegang teguh iman. Teruslah takut kepada Yang Mahakuasa. Berjihadlah demi kepentingan Allah dan lawanlah musuh-musuh Allah di negeri Syam dengan gagah berani. Di sana kalian akan menjumpai sebagian orang yang khusyuk beribadah di biara-biara. Jangan mengganggu ketaatan mereka. Jangan menyerang wanita, anak-anak dan kaum manula. Jangan menebang pohon apa pun dan janganlah kalian merampas atau menghancurkan rumah-rumah yang berpenghuni."

Di suatu tempat yang disebut Mu'tah, Yordania, pasukan Muslim yang terdiri dari 3.000 tentara berhadapan dengan pasukan Romawi yang terdiri dari 10.000 lebih tentara. Pasukan Romawi memiliki perlengkapan perang yang jauh lebih baik daripada pasukan Muslim. Pasukan Ja'far dikepung dari segala arah. Ketika Ja'far menyadari bahwa dia dan pasukannya telah dikpeung, dia pun mengambil panji-panji perang di satu tangan

sedangkan di tangannya yang lain memegang pedang. Lalu ia menyerang pasukan Romawi dengan sigap. Kemudian sekitar seratus tentara Romawi mengelilingi Ja'far dan menyerangnya. Ketika tangan Ja'far yang memegang panji-panji tertebas pedang, dia segera mengambil panji-panji itu dengan tangan yang lain dan terus berperang hingga tangannya yang tinggal satu itu pun terpotong. Akhirnya Ja'far tergeletak kaku dan mati sebagai syuhada. Panji-panji pasukan Muslim segera diambil alih oleh Zaid bin Haris. Namun dia pun syahid dengan cara yang sama. Kemudian panji-panji itu dipegang oleh Abdullah bin Rawahah. Namun Abdullah pun syahid sehingga akhirnya Khalid bin Walid memimpin pasukan Muslim untuk keluar dari kepungan pasukan Romawi dan mereka melarikan diri dari medan perang, kembali pulang ke Madinah.

Ketika Nabi Muhammad saw menerima kabar syahidnya Ja'far, beliau menangis dan berkata, "Ja'far adalah sosok pribadi yang kesyahidannya menimbulkan duka cita teramat dalam." Kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, sebagai ganti tangan-tangan Ja'far, karuniakanlah sepasang sayap kepadanya sehingga ia dapat terbang ke surga bersama para malaikat." Oleh karenanya, Ja'far dikenal dengan nama Ja'far Thayyar.[99]

ABDULLAH BIN MAS'UD

(Pemuda Pemberani, Pelantun al-Quran di Hadapan Kaum Kafir)

Abdullah bin Mas'ud adalah orang keenam yang menerima ajaran Islam dan mengimaninya dengan takwa dan tulus. Di kalangan masyarakat Muslim, Abdullah bin Mas'ud termasuk seorang Muslim yang cerdas dan bertakwa. Ketika Abdullah bin Mas'ud pertama kalinya menerima undangan Rasulullah saw untuk memeluk agama Islam, dia segera mempelajari firman Allah dalam al-Quran. Dia datang kepada Rasulullah saw dan

berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkan juga kepadaku kalimat-kalimat yang engkau hujahkan." Kala itu Abdullah bin Mas'ud baru saja memeluk Islam. Nabi Muhammad saw menepuk pundak Abdullah bin Mas'ud yang kala itu masih muda dan saleh dengan penuh kasih-sayang dan berkata, engkau adalah putra dari orang yang terpelajar."

Beberapa hari kemudian, Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku telah mempelajari tujuh puluh bab (surah) al-Quran dari Rasulullah saw dan tatkala aku membacakannya, tak seorang pun yang dapat menemukan cacat dalam bacaanku." Sosok Abdullah bin Mas'ud yang khas di antara umat Islam inilah yang berani membacakan ayat-ayat al-Quran dengan suara keras di tengah-tengah para penyembah berhala kota Mekah.

Suatu hari, beberapa orang yang baru memeluk Islam berkumpul dalam suatu majlis dan saling berdiskusi. Di antara mereka ada yang berkata, "Tak seorang pun di antara para penyembah berhala yang pernah mendengar al-Quran dibacakan dengan suara keras. Adakah di antara kita yang dapat melaksanakan tugas ini?"

Abdullah bin Mas'ud menjawab dengan keberanian yang utuh dan tekad bulat, "Aku siap untuk melakukannya."

Muslimin yang lain berkata, "Hai Ibnu Mas'ud, hanya orang yang memiliki status dan posisi tertentulah yang harus pergi kepada para penyembah berhala. Orang itu harus memiliki latar belakang keluarga yang sangat kuat, sehingga dia dapat membela dirinya di hadapan para kafir. Sementara engkau tidak memiliki latar belakang semacam itu."

Abdullah bin Mas'ud membalas, "Berikan tugas itu kepadaku. Tuhanku akan menolongku."

Hari berikutnya, para pemuka Mekah berkumpul di dekat Ka'bah setelah matahari terbit. Abdullah bin Mas'ud juga ada

di situ dan berdiri di Tempat Nabi Ibrahim as, menghadap para pemimpin Quraisy seraya mulai membacakan ayat-ayat al-Quran,

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

(Tuhan) yang Maha Pemurah,

Yang telah mengajarkan al-Quran.

Dia menciptakan manusia.

Mengajarnya pandai berbicara.

Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.

Dan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya.

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).

Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu.

Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

Dan Allah Telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya.

Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang.

Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,

Dan dia menciptakan jin dari nyala api.

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Abdullah bin Mas'ud membacakan al-Quran di hadapan kaum kafir Quraisy tanpa rasa takut sedikit pun. Dia mengeraskan suaranya dan semua kaum kafir mendengarnya dengan sangat jelas. Abdullah bin Mas'ud pun membacakan al-Quran dengan

lagu yang sangat merdu. Saat tinggal beberapa ayat lagi dari surah ar-Rahman yang harus dibacakan, beberapa dari kaum kafir Quraisy mendekati Abdullah bin Mas'ud dan berkata, "Hai putra Ummu Mab'ad! Apa yang sedang engkau baca itu?" Beberapa dari kaum kafir itu sendiri menjawab, "Dia membaca hal yang sama dengan yang disampaikan oleh Muhammad."

Tatkala kaum kafir Quraisy menyadari bahwa Abdullah bin Mas'ud yang dikenal sebagai orang biasa tanpa kedudukan apa pun ternyata berani membacakan al-Quran di tengah-tengah mereka dengan suara keras, serta-merta mereka mengepung Abdullah bin Mas'ud dari segala penjuru. Abdullah bin Mas'ud bak batu permata yang terpaku di tatahan sebentuk cincin. Namun Abdullah bin Mas'ud tak gentar sedikit pun dan tak jua merasa bimbang. Dia tetap membacakan al-Quran seperti biasanya dengan gaya yang tenang. Orang-orang kafir yang mengepungnya mulai menghantamnya dengan tinju yang keras. Mereka juga menampar wajah Abdullah bin Mas'ud. Bahkan yang lebih keji lagi, orang-orang kafir itu mulai memukuli Abdullah bin Mas'ud beramai-ramai. Tetapi Abdullah bin Mas'ud yang gigih tetap tak menghentikan bacaannya hingga dia selesai membacakan seluruh ayat surah ar-Rahman. Akhirnya, karena merasa dirinya tak mampu bertahan menghadapi kaum kafir Quraisy yang menghajarnya beramai-ramai, Abdullah bin Mas'ud melarikan diri dan kembali ke kelompok orang-orang Muslim.

Orang-orang Islam merasa sedih melihat keadaan Abdullah bin Mas'ud yang memprihatinkan. Mereka berkata, "Jangan pergi ke sana seorang diri. Lihatlah apa yang telah dilakukan oleh orang-orang kafir itu terhadapmu." Abdullah bin Mas'ud membalas, "Hal ini tidak menjadi penghalang bagi tegaknya Islam. Aku akan pergi ke sana lagi dan membacakan ayat-ayat al-Quran."

Namun kawan-kawan seiman Abdullah bin Mas'ud segera mencegahnya, "Cukup. Engkau telah membuat orang-orang

kafir itu pernah mendengar al-Quran dibacakan dan apa yang telah engkau lakukan cukup berarti."

Pada masa hijrah umat Islam dari Mekah ke Madinah, Abdullah bin Mas'ud termasuk dalam kafilah hijrah tersebut. Kemudian dia kembali ke Mekah dan pergi lagi ke Madinah. Selanjutnya, dia berperan aktif dalam setiap pertempuran menegakkan agama Islam melawan orang-orang kafir.

Dalam Perang Badar, Abdullah bin Mas'ud melihat Abu Jahal mati tersungkur. Dia pun segera mendekatinya dan memenggal kepalanya. Lalu Abdullah bin Mas'ud membawa kepala Abu Jahal ke hadapan Nabi Muhammad saw dan melemparkannya ke kaki beliau. Saat itulah Nabi Muhammad saw menyampaikan kabar gembira dari surga kepada Abdullah bin Mas'ud.[100]

Abdullah bin Mas'ud adalah seorang pembaca al-Quran yang sangat fasih. Dia juga sangat menguasai kandungan al-Quran. Dia pula yang pertama kali menolak pembaiatan kepada Abu Bakar pasca wafatnya Rasulullah saw. Namun kemudian dia bersikap lebih lunak terhadap perebutan kursi kekhalifahan oleh Abu Bakar, mengalah demi keselamatan hidupnya. Selama pemerintahan Usman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud mengajukan beberapa penolakan terhadap kebijakan Usman bin Affan sehingga Usman bin Affan memerintahkan Abdullah bin Zama untuk menyiksanya. Abdullah bin Zama menggelandang Abdullah bin Mas'ud keluar masjid dan menghempaskannya hingga dia jatuh tersungkur ke tanah. Akibat perbuatan kasar dan keji Abdullah bin Zama itu, tulang-belulang Abdullah bin Mas'ud patah, retak dan tak bisa lagi disembuhkan. Tak lama setelah patah tulang yang parah, Abdullah bin Mas'ud meninggal dunia. Pada saat terakhir menjelang ajalnya, Abdullah bin Mas'ud memanggil teman dekatnya, Ammar bin Yasir. Dia berwasiat kepada Ammar bin Yasir bahwa khalifah Usman bin Affan tidak boleh melakukan shalat jenazah untuknya bila dia meninggal nanti.[101]

MUSH'AB BIN UMAIR

(Misionaris Muda Nabi Muhammad saw di Madinah)

Pemuda Islam lainnya yang layak dijadikan teladan adalah Mush'ab bin Umair. Kala syiar Islam datang untuk pertama kalinya, Mush'ab yang masih muda pada saat itu segera memeluk Islam karena kecerdasan, kemampuan, kebaikan dan talentanya yang luar biasa. Pada masa awal syiar Islam, Mush'ab mengabdikan diri sepenuhnya untuk membela agama Islam.

Mush'ab bin Umair berasal dari keluarga yang kaya raya dan terhormat. Orang tuanya sangat menyayangi dan mengasihinya. Ibunya senantiasa ingin melihat anaknya mengenakan pakaian yang terbaik. Oleh karenanya, ibunda Mush'ab bin Umair selalu membeli pakaian yang mahal dan berkualitas bagus untuk dikenakan oleh Mush'ab yang sangat disayanginya. Mush'ab adalah seorang pemuda yang gagah, berpenampilan memikat dan berambut hitam. Dia selalu menjadi pusat perhatian penduduk Mekah. Dia melewatkan masa hidupnya di lingkungan keluarga yang selalu menggunakan barang-barang berkualitas terbaik dan mewah. Tak seorang pun di Mekah yang memakai wewangian seperti yang biasa dipakainya.[102]

Mush'ab bin Umair biasa bertemu Nabi Muhammad saw secara diam-diam dan mempelajari Islam. Mush'ab berusaha sebisa mungkin untuk tidak diketahui oleh orang tuanya bahwa dia berkawan dengan Rasulullah saw. Tapi hari, usman bin Thalhah melihat Mush'ab sedang mengerjakan shalat wajib. Usman bin Thalhah segera melaporkan hal ini kepada ibunda Mush'ab dan sanak saudara Mush'ab yang lain. Usman bin Thalhah mengatakan kepada mereka bahwa Mush'ab telah memeluk agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dan Mush'ab telah melakukan ibadah shalat. Akhirnya, orang tua Mush'ab pun segera mengurungnya di dalam rumah karena telah melanggar agama para leluhur mereka.

Tetapi Mush'ab akhirnya bisa melarikan diri dari belenggu orang tuanya. Dia bergabung dengan kelompok Islam yang hijrah menuju Abessinia. Setelah beberapa tahun, Mush'ab kembali ke Mekah bersama sekelompok Muslim lainnya.

Pada masa jahiliah, jika musim haji tiba, setiap orang bebas untuk berbicara. Setiap tahun, pada musim haji, selain kaum kafir Mekah, orang-orang dari berbagai kota dan daerah pun berdatangan ke Mekah untuk berkumpul di tempat yang disebut Mina. Nabi Muhammad saw tak menyia-nyiakan kesempatan ini. Setiap tahun pada musim haji, Nabi Muhammad saw selalu bersilaturahmi kepada suku-suku yang melakukan haji di Mina dan mengadakan diskusi dengan mereka tentang agama Islam. Pada masa-masa itu, banyak suku-suku masyarakat Madinah yang mengitari Nabi Muhammad saw di Mina untuk mendengarkan ajaran beliau. Jika telah pulang kembali ke Madinah, orang-orang dari suku-suku tersebut terus menyampaikan kepada anggota suku-suku mereka yang lain tentang apa yang telah mereka dengar dari Nabi Muhammad saw. Dengan cara ini, akhirnya seantero penjuru Madinah mendengar tentang ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Suatu ketika, ketika malam menjelang di tanah Mina dan rembulan mulai menebar sinarnya, tampaklah sekelompok jamaah haji yang terdiri dari dua belas orang mendatangi Rasulullah saw. Mereka adalah para penduduk Madinah. Orang-orang itu mengucapkan dua kalimat syahadat dan menyatakan diri memeluk agama Islam di hadapan Nabi Muhammad saw. Merekalah yang membuka lembaran baru sejarah Islam dan berperan besar dalam menyingkirkan banyak aral merintang demi menegakkan agama Islam pada masa-masa yang akan datang.

Kemudian, para mualaf dari Madinah itu hendak kembali ke Madinah. Nabi Muhammad saw menugaskan Mush'ab bin Umair untuk mendampingi mereka. Nabi Muhammad saw

menugaskan Mush'ab bin Umair untuk membacakan ayat-ayat al-Quran kepada penduduk Madinah dan mengajari mereka tentang agama Islam dan hukum-hukumnya. Kala itu, Mush'ab bin Umair sudah dikenal sebagai pemuda cerdas. Dia dikenal bersahaja, pemalu, dewasa dan stabil. Segala kesempurnaan yang dimiliki Mush'ab kian menghiasi pribadinya yang luar biasa.

Ketika Mush'ab tiba di Madinah, dia tinggal bersama As'ad bin Zurarah, salah seorang dari dua belas jamaah haji yang baru memeluk Islam di hadapan Rasulullah saw. Suatu hari, Mush'ab dan As'ad bin Zurarah pergi menemui Sa'd bin Mu'adz untuk berdakwah agar dia memeluk Islam. Sa'd bin Mu'adz adalah pemimpin suku Aus. Para mualaf lainnya juga ikut mendampingi Mush'ab dan As'ad bin Zurarah ke rumah Sa'd bin Mu'adz. Setibanya di rumah Sa'd bin Mu'adz, Mush'ab dan para mualaf yang menyertainya duduk bersama tuan rumah, Sa'd bin Mu'adz. Mush'ab dan Sa'd bin Mu'adz dikelilingi oleh para mualaf itu. Ketika semua yang hadir di situ sudah duduk, Mush'ab mulai membacakan al-Quran untuk kaum suku Aus dengan cara yang sangat santun.

Kaum suku Aus adalah orang-orang yang berbicara dengan bahasa Arab yang sangat fasih. Bahasa Arab adalah bahasa ibu mereka. Tak heran jika kaum suku Aus kemudian mendengarkan ayat-ayat al-Quran yang dibacakan oleh Mush'ab dengan penuh perhatian karena mereka mampu memahami maknanya. Mereka pun tak bersikap keras dan antipati. Sebaliknya, lambat-laun mereka mulai terpesona dan terpikat oleh untaian kalimat al-Quran yang indah dan menyentuh perasaan. Namun tidak demikian halnya dengan Sa'd bin Mu'adz. Ketika dia mendengar bacaan al-Quran yang dikumandangkan Mush'ab, Sa'd berkata kepada seorang penyembah berhala lainnya, yakni Usaid bin Hudhair, "Sebelum dua orang ini menyesatkan orang-orang suku kita yang berhati lemah, usir mereka jauh-jauh dari

rumahku dengan peringatan yang sangat keras. Andaikan As'ad bin Zurarah buknlah putra bibiku dari pihak ibu, aku pasti sudah melakukan sendiri pengusiran itu. Karena dia masih berasal dari kerabatku, aku tak mau mengambil langkah semacam itu."

Maka Usaid bin Hudhair segera mengambil senjatanya dan menemui Mush'ab bin Umair dan As'ad bin Zurarah. Saat Usaid bin Hudhair tiba di hadapan mereka berdua, As'ad bin Zurarah berkata kepada Mush'ab, "Inilah anggota yang paling sepuh dari masyarakat kami. Jika mungkin, jadikanlah dia memeluk Islam."

Mush'ab berkata, "Jika dia memberiku kelonggaran dan mendengarkanku, mudah-mudahan dia menjadi seorang Muslim."

Sementara itu, Usaid bin Hudhair yang telah tiba di hadapan Mush'ab dan As'ad, memaki mereka berdua habis-habisan dan meluntarkan segala ujaran kotor. Usaid berkata kepada Mush'ab dan As'ad, "Kalian telah menyesatkan orang-orang yang lugu dari suku ini. Demi keselamatan hidup kalian, bangunlah dan pergilah!"

Mush'ab membalas dengan tetap menjaga martabatnya tanpa rasa takut, "Aku memiliki satu permintaan kepadamu. Duduklah sejenak dan dengarkanlah apa yang kukatakan. Jika engkau dapati bahwa ucapanku dapat diyakini, maka yakinilah. Jika sebaliknya, tak masalah jika engkau tak menerimanya."

Tak seorang pun tahu apa yang ada dalam pikiran Usaid. Usaid kemudian meletakkan senjatanya dan duduk di samping Mush'ab. Mush'ab lalu menyampaikan tentang Islam dan ajarannya kepada Usaid secara singkat. Kemudian Mush'ab membacakan beberapa ayat al-Quran. Tampaknya, penjelasan Mush'ab yang menarik tentang prinsip-prinsip ajaran Islam dan kalimat-kalimat suci al-Quran yang indah dan puitis yang dibacakan dengan fasih oleh Mush'ab telah meluluhkan hati Usaid bin Hudhair sehingga ia pun berseru, "Betapa indah dan menyentuhnya khotbah ini!"

Kilauan kebahagiaan tampak berkaca-kaca di mata Usaid. Seketika itu juga, perangai Usaid bin Hudhair berubah dan segala yang ada dalam pikirannya pun berubah. Usaid bertanya, "Apa yang harus dilakukan oleh seseorang yang sangat ingin memeluk agama ini?"

Mush'ab menjawab, "Dia harus mandi besar, mengenakan pakaian bersih, mengucapkan dua kalimat syahadat dan menunaikan shalat dua rakaat."

Maka Usaid bin Hudhair pun melaksanakan petunjuk Mush'ab dan kemudian berkata, "Ada dua orang di belakangku. Apabila mereka memeluk Islam, tak seorang pun dari suku Aus yang akan berpaling dari Islam. Aku akan mengirimkan Sa'd bin Mu'adz ke hadapan kalian."

Usaid pun kembali menemui Sa'd bin Mu'adz. Usaid memandang Sa'd dan berkata kepadanya, "Walaupun Usaid telah kembali ke hadapanmu, namun pikirannya tak lagi sama seperti ketika dia pergi dari hadapanmu sebelumnya. Dia kini telah sepenuhnya berubah."

Sa'd pun bertanya kepada Usaid tentang apa yang telah dilakukannya. Usaid menjawab, "Aku telah memperingatkan mereka dengan keras dan tak ada lagi ancaman dari mereka karena aku telah mengancam mereka akan misi mereka sehingga kini mereka hanya akan melakukan apa yang kaukatakan."

Lalu Usaid melanjutkan, "Hai Sa'd! Saat aku kembali kemari, aku mendengar bahwa sekelompok orang Bani Haritsah menyerbu dan hendak membunuh As'ad bin Zurarah. Mereka melanggar perjanjian damai."

Seketika itu pula, Sa'd bin Mu'adz bangkit, menyambar pedangnya dan melesat keluar rumah. Dia mengira bahwa orang-orang Bani Haritsah bisa telah menyerang As'ad bin Zurarah sebelum dirinya tiba di sana. Tapi ketika Sa'd bin Mu'adz sampai di tempat Mush'ab dan As'ad duduk, dia tak melihat adanya

gelagat bahaya. Mush'ab dan As'ad tampak baik-baik saja. Kabar adanya orang-orang Bani Haritsah yang menyerang tampaknya hanya kabar burung belaka. Sa'd bin Mu'adz akhirnya menyadari bahwa berita itu hanyalah tipu-daya Usaid. Dengan kesal, Sa'd bin Mu'adz berkata kepada As'ad bin Zurarah, "Andai engkau tak memiliki kekerabatan denganku, menjadi putra bibiku dari pihak ibu, engkau pasti tidak akan berani mengemban tugas berisiko yang sangat tidak aku sukai itu."

Sekali lagi, Mush'ab menghadapi Sa'd bin Mu'adz dengan cara seperti dia menghadapi Usaid bin Hudhair. Seperti halnya Usaid bin Hudhair, Sa'd bin Mu'adz pun terpesona dan kagum akan uraian Mush'ab tentang Islam dan ayat-ayat suci al-Quran yang dibacakannya. Hati Sa'd tersentuh dan dia telah terpikat. Kalimat-kalimat suci al-Quran telah menaklukkan hatinya. Maka tak ragu lagi, Sa'd pun menyatakan diri masuk Islam. Ketika kaum suku Aus melihat Sa'd bin Mu'adz memeluk Islam, mereka berseru, "Demi Allah! Sa'd bukanlah dirinya yang dulu. Dia telah sepenuhnya berubah."

Sa'd pun berkata kepada kaumnya, "Hai orang-orang Bani Andul Asymal (nama lain dari suku Aus)! Apa pendapatmu tentangku? Kedudukan apa yang kalian tetapkan atasku di antara kalian?"

Seluruh suku Aus serentak menjawab, "Engkau adalah orang yang paling tua di antara kami. Engkau lebih baik dariapada kami dalam hal kecerdasan, integritas dan kebersihan hati."

Lantas Sa'd bin Mu'adz berkata, "Sekarang aku berhak mengatakan bahwa tak seorang pun lelaki atau perempuan di antara kalian yang dapat berbicara denganku hingga dia menerima ajaran Islam."

Bagi As'ad bin Zurarah dan Mush'ab bin Umair, hari itu adalah hari yang menguntungkan bagi mereka karena sebelum matahari terbenam, seluruh suku Aus dan Khazraj telah memeluk agama Islam. Kedua suku tersebut merupakan suku-suku Bangsa Arab

yang paling terkenal, kuat dan berpengaruh. Masuknya mereka ke dalam agama Islam menjadikan Islam sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Madinah.

Kemudian Mush'ab dan As'ad pun pulang ke rumah. Dalam perjalanan pulang, As'ad dan Mush'ab merasakan suatu hal yang luar biasa menggembirakan, melegakan dan menyenangkan karena mereka telah berdakwah untuk menyebarkan dan menegakkan agama Islam. Bagi Mush'ab, adalah kebanggaan yang luar biasa karena dia telah berhasil mengislamkan dua sosok paling terpandang, terkemuka dan berpengaruh di kalangan masyarakat Madinah, yaitu Usaid bin Hudhair dan Sa'd bin Mu'adz. Tentu saja, Mush'ab dapat melakukan hal itu dengan bantuan As'ad bin Zurarah.

Ketika Mush'ab hendak melakukan shalat di Madinah. Kebetulan orang-orang Madinah yang baru saja memeluk Islam melihatnya dan meminta Mush'ab untuk memimpin shalat berjamaah. Maka shalat berjamaah umat Muslim pertama kali dilaksanakan di Madinah dengan Mush'ab sebagai imam shalat. Mush'ab memerintahkan agar suara azan dikumandangkan dengan suara sekeras mungkin sehingga penduduk Madinah yang lain yang tidak ada di sekitar mereka dapat mendengarnya dan segera bergabung bersama mereka untuk menunaikan shalat berjamaah. Sebenarnya, suku Aus dan Khazraj adalah dua suku yang sudah lama saling bermusuhan sejak leluhur-leluhur mereka. Mereka pasti tak akan setuju dengan adanya kepemimpinan satu orang atas mereka. Namun karena Mush'ab adalah orang Mekah, bukan orang yang berasal dari kedua suku tersebut atau pun orang Madinah, maka kaum suku Aus dan Khazraj dapat menerima kepemimpinan Mush'ab atas shalat berjamaah yang akan mereka laksanakan tersebut.

Ketika Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah, suku Aus dan Khazraj mengubur dalam-dalam api permusuhan di antara mereka dan tak pernah menyalakannya lagi.

Mush'ab bin Umair telah mengislamkan para penduduk Madinah, jauh sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke kota tersebut. Mush'ab melakukan tugas itu dengan kecerdasan, kemampuan dan segala kebaikan yang dimilikinya. Artinya pula, Mush'ab telah menyiapkan lahan bagi hijrahnya Rasulullah saw kelak jika situasi Mekah tak lagi memungkinkan untuk menjadi tempat tinggal bagi umat Islam. Tak heran jika pada saat Rasulullah saw hijrah ke Madinah, beliau menerima sambutan hangat dari umat Muslim Madinah. Hal itu adalah hasil jerih payah Mush'ab bin Umair yang sangat besar bagi dakwah Islam di sana. Berkat jasa Mush'ab bin Umair, Rasulullah saw dapat menyelamatkan umat Islam dan terus melanjutkan dakwah dengan bermukim di Madinah ketika seluruh Jazirah Arab dikuasai oleh kaum kafir penyembah berhala.

Mush'ab bin Umair telah berjasa besar. Dia telah mengislamkan penduduk Madinah yang kemudian menjadi tempat bagi Rasulullah untuk menyelamatkan umat Islam pada masa-masa sulit. Syiar Islam dapat terus berjalan, berkumandang sepanjang sejarah dan hingga detik ini.

Selain itu, Mush'ab juga ikut serta dalam perang Badar dan Uhud di bawah komando Rasulullah saw. Dia mati syahid dalam perang Uhud dan dikuburkan di dekat makam Hamzah, paman Nabi Muhammad saw.[103]

ITAB BIN USAID (Gubernur Muda Mekah Pertama Kali)

Pada tahun 8 Hijriah, pasukan Muslim dalam jumlah besar memasuki kota Mekah guna memastikan bahwa penduduk Mekah tidak melakukan kekacauan. Penduduk Mekah tidak mengadakan perlawanan dan menyerah sepenuhnya kepada Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw kemudian

mengeluarkan ultimatum bahwa penduduk Mekah tidak boleh mengganggu pasukan Muslim, demikian juga sebaliknya.

Kesantunan dan keluhuran budi Nabi Muhammad saw telah menyentuh rasa haru penduduk Mekah. Mereka kemudian menyatakan diri masuk Islam. Terdengarlah pekik takbir membahana, "Allahu Akbar." Al-Quran suci mengistilahkan peristiwa ini sebagai "wujud kemenangan."

Setelah delapan tahun sejak Rasulullah saw dan umat Islam hijrah ke Madinah, Islam berhasil melebarkan sayapnya dan menyelimuti seluruh tanah Arab dengan ajarannya. Hanya kaum kafir Kota Thaif dan Hawazin yang tetap keras kepala dan tak mau menerima ajaran Islam. Mereka bermukim di semenanjung Hijaz. Karenanya, tugas umat Islam sekarang adalah menuntaskan tugas mereka untuk menyadarkan mereka agar tidak melakukan kekacauan sosial.

Tak lama setelah penaklukan kota Mekah oleh umat Islam, Nabi Muhammad saw memerintahkan kepada para pejuang Muslim yang gagah berani dan setia untuk menuju Hunain, tujuannya agar ancaman dari kaum kafir Kota Thaif dan Hawazin berakhir. kota Mekah yang baru saja ditaklukkan, harus ditinggalkan oleh pasukan Muslim karena mereka harus pergi ke Hunain. Dalam situasi itu, seorang deputi yang mewakili Rasulullah saw harus ditunjuk untuk memimpin kota Mekah supaya tidak terjadi kekacauan yang tidak diinginkan selama Rasulullah saw dan pasukan beliau meninggalkan Mekah. Selain untuk tujuan tersebut, gubernur yang akan ditunjuk untuk memimpin kota Mekah sementara waktu itu juga harus memastikan atau menjamin bahwa nilai-nilai dan hukum Islam betul-betul diselenggarakan dan diterapkan di Mekah setiap saat.

Sistem tersebut sangat penting dan harus segera diterapkan, mengingat di Mekah rawan terjadi kekacauan, perpecahan umat serta politik adu-domba yang seringkali dilakukan oleh

orang-orang licik dan jahat. Penduduk Mekah yang baru saja memeluk Islam dikhawatirkan akan mudah terpengaruh dan terbawa hawa nafsu sehingga menjadi murtad, keluar dari Islam untuk kembali menyembah berhala sehingga masa jahiliah akan kembali membayangi kota Mekah. Atas dasar pertimbangan inilah, kemudian Rasulullah saw menunjuk seorang gubernur kota Mekah sebagai pelaksana tugas-tugas kepemimpinan di kota tersebut.

Nabi Muhammad saw yang bijaksana menunjuk seorang pemuda berusia dua puluh satu tahun sebagai gubernur kota Mekah yang akan melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan selama beliau tidak ada. Nama pemuda itu adalah Itab bin Usaid.

Tentu saja, penunjukkan seorang pemuda yang masih berusia dua puluh satu tahun adalah peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya. Selain mengamanatkan tugas-tugas kepemimpinan umat, Nabi Muhammad saw juga mengamanatkan kepada Itab agar melaksanakan shalat jamaah bersama para penduduk Mekah. Itab bin Usaid adalah orang pertama yang menyelenggarakan dan memimpin shalat jamaah di Mekah.[104]

Ketika menobatkan Itab bin Usaid sebagai gubernur Mekah, Nabi Muhammad saw berkata, "Apakah engkau mengetahui jabatan apa yang aku amanatkan kepadamu? Dan dalam masyarakat seperti apakah engkau ditunjuk sebagai seorang penguasa? Engkau ditunjuk sebagai penguasa dan gubernur atas masyarakat yang menghuni rumah Allah dan Kota Suci Mekah. Andaikan aku menemukan orang yang lebih pantas darimu di antara umat Muslim lainnya, pasti aku akan menyerahkan kepemimpinan dan pengaturan Mekah kepada orang itu." Nabi Muhammad saw pernah menyerahkan tugas kepemimpinan kota Mekah kepada Itab bin Usaid yang ketika itu masih berusia dua puluh satu tahun.[105]

Pengangkatan Itab bin Usaid sebagai gubernur mendapat protes dan kecaman dari kalangan elit Mekah yang merasa tidak setuju. Mereka ramai bergunjing dan membicarakan tentang pengangkatan Itab yang dirasa tidak masuk akal dan tidak bisa diterima. Menurut mereka, bagaimana mungkin Nabi Muhammad saw yang suci dan bijaksana dapat menunjuk seorang pemuda yang masih berusia dua puluh satu tahun sebagai gubernur kota Mekah sementara ada banyak pemuka-pemuka kota Mekah yang jauh lebih senior, lebih mampu dan lebih memenuhi syarat untuk menjadi seorang gubernur. Akhirnya mereka beranggapan bahwa Nabi Muhammad saw sebenarnya memang menginginkan kota Mekah tetap terbelakang dan tidak berkembang. Karena itulah, beliau menunjuk seorang pemuda yang belum berpengalaman dan belum matang untuk menangani segala urusan kota Mekah.

Akhirnya, desas-desus kaum elit kota Mekah yang tidak menyenangkan ini sampai ke telinga Rasulullah saw. Maka Rasulullah saw pun segera menulis sepucuk surat yang cukup panjang kepada kalangan elit kota Mekah. Dalam surat tersebut, Nabi Muhammad saw menjelaskan secara rinci segala kemampuan, kualifikasi dan kelayakan Itab bin Usaid untuk menduduki jabatan tersebut. Rasulullah saw juga kembali menegaskan bahwa penduduk Mekah wajib untuk patuh dan tunduk kepada Itab bin Usaid dan melaksanakan segala yang dititahkannya. Pada akhir surat tersebut, Nabi Muhammad saw menanggapi keberatan kaum elit Mekah dalam kalimat singkat sebagai berikut,

Tak seorang pun dari kalian yang berhak menolak pemuda Itab bin Usaid, karena kehebatan dan keunggulan tidak bergantung kepada tuanya usia. Apa yang menjadi kriteria kehebatan dan keunggulan manusia adalah spiritualitasnya.[106]

Keteguhan Nabi Muhammad saw atas keputusan beliau untuk tetap menunjuk Itab bin Usaid sebagai gubernur kota Mekah dan penolakan beliau atas keberatan kaum elit Mekah membuktikan bahwa Islam senantiasa menyukai dan mempercayai para pemuda untuk menangani segala urusan masyarakat. Islam senantiasa memberi semangat dan mengamanatkan tanggung jawab kepada generasi muda.

Keputusan Nabi Muhammad saw mengangkat gubernur Mekah adalah peristiwa spektakuler pada masa itu. Sebelumnya tidak pernah ada seorang pemuda menjadi pemimpin, apalagi di kota Mekah yang menjadi Rumah Allah. Penunjukan Itab bin Usaid sebagai gubernur muda Mekah murni karena kualifikasi yang tepat. Itab pemuda cerdas dan cakap. Nabi Muhammad saw mengajari umat Islam agar mereka selalu memerangi kebodohan, kefanatikan buta dan *primordialisme*. Peristiwa itu adalah teladan; jabatan kepemimpinan harus dan layak dipercayakan kepada orang-orang muda yang memenuhi syarat dan mumpuni untuk melaksanakannya.[107]

MU'ADZ BIN JABAL
(Pemuda Berilmu Luas, Hakim Rasulullah saw di Yaman)

Mu'adz bin Jabal berasal dari keluarga terpandang di kalangan suku Khazraj. Dalam lembaran sejarah, nama Mu'adz bin Jabal tertulis dengan tinta emas sejajar dengan para pemuda brilian Islam lainnya. Sebagai penduduk Madinah, Mu'adz bin Jabal menerima ajaran Islam dari Mush'ab bin Umair yang ditugaskan menyebarkan agama Islam di kota tersebut. Mu'adz adalah orang yang berada di barisan terdepan ketika menghancurkan berhala-berhala yang disembah sukunya dulu.

Mu'adz bin Jabal memiliki kemampuan yang tidak umum. Kecemerlangan akalnya sudah lekat dengannya sejak masa

mudanya. Dia bukan hanya tanggap terhadap segala keadaan dan cerdas ketika melakukan analisis masalah sosial, tapi juga sangat saleh dan jujur. Kelebihan inilah yang membuat Mu'adz bin Jabal menjadi salah seorang pemuda kebanggaan Islam.

Usai berdakwah di Madinah, Mush'ab bin Umair berniat kembali ke Madinah, Mu'adz bin Jabal menyertainya. Di sebuah tempat yang disebut Uqbah, Mu'adz bin Jabal bertemu dengan Rasulullah saw. Pada saat terjadinya Perang Badar, Mu'adz bin Jabal baru berusia dua puluh satu tahun. Mu'adz juga ikut serta dalam pertempuran-pertempuran lainnya demi menegakkan agama Islam di bawah komando Rasulullah saw. Sebagai pemuda yang cakap dalam banyak hal, Mu'adz bin Jabal mendapat tugas dari Rasulullah saw untuk menyebarkan agama Islam.

Mu'adz termasuk dalam salah seorang sahabat setia Rasulullah saw. Di kalangan masyarakat Arab, Mu'adz bin Jabal adalah pemuda yang sangat dihormati karena kecerdasannya yang mengagumkan, pengetahuannya luas dan kesalehannya yang tak dapat ditakar.

Penampilannya elegan, perangainya luhur dan hatinya pemurah. Tentu kemuliaan ini semakin menambah pesona dan daya pikat kepribadian Mu'adz bin Jabal. Gigi-gerigi Mu'adz bak mutiara yang putih berkilau. Matanya tajam namun teduh. Rambutnya hitam berkilauan. Kulitnya berwarna terang dan lembut. Mu'adz pemuda yang sangat dermawan. Dia selalu menolong siapa pun yang membutuhkan bantuannya. Tak heran jika Mu'adz memiliki banyak teman dan namanya sangat dikenal dan dihormati masyarakat.

Ketika itu, masyarakat dan tentara Muslim membutuhkan seseorang untuk dikirim ke Yaman demi menyebarkan agama Islam dan menegakkan hukum-hukum Islam di negeri itu. Orang yang dibutuhkan itu tentu orang yang mampu menunaikan memenuhi kebutuhan masyarakat Yaman. Dia harus berpengetahuan luas, cerdas dan memenuhi syarat-syarat lain. Karenanya Nabi Muhammad saw pun menunjuk Mu'adz

bin Jabal sebagai pengemban tugas berat namun mulia tersebut. Tugas yang harus ditunaikan oleh Mu'adz bin Jabal adalah menyebarkan agama Islam dan menarik seperti zakat serta khumus yang telah ditetapkan seusai hukum Islam terhadap masyarakat Yaman. Kemudian dana umat itu dikelola untuk memenuhi kebutuhan kaum fakir-miskin.

Mu'adz bin Jabal adalah pemuda yang sangat beruntung. Selama tinggal di Madinah, Mu'adz selalu hadir di masjid sebelum azan dikumandangkan. Ketika Rasulullah saw hijrah ke Madinah, Mu'adz selalu mendapat kesempatan untuk shalat di belakang beliau. Ketika berada di tengah-tengah keluarganya, Mu'adz selalu menyelenggarakan shalat berjamaah bersama mereka. Di kalangan sukunya, Khazraj, Mu'adz bin Jabal menjadi imam shalat jamaah.

Atas perintah Rasulullah, Mu'adz bin Jabal berangkat ke Yaman. Mu'adz mengemban dua tugas, yakni sebagai gubernur yang mewakili Rasulullah saw dan sebagai hakim. Kini, di Yaman Mu'adz bin Jabal menjadi penguasa sekaligus cendekiawan. Nabi Muhammad saw mengamanatkan kepada Mu'adz bin Jabal agar selalu mengajari tentara Muslim tentang pentingnya agama Islam dan al-Quran. Mu'adz juga harus mengumpulkan zakat dan mengalokasikannya untuk kepentingan dan kebutuhan umat Islam. Waktu itu, usia Mu'adz bin Jabal menginjak dua puluh sembilan tahun.

Ketika Mu'adz hendak diberangkatkan ke Yaman, Nabi Muhammad saw bertanya, "Wahai Mu'adz bin Jabal, apabila ada seseorang yang datang dengan suatu perkara kepadamu dan meminta keadilanmu, keputusan apakah yang akan engkau berikan kepadanya?"

Mu'adz menjawab, "Aku akan mengadilinya sesuai tuntunan al-Quran."

Lalu Nabi Muhammad saw bertanya lagi, "Apa yang akan engkau lakukan apabila ternyata hukumnya tidak ada di dalam al-Quran?"

Mu'adz menjawab, "Aku akan bertindak atas dasar apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw dan mengambil keputusan hukum atas dasar itu."

Sekali lagi Nabi Muhammad saw bertanya, "Apa solusinya apabila ternyata dalam tindakanku engkau tidak menemukan penyelesaiannya?"

Mu'adz menjawab, "Dalam situasi semacam ini, aku sendiri yang akan melakukan ijtihad (menentukan hukum yang tidak ditemukan hukumnya setelah menelusuri dan mempelajari berbagai sumber hukum Islam)."

Maka Rasulullah saw pun menepuk dada Mu'adz bin Jabal dan berkata, "Aku bersyukur kepada Allah karena jawaban Mu'adz memuaskanku."

Ketika Nabi Muhammad saw wafat, Mu'adz bin Jabal masih berada di Yaman. Namun demikian, Abu Bakar yang menduduki kursi kekhalifahan tetap menugaskan Mu'adz bin Jabal sebagai deputi kekhalifahan Islam sekaligus hakim di sana. Tapi ketika Umar bin Khaththab menjadi khalifah, Mu'adz ditugaskan ke negeri Syam. Pada tahun 18 Hijriah, Mu'adz meninggal dunia di Syam.

Hal yang pantas dijadikan teladan dari Mu'adz bin Jabal semasa hidupnya adalah ketika dia ditunjuk menjadi gubernur Yaman sekaligus hakim. Tanggung jawab penting itu diemban Mu'adz pada usia yang sangat muda. Ketika Rasulullah saw menanyakan kepadanya tentang tindakan-tindakan hukum yang akan dilakukannya sehubungan dengan tugasnya sebagai seorang hakim, Mu'adz selalu memberikan jawaban yang layak untuk menjadi acuan bagi para penegak hukum selanjutnya,

sepanjang masa. Inilah bukti valid atas kebaikan dan jasa-jasa Mu'adz bin Jabal yang berpengetahuan luas dalam ilmu hukum Islam yang layak dijadikan teladan.[108]

HANZHALAH BIN AMIR (Berbulan Madu di Ranjang Syahadah)

Adakalanya tunas tumbuh di batu cadas, tanaman hijau bersemi di tanah gersang nan tandus. Tiada yang dapat menakar sempurnya kekuatan Allah? Dia menciptakan yang hidup dari yang mati dan menciptakan kematian dari yang hidup. Bukan hal yang mustahil jika pemuda-pemuda beriman justru lahir dari para orang tua kafir. Jika Allah menghendaki, tiada yang mustahil!

Tersebutlah seorang Kristen bernama Abu Amir. Abu Amir adalah teman dari Abdullah bin Ubay, seorang munafik terbesar di sepanjang sejarah Islam. Di kalangan elit Madinah, Abu Amir adalah orang yang paling berkuasa. Pada masa jahiliah, Abu Amir terkenal dengan julukan "Sang Rahib" (bagi kaum kafir penyembah berhala). Dialah ayah dari Hanzhalah.

Ketika penyebaran Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw bergema di seluruh kota Madinah, Abu Amir segera menemui Abdullah bin Ubay untuk membicarakan tentang siasat yang akan mereka lakukan untuk melawan Islam. Mereka berdua menyiapkan berbagai perangkap untuk menjerat umat Islam dan menjatuhkannya. Bara dendam kesumat dan kecemburuan sosial menyala di hati Abu Amir dan Abdullah bin Ubay. Tak heran jika saat ini musuh-musuh terselubung Islam senantiasa memasang perangkap seperti halnya Abu Amir dan Abdullah bin Ubay. Merekalah yang memiliki tujuan menghancurkan agama Islam dari dalam.

Musuh "dalam selimut" umat Islam memang sudah ada sejak zaman dahulu kala, seperti Abu Amir dan Abdullah bin Ubay. Karena itulah, Abu Amir dan Abdullah bin Ubay menjadi

dua sosok yang paling berbahaya bagi umat Islam. Marilah kita mempelajari sekilas kisah musuh besar Islam tersebut sebelum lebih jauh mengenal Hanzhalah bin Amir.

Di kalangan masyarakat elit Madinah, Abu Amir dan Abdullah bin Ubay adalah dua orang yang paling dihormati. Mereka telah menyesatkan sebagian orang dari suku mereka agar meninggalkan agama Islam. Apa pun yang mereka nyatakan sebagai agama dan keyakinan mereka, pada kenyataannya selalu bertentangan dengan perbuatan yang mereka lakukan. Mereka selalu melakukan kecurangan dan tipu-daya di kalangan masyarakat Islam sehingga mereka berdua dicap sebagai kaum munafik dan terkenal di sepanjang sejarah Islam. Karena kemunafikan mereka pula Allah menurunkan ayat-ayat al-Quran yang membahas tentang kaum munafik. Ayat-ayat al-Quran tentang orang-orang munafik tersebut menguraikan tentang praktik dan perbuatan orang-orang munafik di kalangan masyarakat Islam. Al-Quran secara terang-terangan mencela kaum munafik dan menegaskan bahwa tempat kaum munafik adalah tempat yang paling rendah di neraka jahanam.

Secara lahiriah, Abdullah bin Ubay mengaku memeluk Islam, sedangkan Abu Amir secara tegas menolak Islam. Abu Amir tak henti-hentinya melakukan tipu muslihat dan persekongkolan untuk melawan Islam. Ketika Nabi Muhammad saw sedang memimpin Perang Tabuk, Abdullah bin Ubay dan Abu Amir melakukan tipu muslihat dengan membangun sebuah masjid dan mengundang masyarakat agar datang ke masjid mereka. Dengan cara ini, Abu Amir dan Abdulah bin Ubay mendirikan masjid tandingan bagi Masjid Nabi Muhammad saw.

Ketika Nabi Muhammad saw kembali dari Perang Tabuk dan mendengar tentang pembangunan masjid tersebut, beliau segera memerintahkan agar masjid tandingan yang dijadikan pusat kerusakan dan kejahatan itu dihancurkan. Maka masjid yang dibangun sebagai kedok oleh Abu Amir dan Abdullah

bin Ubay itu pun rata dengan tanah. Seketika itu pula umat Islam marah kepada Abu Amir dan Abdullah bin Ubay. Merasa jiwanya terancam, Abu Amir melarikan diri dari Madinah dan bergabung dengan Abu Sufyan di Mekah. Dia ikut serta dalam perang Uhud tahun 3 Hijriah dengan berpihak kepada pasukan kafir. Kemudian dia kembali ke Mekah.

Setelaj itu Abu Amir pindah ke Bizantium Romawi dan mendapat sambutan hangat dari Kaisar Romawi, Heraclius. Romawi adalah kerajaan kaum kafir. Karenanya, hidup di sana membuat Abu Amir serasa di surga. Dia diberi segala fasilitas kemewahan dan kemegahan hidup duniawi oleh Heraclius. Namun tak lama setelah itu, tepatnya tahun 9 Hijriah, Abu Amir meninggal dunia dan seluruh harta kekayaan yang telah diberikan kepadanya oleh Hebeclus diserahkan kepada temannya, Kinanah Abdul Jalil.

Abu Amir memiliki seorang putra bernama Hanzhalah. Karakternya bertolak belakang dengan Sang ayah. Hanzhalah bin Amir pemuda yang sangat saleh dan mengabdikan diri sepenuhnya demi kepentingan dan tegaknya agama Islam. Ketika Abu Amir melarikan diri dari Madinah ke Mekah, Hanzhalah bin Amir justru menikahi Jamilahh, putri Abdullah bin Ubay, si dedengkok munafik. Jadi, Abu Amir dan Abdullah bin Ubay bersahabat dan keduanya adalah orang kafir, sementara anak mereka masing-masing, Hanzhalah dan Jamilah justru memeluk Islam mengabdikan hidupnya demi tersebuarnya ajaran Islam.

Jika Abu Amir dan Abdullah bin Ubay bersatu untuk memusuhi Islam, berbeda dengan Hanzhalah bin Amir dan Jamilah binti Ubay yang justru menikah demi tegaknya Islam. Mereka berdua menjadi pasangan saleh dan menaati ajaran Islam. Mereka selalu bersedia untuk membela Islam dan Rasulullah saw, sekalipun nyawa menjadi taruhannya.

Abdullah bin Ubay tiada henti-hentinya melakukan tipu muslihat dengan tujuan menghancurkan Islam. Secara lahiriah, Abdullah bin Ubay mengaku memeluk Islam dan hidup bersama masyarakat Muslim. Tapi ternyata di balik semua tindakannya, Abdullah bin Ubay bersekongkol dengan kelompok Yahudi suku Nadhir dan Quraizhah. Dialah yang membocorkan informasi tentang umat Islam kepada kaum Yahudi. Abdullah bin Ubay menghasut kaum Yahudi agar melakukan perlawanan terhadap Rasulullah saw dan umat Islam. Setiap hari, Abdullah bin Ubay merencanakan taktik-taktik kotor untuk menjatuhkan Islam.

Ketika pasukan Muslim harus berangkat ke medan perang Uhud, Abdullah bin Ubay masih sempat menghasut dan sekitar 300 tentara Muslim dan berpaling dari ajaran Islam karenanya. Ketiga ratus orang tentara Muslim itu tidak ikut serta dalam perang Uhud. Mereka menjadi orang-orang yang hanya memikirkan kepentingan pribadi, mengaku Islam di bibir, tapi tidak di hati. Akhirnya Rasulullah saw berangkat ke medan perang Uhud dengan disertai 700 tentara Muslim.

Abdullah bin Ubay berhasil membujuk sebagian pasukan Muslim. Tujuannya tak lain adalah melemahkan pasukan Muslim agar mereka menuai kekalahan dan dia menghendaki kehancuran umat Islam.

Meski Abdullah bin Ubay sibuk dengan tipu-dayanya untuk menghancurkan Islam, putrinya, Jamilah binti Ubay justru melaksanakan pernikahan dengan Hanzhalah bin Amir yang saleh dan segera merelakan Hanzhalah untuk pergi ke medan perang Uhud membela pasukan Muslim. Kala itu, Hanzhalah bin Amir telah mendapat izin dari Rasulullah saw untuk turut dalam perang Uhud. Sebelum Hanzhalah berangkat ke medan perang, dia telah menikahi Jamilah.

Keesokan harinya, usai malam pertama pernikahan, sebelum berangkat ke medan perang, Jamilah meminta Hanzhalah

untuk bersumpah di hadapan empat orang wanita dari kaum Anshar bahwa dia telah menikah dengan Jamilah dan melewati malam pertama. Jamilah ingin orang mengetahui bahwa dirinya telah sah menjadi istri Hanzhalah dan dia bukan lagi seorang perawan. Empat orang wanita dipilih menjadi saksi karena hukum kesaksian dua orang wanita sama dengan kesaksian seorang pria.

Setelah itu, berangkatlah Hanzhalah ke medan perang Uhud. Saat tiba di medan perang Uhud, Hanzhalah melihat Abu Sufyan menunggang kuda dengan pongah dikelilingi ribuan tentara kafir. Dengan sigap dan gagah berani, Hanzhalah menyerang Abu Sufyan tanpa ampun. Pedang Hanzhalah berhasil melukai kaki kuda tunggangan Abu Sufyan. Kuda itu pun tumbang, Abu Sufyan tersungkur. Namun Abu Sufyan segera bangkit dan melarikan diri. Hanzhalah mengejar Abu Sufyan. Tapi seorang tentara kaum kafir melesatkan tombaknya tepat menembus punggung Hanzhalah.

Hanzhalah menderita luka goresan pedang di sekujur tubuhnya. Punggungnya tertancap tombak. Darahnya terus bercucuran. Namun tekad Hanzhalah masih membaja. Dia tak mau melepas buruannya, Abu Sufyan.

Luka Hanzhalah yang mengalirkan darah segar, menjadikannya semakin lemah. Hanzhalah terjatuh dan meninggal dunia di antara jasad para syuhada perang Uhud lainnya, di antaranya adalah Hamzah dan Abdullah bin Hazmi. Hanzhalah syahid ketika dia baru saja melewatkan malam pengantinnya.

Rasulullah saw berkata bahwa beliau melihat para malaikat memandikan Hanzhalah dengan air surga. Karenanya, Hanzhalah disebut sebagai orang yang dimandikan oleh para malaikat.

Itulah Hanzhalah bin Amir, putra Abu Amir yang kafir, pemuda saleh yang mengabdikan diri sepenuhnya demi kepentingan Islam. Dia rela mengorbankan kesenangan hidup

sebagai pemuda yang baru menikah dan memilih berjihad di medan perang Uhud. Alangkah beruntungnya Hanzhalah karena syahid demi membela Rasulullah saw dan dimandikan oleh para malaikat dengan air surga.

Setelah pertempuran itu, masyarakat Madinah bertanya kepada Jamilah tentang permintaannya agar Hanzhalah bersumpah di hadapan empat orang wanita. Jamilah menjawab, "Tatkala fajar menyingsing, aku bermimpi bahwa langit terbelah. Lalu aku melihat Hanzhalah menembus langit itu. Ketika Hanzhalah sudah masuk, langit itu kembali tertutup. Firasatku mengatakan Hanzhalah akan terbunuh. Maka aku meminta Hanzhalah menyatakan kesaksiannya. Jika aku menjadi seorang janda, semua orang akan tahu bahwa anak yang aku lahirkan nanti adalah anak dari suamiku, Hanzhalah."[109]

Waktu terus bergulir menghantarkan Jamilah menuju pintu regenerasi. Bayi laki-laki yang dikandungnya menatap dunia yang pernah ditapaki ayahnya sebelum dia lahir. Bayi itu diberi nama Abdullah.

Tahun 63 Hijriah, Abdullah bin Hanzhalah diutus oleh masyarakat Madinah ke negeri Syam. Kala itu, Syam dikuasai oleh manusia paling keji di dunia, yakni Yazid bin Muawiyah. Yazid berenang dalam samudera dosa dan nista. Kenikmatan duniawi, baginya adalah segalanya. Abdullah bin Hanzhalah muak menyaksikan segala kenistaan dan kebiadaban Yazid.

Sekembalinya ke Madinah, Abdullah bin Hanzhalah mendesak masyarakat Madinah untuk memberuntak melawan kekuasaan negeri Syam atas Madinah. Maka rakyat Madinah pun melakukan pemberuntakan, membuka penjara-penjara dan melepaskan para tawanan. Mereka menghancurkan gedung-gedung penjara.

Yazid mendengar berita pemberuntakan rakyat Madinah. Dia segera mengirimkan pasukan dalam jumlah besar untuk

menumpas pemberuntakan tersebut. Akhirnya, Abdullah bin Hanzhalah terbunuh dalam peperangan melawan kezaliman Yazid di tangan pasukan Yazid. Pemberuntakan Madinah pun berakhir.[110]

USAMAH BIN ZAID
(Komandan Muda Penakluk Bizantium Romawi)

Haritsah adalah orang Syiria yang memeluk agama Kristen. Dia berasal dari keluarga kaya raya. Haritsah memiliki seorang putra bernama Zaid. Pada usia muda, Zaid mendampingi ibunya dalam perjalanan menemui sanak saudaranya. Namun di tengah jalan, mereka dihadang para penjahat. Para penjahat itu lantas menculik Zaid dan menjualnya di pasar budak yang disebut Ukaz.

Allah Maha Pengasih, ternyata orang yang membeli Zaid di pasar budak itu adalah Hakim bin Hazmi, keponakan Sayidah Khadijah. Hakim bin Hazmi membeli Zaid untuk dipersembahkan sebagai hadiah kepada Khadijah. Ketika Khadijah menikah dengan Rasulullah saw, Khadijah menghadiahkan Zaid kepada Rasulullah saw.

Menurut para ahli sejarah, Zaid adalah orang kedua yang memeluk Islam setelah Imam Ali as. Sementara itu, ketika Haritsah mendengar bahwa Zaid ternyata masih hidup dan berada di Mekah, dia segera menyusul putranya itu. Haritsah menemui Rasulullah saw dan menyampaikan maksudnya untuk membawa kembali putranya yang telah hilang sekian lama itu. Rasulullah saw pun merasa tak keberatan untuk merelakan Zaid pulang bersama ayahnya. Akan tetapi, justru Zaid yang tidak bersedia pulang bersama ayahnya. Akhirnya, Haritsah mau mengerti keinginan Zaid yang tidak ingin pulang bersamanya. Dia pun merelakan Zaid untuk tetap tinggal bersama Rasulullah saw dan dia sendiri kembali ke Syiria.

Suatu ketika, Rasulullah saw menikahkan Zaid dengan putri bibi dari pihak ayah beliau, yang berarti sepupu Rasulullah saw, yaitu Zainab. Akan tetapi, rumah tangga Zaid dan Zainab tampaknya tidak berlangsung lama. Zainab merasa dirinya berasal dari keluarga terhormat di Mekah sedangkan Zaid dianggapnya hanyalah sebagai budak yang rendah. Sejak awal Zainab memang tidak menyukai Zaid. Karenanya, Zainab sering melecehkan Zaid. Rasulullah saw berusaha membujuk dan meminta Zainab dan Zaid untuk tetap mempertahankan rumah tangga mereka berdua dengan menghapus segala perbedaan status dan membangun rumah tangga yang harmonis. Tapi tampaknya usaha Rasulullah saw sama sekali tak berpengaruh kepada Zainab. Zaid pun akhirnya tak tahan lagi dengan segala perkataan Zainab yang tajam dan menyakitkan hati. Maka Zaid menemui Rasulullah saw dan meminta beliau untuk menceraikan mereka.

Kemudian, Rasulullah saw menceraikan Zaid dan Zainab. Setelah melalui masa idah, Zainab dinikahi oleh Rasulullah saw. Pernikahan ini dimaksudkan oleh Rasulullah saw sebagai tanggung jawab beliau karena dulu beliau yang menikahkan Zainab dengan Zaid sekaligus sebagai kompensasi yang tertunda bagi Zainab, karena sebelumnya telah merasa terhina menikah dengan seorang budak, kini merasa terhormat karena dinikahi oleh Rasulullah saw yang sangat dihormati di kota Mekah. Selain itu, hubungan kekerabatan Rasulullah saw dengan keluarga Zainab juga dapat diselamatkan dari perseteruan karena Zainab adalah sepupu Rasulullah saw sendiri, keponakan Abdullah atau ayahanda Rasulullah saw.

Setelah Zaid bercerai, Rasulullah saw menikahkannya dengan seorang budak wanita beliau yang bernama Ummu Aiman. Ummu Aiman adalah seorang wanita yang penuh pengertian dan pandai. Kehidupan rumah tangga Zaid dan Ummu Aiman harmonis dan mereka merasa bahagia dan saling mencintai.

Ummu Aiman kemudian melahirkan seorang bayi laki-laki. Zaid menamakan bayi itu Usamah.[111]

Usamah beranjak dewasa seiring dengan berkembangnya Islam pada masa awal dakwah di Mekah. Pemuda bernama Usamah memiliki kecerdasan dan kepandaian serta kecakapan laku sosial yang tidak dimiliki oleh banyak orang.

Ketika meletus Perang Mu'tah, saat itu Ja'far bin Abi Thalib syahid di medan juang, sesuai perintah Rasulullah saw, kepemimpinan pasukan segera diambil alih oleh Zaid bin Haritsah. Zaid berperang melawan musuh-musuh Islam dengan gagah berani. Namun akhirnya Zaid pun harus syahid sebagaimana Ja'far bin Abi Thalib. Setelah Zaid syahid di medan perang, Rasulullah saw segera menambah jumlah pasukan Muslim untuk melawan pasukan Romawi di bawah komando Usamah bin Zaid guna membalas kesyahidan ayahnya.

Ayatullah Taqi Falsafi mengisahkan bahwa menjelang masa akhir hidupnya, Rasulullah saw menyeru kepada umat Islam agar berperang melawan kerajaan kaum kafir, yaitu Bizantium Romawi. Beliau mempersiapkan pasukan dalam jumlah besar dan menyertakan para ksatria perang terhebat dan tentara-tentara yang gagah berani. Para pemimpin dan pemuka-pemuka paling kuat kaum Anshar dan Muhajirin juga ikut serta dalam pasukan tersebut. Singkatnya, tak ada orang yang berkedudukan atau memegang peranan penting di tanah Arab yang tidak ikut dalam pasukan tersebut.

Suatu hari, Rasulullah saw pergi keluar Madinah untuk memeriksa persiapan pasukan Muslim sebelum berangkat ke medan perang. Rasulullah saw melihat bahwa pasukan Muslim yang akan berjihad itu terdiri dari banyak tentara yang jumlahnya ribuan. Oleh karenanya, Rasulullah saw merasa perlu menunjuk seseorang yang cerdas dan sigap sebagai komandan pasukan. Maka Rasulullah saw pun memanggil Usamah bin Zaid.

Rasulullah saw mengangkat Usamah bin Zaid sebagai komandan pasukan Muslim yang jumlahnya ribuan orang, menyerahkan panji-panji Islam kepada Usamah dan mengamanatkan seluruh pasukan Muslim kepadanya.

Ditunjuknya Usamah bin Zaid sebagai komandan pasukan yang jumlahnya ribuan adalah periswa monemtal yang selalu dicatat oleh sejarah. Usamah adalah ksatria pilihan yang memimpin pasukan Muslim ketika berusia delapan belas tahun.[112]

Tentu Rasulullah Muhammad saw memiliki alasan yang cukup dengan mengangkat Usamah bin Zaid sebagai komandan pasukan. Usamah yang masih sangat muda, delapan belas tahun usianya kala itu, telah mendapat tanggung jawab besar dari Rasulullah saw dan mampu melaksakannya dengan baik

Pada zaman modern saat ini, mungkin sudah sangat umum mengangkat orang-orang muda untuk menduduki jabatan-jabatan penting. Bisa jadi karena mereka memang mumpuni dan memiliki integritas untuk jabatan dan tanggung jawab tersebut. Akan tetapi, bisakah kita membayangkan seorang pemuda berusia delapan belas tahun memimpin pasukan militer yang jumlahnya ribuan orang? Bahkan tak pernah terlintas dalam benak kita meski sedetik, seorang pemuda delapan belas tahun ditunjuk sebagai komandan pasukan perang yang memiliki segala persenjataan lengkap paling mutakhir dan terlatih.

Betapa Rasulullah saw telah memberi teladan kepada semua orang dari setiap zaman. Sungguh beliau saw memberi kepercayaan yang lebih kepada generasi muda yang memiliki kelayakan. Tak dapat ditakar, kemampuan yang dimiliki pemuda yang bersedia mengasah dan menggali potensi. Kekuatan pemuda yang mampu memanfaatkan keistimewaan dirinya untuk menegakkan kebenaran di jalan Allah tak bisa dibendung.

Perlu menjadi catatan, pemuda Usamah bin Zaid yang berusia delapan belas tahun mampu menghantam dan menggagalkan

serangan pasukan Bizantium Romawi. Setiap mata di sudut-sudut peradaban besar dunia kala itu terbelalak nyaris tak percaya, ternyata pasukan yang ditakuti dunia kala itu dipukul mundur pasukan yang dipimpin pemuda yang baru "seumur jagung."

Pasukan Muslim yang dipimpin Usamah bin Zaid pun bukan kumpulan prajurit asal pilih. Para ksatria perang berada dalam setiap barisan mereka. Merekalah yang berpengalaman menguasai gelanggang perang tersulit dalam sejarah Islam. Merekalah para jawara perang yang mengalahkan musuh-musuh Islam. Merekalah pemimpin-pemimpin militer Islam yang pernah melumpuhkan musuh-musuh Islam dengan gagah berani, gigih dan tanpa rasa takut. Merekalah para prajurit Arab yang telah melewati masa-masa sulit di jalur dakwah Islam. Kesempurnaan, kemampuan yang mereka miliki adalah kekayaan Islam. Merekalah pasukan khusus yang dipimpin Usamah bin Zaid.

Tentu saja, berada di bawah komando seorang yang baru berusia delapan belas tahun adalah hal yang sangat tidak menyenangkan bagi sebagian prajurit yang berada dalam barisan itu. Namun mereka tak bisa menolak dan terpaksa menerima bulat-bulat keputusan Rasulullah saw. Keputusan Rasulullah saw menunjuk pemuda berusia delapan belas tahun sebagai komandan, pemegang panji-panji Islam, sungguh di luar dugaan dan tak bisa diterima akal mereka. Karenanya, para tokoh masyarakat Islam yang ikut serta dalam pasukan tersebut merasa terguncang secara psikis dan tidak habis pikir akan keputusan Rasulullah saw itu.

Sebagian dari orang-orang yang merasa lebih tua, lebih mampu dan telah dikenal di masyarakat yang ikut dalam pasukan tersebut tidak dapat memahami dan menerima keputusan Rasulullah saw tersebut. Mereka bergunjing dan mengeluarkan segala *unek-unek*-nya, "Apa-apaan ini? Kaum Muhajirin yang

telah berpengalaman di barisan terdepan peperangan Islam melawan musuh-musuh Allah dan melaksanakan segala ajaran Islam, tiba-tiba saja dijadikan anak buah seorang komandan yang baru berusia delapan belas tahun?"

Rasulullah saw kemudian mendengar desas-desus ketidakpuasan para tentara yang merasa lebih unggul itu. Beliau menjadi marah. Rasulullah saw pun kemudian naik ke atas mimbar. Setelah mengucapkan pujian kepada Allah Swt, Rasulullah saw berorasi,

> Hai Umat! Keberatan macam apakah yang aku dengar dari lisan kalian menyangkut pengangkatan Usamah bin Zaid sebagai seorang komandan? Keberatan dan cemoohan dari kalian bukanlah hal yang baru. Ketika aku menunjuk Zaid bin Haritsah, ayah Usamah bin Zaid, beberapa tahun yang lalu sebagai pemimpin pasukan, keberatan yang sama seperti saat ini juga diajukan.
>
> Aku bersumpah demi Yang Mahakuasa bahwa pada saat itu, Zaid bin Haritsah adalah orang yang paling mampu dan mumpuni untuk memimpin pasukan Muslim dan anaknya, Usamah juga merupakan orang yang paling mampu dan memenuhi syarat untuk memimpin pasukan ini. Kini penentangan serupa juga muncul. Kalian harus mematuhinya.

Rupanya, penegasan Rasulullah saw dan dukungan beliau terhadap generasi muda sangat berpengaruh dan meresap dalam pikiran pasukan Muslim. Perlahan-lahan, segala prasangka yang mereka miliki terhadap generasi muda pun sirna. Mereka mulai menyadari dan menyesali kesalahan yang telah mereka lakukan akibat buruk sangka mereka.

Salah seorang sahabat Rasulullah saw yang menolak kepemimpinan Usamah bin Zaid atas pasukan Muslim adalah

Abu Ayyub Anshari. Abu Ayyub mengaku sebagai pengikut Rasulullah saw dan penganut Islam yang taat. Dia selalu ikut serta dalam peperangan melawan kaum kafir dan sepenuhnya membela dan menegakkan Agama Allah. Tapi dalam peperangan kali ini, Abu Ayyub memutuskan untuk tidak ikut semata-mata karena pemegang panji-panji Islam dan komandan pasukannya adalah seorang anak muda yang masih bau kencur, berusia delapan belas tahun.

Namun setelah beberapa tahun berlalu, Abu Ayyub menyesali perbuatannya. Akibatnya, dia merasa gelisah akan pengingkarannya terhadap keputusan Rasulullah saw ketika memilih Usamah bin Zaid sebagai komandan pasukan Muslim. Dia berkata, "Bagaimanakah akhir hayatku nanti? Apa hakku untuk mempermasalahkan pengangkatan komandan pasukan? Mengapa aku menentang kepemimpinan pemuda itu?"[113]

Penegasan dan keputusan Rasulullah saw untuk mengangkat Usamah bin Zaid sebagai komandan pasukan Muslim sehingga seluruh Bangsa Arab tunduk di bawah kekuasaannya menjadi peristiwa yang sangat penting bagi sejarah Islam. Inilah peristiwa yang patut direnungkan oleh orang-orang berakal.

Ketika Abu Bakar dan Umar bin Khaththab mengunjungi Rasulullah saw, beliau sangat marah kepada Abu Bakar dan Umar dan mengusir mereka, "Pergi! Pergi! Pergilah ke pasukan Usamah! Laknat Allah atas orang yang ridha akan peperangan tapi menghindar untuk bergabung dengan pasukan Usamah!"

Maka Abu Bakar pun pergi dan bergabung dengan pasukan Usamah bin Zaid. Saat itu pasukan Usamah akan berangkat. Mereka tinggal menunggu berita dari Abu Bakar yang menyampaikan bahwa pasukan Muslim pimpinan Usamah harus berangkat. Maka Usamah dan pasukannya pun berangkat menuju Syiria.

Tapi setibanya di Syiria, Abu Bakar dengan semena-mena mencopot kepemimpinan Usamah atas pasukan Muslim dan menunjuk Yazid bin Abu Sufyan sebagai komandan.

Setelah diberhentikan dengan sewenang-wenang oleh Abu Bakar, Usamah bin Zaid kembali ke Madinah. Dia berdiri di samping Masjid Rasulullah saw dan mengumumkan kepada masyarakat Madinah dengan suara lantang, "Hai Masyarakat Madinah! Baru kemarin Rasulullah saw menunjukku sebagai komandan dan pemegang panji-panji pasukan. Hari ini, Abu Bakar melawan segala perintah Rasulullah saw dan mencoba menjatuhkanku! Dia telah memberhentikanku dari kepemimpinan atas pasukan Muslim!"[114]

BAB 4

PILAR ISLAM PASCA RASULULLAH, SEJAK ZAMAN PARA IMAM SUCI HINGGA MASA GAIBNYA IMAM MAHDI

Pribadi-pribadi suci Islam wajahnya bersinar. Mereka suluh bagi setiap insan di semua pelataran bumi Tuhan. Sejarah peradaban Islam mencatat mereka yang memiliki nama wangi dan mengharumkan atmosfer kehidupan umat manusia.

Sosok-sosok brilian dan berpendirian sekokoh batu karang adalah para pengikut Rasulullah saw yang penuh semangat jihad menegakkan Agama Allah. Merekalah pentauhid sejati yang berpegang teguh kepada tali risalah yang diamanatkan Rasulullah saw.

Tentu, manusia dari zaman ke zaman membutuhkan pembimbing yang berkepribadian Nabi Muhammad saw. Ketika bumi belum kosong dari manusia, saat itu pula pribadi seperti Rasulullah Muhammad saw dibutuhkan untuk "menggembala"

manusia agar tak salah memilih ladang hidup. Bukan hanya umat pada zaman Nabi Muhammad saw saja yang berhak memperoleh bimbingan sosok suci yang menyucikan. Tapi, sepanjang Bumi Tuhan ini dihuni manusia, selama itu pula pembimbing suci seperti Rasulullah harus eksis.

Orang-orang yang terbebas dari kesalahan itulah yang menjadi pengganti Rasulullah untuk memanusiakan manusia dengan risalah yang pernah diwahyukan Tuhan. Berikut adalah catatan sejarah tentang sosok yang selalu bertindak benar dari zaman ke zaman.

MATAHARI ISLAM PARA PEMUDA SUCI PEMBIMBING MANUSIA

Sebagai penganut ajaran Rasulullah Muhammad saw, sudah selayaknya menjadikan para imam Ahlulbait sebagai pemimpin dan pembimbing setelah Nabi Muhammad saw wafat.

Siapa yang paling memahami Rasulullah saw? Keluarga siapa yang tak pernah lepas dari naungan wahyu? Siapa juga yang paling memahami al-Quran dan sunah Rasulullah Muhammad saw? Catatan sejarah yang mana yang membuktikan bahwa ada orang yang paling memahami "rumah tangga" wahyu selain mereka yang mendapat gelar sebagai Ahlulbait Nabi Muhammad saw?

Jika Anda mau menjawabnya, alasan tekstual dan rasional akan bermuara kepada mereka yang dititahkan Rasulullah saw, insan teragung sepanjang sejarah umat manusia. Dan (pejamkan mata secara perlahan, kemudian tarik nafas dalam-dalam) Nabi Muhammad saw tidak pernah salah tunjuk!

Ya, karena mereka bukan hanya berbekal titel "Keluarga Muhammad" kemudian semena-mena menjadi "Wakil Tuhan" di muka bumi. Tapi, karena mereka memang memiliki kelayakan. Tiada orang yang lebih beriman dari mereka. Tiada orang yang

lebih cerdas dari mereka. Tiada orang yang lebih berakhlak dari mereka. Tiada orang yang lebih luas ilmunya dari mereka. Terakhir, tiada orang yang paling memahami agama Muhammad melebihi mereka.

Para imam suci adalah orang-orang yang berhasil meraih kesempurnaan diri. Mereka memiliki segala kualitas yang menjadi syarat untuk menjadi pemimpin. Ungkapan ini bukan hanya klaim belaka.

Syair siapakah yang mampu mengungguli syair mereka? Kehormatan siapakah yang lebih tinggi dari mereka? Karakter siapakah yang lebih unggul dari mereka? Pengorbanan siapakah yang lebih agung dari mereka? Kefasihan lidah siapakah yang mampu menandingi mutiara hikmah yang terujar dari mulut mereka? Karakter siapakah yang mampu menandingi kemuliaan mereka? Kedermawanan dan kemurahan hati siapakah yang melebihi mereka? Adakah yang bisa berbuat adil melebihi mereka?

Amanat dan sikap adil menjadi ciri khas Ahlulbait Rasulullah Muhammad saw yang suci. Umat Islam menghormati mereka karena kualitas-kualitas tersebut melekat dalam diri Ahlulbait. Baik kawan maupun lawan, semuanya menunduk hormat di hadapan Ahlulbait.

Ditinjau dari segala sisi, bahkan sisi fisik sekalipun, para imam Ahlulbait sempurna. Hierarki keturunan mereka paling terhormat. Pemikiran, ucapan dan tindakan mereka tanpa perbedaan sedikit pun dengan Rasulullah Muhammad saw. Kenyataan ini tak dapat dipungkiri.

Paham konservatisme dan ekstrimisme tidak memiliki tempat dalam keluarga dan kehidupan para imam suci. Mereka senantiasa bertindak proporsional. Allah menjamin kesucian para imam dan mereka pun memiliki kedudukan yang istimewa karena status keimamahan mereka. Siapa pun yang dididik dan dipelihara oleh mereka akan menjadi orang-orang sempurna.

Salah satu contoh riil adalah bahwa para imam suci tidak memiliki cacat fisik. Mereka semua bertubuh sehat, gagah, rupawan, kuat dan proporsional. Tangan-tangan sejarah mencatat mereka dengan tinta emas di lembaran peradaban umat manusia.

Sebagai informasi bagi Anda, berikut ini nama-nama para imam suci yang berjumlah dua belas orang. Merekalah yang berjalin kelindan memimpin dan membimbing manusia dari zaman ke zaman. Bisa dilihat pada usia berapa para imam tersebut mengemban tanggung jawab sebagai khalifah pengganti Rasulullah saw yang sah. Di sini kami tidak menguraikan prestasi atau keunggulan para imam, melainkan bagaimana para imam tersebut menunaikan tugas keimamahan yang diamanatkan kepada mereka oleh Allah Swt. Secara berurutan, para imam tersebut adalah:

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as	32 tahun
Imam Hasan as	37 tahun
Imam Husain as	47 tahun
Imam Ali bin Husain as	23 tahun
Imam Muhammad Baqir as	38 tahun
Imam Ja'far Shadiq as	31 tahun
Imam Musa Kazhim as	20 tahun
Imam Ali Ridha as	35 tahun
Imam Muhammad Taqiyul Jawad as	8 tahun
Imam Ali Naqi as	8 tahun
Imam Hasan Askari as	22 tahun
Imam Mahdi (Imam Zaman) as	5 tahun

Seperti halnya Rasulullah saw, para imam suci tersebut mendapat gangguan bahkan intimidasi ketika mengemban tugas risalah. Mayoritas umat Islam pada masa mereka banyak berpaling dari keadilan. Petunjuk Ilahiah tak lagi diindahkan.

Keimanan dan kebenaran tak lagi berharga. Kebatilan, kezaliman dan degradasi moral tumbuh subur merongrong sifat kemanusiaan umat.

Agama Rasulullah saw telah diselewengkan. Segala bentuk kejahatan, penindasan, korupsi, kebejatan moral, nafsu duniawi dan segala tindakan bertentangan dengan perintah al-Quran dan sunah Rasulullah saw berkembang. Para penjahat merajalela di negeri yang makmur karena kehadiran Rasulullah Muhammad saw. Merekalah yang mengaku Islam.

Setelah Rasulullah saw wafat, banyak orang terang-terangan menganggap bahwa Islam bukanlah tujuan hidup. Segelintir orang yang pernah masuk Islam pada masa Nabi Muhammad menjadikan agama sebagai alat untuk meraih tujuan kekayaan dan ketenaran. Pada masa itulah para imam suci Ahlulbait ini hidup di tengah-tengah umatnya.

Bahkan hingga masa kini, kezaliman dan kerusakan akhlak manusia tumbuh cepat seperti rumput di musim hujan. Setiap orang sibuk mengejar kekayaan dan kedudukan duniawi. Pada zaman para imam suci itu, orang-orang yang mengaku dirinya Islam berlomba-lomba mengejar kekayaan materi dan jabatan duniawi namun berpaling dari para imam suci yang berarti berpaling dari agama.

Mereka benar-benar lupa bahwa para imam suci as adalah orang-orang yang didelegasikan Nabi Muhammad saw untuk membimbing umat dari zaman ke zaman sejak Rasulullah saw wafat. Mereka mengabaikan bahwa para imam Ahlulbait adalah pewaris kekhalifahan Rasulullah saw atas umat Islam.

Sementara itu, orang-orang yang memegang tampuk kekuasaan hingga Bani Abbasiyah getol memperdaya umat Islam agar tidak mengikuti para imam Ahlulbait Nabi Muhammad saw. Para penguasa yang mengatasnamakan Islam itu berusaha dengan segala cara untuk menyembunyikan keistimewaan, keunggulan, keluhuran, kemuliaan dan keluasan ilmu para

imam Ahlulbait. Para penguasa licik itu terus melakukan upaya pembodohan umat dengan mengatasnamakan Islam. Tentu, jika umat Islam mengetahui dan meneladani para imam suci Ahlulbait as, para penguasa ilegal itu akan kehilangan tahta, kekayaan dan kenikmatan duniawi.

Meski pembodohan umat terus dilakukan dan konspirasi para penguasa biadab untuk mengubur pribadi-pribadi suci telah berjalan lebih dari 12 abad, sejak zaman imam pertama Ahlulbait hingga masa Imam Mahdi, namun pribadi-pribadi suci itu selalu menjadi pemantik pencerahan umat. Ideologi mereka adalah risalah yang disampaikan Rasulullah saw, tentu ini tak akan pernah terkubur.

Meski juga para penguasa ilegal itu berusaha menciptakan ilmuwan dan intelektual dengan kedok Islam, namun tak mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang menandingi keluasan ilmu dan keagungan para imam suci Ahlulbait. Jika ada, tentu nama itu telah tercatat dalam lembar sejarah. Inilah kuasa Tuhan.

Butuh berjilid-jilid buku untuk memaparkan kehebatan yang menjadikan para imam suci Ahlulbait layak dan harus memimpin umat. Tentu saja, berjilid-jilid buku itu tetap tidak mampu mewakili insan-insan Ilahiah yang suci dan selalu bertindak benar, tanpa setitikpun kesalahan itu. Tapi, ulasan singkat tentang mereka akan dipaparkan dalam bab ini. []

IMAM HASAN AS DAN IMAM HUSAIN AS

(Pemimpin Para Pemuda Surga)

Ketika Rasulullah saw meninggal dunia, usia Imam Hasan as baru berusia tujuh tahun dan Imam Husain as berusia enam tahun. Meskipun ketika itu usia Imam Hasan as dan Imam Husain as masih kanak-kanak, mereka berdua telah meriwayatkan banyak hadis Rasulullah saw. Ingatan kedua

Imam tersebut sangat tajam. Kebenaran ucapan mereka, kecerdasan dan integritas mereka telah menunjukkan bahwa kepribadian yang mereka miliki adalah kepribadian penghuni surga, walaupun mereka hidup bersama Rasulullah saw kurang dari delapan tahun.

Pada masa kecil, Imam Hasan as selalu pergi ke Masjid Rasulullah saw, kakek beliau dan mendengarkan segala ucapan Rasulullah saw. Setelah Imam Hasan as pulang ke rumah, beliau selalu menceritakan kepada ibu beliau, Fathimah Zahra as, segala yang beliau dengar dari Rasulullah saw. Sehingga suatu ketika, ketika Fathimah Zahra ditanya tentang bagaimana bisa mengetahui segala sesuatu yang disampaikan Rasulullah saw di masjid, Fathimah as menjawab, "Putraku Hasan, ketika pulang dari masjid selalu menceritakan kepadaku semua yang diucapkan oleh ayahku."

Suat hari, Imam Ali as duduk di kamar di rumah beliau tanpa sepengetahuan Imam Hasan. Saat itu Imam Ali mendengarkan segala ucapan Imam Hasan as sepulang dari masjid. Fathimah Zahra bertanya kepada Imam Hasan tentang apa yang disampaikan Rasulullah saw pada hari itu. Namun Imam Hasan enggan menjawab. Tapi akhirnya Imam Hasan as berkata, "Karena pada saat ini, orang yang lebih senior dariku (ayahnya Imam Ali) sedang mendengarkan ucapanku." Mendengar itu, Imam Ali as segera keluar dari kamar, memeluk Imam Hasan as dan mencium dahi dan pipi Imam Hasan as.[115]

Abdullah bin Abbas meriwayatkan bahwa pada suatu hari, dia pergi ke rumah Imam Ali as mendampingi Rasulullah saw. Rasulullah saw mengucapkan salam dari luar, tapi tak juga ada jawaban dari dalam rumah. Maka Rasulullah saw pun masuk ke dalam rumah tersebut dan duduk di sebuah kamar. Ibnu Abbas juga duduk di samping beliau. Tak lama kemudian, Imam Hasan as masuk ke ruangan tersebut dan menghampiri Rasulullah saw.

Rasulullah mengecup dahi Imam Hasan as. Lalu Rasululah saw mendekap Imam Hasan as dan berkata, "Putraku ini adalah seorang tuan."

Kepribadian seseorang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang mendidik dan mengasuhnya. Semua hal yang pernah didengar dan dilihat dan dirasakannya akan terekam dalam benaknya.

Karena kesempurnaan pribadi pengasuhnya, tidak mengherankan jika Imam Hasan as dan Imam Husain as menjadi pemimpin para pemuda surga. Imam Hasan as dan Imam Husain as cucu Rasulullah saw, putra dari Imam Ali Murtadha as dan Fathimah Zahra as.[116]

Semua agama langit; Yahudi, Kristen dan Islam menyebutkan dalam ajarannya bahwa surga adalah imbalan bagi manusia yang berhasil meraih kesempurnaan dirinya semasa hidup. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama tersebut berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan dan meraih kesempurnaan diri demi kenikmatan surgawi dan menjadi salah satu penghuni surga yang kekal.

Menurut ajaran Islam, surga adalah tempat di akhirat, segala kenikmatan dan kemudahan hidup tersedia di sana. Seorang penghuni surga akan senantiasa merasa cukup dan bahagia. Di surga, tiada lagi rasa sedih dan duka, tiada pula rasa tertekan dan masa tua. Surga adalah balasan bagi amal baik yang dilakukan oleh manusia ketika masih di dunia. Para penghuni surga seluruhnya adalah para pemuda yang sehat, tanpa cacat. Jadi, siapa pun yang masuk surga, akan kembali muda walaupun meninggal dunia pada usia tua atau pun anak-anak.

Riwayat yang disabdakan oleh Rasulullah saw bahwa Imam Hasan as dan Imam Husain as adalah pemimpin para pemuda surga menegaskan bahwa para penghuni surga adalah para

pemuda. Masa kecil Imam Hasan as dan Imam Husain as juga menjadi wujud dari kebenaran dan petunjuk Ilahi.

Hari itu adalah hari Jumat. Nabi Muhammad saw sedang menyampaikan khotbah beliau di atas mimbar masjid. Bersamaan dengan itu, terdengar suara genderang ditabuh bertalu-talu, menandakan bahwa sebuah pasar baru telah dibuka. Segera saja para jamaah masjid berhamburan keluar menyambut kedatangan para kafilah dagang itu. Mereka tak menghiraukan khotbah Rasulullah saw. Rasulullah saw tetap melanjutkan khotbah beliau. Hanya delapan orang yang tetap khusyuk mendengarkan khotbah Rasulullah saw. Delapan orang itu adalah Imam Ali as, Fathimah Zahra as, Imam Hasan as, Imam Husain as, Salman Farisi, Abu Dzar, Miqdad dan Suhaib. Fathimah Zahra as mendengarkan khotbah Rasulullah saw dari balik tirai.

Karena peristiwa itu, Malaikat Jibril turun menyampaikan wahyu, "Wahai Rasulullah saw, Allah Yang Mahakuasa berfirman, 'Duhai kekasihku, jika delapan orang ini juga pergi bersama orang-orang itu, sambaran kilat akan menghantam Madinah sehingga tak seorang pun dari penduduknya yang akan selamat.'"[117]

Dalam perang Shiffin, Imam Hasan as dan Imam Husain as membantu Imam Ali as. Ketika Imam Hasan as mengangkat pedang dan menyerang musuh, Imam Ali as berkata kepada para pengikut beliau agar berdiri di hadapan beliau dan menjaganya, jika beliau syahid dalam peperangan maka keturunan Rasulullah saw menjadi punah.[118]

Dalam perang Jamal, Imam Ali as memanggil Muhammad Hanafiyah dan menyerahkan pedang kepadanya. Imam Ali as memerintahkan Muhammad Hanafiyah agar maju menyerang pasukan Aisyah dan melukai kaki unta yang ditunggangi oleh Aisyah. Dengan demikian, apabila Aisyah jatuh ke tanah,

diharapkan nyala api peperangan akan padam dan orang-orang Aisyah yang terhasut oleh kebodohannya dapat menghindarkan diri dari pembantaian sesama Muslim. Akan tetapi, pasukan pihak musuh, yakni pasukan Aisyah yang memusuhi Imam Ali as, membela Aisyah dengan ketangkasan perang yang luar biasa sehingga Muhammad Hanafiyah merasa kewalahan dan terpaksa kembali ke pasukan Imam Ali as.

Lantas Imam Hasan as mengambil pedang di tangan saudaranya Muhammad Hanafiyah dan maju ke medan perang. Imam Hasan as membelah pasukan Aisyah secepat kilat hingga berhasil menjangkau unta betina tunggangan Aisyah. Imam Hasan as pun segera menggores kaki unta Aisyah hingga unta itu roboh. Dengan robohnya unta Aisyah berarti jatuh pula Aisyah. Pasukan Aisyah pun menyerah karena pemimpin mereka, yakni Aisyah, telah kalah. Imam Hasan as lalu kembali ke pasukan beliau dengan membawa kemenangan atas pasukan Aisyah. Perang Jamal pun berakhir.

Melihat kemenangan Imam Hasan as dan merenungi kegagalannya, Muhammad Hanafiyah menunduk. Dia sangat menyesal karena tidak mampu menunaikan tugas yang diamanatkan oleh ayahnya, Imam Ali as. Imam Ali as menghibur hati Muhammad Hanafiyah, "Wahai putraku, jangan bersedih dengan kemenangan Hasan karena dia adalah putra Fathimah dan engkau adalah putraku."[119]

PEMUDA-PEMUDA KARBALA PEMBELA AHLULBAIT RASULULLAH SAW

Muharam. Bulan ini menandai tahun baru Islam. Pada bulan ini, Kalender Hijriah ternoda oleh tragedi paling memilukan sepanjang sejarah umat manusia. Semestinya suka cita akan hadirnya tahun baru menyelimuti atmosfer Islam. Tapi karena

kebiadaban Yazid putra Muawiyah putra Abu Sufyan dan kepengecutan umat Islam, Bumi Tuhan menyambut tahun baru dengan genangan darah suci Ahlulbait Nabi Muhammad saw.

Karbala, 61 Hijriah. Bumi tandus nan gersang di seberang Efrat itu menjadi saksi bisu pertempuran tidak seimbang antara Imam Husain as dan sahabatnya yang dikepung bala tentara Yazid bin Muawiyah. Tepatnya, bukan pertempuran. Tapi pembantaian. Bumi tandus Karbala menjadi ladang penjagalan putra-putra terbaik yang pernah dilahirkan Islam, putra-putra yang menyaksikan bagaimana Malaikat Allah bercengkarama dengan Muhammad saw.

Tragedi Karbala adalah tragedi terbesar. Tujuh puluh dua sahabat Imam Husain as menghadang tombak, pedang, anak panah dan api yang dilesatkan 30.000 pasukan Bani Umayah demi melindungi kehormatan keluarga nabi mereka. Ya, bukan pertempuran. Tapi pembantaian.

Tujuh puluh dua orang yang dimutilasi itu bukan datang begitu saja, tapi mereka diundang sebagai tamu oleh penduduk Kota Kufah. Sebelum sampai di Kufah, tepatnya di padang tandus Karbala, mereka dihadang, dihauskan dan dilaparkan berhari-berhari, kemudian dikepung bak satwa. Mereka yang melayangkan surat undangan kepada Imam Husaian as, mereka pula yang menghunus pedang dan tombak, mencincang beliau dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya. Penduduk Kota Kufah bersama dengan ribuan pasukan Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan menjadikan keluarga Muhammad saw sebagai buruan. Ya, bukan pertempuran. Tapi pembantaian.

Setelah diundang, Imam Husain as dan rombongan dipaksa mendirikan tenda di padang Karbala yang tandus, gersang dan panas membara. Siapakah Imam Husain as dan rombongannya, siapa Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan? Imam Husain as adalah cucu Rasulullah Muhammad saw. Yazid adalah cucu Abu

Sufyan. Putra terbaik Islam berhadapan dengan cucu penjahat paling biadab nomor wahid.

Bukankah Nabi Muhammad saw dahulu mereka akui sebagai nabi dan dijunjung setinggi-tinggi? Apa salah keturunan Rasulullah saw hingga harus dihinakan, disiksa dan dibantai? Mengapa mereka masih mengaku sebagai orang Islam setelah kebiadaban mereka umbar di keluarga pewaris wahyu? Muslim macam apakah yang sampai hati membantai anak cucu Rasulullah saw yang jelas-jelas tak berdosa dan dalam tubuhnya mengalir darah Rasulullah saw? Apakah Rasulullah saw mengajarkan kebiadaban? Apabila kepada orang-orang kafir saja Rasulullah saw melarang untuk bertindak biadab, apakah kepada sesama umat Islam, Rasulullah saw menghalalkan darahnya untuk menguap di pasir Karbala?

Tujuh puluh dua tentara yang ada di padang Karbala itu adalah Imam Husain as, keluarganya dan sahabat-sahabatnya. Mereka datang ke padang Karbala tidak dengan persiapan berperang dan memang tidak menghendaki peperangan. Sebagian besar dari rombongan Imam Husain as adalah para wanita dan anak-anak. Dalam tubuh mereka mengalir darah Rasulullah saw, Kekasih Allah Swt. Merekalah mutiara kekayaan Rasulullah saw yang paling berharga.

Tragedi Karbala terjadi pada tahun 61 Hijriah, tepatnya pada hari ke-10 Bulan Muharam. Hari itu disebut Hari Asyura. Tragedi itu begitu mengerikan. Pada hari itu cucu-cucu Rasulullah saw yang suci dibantai dan dimutilasi. Puncaknya, Imam Husain as yang bibir, dahinya dan matanya sering dikecup Rasulullah Muhammad saw, disembelih setelah sebelumnya dihujani anak panah dan tombak. *Innâ lillahi wa innâ ilaihi raji'un.*

Anda bisa bayangkan, apa yang terjadi pada wanita-wanita dan anak-anak setelah jawara-jawara mereka dibantai di hadapan mereka! Kaum wanita dan anak-anak keturunan Rasulullah saw berada dalam kehausan, kelaparan dan duka nestapa. Noda ini selalu mewarnai lembaran sejarah umat Islam. Memalukan!

Alkisah, petaka itu bermula dari undangan penduduk Kota Kufah kepada Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib as, agar beliau datang ke Kufah untuk memimpin mereka melawan pemerintahan Yazid bin Muawiyah yang biadab. Peristiwa ini mirip dengan perseteruan Imam Ali bin Abi Thalib as dengan Muawiyah. Namun, bukan memenuhi janjinya sebagaimana yang tertulis dalam undangan, penduduk Kufah justru bergabung dengan barisan pasukan Yazid bin Muawiyah dan serentak membantai Imam Husain as dan rombongan beliau dengan brutal, biadab dan tak berperikemanusiaan. Jika manusia laknat saja tidak boleh disembelih, apalagi seorang cucu Rasulullah saw yang Islam dan suci. Bahkan lidah penutur kisah tragedi ini pun serasa terbakar saat menceritakannya dan pena sang penulis pun seolah patah karena malu untuk menuliskan kekejian manusia-manusia laknat yang mengaku Islam itu.

Para syuhada yang syahid di padang Karbala itu di antaranya adalah delapan belas pemuda Bani Hasyim keturunan Abu Thalib, paman Rasulullah saw. Keperkasaan para syuhada itu tiada tara ketika bertempur di medan juang perang. Bahkan di sepanjang sejarah umat manusia mungkin tak lagi ada manusia-manusia perkasa dan pemberani seperti mereka.

Imam Ali Ridha as berkata kepada Riyan bin Syahib, "Wahai putra Syahib! Ada delapan belas pemuda Bani Hasyim di Karbala yang tiada tandingannya di muka bumi ini. Kecuali Imam Husain as yang ketika itu telah berusia empat puluh tujuh tahun, kala itu delapan belas pemuda Bani Hasyim tersebut masih sangat muda. Di antara delapan belas pemuda itu, satu orang berusia tiga puluh lima tahun, sedangkan yang lainnya berusia sekitar belasan tahun. Mereka yang ikut serta dan syahid dalam Tragedi Karbala adalah para pemuda."

Berikut adalah para syuhada yang syahid di Karbala:

1. Enam putra Ali bin Abi Thalib (dari istri yang lain setelah Fathimah Zahra as meninggal dunia).
2. Tiga putra Imam Hasan as.

3. Dua putra Zainab binti Ali bin Abi Thalib as. Zainab adalah saudara kandung Imam Husain as sekaligus istri dari Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib. Ja'far bin Abi Thalib adalah kakak kandung Imam Ali bin Abi Thalib as.
4. Lima putra Aqil bin Abi Thalib as.
5. Dua putra Imam Husain as.

Merekalah orang-orang yang syahid demi membela Abu Abdillah (Imam Husain) as. Mereka rela mempertaruhkan hidup mereka demi membela kepentingan Islam dengan keberanian dan keimanan yang sangat kuat. Mereka telah menyelamatkan kehormatan Islam dengan merelakan darah mereka tumpah di padang Karbala. Kepahlawanan mereka demi Islam terekam abadi dalam sejarah umat manusia. Merekalah pemuda-pemuda gigih yang berani melawan Yazid bin Muawiyah ketika seluruh umat Islam mendiamkan dan bahkan merelakan anak-anak Hindun dan Abu Sufyan tidak memberlakukan hukum-hukum Tuhan.

Tragedi Karbala membuktikan kegigihan dan keteguhan iman para pemuda Islam pilihan untuk memaktubkan tolok ukur kesetiaan dan heroisme untuk menyanggah ideologi Muhammad saw. Kepahlawanan mereka niscaya terus dikenang dan menjadi inspirasi perjuangan melawan kezaliman sepanjang masa. Merekalah matahari Islam yang tak pernah lelah memberi masukan gizi kemanusiaan dan menerangi Bumi Tuhan sepanjang masa. Waktu boleh berlalu. Peradaban bisa saja berganti. Ribuan tahun telah berselang sejak tragedi Karbala 61 Hijriah. Namun heroisme para syuhada Karbala tetap abadi.

ALI AKBAR

(Pemuda Brilian yang Gagah Perkasa)

Di antara para pemuda keturunan Rasulullah saw yang brilian adalah Ali bin Husain yang biasa disebut Ali Akbar, putra

Imam Husain as yang kedua. Pada peristiwa tragedi Karbala, Ali Akbar masih sangat muda. Wajahnya bercahaya. Caranya berbicara amat memesona. Perilakunya luhur persis seperti ayah dan kakeknya.

Pada Hari Asyura, Ali Akbar baru berusia delapan belas tahun. Ibunya seorang wanita terhormat bernama Laila. Laila adalah wanita keturunan Urwah bin Mas'ud Tsaqafi, salah seorang pendekar dari empat pendekar bangsa Arab yang paling berani pada masa pra-Islam. Imam Husain as memberi nama 'Ali,' nama ayah beliau, kepada semua putra beliau. Karena nama ketiga putra Imam Husain as adalah Ali, maka masing-masingnya dipanggil dengan sebutan yang berbeda, seperti Ali Zainal Abidin as (Ali yang pertama dan paling tua), Ali Akbar (Ali yang kedua), Ali Ashgar (Ali yang bungsu dan paling muda).

Kecerdasan, keberanian, kepribadian serta ciri-ciri fisik Ali Akbar sangat mirip dengan Imam Ali as. Sedangkan cara Ali Akbar berjalan dan berbicara sangat mirip dengan kakek buyutnya, yaitu Nabi Muhammad saw.

Menurut beberapa sumber, Ali Akbar adalah pemuda pertama Bani Hasyim yang maju menyerang pasukan Yazid. Dia menyerang dengan semangat jihad hingga syahid karena membela ayahnya, Imam Husain as.

Sebelum maju ke medan laga, Ali Akbar terlebih dahulu meminta izin kepada Imam Husain as. Mendengar permintaan izin Ali Akbar, Imam Husain as memandang sejenak ke arah 30.000 pasukan Yazid dan kemudian kembali menatap pilu Ali Akbar, meyakinkan dirinya bahwa putranya harus berperang melawan ribuan pasukan itu seorang diri. Akhirnya Imam Husain as mengizinkan Ali Akbar untuk maju ke medan laga seorang diri.

Sebelum melepas putranya meraih syahadah, Imam Husain berkata, "Putraku, Ali Akbar, ucapkan salam perpisahan kepada

bibimu, ibumu dan saudara-saudara perempuanmu, kemudian pergilah dia menuju medan laga."

Ali Akbar pun masuk ke tenda menemui para wanita Ahlulbait. Ada kesedihan di sana. Ada ratap pilu di sana. Ada salam perpisahan di sana. Para wanita memeluknya erat-erat. Seorang wanita putri Rasulullah berkata terisak-isak, "Aduhai kenangan Rasulullah saw, kasihanilah keterasingan dan kehormatan kami. Kami tak akan mampu hidup tanpamu."

Meski sedih merajam sukma dan haru mendendang irama kalbu, Ali Akbar tetap menjunjung kehormatan dirinya sebagai lelaki yang menyaksikan ayahnya dikepung ribuan serigala berwajah manusia. Di hadapannya, pasukan musuh yang beringas siap untuk membunuh ayahnya, cucu kesayangan Rasulullah saw. Bagaimana mungkin Ali Akbar muda yang kuat tega membiarkan ayahnya tersiksa. Ali Akbar tidak bisa membiarkan kehormatan Rasulullah saw dinjak-injak. Setelah mengujarkan salam, Ali Akbar berangkat menyerang pasukan musuh.

Hingga beberapa depa, Imam Husain as mengantar kepergian Ali Akbar melawan musuh. Lalu Imam Husain as menengadah ke langit dan berdoa, "Ya Tuhanku, jadilah saksi bahwa cara berjalan dan berbicara, wajah dan kepribadian orang yang maju ke medan perang saat ini menyerupai Nabi-Mu. Jika kami, Ahlulbait, rindu untuk melihat Rasulullah saw, kami selalu memandang Ali Akbar dan terobatilah kerinduan kami. Ya Tuhanku, hilangkanlah karunia duniawi atas para tentara itu dan jadikanlah mereka linglung dan mendapat bencana, sehingga mereka tidak dapat menguasai kami. Mereka telah mengundang kami untuk datang kemari, namun mereka juga yang memusuhi kami dan siap untuk membantai dan membunuh kami."

Kemudian Imam Husain as yang teraniaya di Karbala menyebut nama putra Sa'd dan berkata, "Semoga Allah memangkas keturunanmu dan semoga kamu tak pernah mendapatkan apa yang kamu inginkan. Semoga Allah memberi

kekuatan kepada penguasa zalim yang menguasaimu ketika dia memenggal kepalamu saat kamu sedang tidur pulas. Karena kesyahidan pemuda elok ini, kamu telah memangkas keturunanku yang seharusnya lahir dari garis keturunannya beberapa orang anak. Betapa kamu sama sekali tak memandang hubunganku dengan kakekku (Rasulullah saw)."

Ali Akbar menjelang laga. Di medan perang dia bersyair dengan semangat jihad berapi-api, "Akulah Ali putra Husain yang kakeknya adalah Rasulullah saw. Demi Allah, kami adalah yang berhak dan layak menjadi wakil kepemimpinan Allah. Demi Tuhan, keturunan-keturunan yang hina tak akan bisa menguasai kami. Aku akan berperang dengan kalian hingga tetes darah penghabisan. Sekalipun sebilah pedang ini patah, aku tetap akan berperang dengan tonggat hingga tonggat ini pun patah, hingga kalian tahu kekuatan seorang pemuda Bani Hasyim!"

Segera setelah itu, Ali Akbar menerjang barisan musuh. Para kurcaci kekuasaan ilegal itu porak-poranda. Satu persatu tubuh-tubuh yang telah kehilangan kehormatannya itu tersunggkur dari punggung kudanya. Tak ada yang dapat mengelak dari tetakan pedang putra Husain itu.

Kemudian Ali Akbar kembali ke tempatnya semula sejenak dan kembali menghunuskan pedangnya. Setiap peleton pasukan musuh yang dihalaunya kacau-balau. Mereka tak menyangka akan menerima serangan pemuda yang lihai menarikan pedang itu.

Setiap musuh yang diterjangnya, pasti tak akan selamat. Tersungkur dan mampus. Seratus dua puluh nyawa penjahat dilayangkan olehnya. Serigala-serigala berwujud manusia itu lari tunggang langgang tak tentu arah, berteriak-teriak meminta pertolongan seperti serombongan serigala yang berhamburan dihalau singa padang pasir.

Tercermin lagi pribadi Ali bin Abi Thalib di laga Badar, Uhud dan Khandaq. Terlihat lagi kegigihan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ketika menjebol Benteng Khaibar.

Keringatnya bercucuran. Nafasnya tersengal-sengal. Terik matahari Karbala membuatnya tak kuasa menahan dahaga. Ali Akbar kembali ke tenda Imam Husain as dan berkata, "Ayah, dahaga mencekik leherku. Jika setetes air membasahi rongga leherku, niscaya aku akan memenangkan pertempuran ini."

Mendengar putranya berseru, mata Imam Husain as sembab. Seperti Ali Akbar, beliau telah berhari-hari tak mendapatkan seteguk air pun di sahara gersang Karbala. Imam Husain as memeluk putranya itu dan memasukkan lidah beliau ke mulut Ali Akbar. Ali Akbar dapat menghisap kelembaban suwarga. Ali Akbar berkata, "Ayah, lidahmu lebih kering dari lidahku!"

Ali Akbar kini kembali ke medan perang dalam kehausan yang mematikan. Pasukan musuh kali ini serentak mengepungnya dan menyerangnya dari segala penjuru. Serangan bertubi-tubi menghujam dan menyambar tubuh Ali Akbar. Tebasan pedang-pedang laknat menorehkan luka di sekujur tubuhnya.

Ketika anak panah menancap tepat di dada dan perutnya, saat itu pula Ali Akbar membentur bumi. Berguling-guling bermandikan pasir panas Karbala. Ali Akbar syahid di medan juang.

Menurut salah satu riwayat, Imam Husain as mendekati Ali Akbar yang syahid tercincang-cincang. Imam Husain as meletakkan kepala jasad Ali Akbar di pangkuannya dan menyuarakan pujian, "Putraku, engkau telah berpisah dengan dunia. Engkau telah terbebas dari duka dan kesedihan dunia, kini ayahmu seorang diri menanti kesyahidan. Wahai para pemuda, bawalah jenazah saudaramu ke perkemahan."

QASIM BIN HASAN (Ksatria Remaja Islam)

Di antara ksatria-ksatria perang Imam Husain as yang tetap dikenang namanya di sepanjang sejarah adalah putra dari Imam

Hasan as, Imam ke-2, yakni Qasim bin Hasan. Menurut banyak riwayat, usia Qasim bin Hasan ketika tragedi Karbala terjadi, belum genap dewasa. Sebagian besar riwayat menyatakan bahwa Qasim bin Hasan berusia tiga belas tahun.

Qasim bin Hasan yang gagah perkasa adalah cindera mata Islam dari ayah beliau, Imam Hasan as. Dia turut serta ke padang Karbala bersama pamannya, Imam Husain as. Pada Hari Asyura, yakni hari ke 10, Muharam 61 H, Qasim melihat para pemuda Bani Hasyim yang masih hidup membawa sisa-sisa tubuh Ali Akbar dari medan perang ke perkemahan Imam Husain as dan menjaganya di dekat tenda-tenda mereka. Saat itulah Qasim kehilangan nafsunya akan kehidupan duniawi. Dia pun melihat dengan jelas bahwa tragedi yang menimpa Ali Akbar telah mengubah raut wajah Imam Husain as. Qasim pun tak sanggup lagi untuk berdiam diri.

Qasim bin Hasan, sebagai keturunan Nabi Muhammad saw dan Imam Ali bin Abi Thalib as, mewarisi segala keberanian, kecerdasan, pemahaman, pemikiran dan kemampuan dari Rasulullah saw dan Imam Ali as. Dia memutuskan untuk tak lagi peduli dengan kehidupan dunia dan memohon izin kepada pamannya untuk pergi ke medan perang memerangi musuh-musuh laknat.

Imam Husain as sangat menyayangi Qasim bin Hasan, keponakan beliau yang telah yatim sejak Imam Hasan as syahid. Karenanya Imam Husain as tak ingin melepaskan keponakan tersayangnya untuk maju ke medan laga melawan ribuan pasukan musuh yang sadis dan keji. Namun karena Qasim bin Hasan sangat teguh pendiriannya untuk berperang melawan pasukan zalim dan rela syahid di medan perang, Imam Husain as pun mengizinkannya.

Menyadari detik-detik perpisahannya dengan putra kakaknya, Imam Husain as memeluk Qasim seakan enggan untuk berpisah.

Mereka berdua menangis dan seolah tak sanggup menanggung beban perpisahan dan merelakannya menjadi korban manusia-manusia laknat pendukung Yazid.

Orang-orang pendukung Yazid adalah para pemuja berhala harta dan nafsu duniawi. Mereka memilih mengkhianati keluarga Rasulullah saw untuk menjilat kerajaan Yazid bin Muawiyah. Mereka lebih memilih untuk hidup tanpa moral, daripada mati terhormat menyongsong agama Muhammad saw.

Tanpa ahlak, apa beda manusia dengan binatang. Satu-satunya pilihan pada saat itu adalah terus memerangi manusia-manusia biadab, pengkhianat Nabi Muhammad saw, pengkhianat Islam, sampai titik darah penghabisan. Inilah pilihan dan tradisi keturunan Rasulullah saw.

Setelah mendapat izin dari pamannya untuk maju ke medan perang, Qasim segera melesat menerjang lawan. Sambil memacu kedanya, dia bersyair, "Mungkin kalian tak mengenalku. Akulah putra Hasan cucu Rasulullah saw. Pamanku Husain dikepung bak tawanan. Semoga Allah tak memberikan karunia-Nya kepada kalian semua."

Pasukan Yazid sempat porak poranda dihalaunya. Banyak musuh yang terbunuh akibat tebasan pedang Qasim bin Hasan. Hamid bin Muslim, yang ditunjuk Yazid sebagai pencatat peristiwa-peristiwa peperangan Karbala berkata, "Aku melihat seorang anak remaja yang wajahnya bersinar seperti bulan purnama. Dia mengenakan pakaian dan celana serta sandal yang salah satu talinya putus. Anak muda itu berlari ke arahku. Jika aku tak salah, tali sandal sebelah kirinyalah yang putus. Sa'd Azdi berkata kepadaku, 'Biar aku serang dia.' Aku berkata, 'Kemenangan atas Tuhan. Apa yang engkau inginkan dengan melakukan itu? Tinggalkan dia. Satu saja keluarga Husain mati, itu sudah cukup untuk dijadikan alasan balas dendam kepadamu atas kematiannya.' Tapi dia memaksa, 'Demi Tuhan, biarkan

aku menyerangnya.' Maka dia menyerang anak muda itu dan tak kembali hingga dia menghantam kepala anak muda itu dengan pedangnya dan membelahnya menjadi dua. Sebelum terjatuh dari kudanya, anak itu berseru, 'Oh, pamanku.'"

Melihat tragedi meremukkan hati itu, Imam Husain as secepat kilat menyambar bak elang, menyerang bak singa garang dan menyabet Umar bin Sa'd dengan pedang beliau. Umar bin Sa'd mencoba untuk menangkis sambaran pedang Imam Husain as dengan tangannya, tapi tangan Umar bin Sa'd malah tertebas oleh pedang Imam Husain as. Lalu Imam Husain as, sang singa yang marah, membawa jasad Qasim ke perkemahan dan membaringkannya di samping jenazah Ali Akbar dan para syuhada lainnya.[120]

Kesetiaan dan pengorbanan Qasim untuk Agama Allah telah membuka lembaran baru sejarah Islam. Keturunan Rasulullah saw adalah para pemuda-pemuda peletak batu pertama bangunan heroisme dan pembelaan umat Islam.

ABUL-FADHL ABBAS
(Pribadi Cemerlang Pemuda Bani Hasyim)

Abul-Fadhl Abbas adalah pemuda Bani Hasyim yang paling unggul. Dialah pemegang panji-panji pasukan Imam Husain as. Dialah lambang kesetiaan dan namanya akan senantiasa dikenang, dihargai dan dihormati untuk selamanya. Ibu Abbas adalah Ummul Banin, berasal dari suku yang terkenal kegigihan dan keberaniannya.

Ummul Banin menikah dengan Imam Ali as dan dikaruniai empat orang putra. Putra pertamanya adalah Abbas. Pada Hari Asyura, putra-putra Ummul Banin mempertaruhkan hidup mereka dengan cara terhormat dan mulia sehingga sampai detik hari ini pun darah mereka yang tertumpah di padang Karbala

memunculkan generasi-generasi pejuang Islam. Nama mereka terukir indah di sepanjang sejarah Islam.

Abbas dalam bahasa Arab berarti singa. Dialah singa yang membuat siapa pun terpesona. Sesuai dengan namanya, segala perilaku Abbas mengagumkan. Roman muka Abbas sangat rupawan. Tubuhnya tinggi semampai. Abbas juga memiliki kekuatan yang tak tertandingi dan spiritualitas yang tinggi. Dibandingkan pemuda Bani Hasyim lainnya, Abbas paling menonjol dan unggul. Dia tak tertandingi kecuali oleh Imam Husain as.

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Pamanku, Abbas, adalah lelaki yang berhati bersih dan memiliki keimanan kuat. Dia berjihad di jalan Allah bersama Abu Abdillah (Imam Husain as) dan melewati ujian Ilahi dengan keberhasilan yang utuh."

Imam Ali Zainal Abidin berkata, "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada pamanku, Abbas, yang telah mengorbankan hidupnya demi saudaranya dengan kedua tangannya yang tertebas. Allah Yang Mahakuasa menganugerahkan kepadanya sepasang sayap yang memudahkannya terbang menuju surga bersama para malaikat sebagaimana Allah telah menganugerahkan hal yang sama kepada Ja'far bin Abi Thalib."

Disebutkan bahwa pada hari Pembalasan nanti, majelis para syuhada seolah ingin bersaing agar bisa menyamai seperti Abbas. Abbas mendapatkan kehormatan karena dididik, dirawat dan dilatih oleh tiga orang imam suci, yaitu ayahnya yang mulia, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, kedua saudaranya yang mulia, Imam Hasan as dan Imam Husain as. Rona wajah Abbas bercahaya bak bulan purnama dan keelokannya tiada tara. Karena segala kebaikan dan keelokan yang dimilikinya itulah Abbas diberi gelar "Rembulan Hasyimi."

Saat terjadinya peristiwa Karbala, usia Abbas menginjak tiga puluh empat tahun. Sesuai kesepakati para sejarahwan dengan merujuk pada riwayat dan bukti sejarah, Abbas adalah pemuda

yang paling berpengaruh di Karbala. Karena itulah, dia menjadi benteng terakhir Imam Husain as.

Abbas adalah pemegang panji-panji perang rombongan Imam Husain as. Ketika tak ada lagi pemuda yang tersisa di samping Imam Husain as kecuali dirinya, Abbas meminta izin kepada Imam Husain as untuk berjihad melawan pasukan biadab Yazid. Namun Imam Husain as bukannya mengizinkan Abbas untuk maju perang, melainkan meminta Abbas mencari air untuk kaum wanita dan anak-anak, putra-putri Rasulullah saw yang nyaris mati dicekik dahaga.

Abbas adalah pemuda pemilik keahlian berperang yang hanya bisa dibandingkan dengan keahlian perang Imam Ali as, ayahnya. Untuk mengurangi derita kehausan putri-putri Rasulullah saw, Abbas menerobos ribuan pasukan Yazid yang memagari Sungai Efrat bak singa mengamuk.

Sementara itu, pasukan Yazid *laknatullah* yang membentengi Sungai Efrat terdiri dari pasukan pemanah, pasukan tombak dan pasukan pedang. Meski mengetahui hal itu, semangat Abbas untuk mengambil air Sungai Efrat demi adik-adik dan keponakannya yang kehausan berhari-berhari tak surut. Abbas menerjang barisan itu dengan serangan maut dan menyungkurkan setiap orang yang menghadangnya.

Terbukalah jalan untuk mengambil air di sungai Efrat. Abbas berhasil membunuh sekitar delapan puluh tentara musuh. Setelah berhasil mendekati bibir sungai, Abbas pun membawa kudanya untuk meminum air di Sungai Efrat. Kemudian Abbas mengisi penuh girbah yang dibawanya. Seketika itu terbayang di benak Abbas, Imam Husain dan wanita-wanita serta anak-anak di perkemahan yang ditinggalkannya.

Harapannya hanyalah segera kembali ke tenda, mempersembahkan air kepada Ahlulbait Nabi Muhammad saw. Dengan sisa tenaga, dia berusaha mencapai perkemahan Imam

Husain as. Dahaga Imam Husain as dan keringnya rongga leher anak-anak dan wanita-wanita Rasulullah saw terus membayangi pikiran Abbas. Efrat berkilauan di bawah terik matahari, bak permata sinarnya menari-nari. Dia urungkan niatnya untuk meneguk air Efrat meski hanya setetes. Setangkup air di tangannya dilepaskan kembali seraya berkata, "Bagaimana mungkin seorang budak akan meminum air sementara tuannya sedang dicekik dahaga? Adakah teladan yang lebih baik bagi kesetiaan, ketakwaan dan kemanusiaan?" Abbas segera melesat membawa girbah berisi air di lengannya.

Sambil tertawa terbahak-bahak, pasukan biadab itu menghadang Abbas yang hendak menuju perkemahan Imam Husain. Pasukan Yazid *laknatullah* segera membentuk formasi, mengepung jawara yang kehausan itu. Para binatang buas berkepala manusia itu semakin merapat. Kini tiada celah bagi Abbas untuk mengehentak kudanya, kecuali menerobos berhala-berhala yang tak pernah jera itu.

Tiba-tiba sebuah tombak meluncur bak meteor mengarah ke dada Abbas. Secepat kilat Abbas menangkalnya, dan tombak itu pun gagal mencapai sasarannya. Tata krama perang tak lagi diindahkan.

Jiwa-jiwa kerdil itu seperti kawanan serigala lapar yang memamerkan taring-taringnya dan menjulur-julurkan lidahnya. Seperti anjing hutan mereka menggongong mengerumuni buruannya. Rupanya padang sahara itu telah berubah menjadi rimba dan para durjana liar itu menjadi satwa buas lagi mematikan.

Namun mereka lupa, bahwa buruannya bukanlah kelinci. Mereka lupa bahwa dia yang dikepung itu adalah putra singa Allah, Ali bin Abi Thalib. Seolah mereka hilang ingatan bahwa yang sedang diburu itu adalah kemenakan singa Allah, Ja'far bin Abu Thalib. Karena telah lama berpaling dari Islam, mereka

baru sadar bahwa yang mereka kerumuni adalah cucu singa Allah, pelapang jalan dakwah Muhammad saw, Abu Thalib. Sekali lagi, mereka lupa dia berasal dari keluarga jawara.

Formasi pertama pasukan musuh satu per satu mengerang meregang nyawa. Hal yang sama juga dialami barisan berikutnya. Ada yang merekah dahinya, seperti semangka dibelah. Ada yang roboh perlahan seperti pohon pisang ditebas golok. Beberapa orang tertebas sekaligus dan terjungkal bergulingan darah di atas pasir secara berjamaah seperti reruntuhan batu gunung.

Sebuah suara mengomando agar mengubah formasi serangan mereka. Komandan biadab pemuja harta itu mulai sadar bahwa menyerang Abbas dari arah depan sama sekali tak ada gunanya. Kini mereka mengitari Abbas. Pasukan dari arah depan, samping kanan dan samping kiri mulai menyerang secara bersamaan. Tiba-tiba sebuah pedang digenggaman anjing hutan berkepala manusia menebas lengan kanan Abbas.

Kini putra Sang singa sahara itu buntung tangan kanannya. Abbas menjerit kesakitan. Otot-otot lengannya menyemburkan darah segar. "Demi Allah, sekalipun tangan kananku telah hilang, akan terus ku terjang setiap penghadang. Aku sanggahkan jiwaku demi tegaknya agama," Abbas berseru lantang menatap tajam setiap kepala yang tampak beringas di hadapannya. Kini dia hanya punya satu tangan yang menggendong girbah (kantong air minum).

Seorang biadab tiba-tiba menyeruak dari barisannya dan mendekati pemuda Bani Hasyim yang telah kehilangan separuh ketangkasannya itu. Sekejap mata sebilah pedang yang digenggam si biadab itu menebas lengan kiri Abbas. Saksikanlah, ghirbah yang berisi penuh air untuk dipersembahkan kepada putri-putri dan bocah-bocah Ahlulbait itu jatuh ke tanah bersama tangannya.

"Oh dunia, mengapa harus tunduk kepada para biadab kafir itu! Bukankah kabar gembira telah kudengar bahwa rahmat Allah sedang menyongsongku! Para biadab itu telah membuntungkan kedua lenganku. Aduhai Allah Tuhanku, jadikanlah para biadab itu merasakan api neraka," Abbas mendendangkan syair ukhrawi.

Sebuah anak panah melesat tepat menembus ghirbah yang tergeletak di sebelah lengan Abbas yang terpisah dari bahunya. Air itu merembes disesap habis pasir panas Karbala. Abbas yang tersungkur dari kudanya menyaksikan tetes demi tetes air membasahi pasir yang sedianya diperuntukkan bagi adik-adik perempuan dan keponakannya itu. Hatinya luluh lantak. Kini dia tak ingin kembali ke kemah Imam Husain as.

Seorang tentara laknat tiba-tiba menumbukkan tongkatnya tepat di dahi Abbas. Abbas yang dibuntungkan lengannya itu. Saat itulah Abbas tak sadarkan diri. Sebuah anak panah melesat tanpa permisi menembus jantungnya. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.* Adakah takaran yang mampu mengukur kegigihan, ketegaran, keberanian dan kesetiaan pemuda ini?

Abbas telah menyongsong syahadah, dikepung ribuan satwa liar. Imam Husain as menghampiri jasad terkoyak itu. Imam Husain as duduk di samping jasad Abbas tanpa bisa berkata-kata sejenak. Serasa sembilu menggesek-gesek sanubarinya. Sambil menyanggah dahi dengan tangannya, Imam Husain berkata, "Duhai saudaraku, kesedihanmu telah mematahkan punggungku. Kini aku juga harus berlepas tangan dari dunia ini. Setelah kepergianmu, tibalah saatnya musuh-musuh akan menyerang kami." Air mata beliau menitik. Sekali lagi, peristiwa ini bukan pertempuran. Tapi, pembantaian.

Sebuah syair Arab melukiskan kisah ini dengan syahdu,

Adakah pemuda yang layak engkau tangisi!
Siapakah gerangan, selain dia yang ditangisi Sang Imam!
Dialah saudara Husain dan putra Ali
Dialah Abul-Fadhl Abbas berlumur darahnya sendiri.[121]

ALI ZAINAL ABIDIN BIN HUSAIN AS
(Pemuda Karbala Pemilik Kesabaran dan Ketabahan Tertinggi)

Semasa hidup Imam ke empat, Imam Ali bin Husain as atau Imam Ali Zainal Abidin, lembaran sejarah Islam penuh dengan peristiwa kelam, kelabu dan noda moral kemanusiaan. Pasca tragedi Karbala yang menyayat, mengiris dan mencabik-cabik hati, dunia Islam dikuasai dan diperintah oleh Yazid bin Muawiyah selama lebih tiga tahun. Setelah Yazid, tampuk kekuasaan juga jatuh ke tangan orang-orang zalim dan tak kalah keji, yaitu Marwan. Seluruh keluarga Rasulullah saw dan Imam Ali Zainal Abidin as menyaksikan peristiwa tragis dan memilukan ini berlangsung.

Imam Ali Zainal Abidin as adalah satu-satunya pemuda Ahlulbait yang selamat dari tragedi Karbala. Tatkala tragedi Karbala terjadi, Imam Ali Zainal Abidin as sedang sakit keras. Waktu itu usia beliau baru dua puluh dua tahun. Sakit keras Imam Ali Zainal Abidin as telah menyelamatkan beliau dari pembunuhan di padang Karbala oleh musuh-musuh laknat. Dari Imam Ali bin Husain atau Imam Ali Zainal Abidin as garis keturunan Rasulullah saw berlanjut.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Penyebab sakitnya Ali bin Husain adalah karena pada suatu hari, beliau mengenakan sebuah baju besi. Tapi baju besi itu ternyata terlalu besar untuk ukuran beliau. Maka beliau pun membengkelinya sendiri untuk menyesuaikannya dengan ukuran tubuh beliau."[122]

Imam Ali Zainal Abidin as adalah pemuda pemilik kesabaran dan ketabahan tiada tara. Di Karbala, Imam Ali Zainal Abidin as menderita rasa haus selama tiga hari. Selain itu, beliau juga harus menanggung derita akibat sakit yang dialami beliau. Suhu tubuhnya panas yang menyebabkannya lemah tak berdaya. Beban yang beliau tanggung teramat berat. Beliau harus menyaksikan pembantaian yang mengerikan atas ayah beliau, adik-adik, sanak

saudara dan sahabat-sahabat beliau. Beliau menyaksikan pula tepat di hadapan beliau, perkemahan beliau diporak-porandakan dan dibakar tanpa sisa. Andaikan orang lain yang mengalaminya, satu saja dari rangkaian musibah tragedi mengerikan ini pasti sudah luluh-lantak hati dan jiwanya. Tapi beliau adalah Imam Ali Zainal Abidin bin Husain as. Segala tragedi dan petaka yang dialami beliau tak mampu menggoyahkan dan menghancurkan keimanan beliau. Beliaulah Imam yang penuh kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi tragedi paling mengerikan sepanjang sejarah umat manusia, sejarah Islam khususnya.

Hanya keteguhan, tekad bulat, kesabaran dan ketabahan Imam Ali Zainal Abidin as yang membuat beliau mampu bertahan dan menanggung beban derita dengan kehendak Allah Swt. Bayangkan, ketabahan dan kesabaranya ketika Imam Ali Zainal Abidin as digiring bersama anak-anak dan wanita-wanita Rasulullah saw sebagai tawanan perang. Saat itu, sepanjang jalan dari Karbala hingga Syiria, bersama kaum wanita dan anak-anak Rasulullah saw, beliau digiring berjalan kaki laksana kawanan domba. Sepanjang jalan itu pula Ahlulbait Nabi Muhammad dipaksa menonton kepala-kepala syuhada di ujung tombak.

Rombongan Ahlulbait itu memasuki singgasana Ubaidillah bin Ziyad, setelah sebelumnya kepala-kepala para syuhada Karbala diarak secara berurutan bersama mereka. Tawanan yang diarak itu terbelenggu rantai tangan kakinya.

Ubaidillah bin Ziyad terheran-heran menyaksikan putra Rasulullah saw ada yang selamat. Tanpa menunggu jawaban dari yang lainnya, Ubaidillah bin Ziyad bertanya, "Siapa kau?"

Imam Ali Zainal Abidin as menjawab, "Aku adalah Ali bin Husain."

Ubaidillah bin Ziyad bertanya lagi, "Bukankah Allah telah membunuh Ali bin Husain?"

Imam Ali Zainal Abidin menjawab, "Yang mereka bunuh adalah adikku. Dia juga bernama Ali."

Ubaidillah bin Ziyad bersikeras, berusaha memanfaatkan kebodohan umat yang menyaksikan keluarga suci yang diyatimkan itu, dia berkata, "Tidak. Bukankah Allah yang membunuhnya."

Imam Ali as menyadari bahwa Ubaidillah bin Ziyad, gubernur Kufah yang tak tahu malu itu mencoba untuk mengelabuhi umat bahwa kemenangan yang telah dicapainya adalah kehendak Allah. Imam Ali Zainal Abidin menyebutkan sebuah ayat al-Quran,

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya.[123]

Kemudian beliau berseru menjelaskan, "Hai lelaki yang tak pernah mengerti al-Quran! Allah mematikan seseorang ketika tiba saat kematiannya!"

"Beraninya Anda mengajariku dengan jawaban seperti itu!" Bentak Ubaidillah bin Ziyad. "Rasakan akibatnya. Kalimat itu akan menjadi kalimat yang terakhir terujar olehmu. Seret dan penggal dia!" Tambah Ubaidillah sambil berkacak pinggang.

Serta-merta Zainab, bibi Imam Ali Zainal Abidin as, memeluk beliau dan bersuara lantang, "Hai Ibnu Ziyad! Belum puaskah engkau mengalirkan darah kami! Demi Tuhan, aku tidak akan melepaskannya. Jika engkau hendak membunuhnya, maka bunuh aku bersamanya!"

Ubaidillah bin Ziyad melirik Zainab sejenak. Kemudian matanya yang liar melotot persis di muka Imam Ali Zainal Abidin dan berkata, "Persaudaraan luar biasa! Rupanya dia menginginkanku untuk membunuh mereka secara bersama. Baiklah, tanpa harus kubunuh bukankah lelaki ini akan mati segera."[124]

Atas perintah Ubaidillah bin Ziyad, Imam Ali Zainal Abidin as dan putri-putri Rasulullah saw diarak dari Kufah menuju Syiria. Rantai-rantai yang membelenggu bergemerincing menumbuk kaki-kaki yang berjalan lunglai itu. Sungguh laknat

orang-orang yang memperlakukan pusaka Rasulullah saw dengan cara biadab!

Perjalanan menuju Syiria penuh dengan cobaan dan penderitaan. Orang yang berhati paling keras sekalipun pasti menangis mendengar putra-putri Rasulullah saw diarak sebagai tawanan. Apa dosa mereka? Bukankah putra Rasulullah saw adalah manusia suci dan putri-putri beliau adalah pembela agama Rasulullah saw? Semoga Allah melaknat orang-orang yang menganiaya mereka!

Perjalanan menuju Syiria sangat panjang dan melelahkan. Para penjaga tawanan yang keji dan laknat itu mengarak putra-putri Rasulullah saw tanpa belas kasih dari Irak ke Syiria. Putra-putri Rasulullah saw itu harus melewati kota demi kota, mulai Kufah, Dondril, Asqalan, Nasibeen, Haman, Hamas, Aleppo hingga Damaskus. Mereka dipaksa berjalan kaki selama dua puluh dua hari.

Setibanya di Damaskus, mereka memasuki singgasana Yazid bin Muawiyah *laknatullah*. Jika manusia biasa berjalan kaki dari Irak ke Syiria, pasti dia sudah binasa. Allah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya kepada keluarga Rasulullah saw sehingga mereka mampu bertahan dan selamat.

Kala itu, jalan-jalan Damaskus semarak berhiaskan atribut-atribut pesta. Seolah perayaan besar sedang berlangsung. Tatkala rombongan putra-putri Rasulullah saw melintasi lorong-lorong Damaskus, khalayak ramai yang tidak tahu apa-apa menari-nari dan bersorak-sorai menyambut datangnya tawanan yang mereka anggap para pembangkang. Mereka bertepuk tangan dan mengolok-olok keluarga suci itu. Mereka pun melempari kepala-kepala para syuhada yang diarak di ujung-ujung tombak sebagai tanda kemenangan Yazid. Kala itu, penduduk Syiria menganggap kematian para syuhada keluarga Rasulullah saw dan tawanan yang diarak adalah kemenangan yang layak untuk dirayakan.

Selama diarak sebagai tawanan, Imam Ali Zainal Abidin tetap berusaha meredakan duka hati kaum wanita dan anak-anak yang terkoyak tragedi Karbala. Imam Ali Zainal Abidin as menghibur mereka sehingga kesabaran dan tawakkal menauingi keluarga Nabi Muhammad saw. Tiada yang dapat menandingi kesabaran dan ketabahan hati keluarga Rasulullah saw kala itu dan seterusnya.

Debu-debu sahara, sebutir demi sebutir menyumbat setiap pori mereka dan menghinggapi rambut mereka. Wajah bocah-bocah itu kusam. Tubuh mereka lemah. Beginilah cara para biadab itu membalas budi kepada Muhammad saw.

Di singgasana ilegalnya, Yazid duduk dengan pongah. Para bangsawan dan kaum elit kerajaan mengenakan busana kebesaran duduk di hadapan Yazid. Di ruang itulah keluarga Rasulullah saw yang digembelkan hendak dipermalukan. Duka dan derita tak kunjung usai menghinggapi mereka, seolah mereka menjadi manusia paling hina, seolah menjadi keluarga Rasulullah saw adalah aib. Betapa kemanusiaan sudah tidak berarti apa-apa kala itu. Tiada sesal apalagi merasa berdosa memperlakukan keluarga Nabi Muhammad yang suci dengan biadab.

Di hadapan para pembesar kerajaan, mata Yazid menyisir satu persatu wajah-wajah kusam berdebu itu. Setelah bersendawa panjang, penjahat cucu Abu Sufyan itu bertanya, "Siapa namamu?"

"Ali bin Husain," jawab putra Rasul dengan memandang tajam mata penjahat yang sedang duduk di singgasananya itu.

Yazid mengangguk-angguk sambil mengelus jenggot. "Hmm! Husain memberi nama Ali kepada semua anaknya," celotehnya.

Imam Ali Zainal Abidin memotong celotehan pemabuk di hadapannya, "Ya, karena ayahku sangat menghormati ayah

beliau yang mulia, karenanya beliau menamakan semua putra beliau 'Ali.'"

"Bersyukur kepada Allah bahwa ayahmu telah terbunuh," seloroh Yazid sambil meringis bengis.

"Laknat Allah atas orang yang membunuh ayahku," sergah Imam Ali Zainal Abidin.

Yazid sekonyong-konyong berdiri sambil menjulurkan telunjuknya, "Hai anak muda! Ayahmu berhasrat mendapatkan kerajaan, tapi Allah tak mengizinkannya. Maka mereka pun terbantai."

Imam Ali Zainal Abidin menyergahnya, "Kenabian dan kepemimpinan selalu menjadi milik keluarga kami. Tapi kamu merampasnya."

"Ayahmu tak menghendaki aku untuk menjadi pemguasa umat Islam. Dia tidak menganggapku layak memegang jabatan kepemimpinan. Karena itulah, dia menentangku. Karena Allah melihat semua ini, Dia menjadi marah kepadanya," Yazid berusaha membela diri.

"Tuhan Yang Maha Pengasih berfirman dalam kitab-Nya,

Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) kepada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.[125]

Hai Yazid! Aku tak bersedih atas apa yang telah Allah ambil dariku. Aku bersyukur kepada-Nya atas segala anugerah yang Dia limpahkan kepadaku," jawab lantang Imam Ali Zainal Abidin.

Mendengar kata-kata hikmah Imam Ali Zainal Abidin as, Yazid marah bukan kepalang. Yazid lantas memerintahkan agar Imam Ali Zainal Abidin as dihukum mati.

Imam Ali berkata, "Hai Yazid! Jangan mengancamku dengan kematian! Jika kau membunuhku, siapa yang akan membawa putri-putri Rasulullah saw kembali ke kota mereka! Selain aku, mereka tak lagi memiliki lelaki yang muhrim. Hai Yazid! Andaikan saat ini Rasulullah datang kemari dan melihat kami ditawan dengan menunggang unta tanpa pelana, pembelaan apakah yang akan kauberikan?"

Mendengar penuturan Imam Ali Zainal Abidin as dan melihat tubuh beliau yang kurus dan lemah, semua pembesar kerajaan yang ada di ruangan itu menangis. Seketika itu Yazid menyadari bahwa perasaan para pembesar kerajaan telah berubah dan menaruh simpati kepada Imam Ali Zainal Abidin as. Dengan terpaksa, Yazid melepaskan rantai yang membelenggu Imam Ali Zainal Abidin as.[126]

Bantahan Imam Ali Zainal Abidin as telah membongkar kebohongan Yazid. Rencana Yazid untuk memperlakukan Ahlulbait di hadapan pembesar dan khalayak kerajaan gagal. Kini dia harus berhati-hati menghadapi para tawanan Karbala. Yazid tak punya alasan untuk menyiksa dan mempermalukan mereka setelah tragedi Karbala. Dengan terpaksa, akhirnya Yazid mengizinkan Imam Ali Zainal Abidin as naik ke mimbar dan menyampaikan khotbah Shalat Jumat.

Imam Ali Zainal Abidin as pun naik ke mimbar khotbah. Beliau berkhotbah tentang kebijaksanaan perbuatan ayah beliau, Imam Husain as. Dijelaskannya bahwa karena kebijaksanaan itulah syariat Islam dapat tetap ditegakkan. Beliau juga menceritakan tentang tragedi Karbala yang memilukan dan mencabik-cabik nurani kemanusiaan. Tragedi itu ditimpakan kepada keluarga Rasulullah saw.

Khotbah Imam Ali Zainal Abidin as menyentuh perasaan masyarakat Syiria. Emosi mereka terbakar mendengarnya. Timbul niat mereka untuk membela Imam Ali Zainal Abidin as.

Menyaksikan reaksi masyarakat Syiria, Yazid merasa ketakutan. Dia khawatair huru-hara dan pergolakan massal terjadi di Damaskus. Karenanya, Yazid saat itu juga memerintahkan agar para tawanan Karbala dibebaskan dan segera dipulangkan ke Madinah.

Berita ini pun segera tersiar ke Madinah. Ketika mendengar bahwa Imam Ali Zainal Abidin dan rombongan beliau hampir sampai di kota Madinah, masyarakat Madinah berhamburan keluar rumah. Pria, wanita, anak-anak, kawan maupun lawan, semuanya bergegas menuju perbatasan kota Madinah demi menyambut Imam Ali Zainal Abidin as.

Ketika Imam Ali Zainal Abidin as dan rombongan keluarga Rasulullah Muhammad saw tiba, para pemuda Madinah serta-merta mengerumuni beliau yang kini menjadi satu-satunya putra Imam Husain as yang masih hidup. Setelah hiruk-pikuk khalayak Madinah yang mengelilingi beliau mereda, Imam Ali Zainal Abidin memberi isyarat agar semua diam supaya semua dapat mendengarkan orasi beliau. Lalu beliau berorasi,

> Hai Umat! Allah Yang Mahakuasa telah menguji kami dengan cobaan dan serangan bertubi-tubi dari musuh-musuh biadab. Syukur kepada Allah sehingga kami berhasil melewati ujian tersebut. Hai masyarakat Madinah! Abu Abdillah al-Husain telah syahid. Kaum wanita, istri-istri dan putri-putri Husain harus menanggung beban derita sebagai tawanan perang yang dibelenggu dengan tali. Kepala para syuhada kami ditancapkan di ujung-ujung tombak dan kami digiring dan diarak dari kota ke kota hingga berbagai belahan negeri.
>
> Hai Umat! Kami dipaksa meninggalkan kota kami dan kami diarak dari kota ke kota, melewati setiap pemukiman di sana, selayak para tawanan Afganistan dan Turki. Apa kesalahan kami? Demi Allah! Aku tak pernah menyaksikan kekejaman semacam ini dari para pendahuluku atau pun menyaksikannya sendiri.

Kami telah menanggung tragedi dahsyat ini. Tragedi yang tak pernah dirasakan oleh siapa pun sebelumnya di dunia ini. Atas semua ini, kami hanya ingin dibalas oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan kami menyerahkan pengadilan atas ini kepada-Nya. Karena Dia-lah Yang Mahaagung dan Mahatinggi, dan Allah Mahakuasa dan Maha Membalas.[127]

IMAM MUHAMMAD JAWAD AS
(Penakluk Hakim Kerajaan ketika Masih Bocah)

Shafwan bin Yahya adalah murid istimewa Imam Ali Ridha as. Suatu hari, Shafwan bertanya kepada Imam Ali Ridha as, "Siapakah Imam kami setelahmu?"

Imam Ali Ridha as memberi isyarat dengan menunjuk kepada putra beliau yang masih kecil yang duduk di samping beliau.

Shafwan bertanya, "Beliaukah? Semoga aku menjadi tebusanmu, tapi dia seorang bocah berusia tiga tahun."

Imam Ali Ridha as menjawab, "Ya, memang. Usianya yang masih sangat muda tak menjadi penghalang bagi pengangkatannya. Isa as adalah seorang Nabi ketika usianya kurang dari tiga tahun."

Imam Ali Ridha as juga berkata kepada Muammar bin Hammad, "Keluarga kami adalah keluarga yang menerima kedudukan untuk membimbing umat manusia melalui garis keturunan, tak masalah muda atau tua, masing-masing dari kami mampu untuk menunaikan tugas pergantian kepemimpinan."

Mualla bin Muhammad berkata, "Setelah Imam Ali Ridha as meninggal dunia, aku menemui Imam Muhammad Taqiyul Jawad untuk pertama kalinya. Aku mengamati sekujur tubuh beliau secara seksama sehingga aku dapat mendeskripsikannya kepada orang lain. Sang Imam yang menyadari hal ini, mendekat dan

duduk. Lalu beliau berkata, 'Allah Yang Mahakuasa mengangkat para imam untuk menduduki posisi Imamah sekalipun pada usia yang masih muda sebagaimana Dia mengangkat para nabi. Allah Yang Mahakuasa berfirman,

Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.'"[128]

Ketika Imam Ali Ridha as meninggal di Khurasan, putra beliau, Imam Jawad as sedang berada di Madinah. Dengan melihat segala kemampuan Imam Muhammad Taqiyul Jawad as, kecemerlangan wajah beliau, kualitas kepemimpinan, pengetahuan dan intelektualitas beliau, para pecinta Ahlulbait Nabi Muhammad saw dapat menerima kepemimpinan beliau.

Imam Muhammad Taqiyul Jawad as hidup pada zaman pemerintahan Makmun, raja dari Dinasti Abbasiyah yang menguasai pemerintahan Islam. Ketika Makmun datang ke Bagdad, dia memanggil Imam Muhammad Taqiyul Jawad as agar datang ke Bagdad. Makmun ingin melihat langsung pribadi pengganti Imam Ali Ridha as. Maka Imam Muhammad Jawad pergi ke Bagdad. Namun beliau tidak memperkenalkan diri beliau.

Pada usia sembilan tahun, Imam Jawad as sedang berdiri bersama anak-anak lelaki yang lain di sebuah jalan kecil di Kota Bagdad. Melihat rombongan Makmun, semua anak-anak itu berlari menyingkir. Namun tidak demikian halnya dengan Imam Jawad as. Beliau tetap berdiri di tempat semula sebagaimana biasanya. Makmun mendekati beliau dan bertanya, "Nak! Mengapa kau tak lari?"

Imam Jawad as menjawab, "Hai Raja! Jalan ini tidak sempit. Tak ada alasan bagimu untuk menghukum orang yang tak bersalah. Untak apa aku harus lari?"

Makmun menyukai penjelasan Imam Jawad as. Dia bertanya kepada Imam Muhammad Jawad siapakah nama beliau dan

ayah beliau. Imam Jawad menjawab, "Aku adalah Muhammad dan Imam Ali Ridha adalah ayahku yang terhormat."

Pada kesempatan lian, Makmun pergi berburu. Dia membawa serta beberapa burung elangnya. Lalu Makmun melepaskan seekor burung elangnya untuk memburu ayam hutan. Tapi burung elang itu ternyata menghilang. Tak lama kemudian kembali dengan membawa seekor ikan kecil di paruhnya. Tentu Makmun merasa heran. Lantas dia pulang. Dalam perjalanan pulang, Makmun kembali melihat banyak anak laki-laki yang sedang bermain di jalan raya Bagdad. Semua anak-anak itu berhamburan menjauh begitu melihatnya, kecuali Imam Muhammad Jawad as. Makmun mendekati sambil menyembunyikan tangannya yang memegang ikan di balik punggung. Dia bertanya, "Katakan kepadaku, apa yang kupegang?"

Beliau menjawab, "Allah Yang Mahakuasa telah menciptakan ikan-ikan kecil di laut dengan kekuatan-Nya sehingga burung-burung elang para raja memangsanya dan mengabarkannya kepada para putra Ahlulbait Rasulullah."[129]

Lalu Makmun mengundang Imam Jawad as yang masih berusia sembilan tahun ke istananya. Dia mempersilakan Imam Jawad as duduk di sampingnya. Kemudian atas saran para penasihatnya, Makmun mengundang orang-orang terpelajar dan para sarjana untuk mengadakan diskusi dengan Imam Jawad as. Namun sebagian orang yang diundang itu menolak dengan alasan bahwa Imam Jawad as masih terlalu kecil. Mereka berpendapat bahwa untuk berdiskusi dengan para ahli istana, bocah itu harus mendapat pendidikan seorang guru, baru setelah dewasa, dia bisa diajak berdiskusi.

Tetapi Makmun mengacuhkan keberatan tersebut, sebaliknya malah mengundang Hakim kerajaan, Yahya bin Aktsam untuk berdiskusi dengan Imam Muhammad Jawad as. Semua kaum

bangsawan dan kalangan elit, para pegawai dan pejabat kerajaan lainnya diundang untuk menghadiri diskusi tersebut.

Makmun telah menentukan tempat duduk Imam Jawad as di sampingnya dan Yahya bin Aktsam duduk di kursi yang telah biasa diperuntukkan baginya.

Yahya membuka pertanyaan, "Jika engkau izinkan, aku akan ajukan beberapa pertanyaan kepada bocah ini?"

Makmun menjawab, "Adab yang baik mengharuskanmu meminta izin kepadanya."

Yahya pun lantas meminta izin kepada Imam Jawad as. Imam Muhammad Jawad as mengizinkannya.

Yahya bertanya, "Apa hukuman bagi orang yang berburu dengan mengenakan ihram?"[130]

Imam Jawad tersenyum kemudian menjawab, "Pertanyaan ini sama sekali tak masuk akal. Sebelumnya, katakan kepadaku di mana orang itu berburu? Di daerah yang dilarang atau di tempat yang dilindungi? Apakah dia mengetahui hukum-hukum yang berlaku atau tidak? Apakah dia melakukannya dengan sengaja atau tidak? Apakah dia seorang budak atau seorang yang merdeka? Orang dewasa atau anak-anak? Apakah dia melakukannya untuk pertama kali atau dia pernah melakukannya sebelumnya? Apakah yang diburunya itu seekor burung atau seekor hewan berkaki empat? Kecil atau besar? Apakah pemburu itu menyesali perbuatannya atau tidak? Apakah perburuan itu dilakukan pada waktu malam hari atau siang hari? Apakah dia mengenakan ihram untuk haji atau umrah?"

Yahya, Sang hakim kerajaan, mendengar jawaban Imam Jawad as dengan tergagap-gagap. Dia membisu seketika dan raut wajahnya menjadi pucat pasi. Bagian bawah matanya menjadi gelap dan dia pun terpaku. Suasana hening seketika. Makmun kemudian tak sabar lagi dengan diskusi yang sempat terhenti itu.

Dia berkata kepada Imam Jawad as, "Sekarang engkau sudah mengatakannya. Tolong berikan juga beberapa jawabannya."

Imam Jawad menjawab, "Jika orang yang mengenakan ihram itu berburu di daerah sekitar dan buruannya adalah seekor burung, sekalipun burung itu besar, dendanya adalah seekor kambing. Jika dia memburu buruan yang sama di tempat perlindungan, maka dendanya adalah dua ekor kambing. Jika seekor binatang liar yang masih muda diburu dengan mengenakan pakaian ihram, maka dendanya adalah seekor biri-biri jantan. Biri-biri jantan itu haruslah yang sudah tidak lagi menyusu kepada induknya. Jika yang diburu adalah seekor rusa, maka dendanya adalah seekor kambing dan semua hukuman tersebut berlaku untuk perburuan binatang liar di daerah bebas berburu. Tapi apabila dilakukan di tempat perlindungan, maka dendanya adalah dua kali lipat. Orang yang dikenai denda harus membawa sendiri hewan-hewan itu ke Ka'bah. Jika orang itu mengenakan ihram untuk haji, maka dia harus menyembelih hewa-hewan itu di Mina. Jika dia mengenakan ihram untuk umrah, maka dia harus menyembelihnya di Mekah. Orang yang tidak menyadari atau tidak tahu, sama-sama dapat dikenai denda. Orang yang melakukan hal ini dengan kehendaknya dan memiliki pengetahuan akan hal ini maka dia telah melakukan dosa. Sedangkan bila melakukan karena ketidakmengertian, maka tidak dosa. Bagi orang yang merdeka, dendanya dapat ditanggung oleh dirinya sendiri, sedangkan denda bagi seorang budak menjadi kewajiban bagi tuannya. Tak ada denda atas anak kecil. Denda dikenakan kepada orang yang sudah dewasa. Orang yang menyesali perburuan ini akan selamat dari hukuman Akhirat. Tapi jika dia bersukacita atas perbuatannya, maka dia juga akan dikenai hukuman Akhirat."

Mendengar jawaban Imam Jawad as yang rinci dan komprehensif, semua orang yang menghadiri diskusi itu tercengang, kemudian memuji dan mengucapkan selamat kepada

Imam Muhammad Jawad as. Makmun sangat menyukai diskusi itu. Makmun berkata, "Allah-lah Yang paling mengetahui di mana Dia harus menitipkan risalah-Nya."

Kemudian Imam Jawad as berkata kepada Hakim Yahya, "Sekarang izinkan saya mengajukan sebuah pertanyaan kepadamu."

Makmun berkata, "Tanyailah dia."

Imam Jawad as memulai, "Apa pendapatmu jika seorang lelaki memandang seorang wanita sedangkan wanita itu terlarang baginya. Wanita itu menjadi halal di waktu matahari terbit, haram pada siang hari dan halal pada malam hari. Lantas menjadi haram lagi pada waktu tengah malam, tapi kembali halal pada pagi hari."

Yahya tampak kebingungan mendengar pertanyaan Imam Jawad as. Melihat gelagat Yahya, Imam Jawad as menjelaskan, "Dia adalah budak wanita yang dibeli oleh seorang lelaki pada pagi hari sehingga dia halal bagi lelaki itu, lalu pada siang hari lelaki itu memerdekakan budak wanita itu sehingga wanita yang telah merdeka itu menjadi haram bagi lelaki itu. Lantas pada siang hari lelaki itu menikahi wanita tadi. Pada saat matahari terbenam, lelaki itu mengucapkan *zihar* (bahwa wanita itu seperti punggung ibunya) sehingga wanita itu menjadi haram bagi si lelaki. Lalu pada malam hari lelaki itu membayar denda sehingga wanita tadi menjadi halal kembali bagi si lelaki. Kemudian pada tengah malam, lelaki itu menceraikan wanita tadi sehingga wanita itu pun kembali haram baginya dan keesokan paginya lelaki itu kembali menghapuskan perceraiannya sehingga wanita itu menjadi halal kembali baginya."

Maka Makmun berkata kepada semua orang yang hadir di ruangannya, "Adakah di antara kalian yang mampu menyelesaikan persoalan-persoalan agama seperti bocah ini?"

Semua yang ada di ruangan itu serentak menjawab, "Tak seorang pun dari kami yang mampu melakukannya."

Makmun berkata lagi, "Mungkin kalian adalah orang-orang yang tidak tahu bahwa keturunan Rasulullah adalah orang-orang yang memiliki kualitas unggul. Karenanya, usia bocah tidak menjadi halangan bagi kesempurnaan mereka. Apakah kalian ingat bahwa Ali kala itu baru berusia sepuluh tahun ketika dia meperingatkan akan seruan Rasulullah terhadap Islam? Tidakkah kalian tahu bahwa Rasulullah saw telah menunjuk Hasan dan Husain as sebagai para imam ketika mereka masih berusia kurang dari enam tahun?"

Selama hidupnya, Makmun terus menghormati dan memuliakan Imam Jawad as. Dia beranggapan bahwa menghormati beliau sudah menjadi kewajibannya. Bahkan dia pun menikahkan putrinya, Ummul Fadhl, dengan Imam Jawad as. Namun waktu dan kehidupan terus berganti dan berubah. Setelah Makmun meninggal dunia, saudaranya, Muktasim mengambil alih tahta kerajaan yang kemudian meracun Imam Muhammad Jawad as ketika usia beliau baru menginjak dua puluh lima tahun.[131]

IMAM MUHAMMAD MAHDI
(Pemuda yang Memenuhi Bumi Tuhan dengan Keadilan)

Selama pemerintahan Dinasti Abbasiyah, banyak riwayat menuliskan tentang sembilan keturunan Imam Husain as yang akan memberantas kezaliman di muka bumi ini. Oleh karenanya, para raja dari Dinasti Abbasiyah yang hidup pada zaman para imam itu mengawasi seluruh imam suci keturunan Ahlulbait dan keluarga mereka dengan sangat ketat. Imam Ali Naqi as, Imam ke-10 dan Imam Hasan Askari as, Imam ke-11, dijaga ketat oleh raja Dinasti Abbasiyah yang berkuasa pada masa hidup mereka. Imam Hasan Askari as hidup pada masa Mutawakkil

berkuasa. Mutawakkil mendapat informasi bahwa Imam Hasan Askari as akan menjadi ayah dari Imam Mahdi as. Sedangkan Imam Mahdi as adalah orang yang dijanjikan oleh Rasulullah saw sebagai penegak keadilan dan memberantas segala bentuk kezaliman.

Dari generasi ke generasi, raja-raja dari Dinasti Abbasiyah selalu ketakutan terhadap Imam pamungkas yang dijanjikan itu. Tentu saja Mutawakkil yang terkenal akan kebiadabannya berusaha dengan berbagai macam cara untuk menghambat kelahiran Imam Mahdi. Mutawakkil mengawasi Imam Hasan Askari as agar beliau tidak menikah. Dengan demikian tidak akan lahir Imam Mahdi as dan kejahatannya bisa terus berjalan.

Allah Mahakuasa dan Maha Berkehendak. Sekalipun Mutawakkil melakukan segala daya dan upaya untuk mencegah kelahiran Imam Mahdi as, Imam Mahdi as tetap lahir dengan selamat atas kehendak Allah pada tahun 255 H secara rahasia. Sejak beliau lahir hingga beliau berusia 5 tahun, hanya orang-orang yang saleh, beriman, amanat dan mulia yang mendapat kesempatan untuk berjumpa dan berkomunikasi dengan beliau. Orang-orang pilihan itu mengajukan banyak pertanyaan keagamaan kepada beliau dengan maksud mendapat kepastian akan imamah Imam Mahdi as. Saat Imam Mahdi as berusia 5 tahun, ayah beliau, Imam Hasan Askari as, diracun hingga meninggal dunia.

Melalui Imam Mahdi as, Imam ke-12, Allah Swt akan mengubah dunia ini sehingga segala ketidakberdayaan dan ketertindasan lenyap seketika, berganti dengan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Umat manusia akan hidup bebas, merdeka dan mengikuti jalan kebenaran. Mereka akan merasakan dan menikmati segala limpahan rahmat dan anugerah Allah di muka bumi ini. Imam Mahdi as akan menghapus segala jenis ketidakadilan, penindasan, penderitaan, kesengsaraan, kesulitan, pengekangan, pertentangan, diskriminasi warna kulit dan ras

manusia, sehingga seluruh umat manusia akan benar-benar hidup dalam kemerdekaan yang sesungguhnya.

Orang-orang suruhan Mutawakkil, pria maupun wanita yang menjadi mata-mata untuk mengawasi kelahiran Imam Mahdi as sama sekali tidak mengetahui kelahiran maupun keberadaan Imam Mahdi as sehingga mereka tetap mengatakan kepada Mutawakkil bahwa Imam Hasan Askari as tidak mempunyai anak. Salah seorang dari mata-mata itu adalah Ja'far, saudara kandung Imam Hasan Askari sendiri. Ja'far tidak tahu jika keponakannya, yaitu Imam Mahdi as telah lahir. Ja'far pun tetap mengira bahwa Imam Hasan Askari tak punya anak.

Ketika shalat jenazah untuk Imam Hasan Askari as akan dilakukan oleh Ja'far, tiba-tiba seorang anak kecil yang tampan dan elok muncul dari balik tirai dan mendekati Ja'far, mengusir Ja'far dari tempat shalat seraya berkata, "Paman! Aku akan melakukan shalat jenazah ayahku yang terhormat."

Imam Mahdi as yang masih kecil itu pun melakukan shalat jenazah untuk ayah beliau. Setelah selesai, beliau melintas begitu saja di antara orang-orang yang ada di ruang tersebut dan kemudian pergi meninggalkan ruangan itu. Seketika itu, mengertilah semua orang yang hadir diruangan itu bahwa Imam Mahdi as sesungguhnya telah lahir, yang berarti Imam Hasan Askari meninggal dunia bukannya tanpa anak. Tak lama kemudian, sampailah berita itu ke telinga Mutawakkil.

Mutawakkil yang sudah lama menanti-nanti berita ini, tak menunda-nunda lagi untuk mengirimkan para prajuritnya, menggeledah dan mencari ke setiap sudut, celah dan ruangan di rumah Imam Mahdi as untuk ditangkap, dihukum mati sehingga keinginan Mutawakkil untuk menebarkan kejahatan dan kezaliman terus berlanjut. Para prajurit Mutawakkil terus mencari Imam Mahdi as ke setiap tempat yang ditengarai

menjadi persembunyian beliau. Namun hasilnya tak kunjung ada. Mereka tak bisa menemukan Imam Mahdi as.

Imam Mahdi as bersembunyi ke ruang bawah tanah di rumah beliau dan kemudian menghilang dari situ. Kelak jika Allah Yang Mahakuasa berkehendak, Imam Mahdi as akan kembali muncul secara nyata di antara umat manusia. Saat itulah beliau akan memenuhi bumi ini dengan segala kebajikan dan kebaikan, sebagaimana halnya telah dipenuhi olah kezaliman dan penindasan sebelumnya.

Abu Sult Harwi bertanya kepada Imam Ali Ridha as, "Apa yang menjadi tanda-tanda kemunculan al-Qaim?"

Imam Ali Ridha as menjawab, "Tanda-tandanya adalah dia tua umurnya, tapi umat manusia melihatnya seperti pria yang berusia sekitar empat puluh tahun atau bahkan lebih muda dari itu. Tanda-tanda lainnya adalah, bahwa sekalipun waktu terus berlalu, dia tidak akan menjadi tua hingga tiba saatnya dia meninggal dunia. Dia akan selalu tampak muda."

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Al-Qaim kami akan muncul dalam wujud seorang pemuda yang elok dan semua orang akan terkejut seraya berkata, 'Kami kira dia adalah seorang lelaki tua.'"

Riyan bin Sult bertanya kepada Imam Ali Ridha as, "Apakah engkau pemimpin dari segala urusan?"

Imam Ali Ridha as menjawab, "Aku bukan pemimpin segala urusan yang akan memenuhi bumi ini dengan kebenaran dan keadilan sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi dengan kezaliman dan penindasan. Engkau lihat ada kelemahan dan ketuaan di tubuhku. Karena itulah, aku tidak bisa menjadi pemimpin atas segala urusan. Pemimpin segala urusan itu adalah orang yang pada saat kemunculannya memiliki usia yang sangat tua, tapi tampak masih muda dan tubuhnya tetap kuat. Apabila dia berkehendak, dia dapat memegang sebuah pohon besar dan mencabutnya. Hal itu bukanlah hal yang mustahil

baginya. Apabila dia berdiri di antara dua gunung dan berseru dengan lantang, maka bebatuan besar di gunung-gunung itu akan hancur berkeping-keping menjadi batu-batu kerikil dan berjatuhan ke bumi. Dialah generasiku yang keempat. Selama Allah berkehendak, dia akan tetap tersembunyi dan ketika dia kembali muncul, dia akan memenuhi bumi ini dengan kebenaran dan keadilan sebagaimana pernah dipenuhi dengan kezaliman dan ketidakadilan."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Pada zaman akhir dari kebodohan dan bencana umat manusia, Tuhan akan menunjuk seseorang dan mendukungnya dan melindungi para pengikutnya melalui para malaikat. Dia akan membantunya melalui tanda-tanda keajaiban dan memberinya kemenangan kepada seluruh umat manusia di dunia, sehingga mereka akan memeluk agama yang benar. Dia akan memenuhi bumi ini dengan kebenaran dan keadilan, kecemerlangan dan rasionalitas. Jarak antar setiap tempat akan dekat baginya sehingga tak ada orang kafir yang tersisa kecuali (dia yang terpilih) akan menjadikan(nya) beriman, dan tak ada pendosa yang tersisa, kecuali orang itu akan menjadi saleh. Bahkan hewan-hewan pun hidup dengan bebas. Kesuburan bumi akan terus bertambah. Setiap jengkal dari bumi akan terselimuti oleh tanaman-tanaman. Limpahan anugerah akan turun dari langit dan bumi akan mengeluarkan segala harta karunnya yang tersembunyi. Dia akan menguasai bumi ini dari Timur hingga Barat selama empat puluh tahun. Mereka yang beruntung adalah orang-orang yang lahir pada masa keimamahannya dan mendengarkan ucapan yang dituturkan olehnya."[132]

Para pecinta Ahlulbait meyakini bahwa sejak kelahiran Imam Mahdi as hingga masa kegaiban jangka pendek dan masa kegaiban jangka panjang hingga saat beliau muncul kembali,

Imam Mahdi as menjadi saksi atas segala peristiwa yang terjadi di muka bumi ini.

Dua abad sebelum kelahiran Imam Mahdi as, Rasulullah saw dan para imam as menyatakan bahwa sembilan imam dari keturunan Imam Husain as akan lahir secara rahasia, mirip dengan kelahiran Nabi Musa as.

Hanya sedikit orang yang mengetahui kelahiran Imam Mahdi as dan itu pun terbatas kepada komunitas pecinta Ahlulbait as. Beliau mengalami dua masa kegaiban, yakni kegaiban jangka pendek (*gaibatus sughra*), sekitar tujuh puluh tahun mulai dari 260 H/872 M—329 H/939 M, dan kegaiban jangka panjang (*gaibatul kubra*), mulai dari 329 H/939 M hingga saat ini. Menjelang akhir zaman, beliau akan muncul kembali. Kelak, ketika seluruh umat manusia telah terpuruk dan terjerembab dalam keputusasaan, patah hati, patah semangat, kelaparan dan kemiskinan merajalela, segala bencana, kezaliman dan ketidakadilan menyelimuti seluruh isi dunia, saat itulah Allah Swt akan kembali memunculkan Imam Mahdi as dengan wujud seorang pemuda yang berusia empat puluh tahun walaupun sebenarnya beliau telah hidup selama ratusan tahun.

Sebagai seorang pemuda, Imam Mahdi as memiliki tubuh yang kuat dan menawan. Segala kecerdasan, pengetahuan dan ketangguhan yang *adidaya*, jauh melebihi manusia pada umumnya dimiliki olehnya. Selanjutnya, sepuluh ribu sahabat Imam Mahdi as akan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang menderita di seluruh dunia. Imam Mahdi as akan mengeluarkan harta karun yang tersembunyi di muka bumi. Beliau akan menyuburkan bumi yang gersang dan kering dengan tanaman-tanaman yang tumbuh menghijau dan subur.

Dengan segala program, teori dan praktis, Imam Mahdi as akan membasmi segala kejahatan di muka bumi ini, menghilangkan segala kemalasan, kelambanan dan kelemahan

umat manusia dan menjadikan seluruh umat manusia menjadi bergairah, penuh semangat dan siap serta sigap menempuh kehidupan baru yang penuh harapan dan kebenaran. Kehidupan bumi yang nyaris mati dan layu, beliau bangkitkan kembali. Karenanya bumi menjadi aktif, dinamis dan produktif berbanding lurus dengan kebenaran, keadilan dan kebaikan. Persaudaraan dan kebersamaan menjadi keutamaan. Pemerintahan Imam Mahdi as memiliki banyak porogram untuk memperbaiki dan menyelamatkan umat manusia dari keadaan menyedihkan dan memprihatinkan. Tak ada lagi pemerintahan dan agama lain di muka bumi ini, kecuali pemerintahan Imam Mahdi as dan satu agama, yakni Islam.

FATHIMAH MAKSUMAH
(Putri Imam Musa Kazhim as, Wanita Teladan Kesetiaan)

Di antara putra-putri Imam Musa Kazhim as, selain Imam Ali Ridha as, tak ada yang lebih mulia dan terhormat kecuali Sayidah Fathimah Maksumah. Ahmad bin Musa yang dikenal dengan nama Syah Irak dan Hamzah bin Musa adalah dua putra Imam Musa Kazhim as yang dimakamkan di samping Abdul Azhim Hasani. Namun dalam hal keunggulan dan kemuliaan, Fathimah Maksumah melebihi dua putra tersebut.

Fathimah Maksumah berhasil meraih kemuliaan dan keunggulan karena dia memiliki pengetahuan, intelektualitas, kebersihan hati diri dan kesalehan, bukan karena dia putri seorang imam semata. Status putri atau saudara kandung Imam tidak menjamin atau menjadi standar bagi kemulian dan keunggulan seseorang.

Iran adalah negeri yang menaruh penghormatan besar terhadap Imam ke 8, yakni Imam Ali Ridha as beserta keluarga beliau. Negeri ini juga sangat menghormati Fathimah

Maksumah. Ketika Fathimah Maksumah meninggal, mereka membangun tempat khusus sebagai makamnya. Kubah megah makam Fathimah Maksumah menjadi saksi akan kesetiaan dan penghormatan masyarakat Iran kepada Fathimah Maksumah sebagai wanita mulia keturunan Rasulullah saw. Sejak pertama kali Fathimah Maksumah menginjakkan kakinya di Kota Qum, Iran, kota ini terkenal sebagai tempat bermukim bagi Ahlulbait dan keluarganya, sehingga menjadi salah satu tempat ziarah bagi para pecinta Ahlulbait yang setia.

Sebelum Imam Ali Ridha as datang ke Kota Qum, sudah banyak orang-orang Kufah yang hijrah ke Qum dan menetap di sana. Sejak itulah kota ini menjadi tempat penting sekaligus pusat komunitas pecinta Ahlulbait. Banyak pakar hukum dan sarjana yang lahir dari Kota Qum. Pada masa-masa para imam menetap di Kota Qum, para sarjana dan pakar hukum kota ini selalu melayani para imam tersebut dan memberikan para imam segala kemudahan dan bantuan. Mereka juga dengan sukarela memberikan segala kekayaan, keikhlasan dan tenaga mereka demi kepentingan syiar Islam para imam. Karena itulah, Imam Ja'far Shadiq pernah mengatakan bahwa apabila tidak ada para sarjana dan kaum intelektual Qum, maka syiar Islam akan padam dan umat manusia akan melupakan tradisi Ahlulbait as.

Mereka yang termasuk para sarjana religius dari Qum antara lain adalah Zakaria bin Adam, Riyan bin Sult, Syazan bin Jiryal, Ahmad bin Isyaq Qummi, Sa'd bin Abdullah Anshari, Muhammad bin Hasan Saffar, Muhammad bin Walid, Ali bin Babuwaih dan putranya yang bernama Muhammad bin Babuwaih (Syekh Shaduq) dan Hasan bin Babuwaih, Ali bin Ibrahim Qummi, Ibnu Quluwaih Qummi dan masih ribuan lagi yang lainnya. Pendek kata, Qum berperan besar mencetak intelektual-intelektual religius pecinta Ahlulbait.

Pada zaman pemerintahan Dinasti Abbasiyah, Kota Qum dikenal dengan semangat Ahlulbaitnya sehingga gubernur kota tersebut dipilih dari kalangan orang-orang Qum sendiri. Qum juga dikenal sebagai basis komunitas pecinta Ahlulbait di Iran. Oleh karenanya, Qum memiliki kemandirian tentang aturan-aturan khusus pemerintahan. Selain itu, hukum-hukum Ahlulbait menyangkut segala hal diterapkan di Kota Qum demi menghindari kegelisahan masyarakat dan segala persoalan lainnya. Karena terbukti, masyarakat Qum tidak tahan dan tidak mau menggunakan hukum-hukum non-Ahlulbait.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa sejak pemakaman Fathimah Maksumah, Kota Qum menjadi semakin tenar dan menjadi salah satu kota penting. Makam Fathimah Maksumah ibarat sebuah lilin yang senantiasa dikelilingi para sarjana dan intelektual selama berabad-abad. Dengan kata lain, para pelajar dan pengikut Ahlulbait yang setia telah menjadikan ziarah ke makam Fathimah Maksumah sebagai sesuatu yang sangat penting sehingga seolah tak salah apabila makam Fathimah Maksumah ibarat Ka'bah kedua bagi para pecinta Ahlulbait.

Fathimah Maksumah adalah putri Imam Musa Kazhim yang memiliki kemuliaan setelah kemuliaan tertinggi Imam Ali Ridha as. Banyak riwayat yang menyatakan bahwa Fathimah Maksumah sangat mulia dalam segala hal.

Pada tahun 200 H, Imam Ali Ridha as datang ke Iran atas undangan Makmun. Beliau tinggal di Merv (Marwu). Setahun kemudian, tepatnya tahun 201 H, Fathimah Maksumah meninggalkan Madinah dan menyusul beliau ke Iran.

Seorang sarjana bernama Hasan bin Muhammad Qummi menuliskan dalam karyanya, *Sejarah Qum (378 H),* bahwa ketika Fathimah Maksumah tiba di Sawwa, dia mencaritahu jarak Qum dari tempat itu. Orang-orang memberitahunya bahwa jaraknya

sekitar 10 farsakh. Lalu dia meminta kepada pelayannya agar mengantarkannya ke Qum.

Berita tentang perjalanan Fathimah Maksumah menuju Qum sampai di telinga masyarakat Qum. Mereka serentak berhamburan keluar rumah demi menyambut Fathimah Maksumah. Saat Fathimah Maksumah tiba di batas Kota Qum, seorang sesepuh masyarakat Qum, yakni Musa bin Khazraj, segera memegang tali kekang unta Fathimah Maksumah dan menuntunnya memasuki Kota Qum. Lalu Musa bin Khazraj membawa Fathimah Maksumah ke rumahnya dan menyediakan tempat tinggal bagi Fathimah Maksumah di rumahnya. Fathimah Maksumah tinggal selama tujuh puluh hari di situ dan kemudian meninggal dunia. Lalu Fathimah Maksumah dimakamkan di Bablan, yang juga merupakan tanah milik Musa bin Khazraj. Sejak itulah tempat tersebut menjadi pusat ziarah bagi para pecinta Ahlulbait. Bagi bangsa Iran, Qum menjadi kebanggan dan juga saksi kehormatan Bangsa Iran.

Di tempat yang dulu berdiri rumah Musa bin Khazraj, di mana juga menjadi tempat tinggal Fathimah Maksumah, berdiri sebuah perguruan tinggi bernama "Satt." Satt merupakan salah satu perguruan tinggi agama tertua di Qum. Area tersebut kini dikenal dengan nama *Maidan Mir-e-Qum*. Di salah satu bagian sampingnya terdapat sebuah masjid yang disebut *Masjid-e-Behmeen*. Dalam bahasa Arab, "Satt" berarti "wanita." Masjid dan perguruan tinggi tersebut diberi nama untuk mengenang Fathimah Maksumah. Tempat ibadah Fathimah Maksumah juga terdapat di perguruan tinggi tersebut, selanjutnya menjadi tempat shalat bagi para peziarah dan musafir. Sayangnya, tanggal lahir dan tanggal meninggalnya Fathimah Maksumah tidak diketahui. Hanya tahun meninggalnya saja yang diketahui, yakni 201 H.

Sejarah membuktikan bahwa kekerasan dan kekejaman para penguasa Dinasti Abbasiyah telah menyebabkan tak seorang pun dari putri-putri Imam Musa Kazhim as bisa menikah. Hal ini

dikarenakan pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang melakukan intimidasi kepada keturunan Rasulullah Muhammad saw hingga terhadap masalah yang paling pribadi sekalipun.

Tahun 179 H, atas perintah Harun Rasyid, Imam Musa Kazhim as dipanggil ke Bagdad dan kemudian dipenjarakan. Beliau menghabiskan empat tahun masa hidup beliau di penjara. Tahun 183 H, Imam Musa Kazhim as meninggal dunia. Sementara itu, Fathimah Maksumah, putri Imam Musa Kazhim as, meninggal pada tahun 201 H. Jika dihitung tepat sebelum Imam Musa Kazhim as dipenjara, hingga tahun meninggalnya Fathimah Maksumah, kemungiknan usia Fathimah Maksumah saat meninggal dunia sekitar dua puluh dua tahun.

Sejak itu, Kota Qum menjadi tempat peristirahatan abadi bagi Fathimah Maksumah. Sejak itu pula Qum menjadi kota suci bagi para pecinta Ahlulbait as dan para keturunan Rasulullah saw berbondong-bondong hijrah ke kota ini. Banyak keturunan Rasululah saw menetap di Qum seumur hidup mereka dan dimakamkan di sana. Oleh karenanya, makam-makam mereka di sekitar Kota Qum menjadi pusat-pusat ziarah bagi para pecinta Ahlulbait as dari seluruh dunia.

Sayidah Fathimah Makshumah mengajarkan kesetian dan cara melabuhkan rindu kepada umat manusia. Dia berangkat ke Qum dalam keadaan sakit untuk satu tujuan, mencari Imamnya, pembimbingnya.

Sejarah Qum telah memaktubkan para sarjana religius dan kaum intelektual yang lahir dari kota ini, sekaligus menjadi tempat pilihan bagi para penguasa, raja dan kaum wanita keluarga kerajaan sebagai tempat persemayaman terakhir jasad mereka.

Sebuah syair tentang Fathimah Maksumah,

> *Putri Musa bin Ja'far; dialah rembulan terang*
> *Bangsa Iran indah karenanya.*

Sungkurkan dahimu di ambang pintunya;
Kemudian saksikan
kehidupan semesta berakhir di sini

MUHAMMAD BIN ABU BAKAR
(Pemuda Ahli Strategi Perang, Pemilik Ketulusan Hati)

Tersebutlah pemuda yang sangat menonjol dan unggul di antara para pengikut setia Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Masa hidup Muhammad bin Abu Bakar bak kuncup tunas yang sedang merekah. Muhammad bin Abu Bakar lahir pada tahun 10 H. Ibunya bernama Asma. Asma pertama kali menikah dengan Ja'far Thayyar bin Abi Thalib. Setelah Ja'far syahid di medan perang, Asma menikah dengan Abu Bakar dan kemudian melahirkan Muhammad bin Abu Bakar. Setelah Abu Bakar meninggal dunia, Asma menikah dengan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, saudara kandung Ja'far Thayyar bin Abi Thalib. Dari hasil pernikahan dengan Imam Ali bin Abi Thalib as, Asma melahirkan seorang putra yang diberi nama Yahya.

Ketika Asma menikah dengan Imam Ali as, Muhammad bin Abu Bakar masih kecil. Saat itulah Muhammad mulai hidup di lingkungan keluarga Imam Ali as yang harmonis dan suci bersama dengan Imam Hasan as dan Imam Husain as. Muhammad bin Abu Bakar tumbuh besar di lingkungan keluarga para imam suci keturunan Rasulullah saw. Muhammad bin Abu Bakar adalah pemuda yang sangat kuat dan pemberani. Dia menghormati Imam Ali as, meskipun ayah kandungnya sendiri, yaitu Abu Bakar dan Umar bin Khaththab serta Usman bin Affan sangat memusuhi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Muhammad bin Abu Bakar menentang dan sangat benci terhadap kepemimpinan tiga khalifah pertama.

Imam Ali as sangat menyayangi Muhammad bin Abu bakar yang telah menjadi putra tiri beliau dan tumbuh besar di pangkuan beliau. Imam Ali as berkata, "Muhammad adalah putraku yang lahir dari darah daging Abu Bakar."

Imam Ali as juga pernah berkata, "Muhammad adalah putra istriku. Artinya, dia adalah putraku dan aku adalah ayahnya."

Muhammad bin Abu Bakar ikut serta dalam Perang Jamal dan Shiffin. Dia adalah sepupu dari Abdullah bin Abbas. Asma, ibunda Muhammad bin Abu Bakar, adalah bibi Abdullah bin Abbas dari pihak ayah. Hubungannya dengan putra-putra Ja'far Thayyar adalah saudara satu ibu, tapi lain ayah. Sedangkan dengan Yahya, putra dari pernikahan Imam Ali as dengan Asma, Muhammad juga saudara satu ibu, tapi lain ayah.

Setelah menikah, Muhammad bin Abu Bakar memiliki seorang putra yang diberi nama Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar. Sedangkan Yahya bin Ali bin Abi Thalib menjadi sarjana dan pakar hukum yang hebat di Madinah dan menjadi murid dari Imam Ali Zainal Abidin as. Baik golongan Sunni maupun Syiah, semua mengakui pengetahuan dan intelektualitas Yahya.

Qasim bin Abu bakar memiliki putri bernama Ummu Farwah. Ummu Farwah lantas menikah dengan Imam Muhammad Baqir as, putra dari Imam Ali Zainal Abidin as. Kemudian Ummu Farwah menjadi ibu dari Imam Ja'far Shadiq as, Imam ke-6. Ketika Imam Ali as menjadi khalifah, beliau mengangkat Muhammad bin Abu Bakar sebagai gubernur Mesir dan mengeluarkan instruksi berikut ini kepada Muhammad bin Abu Bakar,

Perlakukanlah mereka (Bangsa Mesir) dengan penuh hormat. Bersikap baik dan berbudi luhurlah kepada mereka. Temuilah mereka dengan ramah. Jujur dan adillah dan janganlah berat sebelah dalam segala urusanmu sehingga orang yang paling berpengaruh sekalipun tak akan berani untuk mengambil keuntungan yang tak sepantasnya akibat kelonggaranmu dan rakyat jelata serta kaum miskin tidak akan kecewa dengan segala urusanmu yang adil dan jujur.

Wahai hamba Allah! Ingatlah bahwa Tuhan Yang Mahakuasa akan memperhitungkan tiap-tiap dosamu, besar atau kecil, apakah dilakukan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Jika Dia menghukummu disebabkan dosa-dosamu, maka hal itu bukanlah sebuah kezaliman dan apabila Dia mengampunimu, hal itu disebabkan oleh kasih dan ampunan-Nya yang besar.

Hai hamba Allah! Ingatlah bahwa orang-orang saleh meninggal dunia setelah melalui kehidupan yang penuh kehormatan dan sebagai hasilnya mereka akan diberi balasan yang baik di alam selanjutnya. Mereka tidak membahayakan keselamatan mereka sendiri seperti orang-orang pengejar nafsu duniawi. Mereka menjalani kehidupan yang lebih bahagia, lebih terhormat dan lebih bermakna daripada orang-orang yang hidup dengan kejahatan. Mereka menikmati hasil dari jerih payah mereka dan mereka memiliki pengalaman akan kesenangan hidup yang lebih memuaskan, lebih bijaksana dan lebih sehat daripada golongan orang-orang kaya dan hartawan. Mereka mengagungkan diri mereka sendiri dengan kesenangan, segala prasarana dan kebahagiaan duniawi seperti halnya orang-orang zalim berhasrat untuk menikmatinya. Tapi ketika mereka meninggalkan dunia ini, mereka membawa serta semua itu sehingga bermanfaat bagi mereka di alam berikutnya. Ketika masih hidup di dunia, mereka menikmati kebahagiaan karena menghindari segala kejahatan.

Mereka memastikan diri mereka bahwa di kehidupan yang akan datang, mereka akan menjadi para penerima kelonggaran dan rahmat-Nya. Permintaan-permintaan mereka tidak akan ditolak dan segala hadiah diberikan kepada mereka di surga, tak akan lebih sedikit dan juga tak berkurang.

Hai hamba Allah! Takutlah akan kematian yang tak terelakkan dan tak terhindarkan, yang begitu dekat kepada siapa pun. Bersiaplah untuk menemuinya. Sesungguhnya, kematian itu akan tiba dan menjadi peristiwa yang terpenting dan terbesar dalam kehidupanmu, kematian itu juga akan membawa rahmat dan balasan yang tidak bercampur aduk bagimu atau kematian itu akan membawa hukuman, kesengsaraan dan celaka yang kekal. Tak akan ada lagi kesempatan

untuk menguranginya atau menebusnya atau mengubahnya agar menjadi lebih baik. Engkaulah yang memutuskan apakah akan terus berjalan di titian menuju kedamaian dan berkah, yaitu surga, atau menuju kecelakaan yang kekal, yaitu neraka. Ingatlah bahwa sesungguhnya kehidupan ini membawamu menuju kematian yang akan menemuimu bila kau siap untuk menghadapinya dan akan mengikutimu seperti sebuah bayangan jika kau mencoba untuk berlari darinya.

Kematian ada bersamamu seolah-olah kematian itu membelit dan mengikat sekitar kepala dan rambutmu dan kehidupan tengah bergulir menjauh dari belakangmu seiring dengan setiap hembusan nafasmu, tanpa pernah berhenti.

Takutlah akan api neraka yang kedalamannya tak dapat diukur, yang kedahsyatannya sangat hebat, di sana segala jenis hukuman baru diperkenalkan. Neraka adalah sebuah tempat tinggal di mana di situ tak ada kasih dan rahmat-Nya. Doa orang-orang yang terlempar di situ tidak akan didengar, tidak pula diterima dan penderitaan dan kesengsaraan mereka pun tak akan berkurang.

Apabila mungkin bagimu untuk takut kepada Allah dengan ikhlas dan juga beriman dengan tulus kepada keadilan, kasih dan cinta-Nya atas makhluk-makhluk-Nya, maka cobalah untuk memegang teguh dua keyakinan tersebut karena seorang manusia memiliki dan menghargai cinta, penghormatan dan pemujaan akan Allah dengan rasa takut dan kagum yang berkembang dalam pikirannya.

Sesungguhnya, di antara umat manusia, dialah yang benar-benar beriman akan keadilan-Nya dan takut akan hal itu, dan juga menyukainya dan mengharapkan balasan yang terbaik dari Allah.

Hai Muhammad bin Abu Bakar! Ingatlah bahwa aku telah mempercayaimu dengan kepemimpinan atas bagian yang paling penting dari pasukanku, yang merupakan orang-orang Mesir. Jangan biarkan perbuatan dan nafsumu menguasai keputusanmu. Tetaplah menjaga dan membela agamamu dan negeri yang dipercayakan kepadamu. Berhati-hatilah sehingga tak sesaat pun dalam hidupmu, engkau mendatangkan murka Allah, demi mendapatkan

kesenangan dari manusia. Ingatlah bahwa kesenangan Allah dapat menggantikan kesenangan siapa pun dan akan menjadi kesenangan yang paling menguntungkan bagimu, namun kesenangan-Nya tak dapat digantikan oleh apa pun. Tunaikanlah shalatmu tepat waktu, jangan tergesa-gesa melakukannya dan jangan pernah menunda untuk menunaikannya. Ingatlah bahwa kesalehan dan kemuliaan dari segala perbuatanmu ditentukan oleh keikhlasan dan ketepatan waktu shalatmu.

Ingatlah bahwa seorang imam dan pemimpin yang sebenarnya tidak bisa disamakan dengan orang yang memimpin manusia menuju kejahatan dan keburukan dan akhirnya menuju neraka, dan tidak pula ada kesamaan antara seorang pengikut Nabi dengan musuh terkutuknya.

Ingatlah bahwa Rasulullah saw pernah berkata bahwa selama para pengikutnya penuh perhatian, dia tak takut akan pelanggaran batas kaum penyembah berhala terhadap Muslim sejati karena Allah akan melindungi setiap Muslim sejati dari segala perbuatan jahat dikarenakan ketulusan imannya dan Dia akan mengungkap dan memalingkan segala kejahatan yang dilakukan oleh para penyembah berhala. Tapi Rasulullah sangat cemas terhadap perbuatan kaum munafik di antara umat Muslim, yakni perbuatan orang-orang yang secara lahiriah tampak bijaksana dan terpelajar, yang secara lantang meneriakkan keagungan dan kebajikan perbuatan-perbuatan mereka yang baik, tapi secara diam-diam memperturutkan hawa nafsunya pada kejahatan dan dosa.[133]

Ketika Muhammad bin Abu Bakar tiba di Mesir, kondisi Mesir saat itu benar-benar kacau. Rakyat Mesir adalah para pendukung tiga khalifah pertama, yakni Abu Bakar, Umar bin Khaththab dan Usman bin Affan. Mereka menganggap Muhammad bin Abu Bakar sebagai salah satu dari para pembunuh Usman bin Affan. Oleh karenanya, sejak awal mereka telah siap untuk menentang Muhammad bin Abu Bakar. Namun Muhammad bin Abu Bakar juga telah mencium gelagat itu. Muhammad bin Abu Bakar segera memberi peringatan keras kepada mereka.

Di lain pihak, Muawiyah, penguasa Syam, tidak tinggal diam. Dia ingin Mesir memisahkan diri dari pemerintahan Imam Ali as. Agar tujuan ini tercapai, Muhammad bin Abu Bakar harus dibunuh. Maka, Muawiyah pun mengirimkan para tentara bayaran ke Mesir supaya mereka menimbulkan kerusuhan di tengah masyarakat negeri itu.

Imam Ali as pun segera mendengarkan dan menanggapi berita kerusuhan ini. Lalu Imam Ali as pun mengutus Malik Asytar ke Mesir untuk mengambil alih pemerintahan sehingga situasi tidak sampai di luar kendali dan malapetaka yang akan menimpa Muhammad bin Abu Bakar dapat dihindarkan. Malik Asytar pun berangkat bersama pasukan yang menyertainya. Dalam perjalanan, Malik Asytar singgah di tepi Laut Tengah dan bermalam di sebuah tempat yang disebut Alarisy. Saat itulah seorang antek Muawiyah datang mendekati Malik Asytar dan mencampurkan racun dengan madu yang diminum oleh Malik Asytar sehingga Malik Asytar meninggal dunia. Malik Asytar mati syahid di Alarisy, tanpa sempat mencapai Mesir. Namun pasukan yang menyertainya tetap melanjutkan perjalanan ke Mesir. Akan tetapi, sebelum bala bantuan yang menyertai Malik Asytar tiba di Mesir, Muawiyah telah mengirimkan pasukannya untuk menyerang Muhammad bin Abu Bakar dan bala tentaranya. Pasukan Muawiyah pun menyerbu Mesir dan mengepung Muhammad bin Abu Bakar dan bala tentaranya dari segala penjuru. Celakanya, pihak rakyat Mesir juga mendukung pasukan Muawiyah.

Muhammad bin Abu Bakar betul-betul terkepung. Muhammad bin Abu Bakar diserang secara brutal dan membabi buta. Kekuatan yang tak seimbang menyebabkan pasukan Muawiyah berada di atas angin. Namun Muhammad bin Abu Bakar tetap berusaha memerangi mereka dengan segala kekuatan dan keimanannya, hingga tubuhnya terluka parah dan akhirnya

mati syahid setelah berperang mati-matian. Inilah siasat licik Muawiyah untuk merebut kekuasaan atas Mesir.

Kala itu, usia Muhammad bin Abu Bakar baru tiga puluh dua tahun. Seseorang dari Syiria datang menemui Imam Ali as dan mengatakan bahwa dia sebelumnya tak pernah menjumpai rakyat Syiria berpesta pora dan bersuka ria seperti saat ini. Lantas Amirul Mukminin Ali bin Abi Thlib as membalas, "Dukacita kami jauh lebih besar daripada kegembiraan mereka."

Kemudian Imam Ali as menulis surat kepada Abdullah bin Abbas, sepupu Muhammad bin Abu Bakar dan gubernur Basrah yang ditunjuk oleh Imam Ali as. Dalam surat itu, Imam Ali as mengabarkan tentang kesyahidan Muhammad bin Abu Bakar dan perampasan wilayah Mesir oleh Muawiyah. Berikut ini isi surat itu,

Ibnu Abbas! Muhammad, (semoga ruhnya beristirahat dengan tenang), meninggal sebagai seorang syuhada dan Mesir telah jatuh ke tangan musuh. Aku memohon balasan Allah atas dukacita dan kesedihan yang kurasakan disebabkan oleh kesyahidan pemuda ini yang seperti putra bagiku. Dia mencintaiku. Dia sangat setia kepadaku. Selama menyangkut pertahanan negara Islam, dia menjadi sebilah pedang yang tajam dan pertahanan yang kokoh.

Jauh sebelum terjadinya peristiwa celaka ini, aku telah mengeluarkan perintah kepada para kepala propinsi dan kepada rakyat Kufah agar menghubunginya atau memberikan bantuan untuknya manakala dia memintanya. Aku telah mengulang-ulang perintah ini. Sebagian kemudian membantunya tapi dengan separuh hati, sebagian lain mulai menyatakan penyesalan dan meminta maaf, sementara sebagian yang lain lagi mengirimkan laporan yang salah menyangkut peperangan yang penting itu dan tidak bekerjasama dengannya.

Aku merasa muak dan berdoa kepada Allah agar melepaskan aku dari orang-orang yang tak beriman dan tak bermartabat ini.

> *Aku bersumpah demi Allah bahwa aku tidak berhasrat untuk mati sebagai seorang syuhada, dan aku tak siap akan kematianku yang menantiku siang dan malam, aku tak menyukai hidup di antara mereka sekalipun hanya sehari dan aku takkan keluar bersama mereka untuk berperang melawan musuh-musuh Allah dan Islam.*[134]

Imam Ali as sangat berduka atas kesyahidan Muhammad bin Abu Bakar yang memiliki kegigihan dan keberanian tak tertandingi di medan perang, seorang yang merendahkan diri dalam beribadah kepada Allah Swt dan sangat patuh terhadap segala hukum dan ajaran Islam. Karena itulah, Abdullah bin Abbas datang dari Basrah ke Kota Kufah demi menyampaikan belasungkawa kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as.

Aisyah binti Abu Bakar, saudara Muhammad bin Abu Bakar sekaligus istri Rasulullah saw, terus-menerus mengutuk Muawiyah bin Abi Sufyan dan komandannya, Muawiyah bin Khadijah.

HISYAM BIN HAKAM (Misionaris Muda Pecinta Ahlulbait)

Tak adil bila tidak menyertakan nama Hisyam bin Hakam ketika membahas pemuda Islam yang patut menjadi teladan. Dia salah satu murid terbaik Imam Ja'far Shadiq as. Semua peristiwa yang berkaitan dengannya sangat menarik untuk diulas dan diambil hikmahnya.

Sebagai murid terbaik Imam Ja'far Shadiq as, Hisyam pernah menjadi delegasi beliau untuk berdebat dengan Amr bin Ubaid, seorang pemuka Muktazilah. Perdebatan itu menjadi salah satu peristiwa paling terkenal pada waktu itu.

Hisyam bin Hakam adalah pakar ilmu hukum yang brilian. Di samping ahli hadis, dia juga seorang teolog skolastik dan orator ulung. Argumentasi yang disampaikannya kuat dan meyakinkan,

selalu membuat lawan-lawan debatnya tercengang dan membisu. Di antara empat ribu murid Imam Ja'far Shadiq as, Hisyamlah yang memiliki keunggulan intelektual dan pengetahuan.

Perdebatan dan diskusi Hisyam bin Hakam dengan para pemuka Sunni tertulis dalam buku-bukunya yang membahas tentang pondasi keimanan dan masalah-masalah hukum.

Hisyam bin Hakam lahir di kota Kufah. Dia dibesarkan di Wast, dekat Bagdad. Setelah dewasa, dia pergi ke Bagdad untuk berdagang. Dia menjadi orang pertama yang mengulas secara rasional hal-hal yang menyangkut prinsip-prinsip keimanan dan keyakinan Islam. Hisyam menulis banyak buku mengenai masalah ini yang kelak menjadi bahan-bahan pembelajaran pokok bagi generasi selanjutnya. Hisyam selalu menguraikan dan membuktikan premis-premis dengan cara mengagumkan yang berbanding lurus dengan bukti-bukti tekstual dan logis. Karenanya, Imam Ja'far Shadiq as sangat mendukung argumentasi Hisyam bin Hakam.

Pemuda Hisyam bin Hakam sangat tangguh dalam berargumentasi tentang agama. Hisyam pernah mengalahkan sekelompok lawan debatnya seorang diri, tanpa bantuan siapa pun.

Setiap tahun Hisyam bin Hakam menunaikan ibadah haji. Setelah itu dia pergi ke Madinah untuk menemui Imam Ja'far Shadiq as. Hisyam juga banyak belajar dari Imam Musa Kazhim as. Dari kedua Imam itulah Hisyam menimba ilmu hingga dia dapat memecahkan setiap kebuntuan pengetahuan. Kepada dua imam as itu juga Hisyam mempelajari sains dan seni. Ketika kembali ke tempat asalnya, dia mempersembahkan oleh-oleh segudang ilmu yang berguna.

Yunus bin Yakub, salah seorang murid Imam Ja'far Shadiq mengisahkan bahwa pada suatu musim haji, Hisyam menemui Imam Ja'far Shadiq di Mina. Waktu itu, Hisyam masih sangat muda dan jenggotnya baru saja tumbuh. Ketika dia sampai di tempat rombongan Imam Ja'far Shadiq, dijumpainya sesepuh

yang memiliki ilmu pengetahuan luas seperti Humran bin Uyun, Qais bin Masir dan Abu Ja'far Ahwal (Mukmin Thaq) dan lain-lain.

Imam Ja'far Shadiq as mempersilakan Hisyam duduk di tempat istimewa. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Hadirin, pemuda inilah yang membantuku dengan penjelasan, perbuatan dan hatinya. Wahai Hisyam, ceritakanlah kepada kami perdebatan yang kau alami dengan Amr bin Ubaid dan beritahukanlah kepada kami apa yang engkau katakan kepadanya."

Hisyam berkata, "Semoga aku menjadi tebusanmu. Aku menganggap kedudukan dan statusmu demikian tinggi sehingga aku tak berani berbicara di hadapan Anda. Lidahku terasa kelu untuk mengatakan apa pun di hadapan Anda."

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Wahai Hisyam, laksanakanlah apa yang aku minta dan rangkumlah."

Hisyam melakukan apa yang diminta oleh Imam Ja'far Shadiq as dengan menceritakan pengalaman sebagai berikut,

"Aku menerima informasi bahwa Amr bin Ubaid setiap harinya biasa memberikan pelajaran kepada murid-muridnya di Masjid Basrah dan memberikan penjelasan tentang masalah keimamahan serta kemudian berdebat dan berdiskusi tentang hal ini. Mereka selalu menjadikan keyakinan akan keimamahan Syiah sebagai sasaran pembahasan. Aku sama seklai tak menyukainya dan aku merencanakan perjalanan ke Basrah.

Ketika sampai di Basrah pada hari Jumat, aku pergi ke masjid di mana Amr bin Ubaid tengah memberikan pelajaran. Aku melihat banyak pelajar yang mengitari Amr dan mereka mengenakan pakaian panjang sutra hitam dan sebuah pakaian yang menyerupai jubah hitam di atas pundak mereka. Semua murid mengajukan pertanyaan kepadanya secara bergiliran dan dia pun menjawabnya. Aku mendekatinya dan meminta mereka

yang hadir di situ agar mengizinkanku untuk duduk di situ dan aku pun duduk di dekatnya.

Lalu aku menegur Amr bin Ubaid dan berkata, "Hai pemuda intelektualis! Tolong izinkan aku untuk bertanya sesuatu kepadamu."

Dia menjawab, "Silakan!"

Aku bertanya, "Apakah engkau punya mata?"

Amr menjawab, "Hai pemuda, pertanyaan macam apa itu? Tanyakanlah sesuatu dengan benar dan berguna bagi dirimu."

Aku berkata, "Aku hanya akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam ini."

Amr berkata, "Baiklah. Tanyalah dan aku akan menjawabnya, meskipun pertanyaanmu konyol."

Aku bertanya lagi, "Apakah engkau punya mata?"

"Ya," jawab Amr.

"Apa gunanya?"

"Untuk melihat warna dan bentuk," jawab Amr.

"Apakah engkau punya hidung?"

"Ya," jawab Amr.

"Untuk apa?"

"Untuk mencium," jawab Amr.

"Apakah engkau punya mulut?"

"Ya,"

"Kau gunakan untuk apa?"

"Untuk merasakan makanan," jawab Amr.

"Apakah engkau punya pikiran dan kecerdasan?"

"Ya," jawab Amr.

"Apa gunanya?"

"Segala sesuatu yang aku indra melalui organ-organku aku ketahui dengan pikiran dan kecerdasanku," jawab Amr.

"Bukankah organ-organmu membuatmu tidak bergantung kepada pikiranmu?" Tanya Hisyam.

"Tidak," jawab Amr.

"Mengapa? Bukankah organ-organmu utuh?" Tanya Hisyam.

"Ketika organ-organ menghadapi keraguan, organ-organ itu merujuk kepada pikiran untuk menghilangkan keraguan dan menegaskan kebenaran," jawab Amr.

"Maksudnya, Tuhan telah memberi kita pikiran untuk menghilangkan keraguan indra-indra kita dan untuk memberitahukan kebenaran kepada indra-indra tersebut," tanya Hisyam.

"Ya, tentu," jawab Amr.

"Jadi, kita bergantung kepada pikiran kita dalam keadaan apa pun?" Tanya Hisyam.

"Ya," jawab Amr.

"Jadi, Tuhan tidak membiarkan organ-organ dan indra-indra kita tanpa satu imam yang dapat menghilangkan keraguan-keraguannya, tetapi Tuhan justru telah membiarkan hamba-hamba-Nya terkatung-katung dalam keragu-raguan dan tidak menunjuk imam yang mumpuni bagi mereka untuk menghilangkan keraguan-keraguan mereka dan menegaskan kebenaran?" Tanya Hisyam.

Amar diam sejenak dan kemudian bertanya, "Apakah engkau yang bernama Hisyam?"

"Bukan," jawab Hisyam.

"Apakah engkau sering bepergian dengannya?"

"Tidak," jawab Hisyam.

"Lantas dari mana asalmu?"

"Aku berasal dari Kufah," jawab Hisyam.

"Berarti, engkaulah Hisyam bin Hakam," tegas Amr.

Lalu Amr bin Ubaid mendudukkan Hisyam di tempat yang didudukinya dan selama Hisyam ada di situ, Amr menolak untuk menjawab pertanyaan dari semua murid yang ada di sekitarnya. Beberapa saat kemudian Hisyam pergi.

Setelah Hisyam menceritakan pengalaman itu, Imam Ja'far Shadiq as tersenyum dan berkata, "Siapa yang mengajarimu argumen ini?"

Hisyam menjawab, "Kalimat-kalimat itu begitu saja meluncur dari lidahku, wahai putra Rasulullah saw!"

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Hisyam, argumen itu ada di dalam gulungan surat peninggalan Ibrahim dan Musa.'"[135]

RABI'UR RAY
(Guru Muda bagi Murud-murid yang Lebih Tua)

Rabi'ur Ray adalah seorang ahli hukum yang sangat brilian di Madinah. Banyak orang yang mengetahui masa hidup Nabi Muhammad saw dari Rabi'. Di antaranya adalah para penyair termasyhur yang jika mereka melantunkan syair di hadapan para penikmat syair, maka para penikmat syair itu akan bertepuk tangan mendengar syair-syairnya. Sebagai pemuda berprestasi dan cerdas, Rabi'ur Ray biasa memberikan pelajarannya di Masjid Rasulullah saw. Dia banyak dikelilingi oleh murid-murid yang kelak menjadi pemantik ilmu sains Islam. Salah satu muridnya adalah Malik bin Anas. Malik bin Anas dikenal sebagai pemikir Sunni dan pendiri Mazhab Maliki.

Ayah Rabi' bernama Abdurrahman Farukh. Ketika istrinya sedang mengandung, Farukh berangkat meninggalkan Madinah menuju Khurasan bersama pasukan Bani Umayah dan menetap di sana dalam waktu yang sangat lama. Beberapa waktu kemudian, istri Farukh melahirkan seorang bayi laki-laki tanpa

kehadiran Farukh di sisinya. Istri Farukh menamai bayi lelakinya itu 'Rabi.' Ibunda Rabii adalah wanita cerdas dan mulia. Walau tanpa kehadiran suami di sisinya, dia mampu merawat dan membesarkan putranya dengan serius, tanpa mengenal lelah. Dia memberikan Rabi' pendidikan agama yang paling baik dan segala pelajaran dan latihan terbaik. Di bawah pendidikan dan asuhan ibunya, Rabi' berhasil mempelajari banyak ilmu dan menapaki kesempurnaan diri. Seiring berjalannya waktu, Rabi' tumbuh menjadi pemuda dan seorang intelektual yang tersohor di Madinah.

Dulu, ketika Farukh berangkat menuju Khurasan, dia menitipkan uang sejumlah tiga ribu dinar kepada istrinya. Dia meminta istrinya agar meyimpan uang itu hingga kelak dia kembali dari Khurasan. Farukh kemudian tinggal di Khurasan selama kurang lebih dua puluh tujuh tahun. Tiba saatnya, Farukh pulang ke Madinah dengan menunggang kuda dan menggenggam tombak. Sesampainya di rumah yang sudah dua puluh tujuh tahun ditinggalkan, Farukh tak mengetuk pintu, langsung membuka pintu rumah dan masuk secara diam-diam. Sementara itu, Rabi' yang telah menjadi seorang pemuda, sedang duduk bersama ibunya di dalam rumah. Saat itulah, Farukh yang kedatangannya tak diketahui siapa pun dan sudah banyak berubah, memergoki Rabi dan ibunya duduk bersama.

Rabi' tak mengenali ayahnya. Karenanya ketika melihat Farukh, Rabi' berseru, "Hai musuh Allah, ada apa denganmu sehingga engkau memasuki rumah orang lain dengan cara seperti ini?" Rabi' pun maju menghadang Farukh supaya Farukh tak melangkah lagi.

Farukh membalas, "Engkaulah yang sebenarnya musuh Allah karena telah berhubungan dengan istriku yang sah!" Perselisihan pun terjadi dan hampir terjadi bentrokan fisik antara ayah dan anak yang tidak saling mengenal itu. Mendengar ribut-ribut, para tetangga pun berdatangan.

Berita keributan ini sampai di telinga Malik bin Anas. Maka Malik pun datang bersama para intelektual lainnya untuk mengetahui masalah yang sebenarnya. Semua orang seakan tak percaya jika Rabi' terlibat dalam keributan semacam itu.

Rabi' marah bukan kepalang. Dia berkata, "Aku tak akan tenang sampai kubawa lelaki ini ke hakim dan membuatnya dihukum!"

Farukh membalas, "Demi Allah! Aku tak akan tenang sampai aku membawamu ke hadapan pihak yang berwenang karena engkau telah duduk di rumahku dengan istriku!"

Mendengar pembelaan Farukh, sadarlah istri Farukh bahwa lelaki yang tampak asing yang datang ke rumahnya itu adalah suaminya yang telah pergi ke Khurasan selama 27 tahun dan kini penampilan dan wajahnya sudah banyak berubah sehingga dia tak lagi mengenalinya. Menyadari hal ini, istri Farukh serta-merta berkata, "Hai umat! Inilah suamiku dan Rabi' adalah putranya!"

Tatkala Farukh dan Rabi' menyadari hal ini, mereka berdua pun berpelukan dan menangis haru. Ayah dan anak yang telah sekian lama berpisah sehingga tak saling mengenal itu kini berpelukan erat dan saling menumpahkan kerinduan dan kasih-sayang yang lama terpendam.

Selanjutnya, Farukh pun dapat memasuki tempat tinggalnya dan duduk dengan tenang. Dia lantas bertanya kepada istrinya tentang uang 3000 dinar yang dulu dia amanatkan kepada istrinya itu. Lalu Farukh menitipkan lagi uangnya senilai 4000 dinar kepada istrinya dan meminta istrinya agar menjaga uang itu bersama uang yang dia titipkan dulu.

Istri Farukh berkata, "Jumlah yang kauberikan padaku dulu telah kusimpan di tempat yang aman. Sekarang aku juga menerima sejumlah ini yang engkau bawa setelah sekian tahun."

Sementara itu, Rabi' pergi meninggalkan rumahnya menuju Masjid Rasulullah saw. Seperti biasa, dia mengajar murid-muridnya. Setibanya di Masjid Rasulullah saw, Rabi' segera memulai pelajarannya. Malik bin Anas, Hasan bin Zaid, Ibnu Ali Lahbi Masahiq adalah beberapa nama yang hadir di sana.

Tak berapa lama berselang dari kepergian Rabi' ke Masjid Rasulullah saw, istri Farukh berkata kepada Farukh, "Pergilah ke Masjid Rasulullah saw sebentar dan kemudian pulanglah dan beristirahatlah."

Maka Farukh pun pergi ke Masjid Rasulullah saw. Setibanya di sana, Farukh melihat ada banyak pelajar yang duduk di situ. Mereka tampak sedang menerima pelajaran dari seorang pemuda yang mengenakan penutup kepala. Melihat ayahnya datang, Rabi' menundukkan kepalanya sehingga Farukh tak mengenalinya. Farukh berdiri di antara para pelajar dan mengamati situasi saat itu. Lalu dia bertanya kepada seorang pelajar yang duduk di sampingnya tentang siapa guru hebat yang sedang mengajar itu. Pelajar itu menjawab, "Rabi' bin Abdurrahman Farukh."

Alangkah gembiranya hati Farukh tiada terkira. Dia berkata, "Betapa agungnya kedudukan yang telah diberikan Allah kepada putraku!"

Farukh pun bergegas pulang ke rumah dan menceritakan semua yang dilihatnya di Masjid Rasulullah saw. Istri Farukh kemudian berkata, "Bagus sekali! Sekarang katakan padaku, apakah engkau lebih menghargai hal ini atau dinar-dinar yang telah engkau tinggalkan kepadaku?"

Farukh menjawab, "Demi Allah! Aku lebih menghargai putraku."

Sang istri berkata lagi, "Maka engkau harus tahu bahwa aku telah menghabiskan uang yang engkau tinggalkan untuk putramu itu sehingga dia bisa memperoleh pendidikan

terbaik dengan uang itu. Karena itulah, dia berhasil meraih kedudukan ini."

Farukh berkata, "Demi Allah! Engkau telah memanfaatkan uangku dengan cara yang terbaik dan engkau tak menyia-nyiakannya."[136] []

BAB 5

WAJAH-WAJAH PEMUDA PADA MASA KEGAIBAN PENDEK IMAM MAHDI HINGGA ABAD 14 HIJRIAH

IBNU SINA
(Filosof Muda Peletak Batu Pertama Ilmu Kedokteran)

Salah satu intelektual Islam terhebat adalah Ali Husain bin Abdullah bin Sina, sang filosof brilian. Abu Sina dipanggil "Abu Ali Sina" dan "Bapak Syekh." Sosok agung ini adalah seorang yang berasal dari Bukhara, yang pada masa itu adalah bagian dari kerajaan Iran. Ayahnya berasal dari Balkh, tetapi kemudian menetap di Bukhara.

Ibnu Sina, Sang intelektual, bukan sekedar menjadi kebanggaan umat Islam dan Dunia Timur, namun juga menjadi salah satu dari sekian banyak pemikir dan intelektual jenius dan hebat dunia.

Ibnu Sina adalah pakar dalam segala bidang ilmu pengetahuan pada zamannya. Mulai dari ilmu rasionalisme, filsafat, ilmu kedokteran, logika, matematika dan sebagainya. Dia juga menulis banyak buku mengenai ilmu-ilmu tersebut.

Setelah berabad-abad lamanya, karya-karya Ibnu Sina tetap dianggap bernilai di dunia Islam dan juga dunia non-Islam. Bahkan para ilmuwan non-Islam terus-menerus mengkaji, mempelajari dan mengadakan penelitian terhadap karya-karya Ibnu Sina. Ribuan pelajar telah mengkaji bukunya dan menimba banyak ilmu pengetahuan darinya dan hal itu pun akan terus berlanjut dan bertambah. Kenyataannya, Ibnu Sina merupakan salah satu manusia jenius dunia. Ibnu Sina termasuk ilmuwan jenius langka yang hanya sedikit orang yang dapat disetarakan dengannya. Dia memiliki kedudukan yang sangat istimewa di kalangan umat manusia.

Ibnu Sina dianugerahi kecerdasan alami yang sangat luar biasa oleh Allah Swt. Semasa kecil, ketika dia masih dalam buaian, Ibnu Sina biasa mempelajari bintang-bintang di langit dan merekamnya kuat-kuat ke dalam ingatannya seumur hidupnya. Ibnu Sina memiliki daya ingat yang luar biasa. Segala peristiwa atau pelajaran yang dikuasainya menunjukkan betapa dahsyatnya daya ingat Ibnu Sina. Segala penemuan yang berhasil dilakukan oleh Ibnu Sina membuktikan pandangan, pemahaman, kesempurnaan dan pengetahuan anugerah Ilahi kepadanya.

Ayah Ibnu Sina bekerja sebagai pegawai pemerintah Dinasti Sasaniyah. Ketika usia Ibnu Sina dirasa cukup, oleh ayahnya Ibnu Sina dititipkan kepada seorang guru untuk belajar al-Quran.

Kemudian Ibnu Sina mempelajari ilmu sastra kepada banyak guru. Daya ingat Ibnu Sina sangat tajam sehingga segala yang diajarkan oleh gurunya terekam kuat-kuat dalam pikirannya. Karena kecerdasan dan kejeniusannya, dalam waktu singkat, sekitar satu setengah tahun, Ibnu Sina telah menguasai berbagai

kitab ilmu pengetahuan, seperti *Gharibul Mushannif, Adabul Katib, Tasrif Mazani, al-Kitabu karya* Sibuya, *Riyadhiyat, Hisab Hindi, Jabr-e-Muqabelah,* dan sebagainya. Padahal ketika itu, usia Ibnu Sina baru sepuluh tahun. Subhanallah! Pada usia 12 tahun, Ibnu Sina telah menguasai ilmu hukum dan agama dan mempuni untuk menyampaikan fatwa.[137]

Kala itu, ada seorang sarjana yang sangat terkemuka, yaitu Umar Abu Abdullah Naili. Pernah sekali waktu, Umar Abu Abdullah Naili singgah di Bukhara. Saat itulah ayah Ibnu Sina mengundang Umar Abu Abdullah Naili ke rumahnya dan kemudian sarjana itu pun tinggal selama beberapa hari di situ untuk mengajarkan ilmu logika dan filsafat kepada Ibnu Sina. Seberapa banyak Ibnu Sina menimba iilmu dari sarjana itu, hanya sarjana itulah yang tahu. Tapi yang jelas, setelah Ibnu Sina usai mempelajari ilmu pengetahuan yang diberikan oleh sarjana itu, Ibnu Sina mengajukan banyak pertanyaan, persoalan sekaligus keraguan-keraguan yang bahkan sarjana itu sendiri pun tak sanggup untuk menjawabnya.

Kemudian, usai mengajar Ibnu Sina, Umar Abu Abdullah Naili pergi ke Khawarizmi. Seusai itu pula Ibnu Sina selanjutnya belajar tentang ilmu alam dan ketuhanan, serta melakukan berbagai penelitian, khususnya ilmu kedokteran. Ibnu Sina mengumpulkan banyak buku filsafat dan ilmu kedokteran. Dia pun mempelajari ilmu-ilmu tersebut secara mendalam dan teliti sehingga kemudian dia menjadi seorang ahli ilmu kedokteran yang brilian pada zamannya.

Kejeniusan Ibnu Sina dalam segala ilmu pengetahuan tersohor ke seantero jagat. Banyak para peneliti dari berbagai tempat yang jauh berdatangan ke Ibnu Sina demi mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang dikuasai Ibnu Sina melalui berbagai penelitian dan eksperimennya. Satu catatan, ini semua terjadi pada saat usia Ibnu Sina masih sangat muda, yakni delapan belas tahun. Ibnu Sina telah menguasai segala ilmu

pengetahuan pada zamannya. Ibnu Sina selalu menghabiskan waktunya untuk belajar dan belajar, tanpa pernah menyia-nyiakannya walau sesaat.

Suatu ketika, Nuh bin Mansur, seorang penguasa Dinasti Samaniyah, jatuh sakit. Dia memanggil Ibnu Sina untuk merawatnya. Ternyata, di bawah perawatan Ibnu Sina yang saat itu menjadi seorang dokter muda, sakit yang diderita Nuh bin Mansur dapat disembuhkan. Sebagai imbalan bagi Ibnu Sina atas jasanya, Sultan Nuh bin Mansur memberikan kedudukan permanen di istananya.

Dinasti Samaniyah memiliki sebuah perpustakaan yang luas dan mengoleksi berbagai buku tentang segala ilmu pengetahuan pada zaman itu. Bahkan sebagian dari buku-buku itu termasuk buku-buku langka dan tak ternilai manfaatnya. Ibnu Sina memanfaatkan semua fasilitas itu untuk menggali ilmu pengetahuan lebih dalam dan menyimpannya kuat-kuat dalam ingatannya, terutama untuk buku-buku atau risalah-risalah penting. Tatkala perpustakaan tersebut dibakar dan semua kitab-kitab ilmu pengetahuan terancam punah, Ibnu Sina menjadi "kitab hidup" yang berhasil menyelamatkan isi kitab-kitab tersebut di dalam ingatannya.

Pada usia dua puluh satu tahun, Ibnu Sina mulai menulis dan menghimpun pengetahuan yang dimilikinya ke dalam buku. Ketika Ibnu Sina menginjak usia dua puluh dua tahun, ayahnya meninggal dunia dan kemudian Ibnu Sina diangkat sebagai Diwan (Perdana Menteri) kerajaan Samaniyah. Ketika kerajaan Samaniyah mulai mengalami kemerosotan dan harta kekayaan kerajaan hampir bangkrut, Ibnu Sina meninggalkan Bukhara dan hijrah ke Jurjan, wilayah Khawarizmi yang dikuasai oleh Dinasti Maimuniyah. Di situlah Penguasa Khawarizmi kemudian menyambut Ibnu Sina. Tak heran apabila Ibnu Sina selanjutnya dekat dengan penguasa Khawarizmi, yaitu Ali bin Maimun bin Muhammad dan wazir-nya, Abul Hasan Ahmad

bin Muhammad Sahli yang merupakan seorang intelektual terkemuka pada masanya. Ibnu Sina tinggal di sana selama beberapa tahun dan menulis banyak kitab.

Suatu saat, Mahmud Ghaznawi merencanakan bahwa semua kaum intelektual Khawarizmi harus pindah ke kerajaannya. Sebagai pecinta Ahlulbait atau Syiah, Ibnu Sina merasa takut akan ada diskriminasi di kerajaan Ghazna sehingga Mahmud Ghaznawi mungkin akan memusuhi dan menghukumnya. Maka dari itu kemudian Ibnu Sina meninggalkan Khawarizmi dan menuju Naisyapur, Thus, Samara dan kemudian kembali ke Jurjan.

Akan tetapi pada tahun 403 H, penguasa Jurjan dibunuh. Ibnu Sina pun kemudian pergi ke Dahsan. Tapi setelah beberapa lama, Ibnu Sina kembali lagi ke Jurjan. Lalu di sana dia menyelesaikan sebagian besar penulisan karya-karya pemikirannya. Tahun 405 H, Ibnu Sina pergi ke Ray. Di Ray, Ibnu Sina mengobati Majdud Dawlah, putra Fakhrud Dawlah Dailami dan menulis karyanya yang berjudul '*al-Ma'ad.*'

Kemudian Ibnu Sina, Sang filosof dan dokter muda, meninggalkan Ray dan pergi ke Qazwin. Lalu dari Qazwin pergi ke Hamadan. Ibnu Sina tinggal sebentar di Hamadan dan sempat menyelesaikan bukunya yang terkenal, yaitu kitab *asy-Syifa.* Ketika menginjak usia kurang lebih 37 tahun, Syamsud Dawlah, putra Fakhrud Dawlah, menunjuk Ibnu Sina sebagai wazir. Tapi tak lama kemudian, terjadilah pemberontakan di negeri itu sehingga Ibnu Sina pun dicopot dari jabatannya. Namun beberapa bulan kemudian, Ibnu Sina kembali diangkat sebagai wazir. Walaupun demikian, kehidupan sebagai seorang wazir yang sibuk tidak menghalangi Ibnu Sina untuk tetap belajar dan belajar serta menuangkan segala ilmunya demi kemaslahatan umat Islam. Dia pun terus menulis dan menulis berbagai buku.

Setelah Syamsud Dawlah meninggal dunia, Ibnu Sina pergi ke Isfahan dan dekat dengan Sang penguasa, yaitu Alauddin

Kakuya. Tahun 468 H, Ibnu Sina pergi ke Hamadan bersama penasihatnya dan meninggal di sana, saat usianya mencapai 58 tahun. Jasad Ibnu Sina dimakamkan di Hamadan.

Ibnu Sina menguasai dua bahasa, yaitu Arab dan Parsi. Oleh karena itu, Ibnu Sina menulis karya-karyanya ke dalam dua bahasa tersebut. Ibnu Sina juga seorang penyair. Karya-karyanya yang terkenal adalah *asy-Syifa, al-Isyarat, Danish Nama Alayee* (bahasa Parsi), *Nijat, Commentary on Shifa* dan *Qanun ath-Thibb.* Kitab-kitab tersebut sangat termasyhur di dunia Timur. Meskipun Ibnu Sina banyak menghadapi aral merintang dan berkelana semasa hidupnya, dia tetap dapat menulis lebih dari seratus jilid buku tentang berbagai ilmu pengetahuan.[138]

Ibnu Sina adalah seorang pemuda yang kuat, aktif, elok dan brilian. Tutur katanya lemah lembut. Perangai dan perilakunya sangat santun. Ibnu Sina piawai dalam segala pikirannya. Ibnu Sina tak pernah mengeluh dan merasa lelah dalam melakukan segala penelitian, pembelajaran dan penulisan segala ilmu pengetahuan. Sebagai pejabat kerajaan, orang dekat para penguasa dan pengembara, Ibnu Sina tak pernah merasa terganggu oleh tugas-tugas tersebut dalam meneruskan penulisan karya-karyanya. Ibnu Sina melalui malam demi malam dengan tenggelam dalam lembaran-lembaran buku dan jurnal, namun dia tetap segar bugar dan tak merasa terganggu sedikit pun. Ibnu Sina juga termasuk orang yang suka humor. Tapi rasa humor Ibnu Sina tak membuatnya kehilangan intelektualitasnya. Segala hasil karya Ibnu Sina menunjukkan kemampuannya yang luar biasa.

Di usia delapan belas tahun, Ibnu Sina telah menjadi seorang dokter jenius dan menemukan berbagai metode diagnosis dan pengobatan. Inilah yang layak dijadikan teladan.[139]

MUHAMMAD BIN BABUWAIH
(Pemuda yang Menjadi Guru Orang-orang tua)

Muhammad bin Babuwaih dikenal sebagai Syekh Shaduq dalam dunia ilmu pengetahuan. Dia hidup pada sekitar abad ke-

4 Hijriah. Dia dianggap sebagai Bapak Ilmu Hadis. Dia juga merupakan figur pecinta Ahlulbait as, Syiah yang termasyhur.

Ayah Muhammad bin Babuwaih adalah Ali bin Babuwaih. Ali bin Babuwaih seorang sarjana yang menonjol di antara para sarjana Qum. Dia menulis dua puluh buku yang sangat terkenal dalam ilmu kesusasteraan. Sebelum menikah dengan ibunda Muhammad bin Babuwaih, Ali bin Babuwaih menikah dengan sepupunya sendiri. Tapi meskipun mereka telah lama menikah, mereka belum juga dikaruniai anak. Tahun 305 Hijriah, Ali bin Babuwaih pergi ke Bagdad dan bertemu Husain bin Ruh Naubakhti, wakil khusus Imam Mahdi as. Melalui Husain bin Ruh Naubakhti inilah Ali bin Babuwaih mengajukan surat permohonan kepada Imam Mahdi as. Setelah surat itu disampaikan kepada Imam Mahdi as, Imam Mahdi as menjawab surat tersebut sebagai berikut,

> *Kau tak akan memiliki anak dari istri ini. Aku telah memohon kepada Allah mengenai hal ini dan engkau akan segera memperoleh dua orang putra yang saleh dan berperan penting dari seorang wanita Dailam.*

Syekh Shaduq menyebutkan kisah ini dalam pengantar bukunya, *Kamaluddin.* Tak lama setelah menerima balasan dari Imam Mahdi as, Ali bin Babuwaih pun menikah dengan seorang wanita Dailam. Dari wannita itulah Ali bin Babuwaih kemudian memiliki dua orang putra, yakni Muhammad bin Babuwaih dan Husain bin Babuwaih. Jadi, wanita Dailam itu adalah ibu Muhammad bin Babuwaih atau Syekh Shaduq. Muhammad bin Babuwaih dan Husain bin Babuwaih menjadi sarjana yang terkemuka pada masa itu.

Selanjutnya, Muhammad bin Babuwaih terkenal dengan nama Syekh Shaduq. Dia memiliki kecerdasan dan kemampuan analisis yang luar biasa. Kecerdasan, kebijaksanan dan kesempurnaannya tidak ada yang dapat menandingi.

Muhammad bin Babuwaih lahir di Kota Qum. Dia menghabiskan masa awal belajarnya di bawah pengajaran ayahnya. Kemudian dia menerima pelajaran kepada Muhammad bin Walid Qummi dan para sarjana Qum lainnya. Tak lama setelah itu, Muhammad bin Babuwaih menjadi sosok istimewa dan terkemuka dalam ilmu kesusasteraan.

Pada usia yang masih sangat muda, Muhammad bin Babuwaih telah menjadi seorang guru. Dia mulai menulis dan menghimpun hasil-hasil pemikirannya ke dalam karya-karyanya. Tahun 329 H, ayahnya meninggal dunia. Tak lama setelah itu, Muhammad bin Babuwaih berhasil meraih kedudukan sebagai *marja* (sumber rujukan agama). Sejak itu, masyarakat sekitar Qum sering meminta nasihatnya untuk menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi dan juga menanyakan persoalan-persoalan keagamaan.

Walaupun Muhammad bin Babuwaih masih sangat muda, para pakar ilmu hadis dan ilmu hukum yang usianya lebih tua darinya kala itu, juga sering mengikuti pelajaran yang diberikan olehnya. Demikian pula dengan para skolaris (sarjana Muslim), mereka sering mengikuti pelajaran tentang ilmu hadis. Hal ini membuktikan bahwa Muhammad bin Babuwaih memiliki kemampuan yang luar biasa dan daya ingat yang istimewa.

Para sarjana ilmu hadis dan kaum intelektual sangat kagum terhadap daya ingat dan kesempurnaan intelektual Muhammad bin Babuwaih. Namun apabila mereka memuji, Muhammad bin Babuwaih hanya berkata, "Apanya yang mengherankan? Aku lahir melalui doa Sang Imam kala itu."

Berkat keistimewaannya, Muhammad bin Babuwaih pun tersohor ke seantero jagad. Ruknud Dawlah, penguasa Ray kala itu, kemudian mengundangnya. Maka Muhammad bin Babuwaih pun datang memenuhi undangan itu dan mendapatkan sambutan hangat dari sang wazir, Shahib bin Abbad. Lalu Muhammad bin

Babuwaih menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di Ray. Kaum Syiah di propinsi ini biasa mengunjunginya dan banyak menimba ilmu kepadanya.

Lama setelah itu, Muhammad bin Babuwaih pergi ke Khurasan, Naisyapur dan Balkh. Dia juga menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam para imam suci di Hijaz dan Irak. Selama Muhammad bin Babuwaih tinggal di Kufah, kaum Syiah di kota itu banyak belajar ilmu pengetahuan darinya dan sering mengunjunginya secara bergiliran. Setelah itu Muhammad bin Babuwaih kembali ke Iran dan meninggal tahun 381 H. Murid-murid Muhammad bin Babuwaih kelak banyak yang menjadi sarjana-sarjana Muslim terkemuka pada zamannya, antara lain adalah Syekh Mufid dan Husain bin Ubaidillah Ghazaeri, dan lainnya.

Muhammad bin Babuwaih atau Syekh Shaduq telah menulis tiga ratus buku tentang ilmu agama. Salah satu karyanya yang terpenting adalah *Man La Yahdhuruhul Faqih*, yang merupakan salah satu dari empat kitab utama Syiah. Buku-buku lainnya yang termasyhur adalah *al-Khishal, Ma'anil Akhbar, Ilalusy Syarayi', al-I'tiqadat, 'Uyun Akhbar ar-Rdiha* dan *at-Tawhid.*

Para sarjana ilmu hadis dan para ahli hukum Syiah sangat menghormati Syekh Shaduq dikarenakan jasa-jasanya di dunia para sarjana. Selama berabad-abad, mereka mengakui akan kehebatan, kredibilitas, kebenaran dan pandangan Syekh Shaduq. Mereka menganggap Syekh Shaduq sangat menguasai ilmu hadis sehingga mereka pun berkata, "Seakan-akan dia mengerti modulasi dan aksen Ahlulbait."

SAYID RADHI
(Pemikir Islam yang Tersohor pada Usia Muda)

Sayid Radhi lahir 359 H di Kota Bagdad. Dia salah seorang sarjana yang kesohor. Dia memiliki perangai bijak dan seorang

intelektual terkemuka. Sayid Radhi bak sebuah bintang yang senantiasa bersinar di langit Kota Bagdad yang pada zaman itu menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan dunia.

Sayid Radhi berasal dari keluarga yang seluruh anggota keluarga tersebut merupakan orang-orang yang cerdas, berprestasi dalam segala hal, baik laki-laki maupun perempuan. Keluarga itu juga taat kepada aturan agama. Merekalah yang membesarkan dan merawat serta mendidik Sayid Radhi. Pada masa kecilnya, Sayid Radhi memiliki kualitas yang baik dalam dirinya dan dia pun berkarakter istimewa dan memiliki kecerdasan luar biasa. Pada usianya yang masih baru menginjak remaja, Sayid Radhi telah termasyur dikarenakan keistimewaan yang dimilikinya dan banyak orang yang meramalkan bahwa kelak dia akan menjadi seorang pemikir terkemuka.

Ketika Sayid Radhi mengenyam pendidikan sekolah, para guru dan teman-temannya dibuat terkagum-kagum oleh kecerdasan dan keistimewaannya. Sayid Radhi pun mencapai kemajuan yang sangat pesat. Namun seiring dengan itu, orang-orang yang ingin menjatuhkan dan juga memusuhinya semakin bertambah. Tapi juga sangat sedikit intelektual yang setara dengan kehormatan dan kemuliaannya.

Tak heran, ada banyak anekdot tentang kehidupan Sayid Radhi. Di antaranya adalah anekdot-anekdot tentang kebingungan teman-teman dan guru Sayid Radhi terhadap prestasi-prestasi yang diraih Sayid Radhi. Ketika baru menginjak usia remaja, Sayid Radhi dan saudaranya, Sayid Murtadha, telah menguasai segala ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru mereka, Syekh Mufid, terutama ilmu hukum agama. Karena itu mereka menjadi pekikir-pemikir tersohor pada usia yang masih sangat muda. Di bawah bimbingan Qadhi Abdul Jabbar, seorang pemikir Muktazilah, Sayid Radhi mempelajarai *Syarh Ushul-e Khamsah* dan *al-'Umdah*. Sayid Radhi juga mempelajari hadis-

hadis di bawah bimbingan Muhammad bin Imran Murzabani dan Abu Musa Talakbar, dua orang pemikir Syiah.

Menurut riwayat Abu Hafis bin Umar Kattani, Sayid Radhi mempelajari ilmu hukum dari Abu Wabi dan ilmu hadis dari Muhammad bin Amwani Khawarizmi. Sayid Radhi mempelajari *Tahani* di bawah bimbingan Muhammad Asadi Ikhfani, mempelajari sintaksis dan tata bahasa Arab dari Ali bin Isa Rumani. Sayid Radhi mempelajari ilmu syair di bawah bimbingan Abu Isyaq Zajjaj, Bapak Ilmu Syair. Selain itu, Sayid Radhi juga belajar tentang syair dari Akhfash, seorang master tata bahasa Arab. Dari Ibnu Haba, Sayid Radhi mempelajari bahasa Arab dan dari Ibnu Nabaya, dia mempelajari kepandaian berbicara dan ilmu kesusasteraan. Di usia yang belum menginjak dewasa, Sayid Radhi telah mampu menguasai semua ilmu tersebut dan dipandang sebagai seorang ahli bahasa dan kesusasetraan Arab.

Kemasyuran Sayid Radhi yang dikarenakan keistimewaan yang dimilikinya menyebar ke berbagai kalangan, mulai dari rakyat jelata hingga kaum bangsawan. Di usia yang belum genap sepuluh tahun, Sayid Radhi sudah mulai menyusun syair. Ketika menginjak usia 12 tahun, Sayid Radhi menyusun pidato berisi pujian untuk menghormati ibunya yang mulia. Pidato tersebut mencerminkan luasnya ilmu kesusasteraannya. Lalu karya Sayid Radhi tersebut dibacakan di hadapan umum. Kemudian orang-orang yang memiliki citarasa tinggi akan karya sastra sangat kagum terhadap karya tersebut, terutama tentang kedalaman isinya, bahasa dan cerminan intelektualitas anugerah Tuhan yang dimilikinya.

Sejak usia delapan belas tahun, Sayid Radhi mulai menulis dan mengajar. Pada usia dua puluh tahun, Sayid Radhi menguasai seluruh ilmu pengetahuan yang ada pada zamannya.

Sayid Radhi adalah orang yang sangat berhasrat akan ilmu pengetahuan. Apabila ia memiliki peluang untuk mempelajari sesuatu dari siapa pun, Sayid Radhi tak akan segan atau ragu

untuk mengabaikan segala atribut terhormat yang dimilikinya dan terus-menerus belajar. Tak perduli apakah orang yang berilmu itu golongan Sunni atau Syiah, Muslim atau non-Muslim.

Pada usia dua puluh tahun, Sayid Radhi telah menjadi master dalam ilmu hukum, hadis, tafsir al-Quran dan berbagai ilmu lainnya dalam bahasa Arab. Menurut Thalabi yang hidup sezaman dengan Sayid Radhi, Sayid Radhi adalah pewaris leluhurnya, Abu Thalib, dalam hal seni sastra. Tak dipungkiri, karya-karya sastra dunia yang cemerlang telah dihasilkan oleh Sayid Radhi, anak cucu Abu Thalib.

Pada masa Dinasti Buwaihid, ada banyak ahli sastra terkemuka yang hidup kala itu. Namun tak seorang pun dari mereka yang mampu menyaingi keunggulan sastra Sayid Radhi, baik itu dalam karangan prosa maupun syairnya.

Sahib bin Abbad adalah seorang sarjana dan ahli sastra yang mengabdi kepada Dinasti Buwaihid. Dia mengabdi sebagai wazir di istana. Dia mengumpulkan banyak syair Mutanabbi, seorang penyair kenamaan Arab, dan selanjutnya sering mengutipnya. Ketika dia mendengar untaian syair Sayid Radhi, Sahib bin Abbad segera mengirimkan seorang utusan kepada Sayid Radhi dengan maksud untuk mengumpulkan syair-syair karya Sayid Radhi tersebut. Pada waktu itu usia Sayid Radhi menginjak dua puluh enam tahun.

Ketika usia Sayid Radhi masih dua puluh tiga tahun, dia telah menulis sebuah syair pujian tentang Abu Thahir Nashirud Dawlah. Syair tersebut demikian indah dan bernilai sastra tinggi sehingga guru Sayid Radhi, yaitu Jannah, menulis sebuah penjelasan tentang syair-syair tersebut. Maka Sayid Radhi pun diberi penghargaan oleh Sang guru. Hubungan antara seorang guru dan muridnya semacam ini sangat jarang ditemukan.

Sayid Radhi adalah sosok pribadi yang penuh dengan kualitas unggul manusia, seperti menjaga martabat, kehormatan, kemuliaan, kedermawanan dan segala sifat baik lainnya. Pada zamannya, tak seorang pun yang mampu menyamainya dalam segala keistimewaan dan kesempurnaan tersebut. Sayid Radhi juga memiliki keutamaan dalam mengemban tugas-tugas agama. Dia tidak menyukai segala bentuk rayuan atau pujian yang salah.

Sayid Radhi tak pernah menerima imbalan atas syair-syair yang ditulisnya sebagai penghormatan kepada para penguasa. Dia selalu menolak setiap kali dikirimi hadiah oleh Bahaud Dawlah Dailami. Bahkan ketika dia menyusun syair pujian untuk ayahnya sendiri dan kemudian sang ayah memberinya hadiah sebagai imbalan, Sayid Radhi malah menolaknya dan berkata, "Apakah hadiah adalah imbalan bagi sebuah syair?" Sayid Radhi sendiri seorang yang sangat dermawan dan murah hati.

Sayid Radhi memiliki seorang teman bernama Abu Isyaq. Selama bertahun-tahun, mereka berdua selalu berkomunikasi melalui surat. Abu Isyaq adalah seorang ahli sastra pada masanya. Dia juga ahli *irfan* (mistik). Ketika Abu Isyaq meninggal dunia, Sayid Radhi menuliskan sebuah nyanyian pemakaman untuknya, kemudian orang-orang golongan Sunni sangat menyukainya. Mengenai hal ini, Sayid Radhi mengatakan, "Aku menyatakan dukacita atas meninggalnya seorang sastrawan dan kehilangan yang menimpa dunia kesusatraan. Aku tak perduli seperti apa dia dan tubuh yang dimilikinya."

Ayah Sayid Radhi adalah seorang Amir Haji Syiah dan juga seorang duta besar kerajaan-kerajaan Islam. Dia bertugas untuk menyusun berbagai risalah dan perjanjian antar berbagai kerajaan. Setelah dia meninggal, keedudukan dan tugas-tugasnya diambil alih oleh Sayid Radhi. Kala itu usia Sayid Radhi baru 21 tahun. Prestasi ini membuktikan keunggulan dan kemampuan Sayid Radhi yang luar biasa.

Tugas amir haji adalah mengelola penunaian ibadah haji para jamaah haji, termasuk penanganan segala fasilitas bagi mereka, mulai dari berangkat ke Mekah dan Madinah, hingga kepulangan mereka. Kepengurusan dua tempat suci itu pun termasuk dalam tugas Sayid Radhi. Sebelumnya, tugas-tugas tersebut biasa dilakukan oleh ayah dan saudara Sayid Radhi. Tapi setelah itu, Sayid Radhi mengambil alih semuanya dan menunaikannya seorang diri.

Sayid Radhi meninggal dunia tahun 406 Hijriah, ketika dia menginjak usia 47 tahun. Sayid Radhi meninggalkan banyak warisan bagi mereka yang ingin mencari ilmu pengetahuan. Suara dari karya-karyanya terus bergema di dunia ilmu pengetahuan.

Berita meninggalnya Sayid Radhi yang mendadak segera menyebar ke segala penjuru kota bak api membakar hutan belantara. Orang-orang pun berdatangan dengan telanjang kaki demi melakukan takziah ke tempat tinggal Sayid Radhi. Para sarjana, kaum intelektual, para ahli hukum, baik itu golongan Sunni maupun Syiah, berdesakan untuk ikut melaksanakan shalat jenazahnya. Kakak Sayid Radhi, yakni Sayid Murtadha, sangat terguncang akibat meninggalnya Sayid Radhi. Karenanya, Sayid Murtadha hanya sekali saja melihat tandu jenazah adiknya dan kemudian pergi ke makam Imam Musa Kazhim as. Sayid Murtadha menumpahkan kesedihannya di situ. Dia sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi kenyataan ini, bahkan untuk melaksanakan upacara pemakaman Sayid Radhi sekalipun.

Seorang wazir Syiah, Fakhrul Mulk, memimpin shalat jenazah dan memakamkan jenazah Sayid Radhi. Setelah itu, Fakhrul Mulk pergi ke makam Imam Musa Kazhim as dan mengajak Sayid Murtadha pulang. Sayid Radhi adalah penyusun *Nahjul Balaghah*, kitab utama kedua setelah al-Quran. Baik golongan

Syiah maupun Sunni, semuanya menerima karya ini sebagai sebuah pusaka yang tak ternilai harganya dari Sayid Radhi.

Nahjul Balaghah adalah untaian hikmah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, sejak mulai disusun hingga ribuan tahun telah berlalu, selalu menjadi pusat perhatian bagi para sastrawan, sarjana dan kaum intelektual dunia. Bukan hanya itu. *Nahjul Balaghah* juga merupakan kebajikan tinggi dan hasil dari penyusunan Sayid Radhi.

Sayid Radhi mengumpulkan berbagai khotbah, surat, nasihat-nasihat dan ucapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, leluhurnya, dan menyusunnya menjadi sebuah karya sastra yang indah. Karya sastra tersebut berisi rahasia kehidupan yang sukses dan kehidupan bahagia di akhirat. Rahasia kebajikan hidup ada dalam buku ini. Susunan isi buku ini pun sangat harmonis dan sangat indah. Sayid Radhi menelusuri berbagai buku dan naskah-naskah kuno dengan mencurahkan segala energi dan kemampuan yang dimilikinya tanpa mengenal lelah. Sayid Radhi juga menuliskan pendahuluan yang penuh makna dan dengan bahasa yang sarat dengan seni sastra tentang segala hal yang paling halus dan lembut dari Imam Ali as.

Dengan menyusun *Nahjul Balaghah*, Sayid Radhi telah mempersembahkan jasa dan pengabdian terbaiknya. Karya tersebut akan selalu menjadi sumber pencerahan bagi mereka yang senantiasa haus akan ilmu pengetahuan dan tiada mengenal lelah mencarinya.

Sosok Imam Ali bin Abi Thalib as adalah kelanjutan dari Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, *Nahjul Balaghah* yang merupakan kitab tentang Imam Ali as dan segala sesuatu yang melekat dan berkaitan dengan beliau, dapat menjadi sebuah buku pedoman yang sempurna, komprehensif dan otoritatif bagi umat manusia, khususnya bagi kaum Syiah.

Pengaruh pemikiran Sayid Radhi akan terus berjaya selama *Nahjul Balaghah* masih ada.[140]

SYEKH THUSI (Pemuda Cerdas yang Termasyhur karena Pandangannya)

Muhammad bin Thusi, yang terkenal dengan sebutan Syekh Thusi adalah ahli hukum yang tersohor sekaligus mujtahid kaum Syiah. Dia hidup pada awal abad ke-5 Hijriah. Dia lahir di Thus pada tahun 385 H. Syekh Thusi pertama kali menerima pendidikannya di Iran dan kemudian melanjutkan studinya ke Bagdad, Irak.

Pada masa itu, Bagdad berada di bawah pemerintahan Dinasti Abbasiyah dan menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia. Wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah membentang mulai dari Spanyol hingga Semenanjung Arabia bagian selatan sampai ke Cina dan mulai dari pantai Laut Tengah hingga Afrika Utara. Bagdad adalah pusat peradaban dan para sarjana dan kaum intelektual dunia berdatangan ke kota itu untuk menuntut ilmu.

Sosok terkemuka yang hidup pada zaman ini adalah Syekh Mufid, yang tinggal di lingkungan kaum Syiah di Karkah, yakni sebuah lingkungan kaum elit dan kaya raya. Syekh Mufid sosok yang memiliki pengaruh di masyarakat dan terhormat. Syekh Mufid seorang intelektual yang berpengetahuan luas dan mendalam tentang segala hal dan bidang kehidupan. Dia juga seorang penyair dan kritikus kesusastraan.

Pada masa itu, Dinasti Buwaihid yang sedang berkuasa, yakni Muizud Dawlah Dailami dan Azdud Dawlah, adalah para pengikut Mazhab Syiah dan mereka berdua memiliki pengaruh yang sangat kuat dan juga kedudukan di masyarakat. Oleh karena itu, Dinasti Abbasiyah sangat segan kepada mereka sehingga tak berani menentang mereka , apalagi sampai menyerang mereka.

Para sarjana dan kaum intelektual Islam berkumpul di Bagdad dan terus mengajar dan belajar, menulis dan menghimpun hasil-hasil pemikiran dan segala aktivitas keilmuan lainnya dengan bebas tanpa takut akan apa pun. Pada usia dua puluh tiga tahun Syekh Thusi juga datang ke Bagdad untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Karena tempat itu dihuni oleh penganut Mazhab Syiah, maka Syekh Thusi tinggal di wilayah Karkh dan ikut dalam kelas yang diselenggarakan oleh Syekh Mufid. Jadi, Syekh Thusi adalah murid Syekh Mufid.

Kecerdasan dan kemampuan Syekh Thusi yang sangat luas layak untuk menjadi pusat perhatian. Tatkala menyadari bahwa dia terasing di kota yang baru saja didatanginya, Syekh Thusi segera membenamkan diri ke dalam pencarian ilmu pengetahuan, pembelajaran mendalam dan penelitian, siang dan malam, tanpa mengenal lelah.

Syekh Thusi belajar di bawah bimbingan Syekh Mufid selama lima tahun. Selama itu, dia tak pernah mengabaikan pelajaran gurunya walau pun sesaaat. Dia juga mengikuti pelajaran yang diberikan oleh para sarjana lainnya, seperti Ibnu Abi Junaid Bagdadi, Ibnu Sultan Ahwazi, Abdullah Ghazaeri dan Ibnu Abduh, tentang ilmu hukum Islam, ilmu periwayatan hadis. Namun pelajaran terbaik yang diperoleh Syekh Thusi adalah dari Syekh Mufid yang sudah tersohor namanya sebagai sarjana terkemuka di seantero jagad.

Pada usia dua puluh lima tahun, Syekh Thusi menulis sebuah uraian tentang karya Syekh Mufid yang berjudul *al-Muqna. Al-Muqna* adalah sebuah buku tentang ilmu hukum agama. Syekh Mufid meninggal dunia tahun 413 H. Ketika Syekh Mufid masih hidup, Syekh Thusi telah menyelesaikan bukunya yang berjudul *ath-Thaharah* dan juga menyelesaikan penjelasan tentang *The Book of Prayer.* Setelah Syekh Mufid meninggal dunia, Syekh Thusi menyelesaikan komentar-komentarnya yang diberi judul *Tahdzibul Ahkam.* Pada suia dua puluh lima tahun, dia menyelesaikan berjilid-jilid bukunya yang berjudul *at-Tahdzib.*

Argumen Syekh Thusi dalam buku tersebut berdasarkan hadis-hadis. Dalam buku tersebut, Syekh Thusi juga menjelaskan tentang metode yang dipakainya untuk mengambil suatu kesimpulan terhadap sesuatu.

Kaitb *at-Tahdzib* adalah kumpulan dari 13590 hadis. Pada permulaan buku ini, Syekh Thusi menuliskan tentang hadis-hadis menurut riwayat Syiah dan kemudian menguraikan tentang penolakan-penolakan golongan Sunni terhadap hadis-hadis tersebut, di mana pada awalnya kaum Syiah juga telah mengkritik riwayat-riwayat dalam kitab-kitab golongan Sunni yang dianggap bertentangan.

Dalam menjawab penolakan-penolakan golongan Sunni, Syekh Thusi berkata, "Keragua-raguan semacam itu hanya membuai mereka yang kurang sempurna pengetahuannya dan mereka yang tak mampu memahami arti kalimat-kalimat hadis dari berbagai sudut. Maka dari itu mereka tak mampu untuk memahami jenis perbedaan-perbedaan.... Akan tetapi, mengumpulkan semua hadis semacam itu dan menulisnya dengan penjelasan-penjelasan adalah hal yang sangat penting manakala pada tataran praktis menuntut sepenuhnya pengabdian kepada agama dan mencari kesenangan Yang Mahakuasa."

Seorang lelaki mengatakan bahwa tafsir *al-Muqna* karya Syekh Mufid harus disusun sehingga orang-orang yang menolak atau membantah hadis-hadis Syiah akan tahu bahwa hadis-hadis Syiah yang tampaknya bertentangan itu sebenarnya tidak bertentangan. Hal itu adalah syarat bagi suatu agama dan hadis-hadis itu ditafsirkan secara berbeda-beda."

Masalah yang perlu mendapat perhatian di sini adalah bahwa buku tersebut merupakan salah satu dari empat buku utama Syiah. Para sarjana dan ahli hukum telah menggunakan buku tersebut sebagai buku utama selama ribuan tahun. Kita harus ingat bahwa Syekh Thusi menulis buku tersebut saat usianya masih muda. Syekh Thusi adalah nama tenar dari Muhammad bin Thusi namun karena keistimewaan dan keunggulannya, dia

juga disebut *Syekh Thaifah*. Para ahli hukum dan kaum intelektual menganggap Syekh Thusi sebagai guru dan pemimpin mereka. Karenanya, dari banyak sarjana dan kaum intelektual, tak seorang pun yang memanggil dengan panggilan *Syekh Thaifah*

Syekh Thusi benar-benar luar biasa dan mengagumkan. Dari sisi usia, Syekh Thusi termasuk masih sangat muda. Namun karena prestasinya sangat luar biasa, gelar yang dianugerahkan kepadanya adalah gelar yang layak didapatkan oleh seorang pakar yang usianya sudah tua. Syekh Thusi memang memiliki keahlian khusus di segala bidang sejak masih muda. Dia menulis banyak buku tentang berbagai cabang ilmu hukum, prinsip-prinsip ilmu hukum, tafsir al-Quran, hadis, ilmu riwayat, teologi skolastik, sejarah dan kesusasteraan Arab. Di antara empat buku utama Syiah, dua di antaranya ditulis oleh Syekh Thusi, yakni *at-Tahdzib* dan *al-Istibshar*. Dua buku lainnya adalah *al-Kafi* karya Muhammad bin Yakub Kulaini dan *Man La Yahdhuruhul Faqih* karya Syekh Shaduq.

Dua puluh tahun setelah meninggalnya Syekh Mufid, Syekh Thusi belajar di bawah bimbingan Sayid Murtadha Alamul Huda. Setelah itu, Syekh Thusi mengembangkan ilmu pengetahuan dunia Syiah dan juga segala urusan keagamaan. Tahun 468 H, kerusuhan terjadi di Bagdad. Maka Syekh Thusi pun meninggalkan Bagdad dan menetap di Najaf Asyraf.

Kala itu, Najaf masih sangat sepi dan merupakan sebuah dusun kecil. Tapi lambat laun, Najaf menjadi pusat komunitas pembelajaran bagi orang Syiah dan semua orang dari berbagai penjuru dunia berdatangan ke Najaf demi menimba ilmu agama karena Syekh Thusi. Syekh Thusi juga dianggap sebagai pendiri perguruan tinggi agama pertama di Najaf Asyraf.

FAKHRUL MUHAQQIQIN (Putra Allamah Hilli)

Fakhrul Muhaqqiqin, Muhammad, adalah putra Allamah Hilli. Dia adalah salah seorang pemikir Syiah yang cemerlang. Seperti

ayahnya, Fakhrul Muhaqqiqin adalah salah seorang pakar ilmu hukum yang sangat terkemuka dan istimewa sehingga namanya dikenal di dunia ilmu pengetahuan. Fakhrul Muhaqqiqin lahir pada Bulan Jamadi Tsani menurut Kalender Islam, tahun 682 H, di Kota Hillah. Kala itu, Kota Hillah menjadi pusat pendidikan. Kota Hillah terletak di sebelah selatan Irak. Ayah Fakhrul Muhaqqiqin dan kakeknya, Sadidud Din, serta penasihat ayahnya, Muhaqqiq Hilli, mereka semua adalah para pakar ilmu hukum penganut Mazhab Syiah dan masing-masing memiliki kedudukan istimewa di dunia ilmu pengetahuan Islam.

Pendidikan dan ilmu pengetahuan yang pertama kali diterima oleh Fakhrul Muhaqqiqin adalah segala ilmu pengetahuan yang sudah ada pada masa itu, seperti teologi, logika, ilmu hadis dan sebagainya, yang diajarkan oleh ayahnya, Allamah Hilli. Fakhrul Muhaqqiqin telah berhasil menguasai semua ilmu pengetahuan itu sebelum mencapai usia dewasa.

Seorang yang termasyur bernama Syahid Qadhi Nurullah Syustari menulis dalam bukunya yang berjudul *Majlisul Momineen* bahwa Fakhrul Muhaqqiqin adalah seorang pembangkit ilmu-ilmu pengetahuan tekstual dan rasional. Dia adalah seorang peneliti yang berpandangan luar biasa dan memiliki visi yang luas. Tak heran apabila kaum intelektual Mazhab Syafi'i, Sunni, meriwayatkan bahwa ketika Fakhrul Muhaqqiqin datang ke istana Sultan Muhammad Khuda Banda di Qazwin bersama ayahnya, dia menunjukkan dirinya sebagai seorang yang berprestasi dan berbudi luhur.

Hafiz Abru menuliskan dalam karyanya, *Majmu'atut Tawarikh*, bahwa pada tahun 709 H, manakala Sultan Muhammad Khuda Banda menerima Mazhab Syiah atas saran Allamah Hilli, saat itu Fakhrul Muhaqqiqin tengah menemani ayahnya ke Iran. Usia Fakhrul Muhaqqiqin waktu itu baru menginjak dua puluh lima tahun namun sudah dianggap sebagai seorang pakar trekemuka.

Qadhi Nurullah mengatakan bahwa dengan bimbingan dan pengajaran yang diberikan oleh ayahnya, kecemerlangan ijtihad terwujud dari pemikiran Fakhrul Muhaqqiqin. Fakhrul Muhaqqiqin menulis komentar tentang *al-Qawaid*. Dalam komentar tersebut, Fakhrul Muhaqqiqin mengajukan saran kepada ayahnya agar menulis sebuah buku yang komprehensif tentang ilmu hukum Islam Syiah. Kala itu, Fakhrul Muhaqqiqin telah mempelajari semua buku sarjana Syiah. Qadhi Nurullah juga mengatakan bahwa usia Fakhrul Muhaqqiqin seharusnya tidak lebih dari sepuluh tahun karena jarak antara tahun kelahiran Fakhrul Muhaqqiqin dengan waktu penulisan *al-Qawaid* kurang dari sepuluh tahun. Dengan demikian, ketika ayahnya menulis *al-Qawaid*, Fakhrul Muhaqqiqin pasti sudah menjadi seorang *mujtahid*. Namun hal ini bukanlah suatu hal yang mengejutkan karena ada banyak orang yang juga memiliki keistimewaan semacam ini dan mereka mampu menguasai ilmu pengetahuan agama pada usia yang sangat muda, bahkan pada usia empat tahun. Salah satunya adalah Syekh Taqiyuddin Hasan bin Daud, sahabat dan teman sekelas Sayid Ghayasuddin (Abdul Karim) bin Thawus, yang tidak lagi memerlukan guru untuk mengajarnya pada usia empat tahun.

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Sa'id Jauhari, bahwa dia melihat seorang anak berusia empat tahun sedang digendong menuju istana Sultan Makmun, Dinasti Abbasiyah. Di sana, anak itu membaca kitab suci al-Quran dan berbicara masalah agama. Namun manakala dia merasa lapar, sebagaimana anak usia empat tahun umumnya, anak itu mulai menangis. Ibnu Sina juga memberikan kesaksian tentang hal ini.

Seorang ahli ilmu hukum sekaligus seorang intelektual, Muhammad bin Hasan Isfahani yang dikenal dengan sebutan Fadhil Hindi, menulis pada bagian awal *Kasyful Itsam* yang merupakan komentar tentang *Qawadi* karya Allamah Hilli dengan

mengutip ucapan Fakhrul Muhaqqiqin dengan berkata, "Bahwa mungkin saja banyak orang yang terkejut tentang bagaimana seorang anak kecil berusia sepuluh tahun bisa meraih gelar *mujtahid*. Tapi saya tahu bahwa dia lahir tahun 682 H dan ayahnya menulis pada tahun 692 atau 693 H, sehingga pada usia sepuluh tahun, Fakhrul Muhaqqiqin telah menapaki jenjang terakhir untuk *ijtihad*. Lalu dia menuliskan bahwa ini adalah kebaikan Allah yang menganugerahkan hal ini kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Tak ada yang di luar kuasa-Nya."

Namun, hal yang paling penting adalah bahwa Allamah Hilli berkata kepada Fakhrul Muhaqqiqin, "Wahai putraku! Aku telah menulis secara terperinci untukmu dalam buku ini, tentang semua hukum Islam dan ketetapan-ketetapan agama." Pendek kata, kalimat teks buku tersebut sangat bagus dan tidak bermakna ambigu (mendua).

Sebagaimana diuraikan di atas, Fakhrul Muhaqqiqin telah berhasil menjadi seorang intelektual dan sarjana istimewa pada usia yang sangat muda. Allamah Hilli dan Fakhrul Muhaqqiqin, ayah dan anak, sama istimewanya secara intelektual. Sekembalinya dari Iran, di Kota Hillah, mereka memfokuskan perhatian mereka untuk penyelesaian karya-karya besar. Mereka juga terus mengajar dan melatih para pelajar tentang segala ilmu pengetahuan yang kelak para pelajar tersebut menjadi terkemuka dan terkenal di dunia ilmu pengetahuan. Salah seorang pelajar kenamaan itu adalah Syahid Awwal, seorang syuhada sekaligus seorang penganut Mazhab Syiah yang brilian.

Karya-karya Fakhrul Muhaqqiqin yang termasyur antara lain adalah *Syarh Mabadi'ul Ushul, Syarh Tahdzibul Ushul, Syarh Nahjul Mustarsyidin* dan *al-Fawaid Dar Syarh Musykilate al-Qawaid*. Sebagian besar dari karya-karya tersebut merupakan penjelasan tentang karya-karya ayahnya dan semuanya menunjukkan kedalaman pengetahuan dan pandangan Fakhrul Muhaqqiqin.

Selain memiliki posisi istimewa di dunia ilmu pengetahuan agama, Fakhrul Muhaqqiqin juga memiliki kemampuan ilmu kesusasteraan dan etika yang tak tertandingi. Orang tak pernah menjumpai adanya seorang anak dan ayah yang berpasangan dan sama-sama berprestasi serta sama-sama saling menghormati dan memuliakan satu sama lain seperti Fakhrul Muhaqqiqin dan Allamah Hilli.

Salah satu contohnya adalah apa yang ditulis oleh Allamah Hilli dalam pengantar bukunya yang berjudul *al-Fayn*, yang terdiri dari dua ribu bukti yang mendukung keimamahan. Dia menuturkan, "Aku telah mendiktekan teks buku ini atas permintaan putraku tercinta, Muhammad. Semoga Allah memajukan urusan dunianya dan akhiratnya. Dia juga tak pernah mengurangi penghormatan dan pemuliaannya kepada orang tuanya. Semoga Allah memberinya kebahagiaan dua dunia sebagaimana dia mencurahkan seluruh kapasitas mental dan emosionalnya untuk menaatiku. Aku puas dengan ucapan-ucapan dan tindakan-tindakannya."

Allamah Hilli menyelesaikan jilid terakhir dari buku tersebut pada tahun ketika dia mengadakan perjalanan ke Iran bersama Fakhrul Muhaqqiqin yang kala itu masih berusia 25 tahun.

AMINAH BEGUM (Putri Brilian Allamah Majlisi)

Ratusan tahun yang lalu, keluarga Allamah Majlisi mengabdi untuk kepentingan Islam di Iran khususnya, dan dunia umumnya. Allamah Majlisi dikenal sebagai Majlisi yang kedua. Allamah Majlisi adalah putra dari Mullah Muhammad Taqi Majlisi atau Majlisi yang pertama. Nama aslinya adalah Mullah Muhammad Baqir. Allamah Majlisi adalah pengarang ensiklopedi Islam yang berjudul *Biharul Anwar*. Allamah Majlisi dan ayahnya menjadi kebanggan bagi kaum Syiah dan sangat

dihormati di Iran. Allamah Majlisi dan ayahnya bak samudera ilmu pengetahuan tanpa batas. Mereka berdua sangat cerdas dalam hal intelektual maupun spiritual hingga berhasil mencapai tingkat kesempurnaan. Karenanya tak salah apabila dikatakan bahwa dua orang Majlisi telah meninggalkan warisan berupa tulisan yang kelak menjadi pondasi bagi gerakan kebangkitan dalam Mazhab Syiah. Majlisi yang pertama memiliki banyak murid yang kelak menjadi para sarjana kenamaan dalam bidang ilmu masing-masing. Salah satu nama yang paling terkemuka dari mereka adalah Mullah Saleh Mazandarani.

Mullah Saleh Mazandarani adalah seorang pelajar yang tekun dan serius. Dia selalu aktif dan tekun menimba ilmu. Namun sayang, dia mengalami masalah keuangan dan harus menghadapi banyak kesulitan selama masa pendidikannya. Bahkan dia pun tak punya uang untuk membeli sebuah lampu agar bisa belajar pada malam hari. Ayahnya pun tak berdaya apa-apa untuk membantu anaknya.

Manakala Mullah Saleh tiba di Isfahan untuk menuntut ilmu agama, dia telah menyelesaikan banyak pendidikan pada usia yang masih sangat muda. Karenanya, ketika dia tiba di Isfahan, Mullah Saleh mendapatkan kemudahan untuk masuk ke perguruan tinggi agama Mullah Taqi Majlisi. Dalam waktu singkat, Mullah Saleh telah berhasil memperoleh kedudukan istimewa dalam pandangan guru dan pelajar-pelajar lain dikarenakan kesungguhan dan bakatnya.

Ketika Mullah Saleh mencapai usia yang cukup untuk menikah, dia masih belum menyelesaikan pendidikannya. Karenanya Allamah Majlisi berpikiran bahwa sangat disayangkan apabila seorang pelajar yang baik dan tekun serta menjadi teladan seperti Mullah Saleh harus bertahan untuk tidak menikah. Atas pertimbangan ini, Allamah Majlisi memutuskan untuk segera menikahkan Mullah Saleh.

Suatu hari usai pelajaran, Allamah Majlisi memanggil Mullah Saleh dan berkata, "Jika kau setuju, aku bisa menikahkanmu sehingga engkau terbebas dari kehidupan masa muda yang bermasalah." Mullah Saleh lalu menunduk pertanda menyetujui gurunya.

Maka Allamah Majlisi segera pulang dan menemui putrinya, Aminah Begum. Aminah Begum adalah seorang sarjana agama yang berprestasi dan pandai dalam ilmu kesusasteraan. Allamah Majlisi berkata kepada Aminah Begum, "Aku telah mendapatkan seorang suami untukmu. Walaupun dari sisi keuangan lemah, namun dia tiada taranya dalam hal kebajikan, keunggulan dan pengetahuan. Tapi engkau harus memutuskannya sendiri. Aku menunggu jawaban darimu."

Aminah Begum yang bijak dan cerdas berkata kepada ayahnya, "Ayahku sayang, masalah keuangan dan kemiskinan tidak menjadi kekurangan bagi manusia." Dengan demikian, Aminah Begum telah menyatakan persetujuannya. Maka Aminah Begum pun segera dinikahkan dengan Mullah Saleh. Lalu Mullah Saleh membawa pengantin wanitanya ke kamar pengantin.

Ketika Mullah Saleh membuka kerudung istrinya dan melihat wajahnya, dia bersyukur kepada Allah dan kemudian menghanyutkan diri untuk belajar di sudut kamar.

Namun di sela itu, Mullah Saleh menghadapi suatu masalah yang tak bisa dia pecahkan. Sebanyak buku apa pun yang dia rujuk, tak membantu Mullah Saleh untuk menemukan jawabannya. Hingga akhirnya sang pengantin wanita, Aminah Begum, bekata, "Katakan kepadaku apa masalahnya dan dalam buku apakah yang mungkin ada pemecahannya."

Tanpa terasa, fajar telah menyingsing. Mullah Saleh kemudian meninggalkan rumahnya menuju kelas, tanpa sempat menyentuh pengantin wanitanya, Aminah Begum. Sementara

itu, Aminah Begum menuju meja belajar dan meninjau masalah yang gagal diselesaikan oleh suaminya. Lalu dia mencoba mencari jawabannya dalam buku. Setelah menemukannya, Aminah mencatat referensi buku yang berisi penyelesaian masalah tersebut.

Usai mengikuti pelajaran di kelas, Mullah Saleh pulang ke rumah. Seperti biasa, dia langsung belajar. Dia sangat terkejut ketika mendapati istrinya telah menemukan jawaban dari permasalahannya dan mencatat referensi bukunya dengan tulisan tangan. Maka Mullah Saleh pun segera membentangkan sajadah dan melakukan shalat sepanjang malam serta bersyukur kepada Allah. Tiga hari berlalu dan segala sesuatunya berjalan seperti biasanya. Bahkan Mullah Saleh pun tak berbicara dengan istrinya.

Manakala Allamah Majlisi mengetahui hal ini, dia memanggil Mullah Saleh dan berkata, "Jika engkau tak menyukai putriku, aku bisa mencarikanmu wanita lain untuk engkau nikahi."

Mullah Saleh menjawab, "Bukannya aku tak menyukai putrimu yang saleh dan cerdas. Namun aku cenderung ingin bersyukur kepada Allah sebanyak mungkin karena telah memberiku istri yang demikian. Tapi aku tahu, sebanyak apa pun aku bersyukur, aku yakin masih tetap kurang. Karena itu aku mengkhusyukkan diri dalam ibadah."

Mendengar jawaban menantunya yang merupakan seorang pelajar cerdas, Allamah Majlisi berkata, "Ya, memang benar apabila seseorang mengakui bahwa dia kurang bersyukur kepada Allah dibandingkan dengan rasa syukur hamba yang seharusnya layak didapatkan-Nya, maka Allah memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang bersyukur."

Aminah Begum adalah wanita yang saleh dan ahli hukum Islam. Dia menulis sebuah buku tentang hukum agama dan juga membantu ayahnya dalam mengumpulkan hadis-hadis dan menyusunnya untuk bahan karya besarnya, *Biharul Anwar*. Bahkan Mullah Saleh, suami Aminah Begum, selalu meminta

nasihatnya tentang teks *al-Qawaid* karya Allamah Hilli dan banyak mengambil manfaat terhadap saran-saran Aminah Begum.

Kita harus tahu bahwa banyaknya tokoh-tokoh terkemuka Islam Mazhab Syiah yang berasal dari keturunan Aminah Begum, sang wanita brilian. Mereka adalah Wahid Bahbahani, Allamah Bahrul Ulum, Sayid Ali Thabathabai (penulis *ar-Riyadh*) dan Allamah Burujurdi yang hidup pada abad ini serta masih banyak lagi sosok kenamaan Syiah lainnya. Baik ayah maupun suami Aminah Begum, keduanya adalah orang-orang jenius pada zamannya. Muhaddis Qummi menulis dalam bukunya, *al-Qawaidur Rizvia*, bahwa Almarhum Majlisi yang pertama menulis dalam penjelasan bab Doa Kematian, kitab *Man Lâ Yahdhuruhul Faqih* sebagai berikut, "Demi kelembutan Allah, aku telah mengenal pria-pria ini sejak empat tahun yang lalu. Mereka memiliki keimanan yang tulus kepada Allah, shalat, surga dan neraka seolah-olah berada di hadapan mereka. Mereka biasa melakukan shalat malam. Mereka biasa membaca Doa Subuh secara berjamaah. Mereka biasa memberikan nasihat yang baik kepada anak-anaknya dan memperoleh pengetahuan tentang ayat-ayat al-Quran dan hadis dari ayah mereka yang terhormat."

Wahid Bahbahani menulis dalam jurnalnya, *Ijtihadul Akhbar,* "Kakekku, Mullah Saleh, telah menulis catatan pinggir tentang *al-Ma'alim* ketika usianya masih muda. Siapa pun yang membaca catatan ini akan merasa kagum. Bagaimana bisa dia menulisnya pada usia yang demikian muda?"

FADHIL HINDI
(Bocah Ajaib yang Menjadi Pemuda Jenius)

Di antara para sarjana kita, ada seorang intelektual yang namanya kurang dikenal. Dia adalah Muhammad bin Hasan

bin Muhammad Isfahani dan terkenal sebagai Fadhil Hindi. Tidaklah berlebihan apabila Fadhil Hindi disebut sebagai sosok yang istimewa karena dia memang benar-benar mumpuni. Tapi masalahnya adalah namanya kurang dikenal dan bagaimana membuatnya dikenal? Membuatnya dikenal perlu dilakukan karena dia memang sosok istimewa yang banyak memberikan sumbangsih kepada dunia ilmu pengetahuan.

Fadhil Hindi lahir tahun 1062 H di Kota Isfahan, Iran. Sejak dia pindah ke India pada masa kecilnya, dia disebut dengan Fadhil Hindi.

Ayah Fadhil adalah Tajuddin Hasan bin Muhammad Isfahani. Dia juga salah seorang sarjana yang terkemuka pada zamannya. Dia adalah pengarang penjelasan tentang *Baher-e-Ma'waj*.

Bagi pembaca umum, Fadhil Hindi tidak dikenal. Demikian pula di kalangan para sarjana. Namun para ahli ilmu hukum agama dan kaum intelektual Syiah pasti mengenalnya dengan baik. Haji Mirza Husain Nur meriwayatkan dari gurunya, Syekh Irakain, bahwa penulis Jawahir sangat mempercayai kitab *Kasyful Atsam*. Andaikan dia tak memiliki buku ini, maka dia tak akan pernah menulis bagian mana pun dari *al-Jawahir* dan dia berkata, "Namun bagi Fadhil Hindi, ilmu hukum agama akan padam di Iran."

Seorang pakar hukum, Syekh Asadullah Syustari dalam buku pertamanya, *al-Maqabis*, mendeskripsikan Fadhil Hindi sedemikian rupa seolah-olah dia sedang berargumen tentang keimamahan dan hak-hak Imam Ali as bersama dengan seorang penganut Mazhab Sunni. Dalam salah satu komentarnya dia menulis, "Di antara buku-buku yang ditulisnya, *al-Manahijus Sawiya* merupakan *Rawdhatul Hayy*. Aku telah melihat sebagian dari jilid-jilidnya."

Buku Fadhil Hindi yang berjudul *ash-Shalat* bersifat otoritatif, jelas dan sangat bermanfaat serta penuh ketelitian. Buku ini diselesaikan pada tahun 1088 H. Kala itu usia Fadhil

Hindi menginjak dua puluh lima tahun. Fadhil Hindi juga sempat mengalami kondisi di mana orang-orang Afganistan menciptakan kerusuhan besar sehingga Isfahan terpisah dari Iran. Fadhil Hindi juga banyak mengalami kesedihan dan tertimpa banyak musibah. Fadhil Hindi pernah menulis sebanyak delapan puluh buku. Dia meninggal pada tahun 1137 H. Karyanya yang paling terkenal adalah *Kasyful Atsam*, yang merupakan penjelasan tentang *al-Qawaid* karya Allamah Hilli. Dalam pendahuluan *Kasyful Atsam*, Fadhil Hindi mengulang ucapan Fakhrul Muhaqqiqin sehingga banyak orang terkejut bahwa ada orang yang telah dianugerahi ilmu pengetahuan luas pada usia bocah. Allah memberikannya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Fadhil Hindi berkata, "Diri saya sendiri pun belum genap tiga belas tahun ketika selesai mempelajari semua imu pengetahuan pada saat itu. Aku pun belum genap sebelas tahun ketika mulai menulis dan menyusun buku-buku. Ketika aku berusia lima belas tahun, aku menulis *Munyatul Harees Dar Syarh Talkhis*. Aku berusia delapan belas tahun ketika mengajar *Taftazani*..."[141]

Sudah selayaknya apabila banyak orang mengetahui bahwa orang-orang semacam mereka memang memiliki kompetensi tinggi sehingga tak berlebihan apabila disebut jenius.

SYAHABUDDIN SUHRAWARDI
(Filosof Muda Tersohor di Seluruh Dunia)

Ada sebuah kota kecil dekat Zanjan. Syahabuddin Yahya bin Habasy Suhrawardi, yang terkenal dengan sebutan Syekhul Isyraq adalah penduduk kota tersebut. Syahabuddin Suhrawardi lahir di kota itu pada tahun 550 H dan termasyur karena pengetahuan dan kecerdasannya.

Mankala Syahabuddin Suhrawardi menginjak usia muda, dia pindah ke Muragah. Di sana dia mempelajari ilmu pengetahuan dasar dan ilmu kedokteran di bawah bimbingan Majdudin Habili. Pada periode itu juga, Syahabuddin Suhrawardi juga mengunjungi Isfahan dan mempelajari buku-buku filsafat terbaik di bawah bimbingan Zahiruddin Pari atau Parsi. Kemudian dia menemui sosok-sosok terkemuka di wilayah itu, mengadakan diskusi bersama mereka dan membuat mereka semua terkesan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Selama Syahabuddin Suhrawardi belajar di Muragah di bawah bimbingan Majduddin, Fakhruddin Razi menjadi teman sekelasnya. Fakhruddin juga mempelajari banyak ilmu pengetahuan dari Majduddin.

Ibnu Khallikan menulis dalam bukunya, *Wafayatul A'yan* bahwa Suhrawardi sangat khas dalam penguasaannya akan ilmu pengetahuan dan seni. Dia memiliki ilmu pengetahuan yang komprehensif tentang filsafat dan ilmu kedokteran. Dalam ilmu hukum, dia memiliki kemampuan yang mengagumkan. Dia memiliki kecerdasan dan pandangan yang luar biasa. Selanjutnya dia menuliskan, "Dia terbunuh pada akhir tahun 576 H. Pada saat meninggal, dia masih berusia tiga puluh enam tahun."[142]

Ibnu Hajar Asqalani, seorang sarjana kenamaan pada masanya, menulis dalam bukunya yang berjudul *Lisanul Mizan* bahwa Syahabuddin Suhrawardi tidak pernah mengadakan diskusi dengan siapa pun kecuali dia selalu menang. Ibnu Hajar Asqalani juga menuliskan bahwa dia sangat takut kepada Syahabuddin Suhrawardi karena kecerdasan dan kebijaksanaannya akan menghancurkan yang lain.

Diriwayatkan dari Sifr Halabi bahwa Suhrawardi tiba di Aleppo tahun 573 H dan menginap di Madrasah Halawiyah. Dia meminta izin untuk ikut serta dalam kelompok Iftikhar Halabi. Iftikhar Halabi adalah guru di sana. Lalu di sanalah Suhrawardi terlibat dalam diskusi yang sangat panjang.

Ibnu Abi Asiba berkata, "Syekh Isyraqi tak berhasrat terhadap hal-hal material."[143]

Yafa'i juga menulis dalam *Mir'atul Jinan* bahwa Syahabuddin Suhrawardi adalah seorang ahli dalam ilmu kedokteran, filsafat, asas-asas ilmu hukum dan teologi. Dia dikaruniai kecerdasan dan kebijaksanaan yang luar biasa. Dia adalah seorang yang sangat pandai berbicara dan pandai berdebat. Bahkan dia adalah seorang pakar ilmu kimia.

Dalam waktu singkat, yakni kurang dari tiga puluh enam tahun, Suhrawardi telah menulis lebih dari 36 buku. Dia menulis buku-buku tersebut dengan susah payah dan sangat indah jika ditinjau dari sudut kesusasteraan. Apa pun yang ditulisnya dalam bahasa Parsi, karangan itu akan menjadi sebuah karya besar pada zaman itu, karena kelak akan menjadi sebuah kisah tentang seorang filosof yang akan diikuti oleh komunitasnya.[144]

Selama abad ke-4 Hijriah, kekuasaan Dinasti Abbasiyah sangat terbatas dan para gubernur propinsi sebagian besar adalah orang-orang Syiah. Orang-orang Syiah itu memiliki keahlian dalam ilmu rasional, hadis dan riwayat hadis. Karenanya, mereka memiliki pengaruh yang sangat besar di negeri Islam. Masa tersebut dikenal dengan zaman keemasan filsafat.

Dari segala kondisi dan aspek dirinya sendiri, Suhrawardi telah meletakkan standar-standar diskusi untuk dua abad setelahnya. Dia sendiri terus-menerus mengajar, menulis dan menghimpun hasil-hasil pemikirannya. Dengan teori-teorinya yang inovatif, Suhrawardi telah meninggalkan warisan yang sangat bernilai bagi banyak orang di kemudian hari dan karena itulah, Suhrawardi dikenang selamanya.

Karya Suhrawardi ditulis dalam bahasa Arab dan Parsi dengan penulisan yang sangat jelas dan menarik. Hal ini menunjukkan kemampuan intelektualnya dan pemikiran tinggi yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Buku-bukunya antara lain *Hikmatul Isyraq, Matarahat, Talwihat, Hikmatul Isyraq, Alwahul Amadiyah, Ilaihakul Nuriya, al-Maqalat, Bustanul Qulub, al-Bariqatul' Ilahiyah, Lawame-ul-Anwar, I'tiqatadatul Hikmah, Rishalatul 'Isyiq, Risalah fi Jillatul Tafwiliyah, Risaleh Aqle Surkh, Rozi ba Jamat-e-Sufiya, Aawaz Pare Jibraeel, Partu Nama Yazdan Shinakht, Safir Simurgh Bakht-e-Moran, Rishalatul Thayr, Dawatul Kawakib, Alwahul Farsiya, Ilaihul Farsiya, al-Wardatul Ilahiyah, Tauraqul Anwar, al-Naghmatul Samawiyah*, dan lainnya.

Hal penting yang dikatakan Suhrawardi dalam bukunya '*Hikmatul Isyraq*' adalah, "Ada banyak risalah yang telah aku tulis di masa mudaku." Quthbuddin Syirazi, seorang komentator '*Hikmatul Isyraq*' mengatakan, "Yang dia maksud dengan risalah adalah *Alwah, Hiyakul Anwar* dan banyak lagi risalah-risalah lainnya."

Karya-karya penting Suhrawardi adalah *Hikmatul Isyraq, Hiyakul Anwar, Rishalatul 'Isyiq, Mataharat* dan *Talwihat.*

Suhrawardi menulis *Hikmatul Isyraq* dalam bahasa Arab. Quthbuddin Syirazi juga menulis penjelasan tentang buku ini dalam bahasa Arab. Dia juga seorang sarjana besar pada masanya. Dr. Ja'far Sajjadi, seorang dosen Universitas Tehran telah menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Parsi.

Para komentator buku Suhrawardi adalah para sarjana terhormat dan terkemuka. Pada abad ke-7 dan ke-8 Hijriah, Ibnu Kamuna Syaharzuri dan Allamah Hilli menulis komentar tentang *Talwihat.* Pada abad ke-9 Hijriah, Jalaluddin Dawani menulis komentar tentang *Hiyakul Anwar.* Pada abad ke-9 dan ke-10 Hijriah, Jalaluddin Dawani dan Abdurrazak berturut-turut menulis komentar tentang *Hiyakul Anwar.* Banyak pula sarjana lain yang melakukan hal ini. Salah satunya adalah Khwaja Nasirudin Thusi, Sang filosof termasyur abad ke-7 Hijriah. Nasirudin Thusi banyak menulis tentang filsafat Suhrawardi dan mendukungnya dalam mengkritik filasafat Ibnu Sina.

Selain Iran, negara-negara Asia lainnya seperti India, banyak mengambil manfaat dari filsafat Suhrawardi. Selama Dinasti Safawi berkuasa di Iran, filasafat Suhrawardi banyak berpengaruh terhadap pemikiran Islam.

Di India, banyak buku Suhrawardi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Sansekerta atas permintaan raja-raja Dinasti Mogul. Buku-buku tersebut juga diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani. Dengan demikian, pemikiran Suhrawardi tersebar hingga ke bangsa lain yang menganut agama lain, seperti Hindu dan Yahudi.

Quthbuddin Syirazi mengatakan bahwa buku *Hikmatul Isyraq*, walaupun kecil ukurannya, namun padat akan kebijaksanaan dan pembelajaran.

Dalam *I'tiqadatul Hikmah*, Suhrawardi menulis, "Sebagian orang mengatakan bahwa para filosof dan pemikir tidak beriman kepada Allah dan Hari Kiamat. Karena itu aku himpunkan dalam buku ini, ucapan-ucapan para filosof besar tentang keimanan mereka."

Walaupun Fakhruddin Razi menentang filsafat, dia adalah teman sekelas Suhrawardi. Setelah Suhrawardi terbunuh, Fakhruddin Razi diberi salinan *Talwihat* karya Suhrawardi. Fakhruddin Razi mencium buku tersebut dan menangis mengingat nostalgia masa sekolahnya bersama Suhrawardi.

Menjelang akhir hidupnya, Suhrawardi pindah ke Syiria dan tinggal di Damaskus sementara waktu. Dia bertemu dengan para sarjana di sana dan terlibat dalam diskusi dan perdebatan bersama mereka. Kemudian Suhrawardi pergi ke Aleppo dan melakukan hal yang sama. Di Aleppo, Malikul Zahir adalah penguasa yang mewakili ayahnya, Salaudin Ayyubi yang berada di Mesir. Pada awalnya, Malikul Zahir menyambut Suhrawardi dan memberinya kedudukan terhormat di istana. Namun ketika para sarjana Sunni kalah dalam berdebat dengan Suhrawardi, mereka

mengadukan hal tersebut kepada Salaudin Ayyubi. Akhirnya Salaudin Ayyubi memaksa Malikul Zahir untuk memenjarakan Suhrawardi. Kelak, Suhrawardi dipaksa memilih, apakah mati dengan cara kelaparan atau dihukum mati. Menurut kabar, Suhrawardi memilih yang pertama sebagai penebusan akan rasa bersalah. Tapi menurut sebagian orang, akhirnya Suhrawardi dihukum mati.

Suhrawardi, Sang filosof muda, menjadi korban kefanatikan buta kaum sarjana dan pemerintah Sunni.

AYAZ BIN MUAWIYAH

Abad ke-2 Hijriah adalah abad di mana ilmu pengetahuan Islam tersebar luas ke seantero jagat. Zaman itu adalah zaman keemasan bagi ilmu pengetahuan Islam yang terus menebarkan cahayanya ke segala penjuru dunia. Para pelajar yang haus akan ilmu pengetahuan berdesakan di berbagai universitas dan perguruan tinggi, khususnya mereka yang ingin mempelajari ilmu hukum agama, hadis dan tafsir al-Quran. Di banyak negeri, di mana Islam menjadi agama mayoritas penduduknya, seseorang akan dinilai dari pengetahuan dan kecerdasannya yang juga menyebabkan orang itu akan dikenang setelah meninggal dunia.

Kufah, Basrah, Bagdad dan Madinah adalah pusat-pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan pada zaman itu. Zaman itu adalah masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, Sultan Mahdi III. Suatu hari, sultan tiba di Basrah dengan segala kemegahan dan keagungan kerajaan untuk mengelilingi Kota Basrah yang telah terkenal sebagai pusat ilmu pengetahuan. Dia diiringi oleh para sarjana hebat dan pasukan militer kerajaan. Iring-iringan itu pun mengelilingi Kota Basrah. Para sarjana kota itu pun mengadakan pawai. Para sarjana diizinkan untuk melakukannya karena dengan cara inilah mereka menunjukkan penghormatan. Ketika itu, Sultan Mahdi III melihat seorang pemuda berada

di posisi terdepan dengan banyak barisan kaum sarjanawan di sekitarnya. Pemuda itu adalah Ayaz bin Muawiyah. Dia sangat istimewa bagi para sarjana disebabkan oleh kecerdasan alamiah dan pengetahuannya yang luar biasa. Selain itu, dia juga masih sangat muda saat meraih prestasi puncak intelektualitas. Melihat hal ini, Sultan Mahdi menjadi sangat bingung dan menegur para sarjana, "Seharusnya kalian malu dengan jenggot kalian yang sudah putih. Apakah tidak ada di antara kalian yang bisa maju ke depan dan mengirim pemuda ini ke bagian belakang?"

Lalu sang sultan berpaling ke Ayaz dan berkata, "Berapa umurmu?"

Ayaz yang jenaka dan cerdas menjawab, "Hai Khalifah! Umurku sama dengan umur Usamah bin Zaid ketika Rasulullah saw menunjuknya sebagai pemimpin pasukan. Pasukan tersebut terdiri dari para sahabat, Umar, Abu Bakar dan orang-orang senior lainnya dan semuanya wajib menerima kepemimpinan pemuda itu."

Sultan yang angkuh terkesan akan kecerdasan, kebijaksanaan dan kejenakaan Ayaz. "Bagus! Engkau memang layak berjalan di depan para sarjana," timpalnya. Waktu itu, Ayaz masih berusia tujuh belas tahun.

SIBUYA (Pemuda Iran yang Menjadi "Bapak Satra Arab")

Amr bin Usman bin Qambar yang terkenal dengan nama Sibuya adalah seorang master sintaksis Arab. Dia adalah Bapak Sastra Arab. Menurut Ibnu Nadim, Sibuya adalah seorang budak orang berasal dari Bani Haris bin Ka'b. Dia berasal dari Baidha, sebuah dusun kecil di dekat Syiraz. Namun dia lahir di Kota Basrah. Sebagian orang mengatakan bahwa dia lahir di Baidha yang kemudian pindah ke Irak pada masa kecilnya dan setelah itu menetap di Basrah.

Sibuya mulai mempelajari sintaksis Arab yang menjadi salah satu bidang ilmu pengetahuan yang penting pada masa itu. Guru pertamanya adalah Khalil bin Ahmad, seorang pakar sintaksis Arab. Dia juga mendapat bimbingan dari Isa bin Umar, Yunus bin Habib, Akhfash dan juga Asami. Namun Sibuya berhasil meraih puncak kesempurnaan ilmunya tak lain adalah karena usaha kerasnya sendiri, kecerdasan karunia Allah dan juga kebajikan yang dimilikinya. Menurut Ibnu Nadim, apabila ada orang yang memang layak untuk menilai buku-buku yang ditulis di masa lalu, maka dia pasti akan mengakui bahwa buku-buku yang ditulis oleh Sibuya tidak sama dengan buku-buku lainnya dan tak satu pun yang disusun seperti buku Sibuya.

Ibnu Khallikan menuliskan bahwa Sibuya adalah salah seorang moyang dari sintaksis dan tata bahasa Arab. Dia juga seorang yang cerdas dan ahli dalam ilmu bahasa Arab. Dia adalah pemegang otoritas dalam bidang ilmu bahasa Arab. Setelah *al-Kitab*, tak pernah ada buku yang ditulis sekaliber buku tersebut. Semua buku yang ditulis setelah *al-Kitab*, berhutang budi terhadap sumbangan ilmu yang diberikan oleh buku *al-Kitab*.

Jahiz, seorang ahli tata bahasa Arab, berkata "Suatu hari, aku berpikir untuk menemui wazir Abdul Malik. Aku memikirkan tentang hadiah apa yang harus aku bawakan untuknya dan aku putuskan bahwa tak ada yang lebih berharga menurutku selain *al-Kitab*. Setelah aku persembahkan buku itu kepadanya, aku mengemukakan pendapatku. Sang wazir menjawab, 'Sungguh, engkau takkan mampu memberiku hadiah yang lebih baik dari ini.'"

Ibnu Khallikan meriwayatkan dari Ibnu Natah bahwa dia berkata, "Seorang lelaki tengah duduk bersama Khalil bin Ahmad ketika Sibuya datang. Khalil berkata, 'Selamat datang wahai orang yang tak pernah lelah belajar.'"

Abu Amar Makhzumi meriwayatkan bahwa Sibuya menyukai Khalil lebih dari guru-gurunya yang lain. Dia berkata, "Aku tak

pernah melihat Khalil memberikan sambutan semacam itu kepada pelajar yang lain."

Para ahli bahasa Arab juga memiliki pendapat yang sama tentang Sibuya sebagai 'sang Guru.' Mereka banyak menimba ilmu dari karya-karya dan penjelasan Sibuya.

Hal yang paling mengejutkan tentang Sibuya adalah dia seorang pemuda Iran, tapi berhasil meraih kesempurnaan dalam ilmu tata bahasa Arab dan menjadi pakar di bidang itu, dan kemudian menjadi guru bagi orang-orang Arab. Akhirnya Sibuya justru mengajari orang-orang Arab tentang kefasihan dan seluk-beluk lidah bahasa mereka sendiri. Bahkan semua sarjana Arab mengakui keunggulan Sibuya.

Sahabat terdekat Rasulullah saw, Salman Farisi adalah orang Iran. Pemimpin salah satu mazhab Sunni, Abu Hanifah, juga orang Iran. Penghimpun kitab penting mazhab Sunni yang disebut *Shahih Bukhari*, Muhammad bin Ismail Bukhari, juga orang Iran. Para filosof besar dunia Islam, al-Farabi dan Ibnu Sina, mereka berdua juga orang Iran. Bapak ilmu tasawuf, Imam Ghazali, juga orang Iran. Masih banyak lagi orang-orang Iran lainnya seperti mereka.

Kenyataannya, Iran memang memberikan sumbangsih besar pada ekspansi studi bahasa Arab. Buku yang ditulis oleh Sibuya demikian unggulnya sehingga diterbitkan pula di Berlin, Jerman, India dan Mesir.

Pernah suatu kali, Sibuya terlibat perdebatan dengan Hamzah Kasai, pengajar Amin, putra sultan Harun Rasyid. Namun sayang, Sibuya kalah dalam perdebatan tersebut. Sibuya rupanya tak mampu menanggung beban kekalahan tersebut sehingga dia kemudian menderita penyakit *tubercolosis* dan akhirnya meninggal karena derita ini. Namun sebagian orang mengatakan bahwa Sibuya sengaja mengalah dalam perdebatan itu karena Hamzah adalah guru dari putra Harun Rasyid,

berbahaya jika mengalahkan guru dari putra raja yang kejam. Tapi bagaimana pun juga, Sibuya menderita penyakit *tubercolosis* sehingga meninggal di usia tiga puluh dua tahun.

Setelah berdebat dengan Hamzah, Sibuya pergi ke Syiraz setelah sebelumnya singgah di Bagdad. Beberapa hari kemudian, dia meninggal dunia. Dia dimakamkan di Syiraz. Menurut pengarang *Athârul 'Ajam*, makam Sibuya terletak di sekitar Sangsiyah.

Tapi kita harus ingat bahwa perdebatan Sibuya dengan Hamzah bukan berarti kekalahan bagi Sibuya. Kenyataan sebenarnya berpihak pada Sibuya. Namun orang-orang yang tak menyukai Sibuya membalikkan argumen-argumen dan menyebarkan bahwa Hamzah adalah orang yang menang dalam perdebatan itu.

Kisah ini tercatat secara detil dalam *History* karya Ibnu Khallikan dalam bagian *'Qaziya-e-Zamboor.'* Menurut penulis buku ini pula, Sibuya meninggal pada usia tiga puluh tahun.[145]

Untuk menunjukkan pentingnya dan istimewanya Sibuya, *al-Kitab* cukup mewakili dirinya karena kita tahu bahwa Abu Hayyan Ghanarti, seorang ahli tata bahasa Arab yang termasyur dari Spanyol, bersandar kepada buku-buku karya Sibuya dan dia mengingat semua buku tersebut. []

Catatan Kaki

1. *Wasa'ilusy Syiah*, vol.4 hal. 97.
2. Inilah yang sebenarnya ditulis oleh penulis asli Persia buku ini, walaupun umumnya diyakini bahwa Azar adalah paman dari Nabi Ibrahim as. Allah Mahatahu. (Penerjemah Inggris).
3. QS. al-Anam (6): 74-75.
4. QS. Maryam (19): 41-45.
5. QS. al-Anbiya (21): 51-56.
6. QS. Maryam (19): 46.
7. QS. al-Anbiya (21): 57-58.
8. *Ibid.*,: 59-70.
9. QS. al-Baqarah (2): 258.
10. QS. Ibrahim (14): 37.
11. Menunjuk pada ayat 125-131 QS. al-Baqarah.
12. QS. ash-Shaffat (37): 101.
13. *Ibid.*,: 102.

14. *Ibid.,*: 102.
15. Thabarsi, *Majma'ul Bayan.*
16. QS. ash-Shaffat (37): 103-111.
17. Mungkin dia berasal dari keturunan Firaun yang salah satunya bermusuhan dengan Nabi Musa as dan merupakan penguasa yang sangat zalim.
18. QS. Yusuf (12): 31.
19. *Ibid.,*: 33.
20. Allah Yang Mahakuasa selalu mengingatkan utusan-Nya dengan cara ini.
21. QS. Yusuf (12): 36.
22. Lihat, QS. al-Qashash: 3.
23. Lihat, QS. Yasin: 81.
24. Lihat, QS. al-Qashash.
25. Lihat *Majma'ul Bayan.*
26. Lihat, QS. al-Qashash.
27. *Ibid.,*: 9.
28. *Ibid.,*: 12.
29. *Ibid.,*: 13.
30. *Ibid.,*: 16-17.
31. *Ibid.,*:19.
32. *Ibid.,*: 23.
33. *Ibid.,*: 22-30, ulasan dari Thabarsi, *Majma'ul Bayan.*
34. QS. Lukman (31): 12-19, ulasan dari Thabarsi, *Majma'ul Bayan.*
35. QS. Maryam (19): 2-8.
36. *Ibid.,*: 9-10.
37. *Ibid.,*: 1-14.
38. *Ibid.,*: 12-14.
39. *Ibid.,*: 15.
40. Pada masa itu, Maryam artinya penyembah yang beriman.

41. QS. Ali Imran (3): 35-37.
42. *Ibid.,*: 37.
43. *Ibid.,*: 44.
44. *Ibid.,*: 45-46.
45. *Ibid.,*: 47-49.
46. QS. Maryam (19): 16-21.
47. *Ibid.,*: 22-23.
48. *Ibid.,*: 24-26.
49. *Ibid.,*: 27.
50. *Ibid.,*: 28-33.
51. QS. Ali Imran (3): 59.
52. Orang-orang Yahudi tidak percaya pada kebangkitan fisik.
53. QS. an-Nisa (4): 157-158.
54. QS. al-Kahfi (18): 9.
55. *Ibid.,*: 10-13.
56. *Ibid.,*: 17.
57. Menunjuk QS. al-Kahfi: 8-21.
58. Lihat *Sirah Ibnu Hisyam,* vol.1, hal.101.
59. *Ibid.,* hal.12.
60. Dari terjemahan Parsi oleh Zabihullah Mansur, hal.304.
61. Ibid.
62. *Musnad,* Kairo, 1368 H, hal.225.
63. Muhammad The Prophet Who Should Be Introduced From A New Angle.
64. Sayid Karrar Husain Wa'iz Hindi dalam bukunya *Maleekatul Arab* membuktikan dengan berbagai narasi bahwa Khadijah belum berusia 40 tahun, jauh lebih muda dari usia itu. Bahkan dia belum pernah menikah sebelumnya. Allah Mahatahu. (Penerjemah Inggris).
65. *Ibid.,* hal.33.

66. *Sirah Ibnu Hisyam,* vol.1, hal.125-127.
67. *Muruj adz-Dzahab*, vol.2, hal.2780.
68. Yang tertinggi dari yang tinggi.
69. QS. asy-Syura (26): 214.
70. Ini dapat dilihat dalam kitab seperti *ath-Thabaqat* karya Muhammad bin Sa'd, vol.1, hal.124; *Kanzul 'Ummal*, vol.6, hal.397 dikutip oleh Thabari, Abu Na'im, Isfahani, Baihaqi dan yang lainnya.
71. Lihat Ibnu Atsir, *Usudul Ghabah*, vol.4, hal.25; Naisyapuri, *al-Mustadrak*, vol.3, hal. 4; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, vol.1, hal.341.
72. QS. al-Anfal (8): 65.
73. *A'lamul Wara*, hal.86.
74. Syekh Mufid, *al-Irsyad*; Thabarsi, *A'lamul Wara*; *Tafsir Ali bin Ibrahim*; Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah.*
75. Faizul Islam, *Syarh Nahjul Balaghah*, jil.5, hal.822.
76. *Tarikh Thabari*, vol.3.
77. *A'lamul Wara; Tarikh Thabari*, vol.3, hal.17; *Tafsir Ali bin Ibrahim*, hal.106.
78. *Tarikh Thabari*, vol.3; *Tarikh Yakubi*, vol.2; *Tarikh Ibnu Asir*, vol.2; Thabarsi, *A'lamul Wara*, hal.9; *Muhammad Payghambari,* hal.25, 261.
79. *Tarikh Thabari*, vol.3, hal.20.
80. *Tarikh Thabari*; *Tarikh Ibnu Atsir*; Ibnu Abil-Hadid; *A'lamul Wara*; Thabarsi, *Majma'ul Bayan.*
81. Syekh Mufid, *al-Irsyad.*
82. *A'lamul Wara*, hal. 1.
83. Perang Khaibar ini tercatat di hampir semua kitab Sunni maupun Syiah seperti Thabarsi, *A'lamul Wara*; *Tarikh Thabari*; *Tarikh Yakubi*; *Tarikh Ibnu Hisyam*; Ibnu Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh*; *Sahih Bukhari*, dan lain-lain.
84. QS. at-Taubah (9): 3.

85. Ini disebutkan dalam tafsir dan kitab hadis yang dapat dipercaya, baik Syiah maupun Sunni dan tak ada perselisihan tentang hal ini.

86. QS. Ali Imran (3): 59.

87. *Ibid.,*: 60.

88. QS. an-Nahl (16): 58.

89. QS. al-Kahfi (18): 46.

90. Ruwandi, *Nawadir;* Thabarsi, *A'lamul Wara; Manaqib Ibnu Syahr Asyub; Kasyful Ghummah.*

91. QS. al-Isra (17): 26.

92. Suyuthi, *Tafsir ad-Durrul Mantsur,* vol.4, hal.177.

* Tapi keabsahan hal ini tidak diakui oleh kelompok Ahlusunah wal Jamaah-*(pr)*.

93. Thabarsi, *al-Ihtijaj,* edisi Najaf.

94. *Sirah Ibnu Hisyam,* vol.1, hal.191; *Sirah Halabiyah,* vol.1, hal.488.

95. *Sirah Ibnu Hisyam,* vol.1, hal.212.

96. QS. Maryam (19): 16-33.

97. *Sirah Ibnu Hisyam,* vol.1, hal.323.

98. Ibnu Abdul-Barr Andulusi, *al-Isti'ab,* dalam batas-batas *al-Ishabah,* vol.1, hal.212; Syekh Shaduq, *al-Khishal,* edisi Iran, hal.107.

99. *al-Ishabah,* vol.1, hal.239, 240; *Sirah al-Halabiyah,* vol.2, hal.786.

100. *Usudul Ghabah fi Ma'refat-e-Shahabah,* vol.3, hal.359.

101. *Qamus ar-Rijal,* vol.6, hal.136, dikutip dari Waqidi.

102. Waqidi, *History,* jil.2; *Usudul Ghabah.*

103. *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah,* vol.3, hal.40; *Sirah Ibnu Hisyam,* vol.2, hal.284; *Usudul Ghabah,* vol.2, hal.369.

104. *Sirah Halabiyah,* vol.3, hal.120.

105. *Usudul Ghabah,* vol.3, hal.358.

106. *Naskhut Tawarikh,* hal.387.

107. Guftar Falsafi, *Jawan az-Zahar Aqlu Ahsasat,* vol.1, hal.18.

108. *Thabaqat al-Kubra,* vol.1, hal.120; Ibnu Abdul Barr, *al-Isti'ab*, dalam "Maaz."

109. *Biharul Anwar,* vol.20, hal.55; *al-Ishabah,* vol.1, hal.36.

110. *Usudul Ghabah*, vol.3, hal.3.

111. *Al-Ishabah,* vol.1, hal.545.

112. *Usudul Ghabah,* vol.1, hal.64.

113. *Ibid.,* vol.2, hal.81.

114. *A'lamul Wara,* hal. 135.

115. *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, vol.1, hal.8.

116. *Fadhailul Hasan,* kedua riwayat di atas dikutip dari sumber hadis kelompok Sunni.

117. *Farogh-e-Hidayat*, hal.272.

118. *Nahjul Balaghah,* vol.2, hal.651.

119. *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, vol.2, hal.21.

120. Syekh Mufid, *al-Irsyad.*

121. Syekh Mufid, *al-Irsyad*; *Nafsul Mahmum.*

122. *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, vol.4, hal.142.

123. QS. az-Zumar (39): 42.

124. Syekh Mufid, *al-Irsyad.*

125. QS. al-Hadid (57): 22.

126. Syekh Mufid, *al-Irsyad*; *Nafsul Mahmum*; Ibnu Jauzi, *Tadrekatul Khawash*; *Manaqib Ibnu Syahr Asyub.*

127. *Biharul Anwar*, vol.10; *Nafsul Mahmum.*

128. QS. Maryam (19): 12.

129. Ibnu Hajar Asqalani, *Sawaiqul Muhriqah.*

130. Pakaian ibadah untuk orang-orang yang menunaikan ibadah haji atau umrah.

131. Thabarsi, *A'lamul Wara*, hal.331-338; *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, vol.4, hal.388.

132. Merujuk pada *Mahdi Maood*, vol.13; Allamah Majlisi, *Biharul Anwar.*

133. *Nahjul Balaghah.*

134. *Nahjul Balaghah.*

135. *al-Kafi*, vol.1, hal.169; *Rijalul Kasyi*, hal.232.

136. Ibnu Khallikan, *Wafayatul A'yan*, vol.2, hal.50.

137. Ali Duali, *Kitab Darakshan.*

138. *Tarikhul Hukama,* hal. 414.

139. Zabihullah Shafa, *Tarikhul Adabiyat Dar Iran.*

140. Thalabi, *Yatimatud Dahr*, vol.3, hal.116; Ibnu Hajar, *Lisanul Mizan*, vol.5, hal.141; *ad-Darajatul Rafi'ah*, hal.268; *Rawdatul Jannah*, dan lain-lain.

141. *Mustadrakul Wasail,* vol.3, hal.402.

142. *Wafayatul A'yan*, vol.5, hal.314.

143. Ibnu Hajar Asqalani, *Lisanul Mizan*, vol.3, hal.157.

144. Dr. Sayid Ja'far Sajjadi, *Hikmatul Isyraq Suhrawardi*, hal.68.

145. Ibnu N adim, *al-Fihris*, terjemahan Parsi, hal.89; Ibnu Khallikan, *Wafayatul A'yan*, vol.3, hal.133; *Danishmandan Sukhan Sarapan-e-Fars*, vol.3, hal.211.